



Hello, Cello.



Nadia Ristivani

**Hello,
Cello.**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Hello, Cello.

Nadia Ristivani

Hello, Cello.

Penulis
Nadia Ristivani

Penata Letak
Erina Puspitasari

Desain Sampul
Raden Monic

Penyunting
Dono Salim

Penyelaras Tata Letak
Bayu N. L.

Ilustrasi Isi
Yuupollo

Penerbit
PT. Bukune Kreatif Cipta

Redaksi Bukune
Jln. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunting), ext. 215
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran AgroMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 12
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7888 2000

Cetakan pertama, April 2022
Hak cipta dilindungi Undang-undang

Ristivani, Nadia

Hello, Cello!/Nadia Ristivani; penyunting,
Dono Salim - cet.1 - Jakarta: Bukune, 2022.
viii+432hlm; 13x19 cm — 895 (Novel)

Nomor ISBN: 978-602-220-438-1



THANKS TO

Puji Syukur tak henti-hentinya saya panjatkan atas nikmat Allah SWT yang tak pernah bosan memberikan nikmat dan memberi saya kesempatan untuk menulis buku ketiga. Untuk saya sendiri karena tidak pernah berhenti walau lelah. Untuk keluarga yang selalu men-*support* secara moral. Untuk teman-teman saya yang luar biasa, terkhusus Yasmin dan Salma yang bersedia menjadi pembaca pertama dan meyakinkan saya ketika tidak percaya diri, dan teman-teman yang lain—Sophia, Bilbil dan Cinta yang tak pernah berhenti memberikan dukungan.

Terima kasih juga untuk Bukune, terutama Kak Dono selaku editor yang sangat amat sabar membimbing naskah Hello, Cello sampai terbit menjadi buku.

Terakhir, yang haram untuk dilewatkan, adalah ucapan terima kasih untuk teman-teman pembaca di akun Twitter @ijoscripts! *Wabil khusus*, untuk mereka yang menjadi pembaca saya sejak pembaca saya hanya mereka. Terima kasih selalu memberikan umpan balik yang mengubah hari buruk saya menjadi baik. Sepertinya, tanpa kehadiran kalian, buku ini masih-lah sebuah angan-angan belaka di masa lalu.

Love you all!

Nadia Ristivani

*Menomorsatukan rasa cinta untuk orang lain di atas diri sendiri
hanya akan menghancurkan rasa yang telah tumbuh.*

*Membangun hubungan baru sebelum memperbaiki hubungan
dengan diri sendiri juga hanya akan menghancurkan hubungan
yang telah terjalin.*

Diri, adalah yang utama.

1. HAEL G.A

“Insan Baru yang Harus Diabadikan”

Masih banyak laki-laki baik yang mau hargain lo. Lepasin.

Jakarta, 2020. Kemarin, Helga sudah sampai pada titik mengambil keputusan terakhir dengan segala risiko yang akan terjadi setelahnya.

“Kita putus aja, Za. Gue capek.” Menjadi kalimat terakhir yang ia ucapkan sebelum akhirnya melangkah pergi meninggalkan si brengsek yang malah balikkan dengan mantannya, tepat satu hari sebelum kalimat itu keluar. Dalam arti, berselingkuh, dengan masa lalu yang belum usai.

Terbiasa.

Terlalu terbiasa sampai sudah hambar rasanya.

Semua hubungan yang pernah Helga jalani selalu berakhir menyedihkan—menyebalkan. Biasanya, berakhir setelah ia dicampakkan. Opsi lain, diduakan. Opsi lain, dianggurkan. Opsi lain, tidak dianggap.

Saking seringnya, Helga terbiasa menerka-nerka seperti apa akhir dari hubungan dia kali ini setiap kali baru memulai.

Dan hubungan kali ini, berakhir setelah Helga diduakan—dengan masa lalu si laki-laki. Lebih tepatnya, Helga dijadikan pelampiasan dan dicampakkan ketika hubungan dengan masa lalunya kembali membaik.

Selama menjalin hubungan, laki-laki itu—Reza, tak pernah benar-benar menaruh hati padanya. Ia masih mencintai masa lalunya, dan masih belum selesai.

Disebut pribadi yang membosankan? Tidak juga. Helga adalah pribadi yang ceria dan sangat menyenangkan.

Faktor yang memungkinkan hubungannya selalu berakhir tak menyenangkan hanyalah dirinya yang terlalu naif dan bertemu dengan orang yang memanfaatkan kenaifannya. Selalu percaya orang yang mencintainya akan melakukan hal yang sama dengannya, selalu percaya mereka akan berjuang dengan cara yang sama kerasnya, atau akan berubah jika tidak begitu.

Entah ia terlalu naif atau murni sifat bodoh, Helga masih belum berubah. Setidaknya, sampai hubungan yang kemarin.

Setelahnya ia lelah. Menganggap dirinya yang salah selama ini karena mau-mau saja dibodohi dan dibohongi walau sudah berbeda orangnya.

Kalau gini ceritanya, memang pure gue aja yang bodoh sih, pikirnya.



“Halo, Helga.” Baru saja melamun dengan latar sumpah serapah yang dinarasikan dalam kepalanya, ia dikejutkan dengan suara perempuan yang terdengar sudah menginjak akhir 20-an. Memakai pakaian semi-formal berwarna pastel,

memegang laptop yang dibalut kain bercorak tribal, dan buku catatan berwarna cokelat yang terlalu tebal sampai tak tertutup sempurna.

Helga berdiri. Tersenyum untuk menyambut.

“Apa kabar, Hel?” tanyanya mengajak Helga berjabatan dengan nada ceria.

“Baik, Kak Velia. Kakak gimana?”

“Cukup stres, sih, tapi gapapa.” Ia tertawa sambil duduk di kursi yang baru saja ia tarik. “Jadi, gimana, Hael G.A? *Genre* apa yang mau kamu tulis untuk proyek kali ini?”

Benar, proyek. Lebih tepatnya, proyek tulis.

Helga adalah seorang penulis yang tak memberi tahu identitasnya secara langsung kepada orang-orang. *She managed to keep it lowkey.*

Bahkan, jika sedang berbincang dengan orang asing dan membahas tentang bukunya, Helga tidak akan memberi tahu kalau dia adalah Hael G.A. Biarlah orang tahu dengan sendirinya, bukan dari mulutnya sendiri.

Dan Kak Velia yang barusan datang adalah satu-satunya editor yang setia menemani Helga sejak karya pertamanya 5 tahun lalu. Hanya dia yang bersedia menjaga karya Helga dan memaklumi segala penolakannya. Penolakan seperti, adaptasi karyanya menjadi sebuah film layar lebar. Helga belum mau menjual hak cipta karyanya selain kepada yang dia percaya. Selain itu, jangkauan film layar lebar tentunya akan lebih luas. Ia takut orang yang diabadikan dalam karyanya akan menonton reka ulang kehidupan mereka dalam bentuk audio visual dan langsung menyadari itu.

Setelah 5 tahun berkarya, Helga sudah menulis 7 buku. 3 di antaranya sudah mendapat tawaran pengadaptasian. Namun, ketiga-tiganya ditolak.

Uniknya lagi, tak ada satupun buku yang Helga tulis ditujukan untuk remaja yang mendambakan kisah romantis masa sekolah atau kisah-kisah menyenangkan serupa. Padahal usianya tergolong masih belia, Helga sudah memahami banyak hal yang seharusnya belum ia pahami, terutama cerita pahit. Latar hidupnya yang tidak melulu menyenangkan menjadikan otaknya bekerja dua kali lebih dewasa dibanding anak seusianya pada saat itu.

Semua karyanya selalu ditujukan untuk mereka yang senang berpikir dan merenung, gemar mengambil pesan yang dituliskannya secara tersirat melalui dialog dan perbuatan tokoh, serta untuk mereka yang tak keberatan merasakan seluruh pelik kehidupan yang sedang dia rasakan.

Menulis baginya adalah tempat mengubah air mata menjadi tinta pengukir bahasa. Sebuah bahasa yang dia ciptakan melalui imajinasi luar biasa. Jika mulutnya enggan bergerak, jarinya akan bersukarela mewakili.

Jika sekali meninggalkan kesan dalam hidupnya, bersiaplah makhluk bernapas itu akan diabadikan.



Pertemuan Helga dengan Velia kali ini untuk membahas perihal itu. Mengabadikan satu insan baru dalam tulisannya untuk proyek mendatang—yang belum dipastikan kapan akan selesai.

Hael G.A akan kembali membawa karya yang akan mengiris pembacanya entah dengan cara yang mana. Mengemas cerita menyenangkan menjadi mengharukan, atau cerita menyedihkan yang mengukir luka, menjadi lebih pedih karena ditabur 'garam.'



2. TEMAN SELALU

“Beda jiwa, kompak tak hilang.”

“PELAMPIASAN?!” Una berteriak cukup kencang di tengah heningnya aula kampus. Suaranya sampai menggema di ruang yang sepi ini. “Dia udah berhasil bikin lo buka hati tapi dia malah jadiin lo pelampiasan?!”

Helga mengedikkan bahu sembari mengaduk *ice vanilla latte* dengan *whipped cream* yang baru saja dibelinya. Wajahnya terlihat pasrah dan enggan marah. Lelah.

“Anjing emang,” umpat Una tak sanggup menahan kesal.

Kezia—Si Lugu yang duduk di samping Helga, sejak tadi menunjukkan raut wajah cemberut mendengar temannya, lagi-lagi, salah memilih orang. Ia menelan ludah dan memukul pelan meja di hadapannya dengan kepalan tangan. “Kurang ajar! Brengseeeek!”

Suara halus bak anak kecilnya berubah menjadi teriakan disertai umpatan, membuat petugas kebersihan kampus yang sedang mengelap kaca pun menoleh. “Helga, maaf banget,

tapi sabar, ya. Kalo lo gak sabar, Reza gue gebuk, deh,” katanya dengan wajah melas, mengasihani temannya.

“Lo tagih, tuh, duit lo yang dia pake foya-foya.” Una masih emosi tingkat dewa. Napasnya tersengal-sengal karena marah. Orang asing yang melihat bisa-bisa mengira kalau dia yang disakiti.

“Duh, Tuyul emang suka berulah,” timpal Leo, satu-satunya laki-laki dalam pertemanan mereka yang lebih suka main sama perempuan ketimbang laki-laki. Alasannya, karena menurut dia, pertemanan laki-laki itu monoton dan begitu-begitu saja. Kalau curhat ke pertemanan cowok tentang kehidupan, seringnya dianggap bercanda. Kalau sedih karena hal sepele yang seharusnya wajar, seringnya ditertawakan karena dianggap lemah. Beruntunglah ia bertemu dengan Helga, Kezia, dan Una yang menerimanya menjadi satu-satunya laki-laki dalam pertemanan yang mereka namai *Sassy HULK* (Iya, diberi nama seperti sirkel anak SD. HULK adalah gabungan nama mereka : Helga, Una, Leo, dan Kezia).

“Tau! Masih mending ada yang mau pacaran sama dia setelah jadi bohlam.” Kezia ikut mengejek Reza yang baru-baru ini kepalanya habis dibotaki karena kalah taruhan bola dengan teman-temannya. “Bukannya bersyukur dapet Helga yang cantiknya ngalahin BCL, malah balikkan sama mantannya. Emang mantannya secantik apa, sih?”

“Bukan masalah mantannya secantik apa atau gimana sih, menurut gue. Soalnya yang salah tuh, Reza. Mau mantannya secantik Kendall Jenner juga, kalo Reza setia mah, setia aja seharusnya,” jawab Helga.

“Yang jadi pertanyaan gue, mana mau Kendall Jenner sama Sendall Jepit?” Una *nyolot*.

Helga tertawa kecil mendengar Una tak henti-hentinya meledakkan emosi walau bukan dirinya yang disakiti.

“Haduh...” Leo menggaruk keningnya dan menggelengkan kepala. “Laki-laki akhir-akhir ini pada kenapa, sih? Kemarin temen gue juga cerita dia habis di-*ghosting* sama cowok yang dia kira akan *worked* sama dia. Eh, sekarang Helga juga kena.”

“Emang.” Helga menjawab singkat.

“Hah? Temen lo yang mana, Le? Jangan bilang yang kemarin *snapgram* sama lo, yang gue bilang cantiknya gak ngotak itu?” tanya Kezia.

“Nggak mungkin, lah, Ji. Masa iya cewek sesempurna itu di-*ghosting*,” sahut Una tidak setuju.

“Terus yang mana? Temen Leo selain kita, kan, dia doang. Soalnya Leo nggak laku.”

“Sialan.” Leo melemparkan ekspresi *nyolot* ke arah Kezia yang disambut oleh tawa jahilnya. Kemudian Leo mengangguk. “Iya, dia. Reysha Jane.”

“HAH?!” Ketiga perempuan di sekitarnya terkejut bersamaan. Bagi mereka, Reysha Jane cantiknya sudah standar nasional surga. *Bisa-bisanya ada yang ghosting?*

“Ih, gue jadi takut sama cowok...” Kezia bergidik ngeri. Padahal dia sudah punya pacar, dulunya ketua himpunan pula.

Helga mengangguk dengan raut wajah masam. “Sama. Orang secantik Reysha Jane yang selebgram papan atas, atasnya lagi malah, nggak menutup kemungkinan bakal aman dari cowok tukang *ghosting*. Gimana gue, remahan keripik kentang.”

“Yee! Nggak gitu poinnya. Maksud gue, laki-laki kalo brengsek mah, brengsek aja. Nggak ngaruh perempuannya kayak gimana.”

“Iya, sih...” Helga menurunkan intonasi suaranya. “Eh, tapi, siapa yang berani *ghosting* Reysha Jane emang? Cerita dong!” Kalau masalah gosip, Helga yang tadinya lemas tak berdaya karena sedang galau bisa langsung kembali bersemangat.

“Gosip aja cepet lo!” Leo melempar Helga dengan kulit kuaci di tangannya sambil tertawa.

Helga dan Kezia yang duduk di hadapan Leo memajukan posisi duduknya, bersiap mendengar berita terkini yang jauh lebih penting dari berita pemilihan presiden. Sedangkan Una, ia bersandar menyilangkan kaki sambil melirik tajam dengan wajah juteknya. Ia juga ingin mendengar gosip, tapi tak mau terlihat terlalu jelas demi mempertahankan wibawanya (yang dipaksakan).

“Siapa siapa?” Kezia tidak sabar.

“*You know*, lah...”

“Siapa?” Kini ketiganya benar-benar mendekat seperti hendak mendengar rahasia alam semesta.

Leo menghela napas malas. “Cello.”

“Oh...” Ketiganya langsung mundur perlahan setelah mendengar nama itu sembari meregangkan otot-ototnya yang tegang akibat penasaran tadi. “Ya, kalo Cello, mah, udah nggak heran gue.”

“Bener, gak heran kalo Cello...” Kezia ikut mengangguk. “Kayaknya kalo kita satu kelas sama Taylor Swift, lagunya yang

tentang Cello bakal jadi mega hits, deh. Nggak mungkin, kan, seorang Cello melewati Taylor Swift buat jadi gebetannya.”

Helga tertawa ngakak. “Bener, bener, bener.”

“Cello, tuh, yang sekelas sama kita di kelas *Marketing Communication*, kan? Yang kalo lewat wanginya ngalahin Toko Sepatu Wakai?”

“Haha, iya! Buaya ganteng,” tawa Kezia.

“Untung Reza nggak sekeren Cello, sih. Kalo sekeren Cello kayaknya malah makin susah lupa deh, gue karena kebayang-bayang.” Helga menyahut, mengelus dadanya lega sambil tertawa-tawa. Ucapannya itu hanya bercanda, sebagai perandaian saja.

“Iya. Mana dia niat banget pula kalo ngedeketin orang. Gue sih, kalo dideketin sama Cello dari awal udah *ta’awuz*. Minta perlindungan sama Tuhan dari godaan laki-laki tampan tapi buaya.” Kezia dan Helga tertawa bersama-sama.

“Halah. Buaya mah, buaya aja. Nggak ada urusan ganteng atau enggak,” timpal Una memotong pembicaraan mereka sembari mengelap meja yang basah karena embun dari gelas dingin yang menetes.

“Ih beda, loh, Una! Maksud gue gini, kita kan, nggak bisa tau ya, ini cowok bakal brengsek atau nggak sampe keliatan *ending*-nya, nih. Nah, kalo cowoknya ganteng tuh, kita nggak rugi-rugi amat gitu, loh,” canda Kezia dengan wajah serius. “Apalagi, Cello terkenal cuma deketin cewek-cewek cantik doang. Standarnya tinggi. Jadi kalo pernah deket sama Cello, tuh, kayak... *coy*... lo ngerti, lah, maksud gue.”

“HAHAHA, *gak rugi-rugi amat.*” Helga Si Receh itu tertawa terbahak-bahak mengulangi ucapan Kezia barusan. Disusul tawa Kezia dan tawa Leo yang tak bersuara karena mendengar candaan mereka direspons ketus oleh Una—Si paling *SJW* yang pantang mendengar candaan bodoh kayak gitu.

“*Orgil lo pada.*” Una menggelengkan kepalanya, heran tak heran melihat temannya yang selalu mengakhiri pembicaraan serius dengan bercandaan aneh.



Hilmy mengerut heran melihat Cello yang sejak mereka berjalan dari parkir sampai ke dalam gedung masih menggaruk telinganya sampai memerah.

“Telinga lo kenapa, sih?”

“Gatel.” Cello bahkan tak sedikitpun menoleh ke yang bertanya saking sibuknya mengusap telinga. Mereka sedang berjalan sejajar menuju aula kampus untuk ikut seminar di aula fakultas—yang jarang-jarang mereka hadiri. Kalau bukan karena ancaman dosen, hampir mustahil tiga laki-laki itu datang.

“Hayolo, ada yang ngomongin lo kali, tuh,” ucap Rifan mengompromi-ngompromi suasana. “Hiiiiii, Marcello jadi bahan gosip, hiiiiiii...”

Cello menatap Rifan sinis sambil terus mengusap telinganya yang panas akibat digaruk. “Lo juga sering digosipin, Fan.”

“Sama siapa?” tanya Rifan dengan ekspresi meremehkan yang menyebalkan. Laki-laki yang satu ini memang gemasnya

minta ditinju pakai batu megalit. Cello dan Hilmy seperti mengasuh anak umur 5 tahun kalau main sama dia.

“Sama Anya.” Hilmy melirik sedikit ke Rifan sambil tersenyum miring—meledak. Yang setelahnya ia kembali menaruh fokus pada ponselnya sambil berjalan.

“Apaan!” Rifan mendorong Hilmy kencang sampai Hilmy terpentak jauh. Salah tingkah.

Si Anak Kecil yang terjebak di raga mahasiswa 21 tahun itu selalu salah tingkah dan berapi-api kalau ada yang menyebut-nyebut Anya, adik tingkat yang, *ekhem*, sedikit menarik perhatiannya.

Konon katanya, berdasarkan coretan-coretan zaman pra-sejarah, Rifan itu naksir sama Anya. Tapi dulu, sebelum Hilmy jadian sama Milan (pacar Hilmy yang juga saudara kembar non-identik Cello), Anya naksirnya sama Hilmy.

Jadi terkadang, Rifan malu mengakui ke teman-temannya dan bilang “Iya, gue suka Anya.”Terlebih, Rifan adalah anak yang enggan usaha. Kalau nanti (misalnya) dia ditolak Anya, ya... ya sudah, itu sudah akhir.

Tidak mau berjuang lagi. Malas.

Berjuang menurutnya hanya saat dikejar zombie saja, sisanya dia tidak mau. Beda cerita kalau zombie-nya pakai sepatu roda, *silakan gigit, deh. Males lari*. Begitu kira-kira pikiran Rifan.

Melihat Rifan salah tingkah begitu, Cello dan Hilmy tertawa mengejek. “Tuh, Anya tuh, Fan.” Cello menunjuk asal ke arah kerumunan adik tingkat perempuan.

Rifan menoleh cepat.

“Nah, kan...” Tawa Cello dan Hilmy semakin kencang dan menggelegar. Bahkan ketika mereka sudah berjalan di koridor menuju aula, satu koridor diisi hanya dengan suara mereka. Mahasiswa lain yang sedang duduk atau berdiri di sekitarnya sampai menjeda perbincangannya karena terdistraksi.

Ejekan itu terus berlanjut sampai mereka berada di ruang aula yang sudah hampir terisi penuh oleh mahasiswa. Bangku strategis yang biasanya mereka duduki untuk bisa bebas melakukan yang ingin mereka lakukan—di belakang—sudah diisi orang lain.

Tersisa 3 bangku berjajar di deretan tengah, yang 4 bangku di sampingnya sudah diisi oleh 3 perempuan dan 1 laki-laki yang sepertinya berteman.

Cello, Hilmy, dan Rifan akhirnya memutuskan untuk duduk di situ.

Bersebelahan dengan 4 orang yang menjadi penyebab telinga Cello gatal karena dibicarakan sejak tadi.

Tiga orang itu duduk sejajar dengan Helga dan teman-temannya.



3.

PASCA SEMINAR

“Awal mula ketertarikan.”

Pembawa acara menutup seminar dengan baik yang disambut oleh tepukkan tangan yang meriah.

Di tengah riuhnya suara tepuk tangan, Helga yang duduk di ujung dekat tembok mencondongkan kepalanya mendekat ke teman-teman yang duduk di sebelahnya.

“Jujur, gue masih mau marah-marah.” Ia sedikit berteriak agar tak kalah dengan suara aula yang berisik.

Ketiga temannya menoleh bersamaan.

“Tapi gue laper,” lanjutnya sambil mengusap perut yang sudah sejak tadi berkonser ria di dalam sana.

“Ya udah, makan, ayo,” ajak Kezia berteriak sekuat tenaga walau tetap kalah karena suaranya yang lemah lembut.

Una yang duduk di sebelah Helga memiringkan sedikit kepalanya agar bisa melihat Helga lebih jelas. “Ayo. Leo, lo bawa mobil, kan?”

Leo mengangguk. “Bawa. Mau makan apa kita?”

“Kita goreng aja Reza, biar sekalian,” ucap Una dengan suara kencang, padahal suara peserta seminar sudah tak seberisik tadi. Suaranya sampai membuat Hilmy yang duduk tepat di sebelahnya menoleh terkejut.

Helga terkikih menahan geli tanpa suara. Ia mengangkat kedua jempolnya dan tepuk tangan dua kali.

“Hahaha, Reza Goreng!” Kezia ikut terkekeh.

“Setuju!” seru Leo. “*I got your back, girl.*” Ia menyenggol pelan lengan Helga di sampingnya dengan wajah nggak nyantai. Helga hanya mengangguk sambil tertawa-tawa melihat teman-temannya mau selalu berpihak padanya dalam situasi apa pun.

Keempatnya akhirnya beranjak dari tempat duduk masing-masing dan meninggalkan aula bertingkat yang sudah sepi ditinggal peserta. Tersisa 3 orang laki-laki yang tadi duduk sejajar dengan mereka.

Cello kerap kali menaruh pandang ke salah satu di antara 4 orang tadi. Tak dilepasnya pandangan itu sampai mereka tak terlihat.

Setelah mereka berempat benar-benar pergi dan tak nampak di sekitaran aula, Cello berdiri dan mendekat ke Hilmy yang masih santai bersandar bermain ponsel.

“LO MAU BANTUIN OB NGEPEL SATU AULA?! BURUAN BANGUN.” Rifan menarik-narik lengan Hilmy yang enggan beranjak dari tempat duduknya—karena sudah terlalu *mager*—sambil berteriak tepat di telinganya.

Hilmy tak menghiraukan dan masih fokus pada ponselnya walau tubuhnya sudah digerak-gerakkan.

“Hilmyyyyy!!” regeknnya putus asa.

Hilmy hanya melirik dengan tatapan ketus tak menghiraukan. Ia cuma mendecak dan kembali sibuk dengan apa yang dia lakukan.

Sebenarnya, tidak perlu heran kalau melihat sifat Rifan yang kekanak-kanakan. Selalu ingin ikut ke manapun Cello dan Hilmy pergi, dan selalu bergantung pada mereka.

Kalau masalah usia, mereka memang lahir di tahun yang sama, tapi Cello dan Hilmy seperti mengurus anak kecil yang banyak maunya. Sifatnya sangat kekanak-kanakan dan terkadang, mengganggu.

Cello berdiri dan menghampiri Hilmy. “Hil,” katanya.

Rifan yang sedang bersusah payah di sampingnya lantas berusaha memanfaatkan kesempatan. “Ayo, Cel, otot lo lebih gede dari gue. Ayo bantu gue tarik Hilmy.”

“Apaan? Gue bukan mau nyuruh Hilmy berdiri,” jawabnya tanpa ekspresi, disahuti dengusan kecewa oleh Rifan.

Hilmy mengangkat kedua alisnya sebagai sahutan.

“Langsung balik lo?”

“Enggak, sih. Lo mau ke mana?”

“Biasa, Sky. Ikut gak?” Sky adalah tempat nongkrong langganan mereka yang lokasinya di lantai teratas salah satu gedung pencakar langit ternama di Jakarta Selatan.

Hilmy menarik napas dalam dan berdiri tanpa diminta. “Ikut dah, *gas!*” Padahal Cello sama sekali tak menyuruhnya berdiri dan cuma bertanya tujuan mereka sehabis ini.

Rifan yang sejak tadi berusaha sekuat tenaga menarik lengan Hilmy untuk berdiri hanya bisa melongo menatap Hilmy yang semudah itu berdiri kalau diajak Cello.

“Gila, ya.” Tengukunya terasa panas karena kesal. “Diskriminasi! Mentang-mentang cewek lo saudaranya Cello, jadi baiknya sama Cello doang, gitu?”

Hilmy tertawa dan menoleh sekilas. “Kenapa? Lo mau gue baikin juga?”

Rifan menatap dengan tatapan berapi-api.

“Baikin gue dulu,” usilnya.

“Baikin apa, sih?”

“Dih, ya udah.” Kedua laki-laki yang senang mengusili ‘anak bawang’ itu tertawa dan pergi berjalan lebih dulu.

“Ikuuuuutt!” Rifan berteriak dan berlari, berusaha menyetarakan langkahnya di samping teman-temannya yang berkaki jenjang dan langkahnya besar-besar. Tidak seperti dirinya yang lebih mungil.

Pada akhirnya, walau selalu diusili, Rifan akan selalu diajak ke tempat mereka nongkrong. Mulut ceriwisnya selalu membuat ramai suasana dan menjadikannya lebih seru.



4.

PERCAYA DIRI YANG DATANG DAN PERGI

“Rasa percaya diri yang dibangun puluhan hari, bisa rusak dalam sekali ucapan buruk.”

Pukul 19.30 WIB.

Helga diantar lebih dulu oleh Leo saat di dalam mobilnya masih ada Una yang rumahnya lebih dekat dengan yang mengantar.

Kalau Kezia, dia sudah dijemput pacarnya tadi.

“Thanks, Le, Un! Titi Dj!!” serunya sambil melambaikan tangan dengan tawa sisa candaan mereka di mobil barusan. Helga memelankan suara tawanya. Tangannya menelusup masuk ke belakang pagar untuk membuka gembok yang biasanya terkunci. Namun ternyata tidak. Gembok itu tidak dikunci.

Hanya ada dua kemungkinan.

Memang lupa dikunci, atau ada tamu yang datang.

1 Singkatan dari kalimat hati-hati di jalan

Kemungkinan kedua adalah sebuah mimpi buruk bagi Helga. Alasannya? Silakan disaksikan.

Helga menghela napas malas ketika melihat sandal kelap-kelip khas wanita modis paruh baya terbaris rapi di depan pintu.

Satu, dua, tiga, em—ah...ada empat, gumam Helga sambil menghitung jumlah sepatu yang terbaris. Sudah pasti teman-teman mamanya yang hobi membandingkan itu yang datang.

Sebelum mendorong pintu masuk, Helga mengelus pelan dadanya. Mempersiapkan diri mendengar ucapan yang mungkin tidak mengenakan ketika harus berbasa-basi. Menarik-hembus napasnya berulang kali agar tak tersulut emosi, atau agar tak sedikitpun menunjukkannya. Ia harus tetap menjaga sifat cerianya dengan baik, walau mendengar ucapan yang menyinggung hati nantinya.

Ya, begitulah buruknya. Dia terkadang suka menjadi *people pleaser* yang menyenangkan hati orang lain meski hal itu dapat meracuni dirinya sendiri.

Setelah dirasa tenang dan terkendali, Helga mendorong pintunya dan memalsukan senyuman ceria. Kehadirannya disambut oleh sapaan ramah empat wanita paruh baya—lima bersama Mamanya—yang sedang duduk bersantai di ruang tamu.

“Nah...ini dia, Helga,” sambut salah satu di antara mereka yang rambutnya selalu disasak rapi dan berkalungkan emas setiap bertemu. Kelihatannya, wanita itu yang paling tua di antara yang lain. Benar-benar menggambarkan seorang istri pejabat.

Helga mengangguk malu dan menghampiri. Menyalami keempatnya satu per satu (tentu, Mamanya tak ketinggalan) dan berjalan mundur agar berdiri di samping kursi. Ia tak akan meninggalkan ruang tamu sampai mereka selesai berbicara. Sebab kalau tidak, Mamanya akan marah karena dianggap tidak sopan melewati teman-temannya yang sedang bertamu.

“Gimana, Helga, kuliahnya? Lancar?” tanya wanita yang memakai hijab biru berbahan satin.

“Lancar, Tante. Semester depan kemungkinan udah nyusun skripsi.”

“Wih, keren...” responsnya.

Helga sempat ingin pergi karena mengira percakapan akan berakhir. Namun...

“Itu baju siapa yang kamu pake, Helga?” Wanita berambut pirang yang tergerai bergelombang tertawa sambil bertanya. “Baju Papa kamu, ya?” Setelah melihat Helga memakai *one-set oversized* abu-abu kesukaannya yang susah payah didapatkan karena edisi terbatas. Untuk sebagian orang yang berbeda selera dengannya, tentu akan melihat setelan bajunya seperti baju hasil meminjam atau baju “orang malas.” Padahal menurut Helga, ini adalah gaya *fashion* yang ia sukai, dan *fashion* tidak seharusnya memiliki batasan hanya karena perbedaan preferensi.

Helga hanya tersenyum dan menahan napas. Ia ikut tertawa agar yang bertanya tak malu karena dihiraukan.

“Dia, tuh, emang kebiasaan. Pake baju kayak pemalas. Kelihatan kan, emang suka malas-malasan juga di rumah,”

sahut Mamanya mewakili Helga—yang tak butuh diwakili sambil tertawa.

“Aduh, anak perempuan... sayang banget cantik-cantik gayanya tomboy. Padahal kamu cantik loh, kalau lebih feminin,” jawab Si Wanita Pirang itu lagi.

Helga tersenyum palsu sambil mengumpat di dalam hati.

Lah, Tante udah feminin tapi masih cantikan saya, umpatnya yang disembunyikan di balik senyumnya. Sudah terlalu kesal jadi tak bisa berpikir jernih lagi.

“Si Belva, tuh, yang lebih feminin. Emang dari kecil anaknya hobi dandan, gak malas kayak kakaknya,” timpal Mamanya dengan tawa tak berdosa.

Iya benar, Mamanya.

Helga tidak dibela di depan teman-temannya yang memojokkan anaknya di balik kata ‘basa-basi’. Malah meninggikan anaknya yang lain dan membanggakannya.

“Oh, iya? Kalau Helga punya pacar, nggak? Tante belum pernah lihat, deh.”

“Ud—” Belum sempat Helga melanjutkan, lagi-lagi, Mamanya mewakili.

“Helga mah, belum punya pacar. Laki-laki juga takut kayaknya ngeliat Helga.”

“Takut kalah saing, ya?” Mereka berlima tertawa. “Helga lebih ‘ganteng’ dari laki-laki, sih.”

Helga ikut tertawa walau jauh di dalam hatinya ingin meninju wajah orang di hadapannya satu per satu.

Bagaimana tidak? Kemarin baru saja ditinggal laki-laki yang dia kira menyukainya, dan kini malah mendapat cemoohan (yang sudah disangka) walau tetap menyakiti.

Jika ingin memanggil Helga terlalu membawa perasaan, silakan. Kejadian seperti ini bisa terjadi tujuh kali dalam seminggu, alias, setiap hari.

Sekali, dua kali, masih dimaklumi. Tetapi terkadang, orang terlalu menganggap Helga yang murah senyum dan ramah seperti tak punya hati. Lupa kalau orang baik juga manusia yang berperasaan.

Helga belum sampai ke tahap seorang malaikat untuk bisa menahan goresan kecil-kecil yang ujungnya sanggup merusak keseluruhan. Luka yang timbul berkat ucapan orang lain tentu seperti membunuh rasa percaya dirinya secara perlahan. Dan itu sangat memuakkan.

“Ya udah sana, masuk kamar. Kamu kalau mau donat ada di meja makan ya, tadi Mama beliin.”

Helga mengangguk dan berbalik badan, hendak meninggalkan ruang tamu dan segera naik ke kamarnya.

“Oh iya, Helga,” panggil Mamanya sekali lagi, membuat Helga menahan langkahnya dan menoleh. “Sebelum donatnya dimakan, tanya dulu Belva mau rasa apa, ya. Jangan makan rasa yang dia suka.”

Huft. Belva lagi. Helga menghela napas kasar dan mengangguk.

Mama pikir anak pertama cuma ada untuk pajangan? Bahan percobaan? Penjaga adik-adiknya? Calon tulang punggung keluarga? Penanggung beban ekspektasi?

Atau mungkin, beban? Tidak tahu, dan tidak mau tahu.

Ia melangkah naik ke lantai dua, menghampiri ruang adiknya dan bertanya donat rasa apa yang boleh Helga makan.

Persis seperti perintah Mamanya, yang menomorduakan anak yang seharusnya jadi pertama.



Mood yang sedang tidak baik, tapi hari tetap harus berjalan sebagaimana mestinya.

Helga mau tidak mau tetap harus bertemu teriknya matahari yang tentu saja akan memperburuk suasana hatinya hari ini. Dalam keadaan bete dan *bad mood* seperti ini, paling enak hanya meringkuk di kamar bersama selimut tebal dan mengatur suhu ruangan ke suhu terendah agar dingin. Apalagi ditemani lagu romantis khas Daniel Caesar, *ah... indah*. Namun imajinasi itu harus dipatahkan oleh jadwal kelas di kampus siang ini.

Helga memilih pergi naik kereta MRT.

Alasannya, karena dia merasa tenang melihat pemandangan Ibu Kota saat kereta berada di atas jalanan. Terlebih, suasana kereta MRT tak seramai kereta *commuter line*, bahkan memang tidak pernah ramai. Kita bisa duduk di kursi biru itu tanpa berdesakkan dengan penumpang lain, atau berdiri di dekat pintu sambil menyaksikan pemandangan kota tanpa terdorong kerumunan.

Kereta yang melaju cepat membawa Helga sebagai penumpang itu akhirnya sampai ke pemberhentian terakhir di mana Helga akan turun. Untuk melanjutkan perjalanannya ke

kampus, ia harus menyambung dengan transportasi lain, bisa mobil atau motor. Tapi bagi Helga, lebih enak naik motor, lebih cepat.

Sebenarnya Helga punya tiga mobil di rumahnya. Mobil pertama, tentu dipakai Papanya pergi ke kantor. Mobil kedua, dipakai Mamanya yang sosialita itu *hangout* dengan teman-temannya. Sedang mobil ketiga, dipakai Belva pergi ke sekolah. Jarak dari rumah ke sekolah Belva memang tidak begitu jauh, tapi alasan orang tuanya, *kakak harus mengalah sama adiknya*.

Helga menurut saja kalau orang tuanya sudah menjadikan kartu *Kakak Adik* sebagai alasan untuk mendahulukan adiknya.

Kenapa tidak membeli satu mobil lagi untuk Helga? Malas. Helga malas kalau disuruh bertanggung jawab atas satu mobil karena dia ceroboh. Pikiran Helga, *Gimana kalau dia nyerempet mobil orang? Gimana kalau mobilnya mogok di tengah jalan pas dia sendirian? Gimana kalau ditilang? Gimana kalau—*ah banyak sekali pertimbangan untuk membawa mobil sendiri. Helga lebih memilih naik kendaraan umum atau nebeng teman. Lebih baik. Lebih aman.

“Makasih, ya, Pak.” Helga melepas helm hijau khas ojek *online* dan memberikannya kepada *driver* yang mengantarnya dari stasiun sampai kampus siang ini.

Ia lalu berjalan menuju lobi kampus cepat-cepat sambil memakai parfum untuk menghilangkan bau matahari. Helga benar-benar butuh udara dingin SECEPATNYA. Sudah tidak tahan dibakar sinar matahari.

Menuju lobi, ia menoleh sedikit ke arah salah satu lahan parkir yang baru saja diisi oleh mobil *sport* merah terang

bersuara berat. Sebenarnya mobil itu bukan satu-satunya mobil *sport* yang terparkir di lahan kampus, banyak mobil *sport* lain dengan berbagai macam model seperti *showroom* mobil. Namun berkat pemiliknya yang baru saja turun dari mobil-lah yang sebenarnya menarik perhatiannya.

Laki-laki itu memakai kaus hitam polos dan kemeja putih yang tak dikancing, celana *jeans* hitam *fit*, sepatu *Yeezy Boost* abu-abu, dan memakai topi hitam berlogo kuda. Postur tubuhnya tinggi ideal menambah kesan jalan bak model *runaway* saat ia melangkah dari mobilnya menuju lobi. Belum lagi ketika dia menegur semua orang yang berpapasan karena sifatnya yang ramah dengan siapapun.

Marcello.

Itu Marcello yang sempat ia dan teman-temannya bicarakan kemarin.

Tidak perlu heran mengapa ia jadi buronan para gadis yang mendapat harapan palsu. Maksudnya, siapa yang mau melewatkan kesempatan emas menjadi pacarnya? Tetapi *Si Pemberi Harapan Palsu* itu selalu saja mendekati perempuan tanpa mengikat komitmen dengan satu pun dari mereka. Entah atas dasar apa.

Dari sekian banyak gadis yang pernah Cello dekati, Helga belum pernah dilirik. Mungkin karena penampilannya kurang menarik untuk orang sekeren Cello? Mungkin.

Gak masalah. Lagian, kalau benar Helga didekati seorang buaya darat macam Cello yang sudah ahli tingkat tinggi mendekati wanita, dia juga sudah tahu *ending*-nya akan seperti apa. Jika perempuan lain ditinggal, tidak mungkin dia jadi

pengecualian. Sudah pasti ia hanya akan mendapat *ending* yang sama. Apalagi, Cello hanya mendekati perempuan-perempuan yang cantik.

Emangnya gue cantik? Ngaya!, pikirnya menepis segala kemungkinan yang terjadi dalam otaknya.

Dan seperti pembicaraannya dengan Kezia waktu lalu, ditinggal oleh cowok brengsek yang biasa-biasa saja, Helga susah lupa karena terlalu tulus—polos. Apalagi ditinggal orang yang... ‘berkesan’ seperti Cello. Tidak terbayang akan segalau apa hati mungilnya yang lemah dan gampang baper itu.

Helga akhirnya melanjutkan langkahnya menuju lift yang akan membawanya ke ruang kelas di lantai 5.

Ting.

Pintu lift yang kosong terbuka. Helga yang tengah sibuk bermain ponsel dan mendengar musik langsung melangkah masuk seorang diri.

Ketika tubuhnya berbalik hendak menghadap luar, seorang laki-laki berlari cepat ke arah lift agar tak tertutup. Helga yang melihat langsung menahan tombol terbuka agar dia bisa masuk dan tak tertinggal.

“Thank you,” ucap Cello sambil tersenyum.

Benar, itu Cello, yang barusan masuk ke lift yang sama dengannya.

Helga mengangguk cepat dan langsung menunduk memainkan ponselnya.

Lift yang semula tak beraroma di indra penciumannya, kini jadi sangat semerbak.

Ini orang beneran ngalahin Toko Wakai wanginya. Kayaknya kalau gue ada di Padang, dia di Jogja, wanginya bakal tetep keciium deh, batinnya bergosip dengan dirinya sendiri.

Seakan bisa mendengar isi hati Helga yang membicarakan tentang dirinya, Cello langsung menoleh.

Helga tertawa canggung.

Anehnya, pria di depannya itu tetap menoleh ke arahnya walau ia sudah berusaha memecah kecanggungan dengan kekehan.

“Lo mau ke lantai berapa, *sorry?*” Cello tiba-tiba bertanya dengan suara beratnya.

“Ke...” Helga memiringkan kepalanya mengintip tombol lantai yang (menurutnya) sudah dipencet tadi. Tapi ternyata belum. “Oh, iya, ke lantai 5. Hehe, lupa.” Ia menggaruk kepalanya salah tingkah dan berterima kasih setelah Cello menekankan tombol lantai 5 untuknya.

Cello mengangguk singkat dan bersandar pada sisi lift di sebelah kanan. “Kita ke lantai yang sama, *by the way,*” ucap Cello agar ruang sempit itu tak dingin karena rasa canggung di antara mereka.

“Oh, ya? Tapi kita gak sekelas, kan?” Helga yang memang mudah berbaur malah kembali bertanya supaya percakapan mereka tidak berhenti di situ.

“Enggak deh, kayaknya. Gue hari ini kelas *Strategic Management*. Lo?”

“Oh, iya beda. Gue *Relationship Marketing*.”

“Oh...” Cello mengangguk-anggukkan kepalanya paham. “*Cool outfits*,” pujinya setelah tak sengaja melihat pakaian yang Helga pakai hari ini.

Gaya berpakaian Helga memang cukup unik dibandingkan mahasiswa lain walau tak begitu mencolok, dan itu cukup menarik perhatiannya saat di dalam lift.

Helga melirik ke pakaiannya dan tertawa. “*Thanks? Haha.*”

“Kelihatan nyaman dan gak ribet. Kayak *fashion* orang-orang Jepang.”

“*It is.* Memang terinspirasi dari gaya pakaian orang Jepang, sih.” Helga menjawabnya dengan ramah sambil berpikir, *Ini memang dia sok akrab ke semua orang atau cuma modus ke cewek do--*

Ting.

Lift langsung tiba di lantai yang mereka tuju. Cello yang berdiri lebih dekat dengan pintu lift tak keluar duluan karena menahan pintunya agar Helga bisa keluar lebih dulu.

Helga tersenyum dan melangkah keluar melewatinya—tak lupa berterima kasih karena mempersilakannya keluar lebih dulu.

Ini pertama kalinya Helga berinteraksi dengan Cello, walau ia sudah dua tahun mengenalnya. Helga benar-benar baru tahu kalau sifat Cello memang seramah itu. Ia juga baru tahu kalau Cello bahkan mau mendahulukan perempuan yang tak begitu dekat dengannya untuk keluar dari lift. Tindakan kecil yang cukup membuatnya kagum.

Namun ternyata itu bukan hal yang mengejutkan kala terningat Cello adalah seorang penakluk wanita yang handal. Dia sudah pasti terbiasa melakukannya.

Setelah keluar dari lift, Helga langsung berlari menuju kelas untuk bertemu teman-temannya. Ia ingin melanjutkan curhatannya semalam tentang ucapan Mama dan teman-teman gosipnya yang membuat Helga kembali merasa buruk. Ditambah dengan cerita barusan, tentang Cello yang bersikap baik padanya di lift.

Sesampainya di kelas, Helga dan segala kehebohannya langsung berteriak menuju tiga temannya. Bersemangat karena membawa berita terkini yang tidak terlalu penting. “*Brrrrrrrr, you won’t believe this!*”

“Lah, lah, lah. Perasaan semalem lo curhat di grup lagi bete karena nyokap lo, kenapa sekarang muka lo girang banget?” Leo mengerutkan dahinya keheranan.

“Iya, masih bete. Tapi lo tau? Tadi gue satu lift sama Cello. Terus, dia nahan pintu lift biar gue keluar duluan! Baik banget gak, sih? Gue baru nemu deh, cowok kayak gitu di kampus ini,” serunya menggebu-gebu seakan habis bertemu *K-pop idol* kesukaannya.

Krik...

Tidak ada respons dari teman-temannya. Mereka bingung. Tidak ada yang spesial dari berada di dalam lift yang sama dengan Cello, sebab... *Apa spesialnya?*

“*Okay, and? I mean...*” dia Cello, Hel. Cello emang kayak gitu orangnya.” Leo berucap dengan wajah bingung, menanti alur cerita yang lebih baik.

Helga menatap teman-temannya yang kebingungan dengan wajah yang masih *happy* pasca ucapannya barusan. Melihat tak ada respons dari teman-temannya yang bingung karena tak ada yang spesial dari itu, ia perlahan mengubah ekspresinya agar kembali ke topik yang seharusnya—melanjutkan sesi curhat semalam.

“*Okay, anyway...*” Helga berdeham bersiap melanjutkan curhatnya. “Sebenarnya gue bingung mau lanjut cerita apa. Soalnya, kalo udah ketemu kalian, sedihnya jadi ilang.”

“Yaudah, gapapa. Gak usah sedih-sedih.” Kezia merangkul Helga agar duduk di sebelahnya. “Lo pake baju apa hari ini? Wiiihh keren. Ini hasil *thrift* yang rebutan waktu itu nggak, sih?” Sambil menyemangati Helga yang semalam tidak percaya diri akibat ucapan Mama dan teman-temannya.

Mendengar itu, Helga langsung tersenyum lebar antusias. “Iya, dong!”

“Lo *war* di Instagram?” tanya Una, ikut ‘memeriahkan’ suasana agar kepercayaan diri Helga kembali lagi.

“Iya. Gue bener-bener pas banget ngirim format order di 0,001 detik seabis order dibuka. Nyamuk belom sempat mengepakkan sayap, eh gue udah kirim format order,” jawabnya bersemangat.

“Keren, keren, keren. Ini lingkaran dadanya berapa, Hel? *Oversized* banget!” Niat Kezia ingin memuji karena Helga selalu senang jika memakai baju dengan lingkaran dada yang kebesaran.

Namun, pertanyaan Kezia barusan malah membuat bayang-bayang ucapan teman-teman Mamanya tentang baju kebesaran

yang disukainya, kembali teringat. Diikuti oleh ingatan-ingatan lain tentang komentar buruk perihal fisik yang pernah orang-orang sekitarnya lontarkan.

Senyumnya memudar dalam sesaat. Ia langsung terdiam dan tak seheboh dirinya barusan.

Ia takut, takut teman-temannya juga punya pikiran yang sama tentang dirinya tapi tak bilang karena mereka berteman.

Menyadari perubahan *mood* Helga dalam sesaat, teman-temannya langsung kembali berusaha meningkatkan rasa percaya dirinya.

“Lo keren tauuuu! Cantik juga,” puji Una.

Helga tertawa miris. “Cantiknya gue relatif, bukan cantik buat semua orang. Jadi percuma, kalo ketemu keluarga gue, gue gak bakal dianggap cantik.”

Leo yang mendengarkan sambil bermain ponsel di depannya tiba-tiba berteriak. “Eh, sumpah. Liat, liat! Kendall Jenner baru *upload* foto!” Sembari mendekatkan ponselnya agar teman-temannya melihat. “Tapi...” Leo tiba-tiba melirik Helga yang sedang murung, lalu berkata, “Kenapa cantikan temen gue, ya?” candanya sambil melihat ke Helga.

“Woy, jangan gitu, dong! Nanti gue sombong.” Helga tertawa dan memukul pelan lengan Leo. Ia menjawab candaan Leo dengan candaan lain karena Helga pintar mengimbangi energi orang-orang di sekitarnya.

Una mencolek lengan Helga agar mengikuti ucapan afirmasi yang biasa dia lakukan setiap hari untuk membangkitkan rasa percaya dirinya. Una adalah orang yang percaya akan *Law of Attraction*. “Ayo, Hel. *Repeat after me. I... am... beautiful.*”

Helga mengangguk dan mengikuti ucapannya sambil tertawa. *“I am beautiful.”*

“I love myself.”

“I love...ppft—” Helga yang receh dan mudah tertawa berusaha kuat agar tak tertawa. *“Myself.”*

“I am worthy, I am amazing, I am powerful, I am—”

Belum selesai mendengar ucapan afirmasi yang dipimpin Una, tiba-tiba fokus Helga teralihkan oleh getaran ponsel di tangannya yang menandakan ada pesan masuk.

Dengan suara latar Una yang sayup-sayup masih mengucapkan kalimat afirmasi, Helga menunduk dan membaca notifikasi yang barusan masuk.

(+62) -807-562-931

Halo?

Helga mengerutkan keningnya dan membuka ponselnya untuk melihat siapa nomor tak dikenal yang menghubunginya.

Dan...

Betapa terkejutnya ia saat melihat wajah Cello dalam foto profil di nomor tak dikenal itu. Untuk memastikan, ia buka profilnya agar kelihatan lebih jelas siapa si pemilik nomor.

Marcello. Tertera di nama pemiliknya.

Helga langsung menutup mulutnya terkejut dan menatap teman-temannya dengan netra membulat.

Una yang sedang sibuk bicara, langsung menghentikan ucapan afirmasinya dan ikut menatap bingung. Tak terkecuali Leo dan Kezia.

“Kenapa?” tanya mereka, panik. Terbawa suasana.

Dengan wajah yang masih syok, Helga berkata, “Gue tiba-tiba, dapat ilham yang menyadarkan gue akan suatu hal... yang sangat, amat, faktual, aktual, autentik, serta merta, membenarkan dengan benar, secara orisinil, dan nyata, bahwa...” Helga menarik napasnya karena kehabisan oksigen berbicara asal tanpa arti.

Teman-temannya masih menunggu, memperhatikan dengan seksama.

“Ternyata gue emang secantik itu, ya?” Ia tersenyum tiba-tiba.

Teman-temannya yang baru saja menyaksikan Helga kehilangan kepercayaan diri dan dalam sekejap mengatakan dirinya cantik, langsung memundurkan tubuh masing-masing. Bertatapan satu sama lain dengan tatapan heran. Kini mereka semakin bingung menghadapi teman yang anehnya melebihi ambang batas.

“Hah... Lo kenapa *anjir* tiba-tiba percaya diri? *Positive affirmation* gue barusan berpengaruh secepat itu buat lo?” tanya Una.

Kezia bergidik ngeri karena perubahan *mood* temannya dalam sekejap. “Helga, lo gak ada pikiran macem-macem, kan? Lo cantik, iya, gue tau. Tapi gue takut kalo lo tiba-tiba begini...”

“Gue suka, nih, kalo lo tiba-tiba jadi pede begini.” Leo di sampingnya langsung tertawa terbahak-bahak.

“Hahaha... nggak... gue tiba-tiba kayak merasa... cantik.”

Kezia yang memegang lengannya benar-benar sudah tak bisa berkata-kata.

“Tuh, kan, bener. Afirmasi gue manjur!” ucap Una dengan bangganya.

“Enggak, sih, Un. Kayaknya gara-gara gue puji lebih cantik dari Kendall Jenner.” Leo tak mau kalah.

Sedangkan Kezia, ia masih tak henti-hentinya bertanya, “LO KENAPA? *PLEASE*, GUE TAKUT, HELGA?!” Takut temannya itu berencana melakukan hal yang mengerikan.

Sedang teman-temannya kebingungan, yang ditanya malah tenggelam dalam pikirannya sendiri.

“Apalagi, Cello terkenal cuma deketin cewek-cewek cantik doang. Standarnya tinggi. Jadi kalo pernah deket sama Cello, tuh, kayak... coy... lo ngerti, lah, maksud gue.”

Terngiang-ngiang ucapan Kezia waktu lalu tentang Cello yang punya standar tinggi saat mendekati perempuan. Maksudnya, kalau sudah membuat Cello tertarik, sudah pasti menurutnya dia cantik. Dan sebab Cello tiba-tiba mengirim pesan barusan, kepercayaan diri Helga langsung meningkat pesat.

Beginilah, sifat buruk Helga yang kedua setelah menjadi seorang *people pleaser*. Ia harus mendapat validasi dari orang lain selain teman terdekatnya (karena sudah biasa) agar dirinya merasa lebih baik.

Dan sifat itu terbukti di momen ini.

Ternyata gue nggak seburuk itu, hehehe. Helga tertawa dalam hati sambil menutup mulutnya salah tingkah. Ia lalu mengambil kembali ponselnya dan membalas pesan dari Cello.

Marcello

Halo?

Helga

Ya?

Marcello

Sorry tiba-tiba ngechat

Gue ganggu gak nih?

Helga

Enggak kok

Santai

Marcello

Lo Helga, kan?

Marcomm sama Prof. Daniel yang waktu itu presentasi pake power point kodok?

Helga

 *Haha iya*

Kenapa, Cel?

Marcello

Tadi gua mau nanya, tapi gak penting si

Helga

Gapapa nanya aja

Marcello

Besok lo mau ke mana?

MAU KE MANA? Seorang Cello nanyain gue mau ke mana besok? Gila. Pernah kepikiran gak lo orang kayak gue bisa diajak jalan sama SEORANG MARCELLO?!

Helga

*Gue? Free sih dari senin sampe minggu
Tapi gak bisa pulang malem-malem soalnya malem gue banyak
kerjaan*

Marcello

Oh gitu...

Helga

Iya, kenapa emang?

Sambil menunggu jawaban Cello, Helga sedang menerkan-nerka kegiatan apa yang akan dilakukannya selama satu minggu ke depan. Berusaha mengosongkan jadwal yang tidak penting kalau-kalau bertabrakan dengan waktu yang Cello tetapkan.

Marcello

Kalo lo ga sibuk, gua boleh minta tolong?

Helga

Minta tolong apa?

Marcello

Tolong sampein ke Una, besok mau balik bareng gue gak?

Gue mau minta nomornya susah banget,

Kayaknya kalo ngajak langsung juga sama aja,

Lo besok gak ke mana-mana, kan? Aman, kan, berarti?

Sialan.

Memang sudah seharusnya dia tak menaruh harap dari awal.

Cih. Benar, kan? Seorang Marcello?! Mau deketin lo? Keep dreaming Cinderella. Ia tertawa kesal di dalam hati.

Sambil menghela napas, Ia berkata ke teman-temannya.

“Guys, doain gue, ya.”

“Doain apa?”

“Semoga penyakit gampang ge’er gue segera dipindahin ke badak Jawa.”



BAB 5

PENOLAKAN BERSEBAB MALU

“Tidak semua pertemuan seindah adegan film.

Terkadang bisa dengan cara-cara konyol yang memalukan.”

Sementara di ruang 506, Helga sedang menahan malu karena terlalu cepat percaya diri, di ruang 511, Cello dan teman-temannya berbincang santai tanpa beban.

Beberapa menit yang lalu, sebelum Cello mengirim pesan ke Helga, Cello sempat bertanya kepada Hilmy ‘Si Peta Dora’ yang serba tahu.

“Hil, cewek yang kemarin duduk di samping lo siapa namanya?”

Hilmy menaikkan satu alisnya bingung. “Hah? Siapa?”

“Waktu seminar, cewek yang pake poni sama *eyeliner*.” Cello menggerakkan tangannya di depan kening memperagakan bentuk poni.

Hilmy menghadap langit-langit berusaha mengingat perempuan yang dimaksud Cello. Sebab sejujurnya, dia tak begitu memperhatikan.

“Kiri lo, Hil, *elah*. Gitu aja gak inget.”

“Oh Itu *mah* si itu!” Rifan yang awalnya sibuk sendiri langsung sok-sokan menimbrung. “Siapa, tuh, namanya? Luna! Tau gue!” lanjutnya antusias—percaya diri.

Hilmy melirik ke arah Rifan. “Udah salah, pede. Una!”

“OH, UNA!” Ia menunjuk Hilmy dengan telunjuk mungilnya. “Pantes waktu itu Si Leo manggil dia ‘Un, Un’ gue kira Unta, HAHAAH.”

“Serah.” Hilmy mendorong pundak Rifan yang sok akrab dekat-dekat dengan lengannya agar menjauh.

Cello tertawa. “Iya, dia. Bagi kontaknya, dong. Ada gak lo? Lo kan, semua mahasiswa kontaknya di-*save*.”

“Hilmy kan, emang tukang pulsa,” sahut Rifan.

Hilmy hanya melirikny sinis. “Kagak ada.”

“Lah, pelit. Pelit sama gua rugi, Hil. Kebebasan Milan bergantung sama gua,” gerutu Cello berusaha menggunakan saudara kembar non-identiknya sebagai kartu.

“Milan mulu lo jadiin kartu. Kesel banget.”

“Soalnya Hilmy cupu kalo bawa-bawa Milan. Kasian, haha.” Rifan yang jarang akur dengan Hilmy lagi-lagi menimbrung hanya untuk mengejeknya. Hasil dari ucapannya adalah pipinya terkena lemparan bungkus permen yang habis dibuka Hilmy beberapa menit lalu.

Tak menghiraukan kedua temannya yang bergelut setiap saat, Cello masih saja merayu Hilmy agar memberinya apa yang dia minta barusan. “Hil, bagi lah. Gua kan, gak minta foto KTP lo buat pinjaman *online*.”

“Bukan masalah pelit, Cel. Emang kagak ada gua. Si Una orangnya emang agak tertutup kayak toples rengginang,” jawabnya nyolot.

“Serius gak ada?” tanya Cello masih tak percaya.

“Cel, kalo bohong bisa dapet Rolls-Royce, masih masuk akal lo meragukan kejujuran gua.”

Cello mendesak, “Yaudah, temennya aja, deh. Gua minta ke temennya aja langsung. Ada gak?”

“Dih, parah. Kezia kan, pacarnya Kak Rama. Masa udah punya pacar mau dideketin juga,” sahut Rifan.

“Kezia *mah* gua kenal. Satu lagi.”

“Helga?” Hilmy menebak.

Cello mengerutkan keningnya. “Namanya Helga?”

“Iya, Helga, kan? Temennya Una?”

Cello berpikir sejenak. Wajahnya seperti berpikir. “Iya, mungkin...”

Hilmy mengangguk paham dan tanpa banyak tanya langsung membagikan kontak Helga melalui pesan teks ke Cello.

Tertera jelas nama “Helga Kodok” di kontak yang Hilmy kirimkan. Cello sontak tertawa. “Kok, Helga Kodok?”

“Biar gak salah orang. Gua ada saudara lain namanya Helga soalnya.”

Rifan tertawa terbahak-bahak karena teringat kejadian waktu itu Helga dikenal sebagai Helga Kodok sehabis presentasi dengan *power point* bergambar *full* kodok karena memakai *template*. Dia buru-buru membuat bahan presentasi dalam

waktu satu jam, jadi mau tidak mau pakai *template* yang sudah ada karena dosen mata kuliah itu tidak menyukai *power point* yang polos. Ya, itu salah satu momen memalukan selama kuliah yang paling Helga benci.

“Oh, dia yang presentasi pake PPT kodok?” Cello terkekeh.

“Iya. Emang agak sinting orangnya,” jawab Hilmy yang sudah sedikit lebih akrab dengan Helga.

Helga memang tipikal orang yang supel dan mudah berbaur, ditambah Hilmy orang yang berteman dengan siapa saja. Jadilah pertemanan yang terbentuk dalam waktu singkat.

“Mantannya Reza itu,” lanjut Hilmy sambil menunjuk ponsel Cello yang sedang dimainkan pemiliknya dengan wajahnya.

Cello menoleh. “Reza Mahesa? Si Botak?”

“Iya.”

“Berarti, Helga cewek yang sering dia ceritain karena dijadikan pelampiasan biar lupa sama mantannya itu?”

Hilmy mengangkat kedua alisnya sebagai jawaban.

Rifan mengangguk-angguk sok mengerti. “Oh, gue inget, tuh! Gue inget banget waktu itu di Sky, Si Hilmy hampir mau nonjok Reza gara-gara kesel.” Rifan tertawa.

“Iya. Lagian kesel gua, ngomong selangit udah kayak Don Juan. Cewek dijadikan mainan. Dikira keren kali kayak gitu.”

“Temen lo juga begitu, tuh.” Rifan melirik ke arah Cello, menyindir temannya yang juga sering memberi harapan palsu ke perempuan-perempuan yang dia dekati.

Siapa lagi kalau bukan Cello.

Hilmy mengikuti arah pandang Rifan, lalu tertawa sambil memutar bola matanya.

Yang merasa tersindir langsung membela diri. “Yee, gua gak pernah ya, jadiin cewek pelampiasan.”

“Gimana mau jadiin cewek pelampiasan, komitmen aja gak mau,” sahut Rifan.

Mendengar ucapan Rifan yang menohok, Hilmy langsung tertawa kencang. “Hajar, Fan.”

“Emang perlu disadarin ini orang, Hil.”

Cello hanya menggelengkan kepala dan mengusap dagunya tak menghiraukan. “Ya, deh. Suka-suka lo pada,” jawabnya.



Helga tenggelam dalam rasa malu yang tak berkesudahan.

Padahal, untuk membuatnya percaya diri, terkadang tidak mudah. Sekalinya percaya diri seperti sekarang, ternyata malah salah sangka.

AH, MALU! Tak henti-hentinya Helga membatin kalimat itu dalam hatinya.

“Helga!” Leo berusaha menyadarkan Helga yang keluar kelas sambil memejamkan matanya berusaha menghilangkan ingatan memalukan tadi.

Helga membuka matanya dalam sekejap. Kaget. “Hm?”

“Udah, sih, jangan dipikirin. Cello juga gak tau.” Kezia tertawa.

“Ya, tapi malu sama jin ifrit dan seluruh penghuni ghaib kampus. Mereka pasti ngeliatin kan dari tadi...” Helga mengusap matanya.

“Mending lo pulang sekarang terus nego sama Jin Ifrit lo biar lupain kejadian tadi.” Una menggeser pundak Helga agar

segera keluar menuju pintu daripada terus-terus memejam tak bergerak. Mirip patung selamat datang jadinya.

“Iya, ya.” Helga menurut dan melangkah pelan.

“Jangan lo kasih nomor gue ke Cello, ya!” kata Una kembali menegaskan ucapannya.

Helga mengangguk sambil berjalan keluar kelas.

Mereka akhirnya berpisah menuju tujuannya masing-masing. Leo ke arah parkir menuju mobilnya, Kezia ke arah ruang BEM menuju pacarnya, Una ke arah toilet berganti baju karena akan mengurus *event* sehabis ini, dan Helga ke arah lobi memesan ojek *online*.

Dan, mimpi buruk.

Mimpi buruk kedua dalam dua hari berturut-turut.

Seakan semesta mengetahui harapan Helga yang tak ingin bertemu Cello karena malu, Cello malah muncul di hadapannya. Benar-benar di hadapannya.

Mereka berjalan berpapasan ketika Helga tengah menunduk mengambil kotak *airpods*.

Jarak mereka tak dekat, tidak seperti adegan romantis dalam drama Korea. Jaraknya cukup jauh, sekitar 4 langkah. Namun kabar buruknya, mata mereka bertemu. Membuat Cello sadar kalau Helga belum membalas pesannya tadi.

Helga menggaruk kepalanya. Dalam hatinya ia berdoa,
Ayo berubah jadi lalat, please berubah, please berubah.

“Hel?” Suara berat yang tadi pagi terdengar di dalam lift menuju lantai 5, kini kembali terdengar jelas.

Suasana yang diciptakan suara itu berbeda tadi dan kini. Tadi pagi, suara itu membangunkannya dari rasa tidak percaya

diri. Kini, suara itu membangunkan rasa tidak percaya dirinya yang seperti Jalangkung—datang dan pergi tanpa diundang.

Mau tidak mau, Helga mengangkat kepalanya dan tersenyum. Terpaksa, tentunya. Ia tak menjawab dengan kata-katanya, tapi matanya seperti memberi isyarat bahwa dia bisa mendengar panggilan Cello barusan.

“Oh, lo bener Helga, kan?” tanya Cello.

Helga masih belum menjawab. Ia hanya mengangguk sambil memaksakan senyumnya yang terlihat jelas dipaksakan.

“*Handphone* lo—”

“Cel, maaf banget tapi...” Belum selesai Cello menyelesaikan kalimatnya, Helga langsung memotong dan masuk ke inti. “Gue bukannya mau menghilangkan kepercayaan diri lo nih, tapi berdasarkan penelitian gue terhadap temen gue sendiri yang udah berteman kurang lebih 4 tahun...”

Cello langsung terdiam mendengar Helga bicara tanpa jeda.

“Kayaknya lo gak bisa deh, kalo berharap mau deketin Una,” ucap Helga lagi.

“Kenapa gitu?” Cello tertawa pelan.

“Karena Una gak mau.”

“Sesusah itu?”

Gadis itu mengangguk cepat. Ingin cepat-cepat kabur. “Iya, gak bisa.”

“Yaudah. Kalo gitu, kontaknya aja, deh.” Cello berusaha bernegosiasi.

“Gak boleh. Kata Mulan Jameela, perempuan itu harus *loyal, brave, true*,” ucapnya dengan asal.

Cello berdiri mematung karena bingung dengan ucapan *ngawur-nya*. Sejak kapan *Mulan Jameela* pernah *ngomong begitu?*

Ia hanya menaikkan kedua alisnya, tak mengerti. Helga terlalu sering bicara *ngawur* sampai suka terbawa saat bicara dengan orang yang tak begitu dekat.

“*Eerr... Princess Mulan* maksudnya, gak pake *Jameela*.” Helga bercanda, namun wajahnya terlihat serius karena sedang memikirkan strategi kabur dengan cepat, sedangkan Cello tidak mengerti. Helga kadang memang suka melawak receh di segala situasi sampai lupa kalau tak semua orang akan paham dengan *jokes* anehnya itu.

Cello langsung dibuat tertawa oleh lawakan recehnya barusan. Ia seakan menyadari mengapa Helga mudah berbaur dengan siapa saja, seperti kata Hilmy.

“Gue cuma ngajak jalan paling. Gak bakal gue—”

“*Sowreh, no more question.*” Helga tiba-tiba berlagak seperti selebrita papan atas yang sedang menghindari wartawan. Pengucapan kata ‘*Sorry*’-pun dibuat berlebihan agar mendalami peran.

Selagi Helga melangkah menjauh, Cello malah mengikuti di belakangnya.

“Hel,” panggil Cello sekali lagi sambil memperlihatkan deretan gigi rapinya.

Helga menoleh sekilas tanpa mengurangi percepatan langkahnya. “*Andwae,*” jawabnya dengan bahasa Korea (terlalu banyak menonton drama Korea) agar Cello berhenti mengikutinya.

“Bahasa apa, tuh?”

“Jangan banyak tanya.”

Cello kini menyusul langkah Helga dan sudah berjalan tepat di sampingnya. “Gue kenal mantan lo, *by the way*.”

Helga lantas menoleh dan berhenti. Ia mengerutkan dahinya bingung. “Siapa?”

“Reza Mahesa. Mantan lo, kan?”

“Kok, lo tau?”

“Tau, lah. Dia sering nongkrong sama gue.”

“Kok, bisa?”

“Jangan banyak tanya,” ejek Cello mengulangi kalimat Helga yang sebelumnya menolak pertanyaannya.

Mendengar ucapannya ditirukan Cello, Helga langsung merengut kesal. Ia berusaha menghindari sambil mengecek sudah sampai mana ojek *online* yang dia pesan.

Akhirnya, kali ini Tuhan mendengar doanya.

Walau dia gagal berubah jadi lalat, setidaknya, ojek *online*-nya datang di waktu yang sangat tepat.

Helga langsung menghampiri ojeknya dan buru-buru memakai helm.

Saking senangnya ojek *online* itu datang di waktu yang tepat, ia melihat ke Cello dan tersenyum seperti Mr. Bean sebagai bentuk ejekan karena dia akhirnya bisa kabur tanpa harus menjawab Cello.

Memang walaupun kadang tak percaya diri, Helga juga sering tidak tahu malu.

Melihatnya, Cello hanya terkekeh tak percaya. Bukan kali pertama permintaan tolongnya ditolak. Namun lucunya, sudah ditolak, bisa melihat Mr. Bean versi perempuan secara langsung pula.

Helga tertawa dalam hati setelah melihat ekspresi Cello yang berdiri pasrah di depan lobi. Merasa dirinya sudah menang dan terbebas dari Cello yang mengincar temannya melalui dia.

Padahal, pikirannya salah.

Cello tak semudah itu menyerah.



6. PERMINTAAN BALAS BUDI

“Apa yang kau tanam, itu yang kau tuai.”

Pagiku cerahku, matahari bersinar, kugendong tas merahku di pundak...

“Udah siang! Ini udah siang!” Helga menggerutu saat melewati taman kanak-kanak dekat kampus yang masih saja menyanyikan lagu “Pagiku Cerahku” di tengah siang bolong.

Suasana hati Helga sedang biasa-biasa saja sebenarnya, senang saja dia mengomentari orang dalam hati. Dipuji, dijawab, ditanya, apa pun itu. Dia lakukan agar tak merasa suntuk dan sepi.

Helga berjalan sambil netranya menyapu sekitar. Tentunya, mengomentari apa pun yang dia lihat.

Ih, rambutnya bagus. Mirip tanaman lidah mertua yang mahal itu.

Jangan berantem, Mas, sabar aja.

Sehun kalo tinggal di Jakarta pasti jam segini baru beli bubur.

Gue yakin di antara orang-orang ini pasti ada yang juragan ayam. Sambil menerka-nerka kira-kira siapa di antara

kerumuman orang yang mengantre di lalu lintas itu yang memang juragan ayam.

Helga dengan segala ke-*random*-annya. Hanya itu isi otaknya saat ini.

Daripada memikirkan Cello yang semalam masih gigih mengiriminya pesan teks meminta nomor Una, lebih baik ia alihkan saja dengan berpikir *random*.

Sudah jelas-jelas akan ditolak, masih saja diminta. Alhasil Helga malas membuka ponselnya sejak pagi dan memilih untuk berbincang acak dengan dirinya sendiri sepanjang jalan.

Terlalu sibuk memikirkan hal-hal yang tidak penting, kepalanya mengarahkan Helga agar segera menuju ruang kelasnya hari ini. Ruang 303, di lantai 3.

Ia mengintip sedikit melalui celah pintu dan melihat Sir Arnold seperti sudah memulai kelasnya sejak tadi sebab beliau sudah berdiri menunjuk layar. Biasanya, selama 30 menit pertama mengajar, Sir Arnold akan duduk di 'singgasana'-nya sambil makan *sandwich* buatan istrinya.

Seingat Helga, dia belum telat.

Mungkin hari ini sandwich Sir Arnold cuma setengah, jadi duduknya gak lama. Yakin ini belum telat, kok.

Ia berusaha meyakinkan dirinya sendiri agar tak malu masuk ke dalam ruangan saat kelas sudah berlangsung.

Dengan segenap kehati-hatian, Helga membuka pintu. Sir Arnold menoleh sepersekian detik kala melihat seseorang masuk ke dalam kelasnya di tengah keberlangsungan diskusi. Tatapan beliau disambut anggukan canggung oleh

Helga, kemudian sesi diskusi kembali berlanjut tanpa terlalu menghiraukan Helga yang datang terlambat.

Gadis itu celingak-celinguk mencari teman-temannya yang biasa duduk di barisan kedua atau ketiga, tapi mereka sepertinya belum datang.

Barisan kedua dan ketiga sudah terisi penuh, Helga terus berjalan mencari kursi kosong di baris mana saja yang penting dia bisa segera duduk. Malu terlalu lama berdiri sendirian dalam suasana yang hening.

Sampai akhirnya, matanya menangkap satu pemandangan yang membuatnya merasa aneh.

Kok, ada Rifan?

Helga menoleh ke belakang, memastikan kalau ini memang kelasnya.

Bener, kok. Ini kelas Sir Arnold, kan?

Hanya Helga yang senang membenarkan tindakannya sendiri. Ia berusaha yakin kalau dia tidak salah dan terus berjalan sampai ke barisan terakhir. Untungnya, bangku paling ujung dekat tempat mahasiswa berlalu lalang kosong, jadi dia tidak perlu mengucap permisi melewati mahasiswa lain untuk duduk di tengah-tengah.

Wangi semerbak kayu manis maskulin yang tak asing tiba-tiba masuk tanpa permisi ke indera penciumannya. Helga seperti pernah mencium harum yang sama sebelumnya.

Perlahan, ia menoleh.

“Cello?!” Ia berucap terkejut tanpa suara ketika melihat Cello duduk tiga baris di sampingnya. Kebetulan, tiga bangku itu tak ditempati siapapun.

Di kelas Sir Arnold, Helga tidak sekelas dengan Cello.

Buru-buru Helga mengecek ponselnya, dan yang dia temukan adalah...

Sassy HULK

Leo

Hel, lo di mana?

Ga masuk atau telat?

Kezia

Kita udah di 107 ya lo langsung ke sini aja!

Ish, ini hari apa, sih?

Jarinya bergerak cepat menuju kalender. *Kamis! Kelas Prof. Tri hari kamis, dan bukan Sir Arnold.*

Benar saja dugaan awal yang berusaha diabaikannya tadi.

Ia menutup mulutnya sebab tersentak dan bingung. Kepalanya berusaha mencari jalan keluar agar bisa mengendap-endap meninggalkan ruangan.

Helga menoleh ke kiri, beberapa perempuan melirikinya heran. Mereka sepertinya sadar Helga salah kelas karena mengenali wajahnya.

Helga menoleh ke depan, Sir Arnold sedang serius memberi penjelasan. Dan sejauh yang dia tahu, Sir Arnold sangat tidak suka diinterupsi. Jika dia izin dengan alasan, “Maaf, *Sir*, saya salah kelas.” Mungkin Sir Arnold akan ‘menyemprotnya’ selama 2 jam penuh.

Kala Helga menoleh ke kanan, orang yang tertangkap dalam penglihatannya adalah pria itu—Cello, sedang menahan tawa sambil mengepalkan satu tangannya di depan mulut. Sesekali ia melirik Helga dari sudut gelap matanya, seperti sengaja membiarkan Helga menyadari ia tengah meledeknya balik sebagai balasan atas dirinya yang tak dihiraukan kemarin.

Gadis itu menarik napas dalam-dalam. Berusaha tak memedulikan ejekannya dan membuat gaduh. Dia hanya bisa berdoa, semoga eksistensinya yang jarang dianggap di rumah, terjadi juga di momen ini. Semoga tidak banyak yang sadar kalau Helga salah kelas. Sebab, kelas yang dia datangi ini ada di salah satu ruangan terbesar yang mahasiswanya ramai.

Malu setengah mati kalau harus mengakui dia salah kelas.

Helga yang sedang melamun dan telinganya terhalangi oleh isi pikirannya sendiri, tiba-tiba dikejutkan dengan suara Sir Arnold yang menunjuknya dari depan.

“Yang barusan telat.” Ia mengarahkan tombol laser merah tepat ke baju Helga, membuat seisi kelas menoleh ke arahnya. Tak terkecuali Cello dan teman-temannya yang duduk di baris yang sama.

Helga mengangkat kepalanya dan mematung. “Saya?” tanyanya menunjuk dirinya sendiri.

“Saya rasa Anda terlambat karena mempelajari materi yang saya berikan minggu lalu. Sekarang coba jelaskan dua macam variabel berbeda yang harus dikontrol untuk memperanguhi kinerja variabel dependen!”

Gue. Gak ngambil. Kelas Metodologi Penelitian. Sir Arnold.

Kelas metodologi penelitian yang dia ambil, dosennya baru masuk ke penjelasan analisis. Masih ada satu pembahasan lagi untuk sampai ke pertanyaan itu.

Sepertinya Sir Arnold tidak sadar ada penyusup di kelas ini. Sudah menyusup, terlambat pula.

Helga pura-pura berpikir, melihat ke sudut ruangan yang kosong. Mengharap ada keajaiban. Seperti, kemampuan bicara dengan cicak yang sejak minggu lalu ada di kelas ini, mungkin? Supaya dia bisa memberi tahunya jawaban yang benar.

Kepalanya lantas membawa Helga mengalihkan mata kebingungannya itu ke arah kanan, melihat ke Cello yang sedang ikut menunggu jawaban Helga, sama seperti beberapa mahasiswa lain.

“Bagaimana? Ini pembahasan Studi Eksperimen yang kemarin, loh. Siapa namamu...” Sir Arnold mendekat ke meja dosen, mengintip buku absen sambil mencari nama Helga—yang sudah jelas tidak ada karena salah kelas. “NIM kamu berapa? Absen berapa?”

Sebenarnya ini adalah waktu yang tepat untuk mengaku kalau dia salah kelas. Namun sekarang sudah lewat 30 menit sejak dia ada di kelas yang salah, malah akan lebih malu kalau mengaku. Bahkan bisa-bisa ditertawakan sambil dimarahi.

Helga kembali menoleh ke arah Cello. Satu-satunya orang (yang setidaknya) dia kenal. Walau ada Hilmy yang lebih lama dikenalnya, tapi sekarang jarak duduk Helga lebih dekat dengan Cello.

Cello tersenyum miring. Seakan berkata, “*Apa? Mau minta tolong? Lo aja gak mau nolongin gue.*”

Wajah paniknya terus melirik ke Cello, meminta bantuan. Dalam bentuk apa pun itu, pokoknya tolong selamatkan dirinya sekarang.

Si Menyebalkan itu masih saja menertawakannya tanpa suara dengan wajah jahil sebagai pembalasan Helga yang selalu menolak memberikan yang ia minta semalaman kemarin.

Netra mereka bertemu beberapa saat. Helga seperti memberi kode dan memberi sinyal negosiasi dalam matanya. “Tolongin dulu, *please*, nanti kita omongin lagi terkait permintaan lo.” Kurang lebih seperti itu arti dari tatapannya.

“NIM-mu berapa?” Sir Arnold mengulangi pertanyaannya yang dianggurkan selama beberapa detik.”

“E—”

“*Sir, sorry interruption.*” Cello tiba-tiba mengangkat tangan dan menyambar suara Helga dengan suara berat yang terdengar seisi ruangan. “Kemarin Sir jelasin dua materi tentang Analisis Multivariat dan Studi Eksperimen. Kalau dilihat di buku referensi, ada satu materi yang kelewat, Sir.”

Sir Arnold mengernyitkan dahinya. “Maksudnya?”

“Sesuai yang saya baca, seharusnya kita masuk ke pembahasan Studi Kausal-Komparatif dulu baru masuk ke Studi Eksperimen.”

“Oh, begitu, ya? Sebentar.” Sir Arnold meraih bukunya dan memeriksanya dengan teliti. “Minggu lalu saya tidak bahas tentang Studi Kausal-Komparatif? Bukan itu pembahasan di minggu ini?”

“Di buku referensi materi itu di bab 14, Sir, sebelum Studi Eksperimen. Jadi seharusnya itu pembahasan minggu lalu.”

“Oh, iya?”

“Iya, Sir.”

“Baik, kalau gitu kita lanjut dulu ke pembahasan Studi Kausal-Komparatif.” Dalam sekejap, atensi penuh yang Sir Arnold berikan ke Mahasiswa Nyasar—Helga—langsung teralihkan karena ucapan Cello.

Sebenarnya, minggu lalu memang Sir Arnold sengaja melewati Studi Kausal-Komparatif untuk dibahas di minggu ini. Dasar saja Cello yang pintar bermain kata, membuat Sir Arnold merasa melewatinya tanpa sengaja.

Helga menghela napas lega. Terkejut tak terkejut melihat Cello yang akhirnya menolong walau pria itu tak ditolongnya kemarin.

Sekarang, bukannya fokus mengikuti perkuliahan sebenarnya, Helga malah kembali dipusingkan dengan fakta bahwa Cello akan meminta imbalan atas pertolongannya barusan.

Kalau meminta nomor Una, dia enggan berikan sebab Una sudah melarangnya sampai mewanti-wanti. Dan Helga adalah orang yang *loyal* dan amanah. Tidak mungkin dia berkhianat.

Satu jam terhitung sejak Helga terbebas dari pertanyaan dosen, perkuliahan akhirnya berakhir.

Helga buru-buru merapikan barangnya sebelum Cello meminta imbalan yang aneh-aneh atas permintaan tolongnya barusan. Kalau bisa, malah, jangan minta imbalan.

Namun ternyata Helga belum secepat jaguar, Cello kini sudah berdiri di hadapannya yang masih duduk menyusun barang-barangnya ke dalam tas.

“Perasaan yang minta tolong gue, kenapa jadi gue yang nolongin lo?” ejek Cello sambil tersenyum menyebalkan.

Helga hanya membalas dengan tawa kecil yang dipaksakan, lalu kembali fokus merapikan barangnya agar bisa keluar cepat-cepat. Ia sama sekali tak menghiraukan Cello dan pura-pura tidak lihat walau Cello masih ada di hadapannya.

Gadis itu kemudian beranjak dan berjalan tanpa menoleh, seakan Cello adalah makhluk tak kasat mata.

“Helga,” panggil Cello ke Helga yang sudah berjalan dari tempatnya berdiri semula.

Helga menarik napas dan menoleh. “Enggak,” jawabnya tanpa ditanya.

“Apaan enggak-enggak? Gue belum ngomong.”

“Lo mau minta nomor Una sebagai imbalan, kan? Gak ada. Lo minta sendiri aja kalo mau.”

“Bukan.”

“Lagian gue juga gak bakal biarin temen gue deket sama lo, sih.”

Cello mengangkat kedua alisnya dan terkekeh. “Hahaha, kenapa?”

“*I won't let you hurt any of my friend, I guess?*” Helga memicingkan kedua matanya sambil tertawa sarkas. “Udah jadi rahasia umum lo kayak gimana.”

“Hahaha.” Cello menjawab dengan tawa renyah. “Kalo yang gue deketin lo, gimana?” Ia bertanya dengan ekspresi usil. Sengaja menggodanya agar kesal.

Masih dengan suara tawa Cello, Helga menimba suara tawa itu dengan tawa palsu. Keduanya sama-sama tertawa tanpa

keikhlasan. Hingga akhirnya, tawa itu berakhir dengan satu kata.

“Enggak,” tegas Helga dengan wajah datar. *“I’ve had enough this year.”* Sebab terlalu lelah dibodohi terus-terusan.

Ingin istirahat dulu. Berhenti, lebih baik.

Cello mengangguk paham. Ia tahu seberapa brengsek perlakuan mantannya kepadanya selama hubungan mereka berlangsung. Reza dan Cello sering main di tempat yang sama. Di sana, Reza terus-terusan bercerita tentang bagaimana dia hanya memanfaatkan Helga untuk melupakan mantannya, mengisi kekosongan hari-harinya yang biasa terisi oleh perempuan sebelumnya, dan memanfaatkan kebaikan Helga yang selalu ‘iya-iya’ saja saat dimintai tolong.

Tak perlu perempuan, laki-laki lain yang mendengar pun bisa ikut mendidih mendengarnya. Dan Cello bukan pengecualian. Dia juga sempat menggelengkan kepala mengetahui ada orang yang bermain-main dengan komitmen di saat dia harus *struggle* dalam membangun komitmen.

Menurut Cello, *komitmen harus dijaga. Kalau belum bisa, lebih baik gak usah.*

“Lo keren, *by the way*,” puji Cello tiba-tiba. Membuat Helga yang semula berwajah malas, memundurkan kepalanya heran.

“Kenapa?” Wajahnya terlihat sangat bingung karena memang tak tahu apa-apa.

“Karena sempet mau bertahan sama cowok kayak gitu. Padahal udah tau dia cuma jadiin lo pelampiasan, tapi lo tetep lanjut.” Entah sarkas atau memang serius, ucapan Cello barusan terdengar sangat abu-abu.

Helga mengernyitkan dahinya. “Kok, lo tau?”

“Kan gue bilang, dia tuh temen gue, Helga.”

“Oh. Oke.” Helga mengangguk satu kali dan berlagak tak peduli. Ia berbalik badan, melanjutkan langkahnya untuk keluar kelas meninggalkan Cello tanpa jawaban.

“Besok kita sekelas, Hel!” Cello masih terus meledeknya karena senang melihat wajah kesal campur malu Helga karena salah kelas. Ia meneriakinya dari belakang walau gadis itu enggan menoleh dan memilih pura-pura tak mendengar. “Kalo besok liat gue di kelas yang sama, gak usah panik, ya. Kita emang sekelas,” katanya sambil tertawa.

Helga menggigit bibirnya menahan malu untuk yang kesekian kalinya hari ini. Ia lantas mempercepat langkahnya agar terus berjalan tanpa menoleh, dan merasa bak keluar dari kandang singa saat berhasil melewati pintu.

Setelah Helga keluar dari kelas, terdengar suara Hilmy yang tertawa sambil bersandar di bangkunya karena malas beranjak. “Cello... Cello...”

Cello melirik Hilmy sekilas.

“Gak dapet nomor Una, malah deketin temennya?” Hilmy tertawa.

“Enggak.”

“Hm...” Hilmy mengangguk sambil tertawa tidak percaya. “Kata gue, sih, mending jangan Helga. Kasian *track record*-nya sama cowok brengsek semua. Masa mau ditambah juga sama lo?”

“Gak ada yang bilang gue mau deketin Helga, kan?” Ia mengangkat kedua pundaknya, membela diri. “Dia bukan tipe gue.”

“Ooh.. bukan tipe lo.” Hilmy mengangguk sarkas. Ia lantas berdiri dan menyangkutkan satu tali tas ranselnya di pundak kanan, menghampiri Cello dan memukul pelan lengan kekarnya tanpa menghentikan langkah sambil tertawa. “Gue hari ini gak ikut nongkrong dulu, mau cabut sama Milan. Urusin tuh Rifan mau ikut,” ucapnya, menunjuk Rifan yang tengah menguping obrolan mereka dari bangkunya dengan wajah tak berdosa dan tanpa ekspresi. Ia langsung tersenyum lebar seketika mereka berdua menoleh ke arahnya.

Cello memutar bola matanya kesal karena harus meladeni tingkah konyol Rifan sendirian. “Ahh, sialan lo!” Kemudian melirik Rifan yang sedang menatapnya seperti merayu ingin ikut.

“Ikut.” Ia tersenyum dan menaik turunkan alisnya

“AH!” Cello mengambil tasnya dan keluar lebih dulu meninggalkan Rifan, yang disusul oleh Rifan yang berlari menyetakannya.

“Ikut, ya, Cel.”

“Argh.”



7. RUMAH PUAKA NENEK

“Permintaan tolong yang kedua, ketiga kalinya.”

Ruang makan yang diduduki empat orang itu terdengar bising suara piring.

Helga, kedua orang tuanya, dan adiknya yang sudah memakai seragam menikmati perjamuan sarapan pagi sebelum akhirnya akan berangkat ke tujuan mereka masing-masing.

Melihat ada satu roti tersisa di tengah meja, tangan Helga bergerak hendak meraihnya.

Namun, gapaian tangannya malah ditepis pelan oleh Mamanya. “Kamu udah, kan, Kak? Itu punya Belva jangan dimakan.” Padahal Helga belum mengambilnya sama sekali pagi itu.

“Belva udah, Ma.” Belva menyahut sambil mengangkat roti yang sisa satu gigitan lagi menuju habis.

“Loh, kamu nggak mau roti ini? Biasanya kamu suka?”

Belva menggeleng. “Buat Kakak aja.”

“Oh, ya udah. Nih, Kakak kalo mau makan. Adiknya nggak mau.” Dengan wajah tak bersalah, ia menaruh kembali roti itu di atas piring dan mempersilakan Helga memakannya.

Helga menghela napas dengan wajah malas, lantas mengambilnya tanpa bicara. Sudah malas meminta pembelaan dari siapapun. Memang Belva lebih baik darinya dalam berbagai aspek, sudah sepantasnya ia lebih disayang.

“Kakak hari ini nginep di rumah Nenek, ya?” tanya Sang Papa.

Helga yang sedang mengunyah sambil menunduk hanya menganggukkan kepalanya.

“Di sana jangan lupa bantu beres-beres, ya, Kak. Nggak enak, anak perempuan masa nggak bantu beres-beres.”

“Iya.”

Helga benar-benar sudah malas berbincang lebih lama di sini. Perdebatan mengenai peran laki-laki dan wanita yang sering dikotak-kotakkan keluarganya kerap membuatnya ingin membantah. Namun Helga adalah pribadi yang malas berdebat, apalagi berdebat dengan orang tua. Selesai tidak, dikutuk menjadi batu mungkin.

Setelah merasa asupan pagi ini cukup dicerna, Helga beranjak dari tempat duduknya.

“Helga berangkat duluan, ya. Nanti pulang kampus Helga pulang ke sini dulu ambil tas baru nginep di rumah Nenek.”

Kedua orang tuanya mengangguk. “Mau Papa antar?”

“Nggak usah, Pa. Mau naik MRT aja.”

“Oh, ya sudah. Hati-hati, ya.”

Helga mencium tangan kedua orang tuanya dan mengacak rambut Belva yang setelahnya tertawa, lalu berangkat lebih dulu menuju kampus.



Suasana kelas selalu sudah ramai seketika Helga sampai di sana karena ia sering datang mepet waktu kelas dimulai.

Hari ini Helga akan masuk ke kelas yang memang sama dengan Cello, tidak seperti kemarin. Dan seperti ucapan Cello juga, “*Jangan kaget kalo ngeliat gue di kelas yang sama, kita emang sekelas.*” Malah membuatnya semakin malu untuk bertemu Cello nantinya.

Ketika kakinya melangkah masuk, pandangannya langsung mengedar hingga ke ujung kelas. Memastikan adakah kehadiran Cello hari ini—harapannya Cello tidak hadir.

Saat melihat ke bangku barisan terbelakang, ia dapat melihat Hilmy dan Rifan sedang adu bicara di ujung sana. Hilmy tak mau Rifan dekat-dekat dan menganggunya terus menerus, sedangkan Rifan—yang sudah didorong-dorong itu—masih setia menempel sambil tersenyum menikmati dorongan di lengan Hilmy.

Biasanya Cello tak akan jauh-jauh dari tempat kejadian perkara. Namun kali ini, tidak ada! Cello tidak ada!

Helga menghela napas lega.

Rasa cemasnya yang sejak malam bermukim tak hilang-hilang karena harus menanggung malu, seketika hilang dalam sekejap karena tak melihat Cello hadir di kelas hari ini.

Ia lantas menyapa teman-temannya dari tempatnya berdiri—di dekat pintu. Namun, saat ia hendak berjalan, tiba-tiba ia mendengar suara berbisik.

“Gak salah kelas?” Yang membuatnya berteriak kencang dan spontan menoleh.

Helga mengumpat dan membelalakkan matanya saat melihat Cello berdiri dengan posisi agak menunduk di belakangnya. “SIALAN!”

Cello tertawa lepas melihat ekspresi terkejut Helga yang berlebihan. Padahal ia tidak berteriak tadi, cuma berbisik. Namun Helga berteriak ketakutan seakan habis melihat makhluk astral.

“Jantung gue cuma satu, Cel,” ucap Helga mengelus dadanya.

Cello masih saja tertawa dan tak menghiraukan.

Sudah jengkel, Helga berbalik dan kembali melangkah kakinya menuju kursi yang diduduki teman-temannya.

Namun, Cello malah kembali berbicara.

“Lo ngapain *follow* Instagram gue?”

Helga langsung menghentikan langkahnya. Bukan karena terkejut, tapi karena menyadari semalam ia hanya iseng membuka profil Cello. Tak dia sangka ternyata ia memencet tombol ‘*follow*’ tanpa sengaja. Kalau ia mengaku semalam mengunjungi profil Cello, itu akan membuatnya ketahuan sedang kepo. Jadi, alih-alih menjawab, Helga malah kembali bertanya.

“Kenapa emang?”

“Gue cuma *follback* yang cantik doang.”

“Terus menurut lo, gue jelek gitu?” tanya Helga dengan ekspresi nggak nyantai.

Cello tidak menjawab dan malah tersenyum jahil. Ia mengambil ponselnya dari kantung celana, dan tak sama sekali mengalihkan tatapannya dari wajah Helga—sengaja, agar Helga semakin malu.

Dipegangnya ponsel itu di tangan dan membukanya di hadapan Helga.

Ia mengarahkan layar ponselnya tepat di depan mata gadis itu agar ia bisa melihat apa yang Cello lakukan dengan ponselnya.

Cello membuka aplikasi Instagram, kemudian mengetikkan *username* @serafhelga (Instagram milik Helga) dan membuka profilnya. Kemudian...ia memencet tombol *follow*.

Helga yang melihat itu mengangkat kedua alisnya bingung dan melirik si depunya ponsel.

“Kan, gue bilang gue cuma *folllback* yang cantik doang,” ujar Cello tersenyum miring saat masih melihat ponselnya. “Ya, lo termasuk, lah.” Kemudian membalas tatapan Helga dengan wajah isengnya.

Helga terkejut dengan cara buaya darat ini bisa dengan halus melancarkan aksinya.

Tepat. Di depan. Matanya.

Entah ia senang atau merinding mendengarnya. Tidak tahu. Terlalu bercampur.

Kalau saja yang barusan bicara bukan Cello ‘Si Alligator’ mengerikan itu, mungkin ia akan sepenuhnya terbawa perasaan—sebab Helga memang tipikal orang yang mudah baper.

Tapi kembali lagi, mengingat siapa Marcello, Helga berusaha membuang jauh-jauh pikirannya untuk terbawa perasaan.

“Halah. Diem, deh. Mending lo pergi.” Helga mengusirnya dengan wajah datar sembari menunjuk arah lain agar Cello meninggalkannya.

Si menyebalkan itu malah tersenyum semakin lebar. “Sama lo aja, ayo. Mau ke mana?”

Helga tersedak.

Orang gila.

Benar-benar bisa mengambil kesempatan di segala situasi. Tidak heran, pria ini ‘alligator’ dengan jam terbang tinggi. Alias, sangat *pro*. Bahkan mungkin, Alligator yang sebenarnya akan terheran saat melihatnya.

Helga menghela napas. Membatin, *Ayo Helga, kuat iman, kuat iman, kuat iman. Jangan baper, jangan baper, jangan baper.* Sebab dirinya yang mudah jatuh ini tidak mau jatuh ke lubang yang sama untuk ke-1234567 kalinya.

“Haha, bercanda...” Cello tertawa dan berjalan melewati Helga tanpa basa-basi.

Helga hanya menatap punggungnya yang tengah berjalan ke arah bangkunya dengan tatapan heran sambil menggelengkan kepalanya, lantas ia juga berjalan ke tempat teman-temannya duduk.

Helga adalah Helga.

Apa pun yang sedang terjadi, satu detik setelah bertemu teman-temannya, sudah dapat dipastikan ia langsung membawa berbagai jenis cerita untuk dibicarakan. Tidak pernah tidak. Baik itu curhat, kabar *dating* dari orang yang dikenalnya, sekilas info, gosip selebriti, berita terkini, berita cuaca, berita kecamatan, apa saja, semua pasti dia ceritakan.

Dan kali ini, ia membawa curhatan dengan antusias.

“Gue kesel,” ucapnya sambil menaruh tasnya di meja dan duduk menghadap teman-temannya.

“Kenapa?”

“Gue hari ini disuruh nginep di rumah nenek gue lagi.”

Teman-temannya ikut terkejut. “Serius? Rumah nenek lo yang angker itu?” tanya Kezia.

Helga mengangguk dengan wajah memelas bercampur sebal. “Iya. Ahh sumpah, kesel. Mana gue lagi banyak kerjaan lagi.”

Una terkekeh pelan. “Siap-siap deh, lo semua kalo tiba-tiba ditelepon Helga jam 3 pagi buat temenin ke toilet.”

“Pokoknya jangan gue. Jangan telepon gue kalo di atas jam 12.” Leo langsung menolak terang-terangan di muka sebelum Helga meneleponnya nanti malam. Leo tipikal orang yang tidur lebih cepat dari orang-orang seusianya. Bahkan, puku; 10 malam pun lampu kamarnya sudah gelap gulita karena penghuninya sudah tenggelam di dalam mimpi.

“Dih, ya udah, masih ada Una sama Kezia.” Helga menjawab dengan ekspresi jengkel—bercanda. “*It’s not like you’re the only friend I got, Mr. Sleep Early.*”

Leo tertawa sambil mengangguk meremehkan.

“Tapi nanti malem gue sama Una ada acara, Hel. Jadi belum tentu bisa angkat telepon lo,” timpal Kezia.

“Iya, gue ngurus *event* The Blues Pirates lagi sampe pagi.”

Leo mendecak. “Astaga...Una. Perasaan lo doang deh, fans The Blues Pirates yang paling sibuk. Hampir setiap hari, loh. The Blues Pirates lagi, The Blues Pirates lagi.”

“Ya, gapapa lah. Vokalisnya ganteng.” Kezia membela.

“*But he’s twice our age?*”

“He’s 28. You 14?” Kezia mengedikkan bahunya dan merapikan rambutnya yang sudah rapi.

Una hanya terkekeh dan menghiraukan perdebaan dua temannya yang berusaha memperdebatkan dirinya.

Mereka lantas kembali kepada topik pembicaraan, tentang rumah angker neneknya Helga yang akan segera Helga kunjungi dalam beberapa jam setelah ini. Alias, sehabis pulang kuliah.

“Jadi, gak ada yang bisa nemenin gue nanti malem?” Helga meminta iba. “Tega banget...” Dengan berpura-pura sedih.

“Kalau gue bales, berarti bisa. Kalo nggak bales, berarti...” Belum selesai Kezia bicara, dosen yang hari ini mengajar masuk ke dalam kelas. Membuat semua mahasiswa merapikan tempat duduknya dan bersiap memulai perkuliahan dengan baik.



Sebenarnya, bukan suatu baru bagi Helga berganti *shift* dengan saudara-saudara yang lain menjaga Nenek. Bukan berarti juga Nenek tidak punya pengasuh bayaran.

Hanya saja, Nenek itu rewel. Suka mengomel dan sulit diberitahu.

Jadi, untuk memantau perilaku Nenek ke pengasuhnya—dan perilaku sebaliknya, cucu-cucunya (tak jarang juga anaknya) bergantian menginap di rumahnya untuk menemani.

Dan hari ini, tiba giliran Helga yang menggantikan Ezra—sepupunya yang harus magang di Surabaya—bertugas menemani Nenek selama satu hari.

Besoknya, akan digantikan oleh Belva, adiknya. Si kesayangan Mama.

Helga menyeret tas tentang besarnya dari jok tengah mobil dan menahan pintu agar terbuka selagi dia menurunkan barang-barang beratnya seakan sedang audisi *Next Top Model*.

“*Gak usah, Pak. Bisa, kok, ini tinggal satu,*” dustanya saat sopir taksi berusaha menawarkan bantuan sambil berupaya sekuat tenaga menarik tas yang beratnya bak ada bom molotov di dalamnya. “*Makasih banyak, Pak.*” Helga tersenyum dan mengangguk. Lantas menutup pintu mobil dengan perlahan, menunggu mobil yang mengantarnya pergi, dan memencet bel masuk ke rumah Nenek.

Ia menghela napas, melukiskan senyum terpaksa saat pintu dibukakan dan realita yang mungkin tak menyenangkan sudah berada di depan mata.

Rumah raksasa bernuansa putih tulang dan cokelat kayu jati dengan wewangian khas orang tua, kaca besar di tiap sisi dengan lapisan emas berbentuk hewan, ditambah hanya dihuni 4 orang (Nenek, 2 asisten rumah tangga, dan 1 pengasuh) semakin menambah kesan mistis yang menakutkan.

Helga pernah mengalami lebih dari 5 kejadian mistis di sini. Bukan. Bukan perasaannya saja. Dia sepenuhnya sadar saat kejadian itu dan itu benar-benar terjadi.

Jika berani membaca tentang pengalaman mengerikan Helga yang dirangkum, kurang lebih begini :

1. Umur 9 tahun, sosok tua berdiri di samping ranjang kayunya tengah malam.
2. Umur 11 tahun, lemari di ruang tengah yang terkunci tiba-tiba terbuka sendiri saat Helga Kecil sedang berjalan mengambil minum.

3. Umur 14 tahun, Helga berbincang dengan Papa yang baru pulang kerja dan merokok di luar pukul 10 malam selama kurang lebih satu jam. Saat ia kedinginan dan hendak masuk, di dalam rumah seluruh anggota keluarga menatapnya heran. Tak terkecuali Papa. Dengan baju tidur dan tangan bersih tanpa rokok.
4. Umur 14 tahun juga, Helga dan Helen mendengar suara tawa jelas di bawah kolong kasur. Mereka tak berani melihat dan kembali memejam.
5. Umur 18 tahun, kejadian yang membuat Helga benar-benar ogah untuk kembali ke rumah Nenek. Ia berfoto ria bersama saudaranya, tapi wajah Helga tidak seperti Helga. Helga remaja yang tiap foto selalu tersenyum ceria, di foto itu senyumnya suram. Matanya sendu bak habis menangis. Ternyata 'orang pintar' mengatakan, itu bukan Helga. Helga berdiri di belakangnya.

Terlihat cukup membuat trauma untuk menginap di sini, lagi.

Tetapi kini Helga sudah 22 tahun. 4 tahun berlalu adalah waktu yang cukup lama untuk melupakan kejadian itu. Walau ngeri di tengkuk masih terasa sejak langkah kelima dari pintu masuk.

Kata Si Mbak, Nenek sudah tidur.

Jadi Helga buru-buru pergi ke kamar tamu yang berada tepat di sebelah kamarnya. Menaruh barang-barangnya yang segunung bak dieleminasi dari ajang *Indonesian Idol* dan

segera mengeluarkan laptop untuk bertemu dengan realita menyedihkan. (Iya, realita. Mengejar *deadline*).

Apa itu ganti baju? Mengejar deadline nomor satu.

Helga bahkan belum sempat melepas kaus kakinya dan sudah duduk mengetik di atas kursi selama, tiga jam.

Sudah pukul 1 pagi sekarang.

Paper lebih mengerikan daripada hantu manapun. Tenguknya sudah dingin karena merasa takut. Namun sekali lagi ia tegaskan, *PAPER LEBIH MENGERIKAN DARI HANTU MANAP*—Helga yang sedang meyakinkan dirinya untuk lanjut mengerjakan tugasnya terhenti kala mendengar suara lonceng berbunyi dari antah berantah.

Sebenarnya itu adalah lonceng yang baru dipasang di dalam rumah untuk melacak kapan Nenek akan terbangun untuk ke toilet, tapi memang dasar Helga terlalu banyak menonton film hantu—beserta 5 pengalaman mengerikan yang pernah dialaminya di rumah ini, ia langsung menarik kata-katanya barusan.

Paper cuma kertas! Bisa menunggu! Daripada gue harus ngompol karena liat sosok yang gak seharusnya.

Helga melompat ke atas kasur dan berindung di baliknya. Membuka ponsel dan mencari teman untuk berbincang sebentar sampai ia berhenti takut.

Ia menggulir seluruh kontak temannya dan mengecek siapa yang sedang *online*.

Namun...

Tidak ada. Tidak ada yang *online*.

Gadis itu langsung meringis saat teringat teman-temannya memang sibuk masing-masing malam ini. Kezia pergi dengan pacarnya, Una mengurus *event* yang biasa dia jadikan pekerjaan sampingan, dan Leo selalu sudah tidur lebih cepat dari yang lain.

Tidak ada satupun orang dalam *room chat* Helga yang bisa dihubungi untuk menemaninya berbincang malam ini. Tak ada satupun dari mereka yang menunjukkan tanda-tanda keaktifan.

Kecuali satu nama.

Marcello.

Laki-laki yang baru 120 menit yang lalu mengirimkan pesan teks menagih balas budinya atas bantuan yang kemarin. Yang sejak 120 menit lalu pula Helga abaikan karena dia tidak mau.

Hanya dia satu-satunya orang yang aktif dan menunjukkan tanda-tanda kehidupan.

Helga menggigit bibir bawahnya, gugup sekaligus malu jika harus meminta bantuan lagi sebab beberapa waktu yang lalu ia mengabaikannya. Namun selain itu, siapa lagi? Helga tak begitu banyak berbagi pesan dengan orang lain, tidak mungkin ia tiba-tiba mengirimkan pesan ke teman acak pukul satu pagi hanya untuk menemaninya.

Sangat mengganggu, seharusnya.

Helga menggelengkan kepalanya, berusaha meyakinkan dirinya.

GAPAPA, DEH. Minta tolong untuk terakhir kalinya gak akan jadi masalah. Setelah minta tolong, gue bakal menghilang dari hadapan Cello biar gue gak malu.

Dengan segala keyakinan yang ia paksa yakini, Helga membuka pesan teks dari Cello yang sudah dianggurkan selama 120 menit. Membalas pesannya dengan jawaban yang seratus delapan puluh derajat berbeda dengan pertanyaannya.

Helga yang biasa hanya membalas seadanya karena menghindari permintaan Cello—dan masih malu karena ia *kegeeran* waktu itu, tiba-tiba membalas pesannya dengan tak biasa. Meninggalkan banyak tanda tanya di kepala Cello yang masih terjaga sebab masih berada di luar sampai jam segini.

Helga

Cello

Hehehehe

Marcello

Tumben lo bales

Helga

Hehehe

Marcello

Kenapa?

Helga

Lo lagi di mana?

Marcello

Biasa, Sky

Kenapa?

Helga

OMG!Gatot kaca ya?

Marcello

???

Helga

Di langit, kan? Wkwk

Gadis itu menahan malu setengah mati karena mengeluarkan kata-kata garing yang spontan keluar demi basa-basi dengan orang yang sedang berusaha dia hindari selama ini.

Sedang di sisi lain, Cello yang sedang bersama teman-temannya di tempat yang bising dan penuh musik tersenyum miring menatap layar ponselnya. Terkekeh pelan karena bingung dengan jawaban receh bin garing dari seorang Helga yang sudah kedua kalinya ia dengar (setelah *jokes* Mulan Jameela waktu itu).

Marcello

???

Lo kenapa?

Helga

Wrwrwr

Gue bingung

Marcello

Pegangan

Helga

Gak ada pegangan

Marcello

Ada tangan gue

Helga

HUWEEEEEEK

Marcello

HAHAHA

Kenapa kenapa lo bingung apa?

Helga

Temen gue gak ada yang bales chat, gue lagi di rumah nenek gue

Marcello

Oke, terus?

Helga

Terus di rumah nenek gue nih agak...

*Ang*ker*

Marcello

Terus?

Helga

Gak ada temen *di sini*, sepi
Gue belum bisa tidur karena abis nugas
Dan tadi denger bunyi lonceng

Marcello

Ada sapi kali

Helga

Lo kira ini di Switzerland? Ini Cipete!

Marcello

Hahaha

Jadi maksudnya lo minta gue temenin?

Helga

Iya, kalo gak keberatan

Marcello

Aduh, berat banget Hel

Helga

Eh iya? Yaudah is okeng

Marcello

Berat kalo chat-nya sambil gotong sofa

Helga melempar ponselnya karena tak kuasa menahan recehan aneh obrolan mereka malam ini.

Sangat tidak berbobot dan menyebalkan. Namun dia tertawa. Karena semakin jelek humornya, semakin lucu menurutnya.

Tak disangka, perbincangan tak bermutu itu justru terus berlanjut sampai ratusan menit setelahnya. Mulai dari membicarakan, di mata Cello “K-Pop adalah Lee Min Ho” yang membuat Helga marah karena itu salah besar. Tentang Rifan yang kartu kreditnya diblokir orang tuanya karena ketahuan membeli Vape (diajari Cello), membicarakan bagaimana cara Cello tak kehabisan topik kalau sedang mendekati perempuan—yang entah pernah mendekati berapa banyak, sampai menyuruh Helga berhenti bersembunyi di balik selimut sebelum mati kehabisan oksigen.

Dua orang yang memang senang berbincang, tak akan kehabisan topik jika sudah disulut.

Jika dengan perempuan lain Cello hanya menggombal, dengan Helga tidak bisa. Helga menolak keras gombalan anehnya. Lebih baik ia mengalihkan pembicaraan menjadi topik yang lebih aneh lagi, seperti membahas eksistensi Pandji Petualang di zaman purba yang menaklukkan dinosaurus, mungkin. Yang penting, jangan gombal.

Helga si orang yang mudah terbuai tipu muslihat buaya itu harus memasang tameng setebal beton. Mode buaya darat Marcello—walau hanya candaan—itu harus melalui penjagaan ketat mengingat ia baru saja merasa lelah dibodohi.

Memang terkadang dunia ada saja akalanya untuk menjahili Helga. Ia yang sedang terlarut dalam percakapan asyik di dalam selimut, tiba-tiba ingin buang air kecil.

Kabar buruknya, tidak ada toilet di dalam kamar tamu.

Kalau teman-temannya menjawab pesannya, biasanya Helga akan menelepon *group chat* dan meminta siapapun yang bisa mengangkat untuk menemani. Tapi kali ini, mereka tidak ada. Benar-benar tidak ada. Sehingga mau tidak mau, Helga harus meminta orang ini. Orang yang sedang berbincang dengannya melalui pesan teks.

Masa minta tolong mulu ke Cello? Gue bayar aja engga, eh malah banyak mau. Helga membatin sambil menggetarkan kakinya guna menahan keinginan untuk segera buang air kecil.

Ia berusaha untuk keluar dari selimut dan berjalan ke kamar mandi yang jaraknya cukup jauh dari kamar tamu sendirian. Namun, baru saja membuka selimut, wajah hantu yang pernah ia lihat di dalam film horror tahun lalu langsung terbayang dan membuatnya kembali bersembunyi di dalam selimut.

Ia benar-benar sudah tidak tahan.

Tidak ada pilihan lain selain meminta Cello menemaninya ke toilet—dengan panggilan video.

Daripada ia mengompol di tempat, Helga akhirnya memasang muka tembok dan melupakan rasa malunya.

Helga

Cel, gue mohon maaf lahir dan batin banget sebelumnya, tapi

Marcello

Tapi?

Helga

Tapi gue kebelet pipis 🚽

Marcello

Astaga

Terus?

Helga

Temenin ke kamar mandi

Call aja sebentar paling 3 menit

Marcello

Gue lagi di Sky berisik banget

Helga

Gapapa, biar gue ikut denger suara ajep-ajep

Takut kalo denger suara lonceng lagi wrwrwr

Marcello

Haha, yaudah bentar gue keluar dulu

Helga masih bersikeras berlindung di balik selimut putih berenda tebal dan menyumpal telinganya dengan *airpods* di volume maksimal demi menghindari suara lonceng yang 30 menit lalu dia dengar. Menunggu Cello—Si Pangeran Kemalaman—menelepon, menyelamatkan rasa takutnya untuk ke toilet.

Ringtone nyeleneh bersuara bebek dari ponselnya sendiri, tetap mengejutkannya walau sejak tadi ia mendengar musik dengan volume keras.

Helga menggeser tombol hijau, mengangkat. Dengan suara berbisik, ia bersiap mengucapkan ‘halo’ sebagai sapaan awal.

Seketika diangkat, suara bising campur aduk lantas terdengar. Grup orang tertawa bersahutan, musik genre *EDM* yang lebih kencang dari suara manusia, piring dan gelas yang beradu. Suara itu jauh lebih mengejutkan di sepersekian detik awal dari suara *ringtone* bebek di ponsel Helga barusan.

“HALO?” Cello berteriak sebagai pembuka sebab telinganya sukar mendengar di tengah keramaian.

Helga yang perlahan sudah membuka selimutnya dan memberanikan diri beranjak dari kasur, dalam keheningan berbisik, “Iya. Gak usah teriak-teriak.”

“APA?!”

Gadis itu buru-buru melepas *airpods* di telinganya sebelum gendang telinganya rusak. Ia membiarkan suara telepon dalam mode *loud speaker* agar bisa ditaruh di luar toilet nanti.

“WOY, HELGA?” Cello berteriak lagi sebab tak mendengar sahutan apapun dari ujung sana. Padahal bukan tidak ada sahutan, memang Cello-nya saja yang *tidak mendengar*.

“SSTTTT! Jangan teriak-teriak!” “Oh, ada orangnya,” ucapnya menjauhkan ponsel dari telinga karena suara Helga sudah terdengar.

Layar Helga yang semula gelap mulai terlihat cahaya. Menandakan Helga sudah 100% beranjak dari kasur dan berjalan ke luar kamar menuju toilet.

Di ujung sana, Cello tak berkutik. Hanya menatap ponselnya dan sesekali menghisap *vape* sambil bersandar di dinding luar. Tidak bicara sama sekali—karena ia tahu ia akan berteriak. Kontras yang cukup mencolok dari dua latar tempat yang berbeda. Tempat publik, dan rumah angker.

Helga juga sama.

Wajahnya yang kusut berjalan penuh was-was menoleh kanan kiri dalam hening dan lampu remang. Berusaha waspada agar tak bertemu sosok yang tak diinginkan dalam perjalanan menuju toilet yang jaraknya dari Sabang sampai Merauke.

Cello terkekeh.

Wajah takut Helga benar-benar tidak dibuat-buat. Alisnya mengerut, bibirnya digigit dan sesekali menutup, juga mata yang kedip lebih cepat dari tempo normalnya. Kamernya ditaruh dari *angle* bawah, membuat wajah Helga terlihat konyol dan tak terkontrol.

Kalau Helga sadar betapa buruk *angle*-nya saat ini, mungkin dia akan merutuk karena membiarkan orang lain melihat wajahnya dari sisi terburuk. Kalau di foto, bisa jadi *foto aib*.

Untung Cello tipikal orang yang santai dan tidak peduli. Jadi penempatan kamera dan wajah Helga yang tak terkontrol tidak menganggunya sama sekali.

Cello masih terkekeh dengan suara tawa yang renyah. Pasrah dibawa Helga ke mana saja tanpa komplain.

"Cel, lo jangan ke mana-mana, ya. Gue taruh lo di meja makan," kata Helga seraya memposisikan ponselnya di kursi meja makan menghadap pintu toilet yang jaraknya cukup jauh. *"Kalo lo mau makan roti, ambil aja. Nih selainnya."* Helga menyodorkan sebungkus roti dan selai ke depan kamera, berlagak seakan Cello benar-benar ada dan duduk di atas kursi.

Cello tertawa dan mengangguk. *"Iya, hati-hati."* Pikiran jahilnya menyuruh suaranya agar berbisik. Menakut-nakuti.

"Kenapa?" Wajah Helga semakin panik. Takut kalau-kalau Cello menangkap 'sosok aneh' dari kamera yang ia pegang.

"Hati-hati aja. Kali—"

"SSSTTT!" Helga mulai melangkah mundur meninggalkan ponselnya. Dia menunjuk Cello dan memperingatkan. *"Jangan ngomong! Jangan ke mana-mana! Lo. Jangan. Ke mana-mana!"* ucap Helga saking takutnya.

Ia lantas berlari dan masuk ke toilet secepat kilat.

Cello tertawa geli di dalam hati dan masih duduk di kursi meja makan (dalam layar HP) dengan roti selai di depannya yang—tentu saja—tidak bisa dimakan.

Cello menatap pintu toilet menunggu pintunya terbuka. Sesekali ia melihat ke arah lain yang memang, terlihat sedikit menyeramkan. Bayangkan saja ada patung kepala rusa ditaruh di samping kaca depan toilet. Apa itu tidak menakutkan? Selang beberapa detik, pintu toilet bergerak dan terbuka. Helga berlari cepat, *sprint*, dari pintu toilet menuju Cello. Wajahnya seperti

dikejar anjing. Selera humor Cello yang rendah langsung terbahak melihat ekspresinya.

Helga mengangkat Cello (berbentuk ponsel) dan menyetarakan wajahnya di kamera. Ia mendekat dan berbisik sambil berjalan cepat. Sisi buruknya yang selalu ingin tahu malah nekat bertanya, "*Tadi... lo gak lihat apa-apa, kan?*" Cello si jahil menyebalkan dengan pikiran miringnya malah niat berbohong. Untuk memaksimalkan kebohongannya, ia hanya mengangguk dengan wajah takut—yang dibuat-buat.

Melihat ekspresi Cello yang juga takut (walau pura-pura), Helga kemudian berlari lebih cepat dan semakin mendekatkan dirinya ke kamera. Meninggalkan hanya lubang hidung yang terlihat.

Napas tersengalnya semakin terdengar.

"*Liat apa, Cel?*" Rasa penasarannya kini jauh lebih besar dari rasa takutnya.

Cello menatap langit-langit. Merencanakan kebohongan. "*Kayak...cewek, rambut panjang...*" Padahal sedang mendeskripsikan Helga.

"SSSTTTT! GAK USAH!" Perempuan itu menyesali pertanyaannya dan kini malah semakin takut.

Ia berpacu masuk ke dalam kamarnya dan mengunci pintu rapat-rapat. Kembali bersembunyi di balik selimut.

Setelah dirasa sudah tak berada di tempat ternyaman, ia hendak mengakhiri panggilan video dengan wajah yang *glow in the dark* karena sudah berada di balik selimut dengan panik.

"*Udah. Gitu aja, Cel. Thanks ya.*"

“Eh, eh bentar.” “Apa?” “Tadi pas lo jalan—” “SSTTTT!” “Ada...” “SSTTT!” Cello tertawa puas. Menjahili orang memang menciptakan kesenangan tersendiri dalam dirinya.

Namun tak lama, Helga diam tak berkedip menatap layar. Matanya membelalak seperti melihat sesuatu yang tak seharusnya, dan tiba-tiba berteriak.

Cello yang semula tertawa, perlahan memudar. Ikut panik dan penasaran.

“Hel? Kenapa?” Cello mulai serius menyadari Helga tak menjawab lagi setelah ia berteriak. *“Hel, gak lucu, anjir. Kenapa lo?”*

Helga masih belum menjawab.

Gadis itu lantas berteriak.

Dan sambungan telepon terputus.



Sejak tadi malam, Cello masih memikirkan Helga yang tiba-tiba menghilang dalam panggilan video itu tanpa ucapan penutup. Perempuan itu bahkan tak sama sekali mengirimkan pesan teks setelahnya, seakan benar-benar menghilang ditelan bumi.

Kemungkinan pertama yang Cello pikirkan adalah, mungkin Helga tertidur. Tapi kemungkinan itu ditepis oleh fakta bahwa Helga mematikan sambungan telepon bukan karena mengantuk, ia semalam terkejut dan mematakannya dalam sekejap.

Kemungkinan kedua, mungkin salah satu anggota keluarganya masuk dan Helga takut dimarahi karena belum

tidur. Kemungkinan yang agak kekanak-kanakan, tapi mungkin saja terjadi.

Kemungkinan terakhir, yang aneh dan tidak masuk akal namun entah mengapa Cello yakin adalah, Helga diculik hantu.

Bukan cuma Helga yang terlalu sering menonton film horror, rupanya Cello juga sama.

Ia sempat berpikir mungkin Helga diculik hantu seperti film *Insidious* dan sejenisnya. Memang tidak masuk akal, tapi jika hari ini ia tak melihat Helga di kampus, kemungkinan itu terjadi ada saja menurutnya.

Hari ini, tidak ada jadwal Cello yang sekelas dengan Helga. Jadi, jika ingin tahu apakah Helga ada atau tidak, Cello harus mengeluarkan sedikit usaha untuk mencari Helga ada di kelas mana hari ini.

Di jam pergantian kelas, ketika Hilmy dan Rifan menuju kantin untuk istirahat sebelum kelas selanjutnya, Cello malah naik ke lantai atas untuk mencari keberadaan perempuan ajaib yang dia pikir diculik hantu.

Datang ke lantai 2, Helga tidak ada.

Naik lagi ke lantai 3, juga tidak ada.

Hingga saat dirinya naik ke lantai 4, saat pintu lift terbuka, ia melihat Kezia berdiri di depan lift dengan Rama—pacarnya.

“Eh, Kez,” sapa Cello. Tak lupa menegur Rama yang juga dikenalnya. “Helga nggak sama lo?”

“Helga? Ada, kok. Dia lagi ke toilet sendirian tadi soalnya Leo sama Una mau keluar dulu.”

“Oh...” Cello mengangguk. “Gelagat Helga hari ini aneh, nggak?”

Kezia memundurkan wajahnya, heran. “Ya... Helga emang aneh setiap saat, sih.”

“Bukan, maksud gue, kayak... Aneh?”

Bukan hanya Kezia yang kebingungan sekarang, Rama di sampingnya juga sama bingungnya. “Maksudnya?”

“Ya udah, gak usah. Gue liat sendiri aja. *Thanks*, ya.” Cello menepuk lengan Rama sebagai penutup, lantas berjalan sedikit cepat menuju toilet. Untuk bertemu Helga.

Setelah sampai di depan toilet, pas sekali Helga keluar toilet sambil merapikan bajunya yang kusut dan sedikit terciprat air wastafel.

Cello terkejut.

Helga lebih terkejut.

“Lo ngapain?” tanya Helga dengan nada bingung, kemudian menoleh ke tulisan toilet untuk memastikan. “Ini toilet perempuan... Lo mau masuk ke sini?”

“Lo masih Helga, kan?” ucapnya dengan napas tersengal.

“Hah?”

“Lo nggak hilang diculik han—”

“Oh, iya, gue kemarin lupa bilang ‘makasih.’ Makasih ya Cel, gitu, hehe.” Gadis itu terkekeh seakan tak berdosa, membuat Cello merasa aneh.

“Lo kemarin ke mana tiba-tiba matiin *video call*?”

Helga menatap ke arah lain, berpikir selama beberapa detik. “OH, ITU! Sehun tiba-tiba *live* di Instagram!” Helga berteriak antusias karena membicarakan tentang artis kesukaannya. “Gue kaget karena pagi banget? Di Korea kayaknya udah pagi juga, deh.”

Cello menatapnya dengan tatapan tidak percaya. Bisa-bisanya dia berbicara dengan santai kalau panggilannya dimatikan sebab artis Korea-nya *live* di Instagram sedangkan Cello panik semalaman mengira Helga hilang diculik oleh hantu. “Dia, tuh, kalo nge-*live* suka beberapa menit doang gitu, loh, Cel. Jadi gue gak mau ketinggalan! Terus *live*-nya lumayan lama sih, walaupun isinya muka anjing doang. Tapi gapapa, ada Sehun-nya sedikit. Gue *screenshot* banyak banget!” Helga masih terus melanjutkan ocehannya tentang Sehun karena dia benar-benar selalu antusias saat bicara tentang kesukaannya.

Sedang Cello, menatapnya dengan datar sambil mendengarkan.

“Hel,” panggilnya setelah gadis itu selesai mengoceh.

“Ya?”

“Demi Tuhan... Lo...” Cello menggaruk kepalanya menahan emosi. “Astaga... Helga.”

Helga hanya terkekeh tanpa merasa bersalah.

“Udah gila ini orang. Gue doain nanti malem guling lo berubah jadi poc—”

“DIEM! Gak usah ngomong yang aneh-aneh! Bagus Sehun nge-*live* di waktu yang tepat, jadi gue ada temennya.” Helga menunjuk wajah Cello dengan telunjuknya agar diam.

Cello memicingkan matanya tak percaya. “Terus gue? Semalem nemenin lo juga?”

“Ya, lo juga. Tapi lo agak nggak membantu, sih. Tapi makasih udah nemenin, hehe.” Helga tersenyum konyol.

“Oh, gitu? Oke, gue nggak menerima permintaan tolong lagi kalo gitu.”

“Iya. Kayaknya kemarin udah terakhir gue minta bantuan ke lo, sih.”

“Harusnya lo bayar gue dengan sesuatu karena ngeliat lo setengah kesurupan gara-gara Si Sehun itu.”

Helga menganga. Jiwa *fangirl*-nya seperti tak terima mendengar ucapan Cello yang seakan meremehkan *live* Sehun yang benar-benar satu abad sekali. “Lo nggak ngerti, Marcello. Lo paham nggak, sih?”

“Apaan?”

“Sehun itu kalo nge-*live* pernah cuma satu menit doang terus *end* di tengah malem.”

“Ya, kan bisa nonton besoknya.”

“Nggak bisa. Kesenangan batin kalo nonton tepat waktu.”

Cello menggelengkan kepalanya dengan pasrah. “Udah nggak waras. Terserah lo, deh.” Kemudian berbalik badan dan melangkah pergi meninggalkannya.

Helga hanya tertawa jahil karena kali ini dia yang membuat Cello jengkel, bukan dirinya yang dibuat jengkel oleh Cello.

Seperti pembalasan, Helga berteriak dari belakang sambil menatap punggungnya yang menjauh. “Makasih atas pertolongan terakhirnya!” Karena sudah yakin ia tak akan berhubungan dengan Cello lagi untuk meminta bantuan setelah ini.

Cello tak menghiraukan dan terus berjalan sambil menggelengkan kepalanya.



8.

DUA SISI MANUSIA

“Seseorang di mata orang lain, belum tentu sesuai dengan aslinya.”

Afternoon everyone! May you have a good and happy weekend. Untuk pertemuan minggu depan, saya izin untuk tidak menghadiri kelas karena ada konferensi dosen. Maka dari itu untuk pertemuan selanjutnya, saya minta digantikan dengan penelitian lapangan individu di mana mahasiswa bertindak sebagai business consultant. Tugasnya adalah menganalisa apakah strategi komunikasi marketing yang dilakukan perusahaan sudah efektif atau belum berdasarkan artikel perusahaan yang kemarin kalian buat. Surat izin penelitian bisa diminta ke administrasi mulai hari Senin. Dikumpulkan sesuai jadwal kelas. Selamat mengerjakan.

Pagi yang baik untuk memulai hari Sabtu.

Notifikasi tak menyenangkan datang dari dosen mata kuliah *Marketing Communication* yang memberikan tugas dadakan dengan tenggat sejenkal. Alias, *mepet*.

Helga mendecak sebal. *Mana bisa analisa strategi perusahaan dalam jangka waktu 5 hari? Aneh.*

Helga Si *deadliner* kelas kakap itu tak begitu menghiraukan dan malah kembali tidur, menikmati hari Sabtu yang seharusnya tak dipakai memikirkan beban kuliah.

Baginya, hari Sabtu adalah hari drama Korea sedunia. Hari Minggu adalah hari drama Korea sedunia. Hari Senin sampai Jumat juga adalah hari drama Korea sedunia. Bedanya, ditambah sedikit beban kuliah yang dibenci mahasiswa seluruh dunia.

Kecil pengetahuan Helga bahwa kebiasaannya itu akan membuatnya menyesal di kemudian hari ketika waktu sudah mendekati tenggat pengumpulan.

Ketika hari Senin tiba, di mana semua mahasiswa sudah meminta surat izin penelitian di bagian administrasi, Helga adalah satu-satunya mahasiswa yang belum.

Hal yang pertama dia dengar saat menginjakkan kaki di kampus dan bertemu dengan teman-temannya adalah, “lo udah minta surat izin, Hel? Cepetan minta, antri.”

Dan, di situlah Helga menyadari kesalahan yang telah dia lakukan.

Di saat orang-orang lain menggunakan *brand* yang datanya mudah diakses atau memiliki akses untuk mewawancarai orang yang bekerja di perusahaan tersebut, Helga memakai *brand* baru yang dimiliki oleh selebrita papan atas.

Nasib baik, bukan? Ya! Sebab Helga akan sulit mendapatkan akses untuk mewawancarai orang yang bekerja di

sana—karena milik selebrita, dan biasanya bisnis selebrita mempekerjakan orang-orang terdekat. Adapun, Helga akan sulit mendapatkan data mereka di internet karena bukan perusahaan besar.

Nasib yang sangat baik.

Satu-satunya jalan agar bisa menyelesaikan tugasnya dengan cepat adalah dengan mengganti objek perusahaan yang akan dianalisa sesuai dengan kemudahan data yang bisa diakses.

Mengeluarkan *effort* sedikit lebih banyak, memang. Namun itu lebih baik daripada harus mencari data yang kemungkinan tak akan didapatkan hanya dalam jangka waktu 4 hari.



Di sisi lain, Helga yang sedang pusing memikirkan nasibnya, ada Cello yang sedang bersantai bak di pantai.

Pasalnya, ia kemarin mengambil objek perusahaan Cozmeka, salah satu *brand* kosmetik besar yang pemiliknya adalah temannya sendiri. Pembuatan artikel mudah, menganalisanya juga akan lebih mudah karena ia kenal dengan pemiliknya.

Begitulah bagian indahnya menjadi orang yang memiliki banyak relasi. Cello dan Hilmy yang memang *social butterfly* tidak perlu repot-repot mencari relasi baru sebab relasi lamanya saja sudah dapat membantu.

Hanya satu kesulitan Cello saat ini.

Ia memandang ponselnya sambil berpikir. Sudah satu minggu sejak kali terakhir ia bicara dengan Helga Si Perempuan Ajaib tingkat nasional. Memikirkan topik apa yang harus ia

angkat untuk mengajak Helga bicara. Perempuan itu terlihat seperti enggan didekati—secara romantis—sebab ia tahu bagaimana Cello dari desas-desusnya. Cello juga berusaha memikirkan topik yang tak monoton dan garing sebab ia akan bicara dengan manusia yang isi kepalanya magis. Dan yang terpenting, Cello tak ingin dibilang modus. Itu poin utama yang membuat Cello berpikir ribuan kali untuk mengajak Helga bicara.

Sedang Cello masih sibuk berpikir sambil memegangi keningnya dan menatap ponsel, di sampingnya, Rifan dan Hilmy sedang bergelut karena Rifan berusaha merayu.

“Hil, tolongin, lah...” Ia memohon.

“Ogah.”

“Nanti gue bantuin, deh... deketin Milan.”

“Telat. Udah jadian. Emangnya lo, *pdkt* aja nggak jalan-jalan.”

Rifan yang merasa tersindir langsung terdiam dan mematung sementara. “Sahabat... tidak boleh begitu, Sahabat,” ucapnya sambil menggelengkan kepalanya dramatis dengan ekspresi wajah yang dibuat seakan disakiti kekasihnya.

Cello yang mendengar pergelutan tanpa akhir kedua temannya itu hanya tertawa dan tetap fokus menatap ponselnya.

Ia lantas teringat beberapa waktu lalu Helga membicarakan Sehun, dan dia terlihat sangat antusias jika membicarakan *idol* Korea yang disukainya.

Cello langsung beralih ke pencarian internet mencari siapa Sehun yang dimaksud. Satu-satunya yang muncul adalah Oh Sehun, *member* grup K-pop, EXO.

Tak menunggu lama, Cello langsung mencari Instagram Sehun dan mulai menekan tombol mengikuti. Siapa tahu, kalau-kalau suatu hari Sehun *live* di Instagram lagi, Ia tidak perlu sulit-sulit berpikir untuk memulai pembicaraan dengan Helga.



Helga berjalan sepanjang koridor sambil mendecak dan mengacak-acak rambutnya, frustrasi.

“Bodooooooh! Terus harus cari di mana?” Ia bermonolog dengan dirinya sambil mengeluarkan sumpah serapah karena kesal.

Seorang laki-laki dengan satu tas ransel yang dikaitkan di satu bahu dengan kaus band yang dibalut kemeja hitam terlihat tak jauh dari tempat Helga berdiri. Gadis itu lantas berhenti dan menyadari sesuatu.

“Hilmy!” panggilnya setelah teringat bahwa Hilmy adalah orang yang memiliki banyak relasi. Siapa tahu ia bisa membantu.

Hilmy menaikkan kedua alisnya dan melambatkan langkah.

Helga mendekat menghampiri Hilmy dengan wajah cengegesan yang membalut ekspresi bingung dan frustasinya. “Lo ada kenalan orang yang punya *brand* apa gitu nggak? Gue mau analisa.”

“Lah, emang lo kemarin artikel nulis tentang *brand* apa?”

“Gue mau ganti, *brand* yang kemarin gue pilih ternyata kayak susah gitu dicari datanya. Jadi mau gak mau gue bikin artikel ulang yang datanya gampang dicari.”

Hilmy terkekeh. “Nekat,” katanya sambil menggeleng. “Gue nggak ada kenalan lagi, bingung juga kenapa pada minta sama gue.”

“Yahhh...” Helga menyayangkan. “Yau—”

“Sama dia aja tuh.” Hilmy tiba-tiba memotong pembicaraannya dan melihat ke seseorang di ujung koridor yang baru keluar dari suatu ruangan. “Cel, Cel, sini, deh.”

Helga menoleh mengikuti arah pandang Hilmy yang mengulurkan tangannya memanggil orang di belakangnya.

Astagaaaa! Ia langsung berbalik ke posisi semula dengan cepat dan memejam setelahnya. Masa Cello lagi, sih? Masa minta tolong sama Cello lagi?

Cello mendekat sambil melihat ke Hilmy dan Helga bergantian.

“Apa?” tanyanya.

“Ini, Si Helga nyari kenalan gue yang ‘orang dalam’ buat analisa tugas MarComm. Katanya mau bikin ulang artikel yang kemarin, terus bikin analisa pake artikel baru itu. Lo ada kenalan gak? Kenalan lo kan lebih banyak dari gue.”

Cello langsung melirik Helga yang tengah melihatnya dengan tatapan gugup—karena gengsi harus meminta tolong lagi. Helga membuang muka setelahnya. “Emang keburu?” tanya Cello.

“Gatau tuh, nekat.” Hilmy tertawa sambil mengedikkan dagunya ke arah Helga. “Yaudah, Hel. Minta tolong sama Cello aja, ya. Gue cabut duluan udah ditungguin cewek gue.” Sambil

menepuk punggung Cello dan meninggalkan kedua orang itu di sana.

Cello mengangguk menatap Hilmy, kemudian membenarkan posisi berdiri dengan satu kaki menopang tubuhnya setelah tatapannya beralih ke Helga, menunggu Helga mengeluarkan kata 'tolong' lain yang minggu lalu sudah ia yakini tak akan keluar lagi. Cello menatapnya dengan tatapan jahil seperti menantang Helga karena kemarin berucap asal.

Helga berdiri di hadapannya sambil menggerak-gerakkan kakinya ke depan dan ke belakang sembari matanya mengedat menatap sekitar demi menghindari kontak mata dengan Cello. Terlihat sekali bahwa ia ragu untuk mengucap 'tolong.' "Apa?" Cello memancingnya terlebih dahulu agar ia berhenti diam. "Gue sibuk, lo mau minta tolong apa?"

Helga tersenyum masam dan memalsukan tawanya. Ia menggaruk kepalanya yang tak gatal sambil berpikir, dengan gerakan kepala yang entah menggeleng atau mengangguk (karena bingung) ia melihat ke arah Cello.

Melihatnya, Cello juga ikut memalsukan tawanya. "Ha-ha... apa?"

Gadis itu membuka mulutnya, seperti anjing-anjing ingin bicara. Namun alih-alih bicara, ia malah membelakangi Cello dan lari secepat kilat menuju tangga. Tanpa bicara sepele katapun.

"Loh?" Cello melihatnya bingung. "Katanya mau minta tolong."

Dan Helga sudah kabur sepenuhnya dari pandangan Cello dalam hitungan detik setelah ia berkata itu.

Aneh, malah kabur, batinnya sambil tertawa.



Sudah pukul 9 malam sekarang dan Helga masih belum menemukan jalan keluar untuk menyelesaikan tugasnya yang tenggat waktu pengumpulannya sudah semakin dekat.

Gadis itu dengan panik menghentakkan kakinya di lantai sambil duduk dan menggigiti kuku jarinya. Tangan kirinya memegang ponsel sambil menunggu respons dari orang-orang yang dimintai tolong. Batinnya mengulangi kalimat, *ayo jawab, ayo jawab, ayo jawab!* Setiap kali layar ponselnya mati karena tak ada balasan dari siapapun, Helga akan menekan ponselnya agar kembali menyala. Begitu terus sampai beberapa menit setelahnya.

Hingga akhirnya, muncul satu notifikasi yang tak diduga.

Helga cepat-cepat mengangkat ponselnya untuk melihat isi pesan tersebut.

Marcello

Keburu?

Pake artikel gue aja nih, mau gak?

Helga membelalakkan matanya.

Hentakkan kakinya langsung terhenti sebab terkejut dan otaknya buntu untuk berpikir. Ia harus menyingkirkan gengsinya agar tugasnya selesai.

Lain kali, ia tak akan berjanji apa-apa lagi. Terutama berjanji untuk tidak meminta tolong ke siapapun.

Marcello

Gue kerjain bareng business owner-nya langsung

Jadi gausah takut jelek, dia ambil program MBA juga

Helga

Tiba-tiba?

Marcello

Gausah banyak tanya

Lo mau atau engga? Kalo mau gue kirim sekarang

Helga

Terus nanti lo gimana?

Marcello

Gampang gue

Lo aja dulu

Daripada begadang mulu nanti cepet mokat

Helga

Tapi kan gue ga nulis sendiri, nanti kalo ga ngerti gimana?

Marcello

Ketemu aja nanti sama orangnya bareng gue, minta jelasin

Sekalian wawancara buat tugas lapangan

Helga langsung menjatuhkan tubuhnya ke kasur. Entah karena perutnya tiba-tiba dipenuhi kupu-kupu pasca membaca pesan teks terakhir, atau karena lega masalahnya selesai satu di malam ini.

Setidaknya.

Satu.

Dibantu orang yang kemarin ia yakini tak akan lagi dia mintai tolong.

Dibantu orang yang mengambil kesempatan untuk mengajaknya bicara dengan mengirimkan tugas agar tak dikira modus hanya karena ingin mengobrol. Tanpa sepengetahuannya.



Keesokan harinya, matahari bersahaja memancarkan sinarnya. Terik, menyenangkan. Mungkin sebab suasana hati Helga hari ini juga sedang senang.

Setelah jadwal perkuliahan siang itu selesai, Helga buru-buru berpamitan meninggalkan temannya lebih dulu untuk bertemu Cello, Si Pahlawan yang datang dari antah berantah untuk yang kesekian kali.

Hari ini, Cello tidak ada jadwal pergi ke kampus. Ia menjemput Helga dari rumah, dan menyuruh Helga untuk menghampirinya di parkiran dekat halte.

Helga berjalan menyusuri tepi jalan depan kampus menuju lokasi yang dijanjikan, sembari matanya mencari-cari keberadaan Cello yang setiap harinya dapat dipastikan ia berganti mobil. Tidak ada satu mobil pasti yang dibawanya. Helga harus berusaha lebih keras mencari keberadaannya berkat fakta itu.

Mobil hitam yang terparkir di salah satu barisan dekat parkiran halte tiba-tiba membunyikan klakson dua kali, seakan memberi Helga kode untuk datang.

Gadis itu langsung berlari cepat menujuinya dengan semangat. Ia sudah senyum-senyum sejak berdiri di tempatnya tadi hingga sampai di depan pintu mobil tersebut.

Dengan percaya diri ia membuka pintunya, “Lo udah nunggu lama?”

Tak ada jawaban.

Helga menoleh. Dan...”Eh, maaf, maaf. Saya kira mobil teman saya.” Ia salah naik mobil.

Orang tak tahu apa-apa yang mobilnya tiba-tiba dinaiki perempuan tak dikenal itu hanya mengangguk bingung dan membiarkan gadis itu keluar dari mobilnya dengan rasa malu memuncak hingga pucuk kepalanya.

Helga berulang kali mengangguk meminta maaf, kemudian berjalan pelan menjauh dari mobil.

Didengarnya suara kencang tawa laki-laki dari parkiran sebelah kanan.

Cello sedang tertawa terbahak-bahak menyaksikan Helga salah masuk mobil sejak ia berjalan dan sengaja tak memberi tahunya agar nyasar.

Helga mengerutkan keningnya sebal. “Lo kenapa gak bilang?!” teriaknya kesal sembari menghampiri Cello yang berdiri di samping mobil kuning hitam yang hari ini dibawanya.

Cello masih tertawa. “Gue gak pernah punya mobil itu.”

“Ya, mana gue tau mobil lo ada apa aja, orang setiap hari ganti.” Helga ngedumel. Tangannya sudah ditempatkan memegang lidah pintu mobil.

“Yaudah, nanti gue kenalin ke semua mobil gue biar gak salah lagi.” Cello menarik napas dalam untuk menghetikan gelak tawanya dan membuka pintu. Tangannya bersandar di ujung pintu sambil menunggu Helga masuk. “Ini namanya Peter.”

Helga yang sedang ingin masuk mobil lantas berhenti dan kembali keluar untuk melihat Cello. “Siapa?”

“Peter.”

“Peter siapa?”

“Ini, mobil gue.”

“Lo ngasih nama mobil-mobil lo?” Helga tertawa heran.

“*Why not?*” Cello mengedikkan bahunya dan melangkah-kan satu kakinya masuk ke dalam mobil. “Ayo, Hel. Berangkat. Nanti gue jelasin nama-nama anak gue biar lo kenal.”

Di dalam hatinya, Helga masih tertawa. Konyol sekali melihat ada orang yang menamai mobilnya sendiri seperti anak atau peliharaan.



30 menit berlalu, sampailah mereka ke lokasi yang dituju. Kantor Cozmeka. Lokasinya tak begitu jauh dari kampus, tapi

kalau ditempuh dengan angkutan umum akan sulit mencari rute-nya.

Keduanya turun dari mobil.

“Cel, ini gue gak bayar, kan?”

Pria itu menoleh dengan alis terangkat satu setelah menutup pintu. “Bayar apa?”

“Lo jemput gue ke kampus, nganterin ke Cozmeka, ngasih minum. Gue gak kena *service charge*, kan?”

Cello menyeringai tak menghiraukan, malah berjalan melewati Helga tanpa menjawab. Semerbak parfum bak diguyur sampai tercium tajam menusuk indera penciuman.

Helga mengikuti langkah Cello dari belakang masuk ke dalam kantor bernuansa hijau dan cokelat muda dengan tanaman rambat menjalar di permukaan dinding depan.

Cello berbincang sebentar dengan seseorang di meja resepsionis dan kembali menghampiri Helga yang duduk di ruang tunggu. Helga memilih sofa warna pink tua yang menurutnya lucu untuk diduduki.

“Jangan di sini. Kayak orang pacaran!” usirnya menggeser pelan tubuh Cello dan menguasai sofa berukuran medium itu sendirian.

Cello tertawa dan mengangguk menurut. Jahilnya, ia malah menarik kursi berbusa kecil dan duduk (tetap) di dekatnya.

Wanita itu mendelik sebal.

Bukankah sudah dia bilang kalau kali ini dia akan lebih berhati-hati? Ya, ini salah satu upayanya. Tapi si Buaya Darat itu tak memberinya celah untuk tak menoleh dan berpikir macam-macam.

Cello duduk di hadapannya, sedikit condong ke kanan. Jika mereka berbincang, tentu akan berhadapan dengan jarak tak sampai sehasta.

Tatapan Helga menyapu sekitar, berusaha menghindari sorot mata Cello yang iseng menggoda.

“Lo... keren juga bisa deketin pengusaha keren...” Helga terpaksa berbasa-basi demi menghindari kecanggungan.

Cello, lagi-lagi, hanya tersenyum kecil, lalu ikut mengedarkan pandangan.

“Emangnya dia gak marah lo ngajak gue buat ketemu?” “Emang kenapa kalo gua ngajak lo?” Dia malah balik bertanya.

“Dia kan, cewek yang lagi lo—” “Halo..” Belum selesai Helga membalas, perempuan dengan pakaian formal berwarna pastel dan rambut separuh pirang datang menghampiri. Ia mengajak Helga berjabat tangan dan berkenalan, sambil menganggukkan kepalanya santun. “Tamara.”

“Helga.” Helga ikut tersenyum dan kembali duduk setelah dipersilahkan.

Helga tak berkedip menatap perempuan di hadapannya. Duduknya anggun, pakaiannya rapi dan berkelas, sampai tak ada seujung kuku-pun terlihat noda dari ujung kepala hingga ujung kakinya.

Cantik banget, pikirnya. Menganggap memang selera Cello dalam memilih perempuan tak pernah salah.

Dibanding dirinya yang berpakaian sangat mahasiswa, Helga merasa benar-benar terpelanting jauh, hingga ke ujung Antartika ibaratnya.

“Maaf, ya, Helga, jadi nunggu lama.” Tamara memperlihatkan ekspresi menyesal, diikuti anggukan canggung Helga yang tak fokus dan membayangkan seberapa cantik barisan wanita Cello yang lain kalau yang ini saja sudah secantik *Aphrodite*.

“Tadi aku harus ngurus Luna dulu, jadi baru bisa turun pas dia udah tidur.” Oh, punya kucing... batin Helga sambil tetap mengangguk.

“Maklum, anak umur 6 bulan agak rewel. Apalagi kalau dibawa ke kantor.” Helga mengangkat kepala dan menatap Tamara. “Kucing atau...?”

“Manusia, Hel.” Cello tertawa sesaat melihat wajah Helga yang terkejut.

“Anaknya Tamara, umurnya masih 6 bulan.” Helga membelalak terkejut. Jadi, cakupan wilayah incaran Cello udah sampai ke perempuan yang udah punya anak juga? Isi kepalanya yang aneh masih tidak mau diam.

Bukan cuma Cello, Tamara juga ikut tertawa jadinya.

“Kenapa? Gak kelihatan, ya?”

“Iya, kirain masih seumuran...” Helga tersenyum malu.

“Masih, kok. Umur kita beda sedikit. Aku baru wisuda 4 tahun yang lalu,” jelas Tamara. Helga masih mengangguk seperti kepala ayam mematuk tak mau berhenti. Sampai akhirnya, ucapan, “Tapi emang suami aku 5 tahun lebih tua.” Membuat kepalanya berhenti mengangguk dan membelalak menatapnya.

Pikiran anehnya masih berlarian. Kali ini, dia pikir Cello malah jadi selingkuhan. “Oh, iya? Jadi Cello...”

“Kayak pacar, ya?” Dia tertawa. “Masih cocok dong, aku pacaran sama brondong?”

“Ah... ahahaha...” Helga menggaruk tengkuknya.
“Mungkin?”

“Haha, enggak. Cello, tuh, temen aku sama mantan aku dulu. Waktu mantan aku selingkuh, dia yang bantuin aku. Emang dia adik yang bermanfaat.” Tamara menepuk punggung Cello yang duduknya agak jauh sambil tertawa.

Cello tertawa jahil dan menatap Helga. Menertawakan pikiran Helga yang menganggap semua perempuan di dekat Cello adalah ‘perempuannya.’

“Oh...gitu...” Helga tersenyum puas—lega—dan membenarkan posisi duduknya. Namun dalam sekejap menghilangkan senyumnya sesaat sadar Cello melihatnya senyum-senyum gak jelas setelah mendengar informasi barusan.

Helga tak terlalu lama menghiraukan dan balik menatap Tamara yang mengajaknya bicara.

“Artikel yang kemarin, jadinya Helga yang pakai, ya?”

“Iya, Kak. Atau Kak Tamara keberatan kalau aku yang—”

“Eh, gapapa, gapapa. Dengan senang hati, loh, aku bantuin. Pake aja,” jawabnya.

“Cello jadinya pakai artikel apa? Udah ada?”

“Gampang gua. Bantuin Helga dulu aja.”

Tamara tertawa pelan. Wajahnya seperti meledek. “Padahal pas bikin ini Cello lagi mode rajin, loh. Tumben dia lagi baik mau kasih ke kamu.”

“Ya gimana enggak, lo liat nih.” Cello menunjuk kantung mata Helga yang gelap karena sering bergadang dan jarang tidur. “Kantung mata Helga bisa nyimpen 1000 dollar koin. Kalo gak dibantuin, bisa nyimpen pintu Doraemon dia.”

Helga melirik sinis dan melotot dengan bibir masih tertawa—menyuruh Cello berhenti mengejeknya diam-diam agar Tamara tak melihat.

“Gapapa, kantung mata tuh tanda orang pekerja keras. Lagian malah bikin makin cantik, tuh.” Tamara membela.

“Ya... kalo cantik mah, gak perlu didebatin,” sahut Cello santai sambil mengambil *vape* silinder berukuran kecil dari kantung celananya. “Gua tunggu di luar, ya. Nanti gua balik lagi.” Ia lalu beranjak dan meninggalkan Helga dan Tamara berdua di ruang tunggu.

Helga mengangguk mengiyakan. Pun Tamara melakukan hal yang sama.

“Yaudah, jadi, Helga mau tanya apa? Kita langsung mulai aja.”

Mereka pun melanjutkan obrolan lebih jauh. Lebih fokus. Dan pastinya, tanpa ada gangguan dari Cello.

“Gue kira dia cewek lo,” ujar Helga sambil memakai *seatbelt*.

“Terus?” Cello melirik dan kembali berkutat dengan setirnya.

“Ya, nggak aja. Sekilas info.”

“Semua orang bakal mikir hal yang sama, sih.” Ia terkekeh dan menaruh satu tangan kirinya di belakang sandaran kursi Helga dan menoleh ke belakang, memundurkan mobilnya dengan satu tangan. Masih sambil mengajaknya berbincang.

Wajah Helga yang sudah memerah melihat wajah Cello dari jarak dekat—sambil memundurkan mobilnya, buru-buru melihat jalanan dan menggaruk kepalanya yang tak gatal.

“Tamara juga ngira lo cewek gue,” ucapnya santai ketika mobil sudah melaju.

“Loh, terus lo gak bilang?” Cello menggeleng.

“Enggak. Biarin aja. Gak rugi juga gua.”

“Gue yang rugi! Enak aja.”

“Kenapa? Perekonomian negara jadi dipersulit karena orang kira lo cewek gua? Persatuan bangsa-bangsa jadi berkonflik? Atau harga BBM naik 70%?” ejeknya.

“Ru—”

“Kalo misal tadi Tamara belum berkeluarga, emang lo masih percaya kalo gua bilang dia bukan cewek gua?” Cello memotong ucapannya dan lanjut bertanya.

Helga sempat diam sesaat, berpikir. Kemudian menggeleng.
“Ya enggak, lah. Orang kayak lo.”

Cello terkekeh dan mengalihkan matanya kembali menghadap depan. “Nah, itu. Mau gua bilang bukan pun, orang tetep gak bakal percaya. Udah dilabelin buaya mah, buaya aja gua.”

Perempuan itu menoleh perlahan. Masih berpikir. “Berarti, gak semua perempuan yang ada deket sama lo itu gebetan lo?” tanyanya, berharap Cello menjawabnya serius kali ini. Maksudnya, kalau memang Cello tidak seperti yang dia bayangkan, dia akan berhenti mengejeknya.

Cello malah tertawa tak menjawab.

Helga mengangguk dengan ekspresi yakin. “Oke.”

“Oke apa?”

“Mungkin lo gak seburuk yang gue kira.”

“Kenapa gitu?” Ia menaikkan kedua bahunya.

“Gak tau. Semua orang mungkin punya sisi baik dan buruknya masing-masing. Cuma yang kelihatan dari lo baru sisi buruknya, berarti ada sisi baik lo yang gak gue liat.”

Cello menoleh bingung, melihat wajah Helga yang terlihat percaya diri, lalu menertawakannya. “Oh haha, pantes...”

“Apa?”

“Pantes lo selalu dapet cowok aneh,” ucap Cello masih tertawa. Dia belum selesai tertawa dari tadi.

“Maksudnya?”

“Ya lo ngira semua orang punya sisi baik kayak gitu, pantes lo maklumin sifat mantan lo yang aneh-aneh itu.”

“Tapi emang iya kan, semua orang pasti punya sisi baiknya.”

“Hel...” Cello menatap Helga sekilas tanpa menghentikan laju mobilnya. Tatapannya seakan memaksa Helga yang tengah melihat jalanan beralih menatapnya. “Gak semua orang mau nunjukin sisi baiknya. Bahkan belum tentu semua orang punya sisi baik yang lo percaya itu.”

Helga diam tak merespons, hanya menatap balik wajah Cello tanpa ekspresi berarti.

“Lo jangan terlalu naif kalo gak mau masuk ke lubang yang sama. Cowok brengsek gak bakal berhenti brengsek cuma karena dibaikin.”

“Sok tau.”

“Gua brengsek, Helga. Gua tau persis isi otak orang-orang kayak gitu gimana.”

“I don’t think you’re that bad.”

“Lah—” “Gak ada orang brengsek ngaku. Lo emang agak gila karena deketin banyak cewek, tapi gue yakin lo gak sebrengsek itu.” Ia memukul pelan lengan Cello yang menoleh terus-terusan bukannya fokus menyetir.

Cello mendecak dan terkekeh malas (lagi). “Helga... Helga...” Ia menggelengkan kepalanya heran tak heran. Pantas Helga

terlihat enggan kapok berhubungan dengan laki-laki brengsek, pikirannya saja begitu. Naif. Dianggapnya semua orang baik.

“Nih, Hel, mumpung lo sekarang kenal sama cowok kayak gua, gua kasih tau ciri-ciri cowok yang mending lo jauhkan dari pada sakit hati.”

Helga tak lagi menatap Cello dan sibuk memperhatikan roda mobil-mobil yang melaju sama cepat di sekitarnya. Tentu dia mendengarkan ucapannya bersama sayup-sayup lagu bergenre *soft-rock* sebagai musik latar.

“*Basic knowledge* aja, jangan pernah percaya sama ucapan-ucapan manis. *Bullshit*. Kalo dia serius, dia gak bakal ribet mikirin kata-kata yang bikin lo percaya kalo lo istimewa. Tindakannya aja seharusnya udah ngejamin.”

“Semua ucapan manis?”

“Ya, gak juga, tergantung orangnya, tapi kebanyakan gitu. Hati-hati aja.” Helga mengangguk paham. “Oke. Terus?”

“Jangan kasih kesempatan kedua buat orang yang selingkuh. Mereka gak bakal berhenti dalam jangka panjang atau pendek.”

“Iya sih...” Tiba-tiba terlintas dalam benaknya untuk melempar pertanyaan terkait. “Tapi lo... pernah selingkuh?”

“Gua?” tanyanya, lalu menggeleng santai. “Selingkuh itu hal paling gak masuk di akal menurut gua.” Helga menaikkan kedua alisnya meledek dan tertawa.

“*Coming from... A womanizer, like you?*”

“Beda, lah, Helga. Gua belum mau bikin komitmen kalau gua belum serius. Kalo udah berani jalin komitmen, ya pertahanin komitmen. Selingkuh bukan jalan keluar.”

“Jadi itu alasan kenapa lo cuma deketin cewek sana sini tapi belum ada yang lo pacarin?”

“Belom cocok, mau gimana.” Helga tertawa kecil dan memundurkan posisi duduknya.

“Tapi serious question, nih, Cel...” Gadis itu menghadap Cello.

“Apa, tuh?”

“Ada gak orang yang gak brengsek?” Pertanyaan itu benar-benar keluar dari dirinya yang sudah babak belur disakiti. Pertanyaan yang benar-benar butuh jawaban, yang sempat dia hempas jauh-jauh karena percaya, dan kembali dipertanyakan di hadapan orang yang seharusnya.

Cello mengumam. “Banyak. Yang menurut orang brengsek tapi sebenarnya enggak juga banyak. Cuma menurut gua, manusia emang ada sisi brengseknya masing-masing aja. Ada orang yang keliatan brengsek padahal tulus, ada yang keliatan tulus padahal brengsek, ada yang awalnya tulus malah jadi brengsek, ada juga yang awalnya brengsek malah jadi tulus.”

“Hm...” Helga membulatkan bibirnya sambil mengangguk. Berusaha mengingat pria-pria macam apa yang dulu pernah berhubungan dengannya. “Kalau lo? Lo yang mana?”

“Gua...” Cello menatap langit sepersekian detik, lalu kembali fokus dengan setirnya. “Gua... bakal tulus, mungkin, kalau ketemu yang tepat.”

Helga memutar kedua bola matanya, meremehkan. “Sampe kapaaaan?”

“Ya, sampe ketemu,” jawabnya sambil tertawa. Seperti percaya tak percaya juga dengan dirinya sendiri.

“Cepet ketemu deh lo. Biar berhenti deketin-cewek-sana-sini.” Cello mengangguk sambil tertawa jahil. “Ketemunya sama lo, gimana dong ini?” Sengaja, dia tahu Helga malas digombalin.

Helga melirik sinis. “Gue udah pensiun jinakin cowok brengsek.” “Hahaha, gak minat juga gue sama orang yang jam 3 pagi takut hantu tapi tiba-tiba lupa karena Sehun nge-live.”

Gadis itu menoleh cepat. “Kalaupun Planet Mars ngajak tempur di saat Sehun tiba-tiba update, *PAUSE!* Gak boleh ketinggalan.” Helga memukul keras lengan Cello dengan tatapan kesal (bercanda). Si yang dipukul hanya *cengengesan* dan kembali menatap depan. “Bahkan gue bisa berhenti nangis 15 detik buat nge-like postingan Sehun dan memuji ketampanannya. Terus lanjut lagi.” Ia terlihat girang setiap kali membicarakan Sehun. Sisi aktif dan cerianya langsung menyala seketika pembahasan tentang Sehun dimulai, sampai Cello yang sejak tadi belum berhenti terkekeh semakin lebar tawa itu dibuatnya.

“Orang aneh.” Ia tertawa geli. “Ya udah, lo sekarang mau makan dulu atau langsung pulang? Gak enak gua kalo ditanya Sehun lo-nya belum makan.” Helga terkejut dan tersenyum. Bukan tersenyum karena diajak makan, tapi karena kesenangannya direspons dengan candaan yang menjawab. Biasanya orang lain akan malas kalau Helga sudah bicara tentang Sehun dan bereaksi berlebihan, tapi Cello malah meladeni.

“Mau gak? Malah senyum-senyum.”

“Mau. Mau makan kuda,” jawab Helga antusias dengan ucapan asalnya.

“Oke. *Fried HORSE With Peanut Sauce, LET’S GOOO!*” Cello menekan pedal agar melaju lebih cepat diiringi suara tawa Helga yang menertawakan candaannya.

Baru kali ini otak anehnya ada yang mengiyakan.



9. TEMAN BICARA

"Jangan merasa bersalah hanya karena merasa senang."

"OMOOOOOO!" Helga berteriak gemas di depan TV ruang tengah saat menonton adegan lucu di drama Korea yang ia sedang ikuti. "Neomu joaaaa."

Sambil bergoyang-goyang dan berguling malu dengan wajah merah sebab menonton adegan lucu di tayangan TV.

Adiknya, Belva, yang sedari tadi ikut menonton dari meja makan di dekat ruang tengah, ikut tertawa karena dua hal. Satu, karena memang adegannya lucu dan menggemaskan. Dua, karena reaksi Helga yang selalu heboh terlalu antusias kalau menonton drama Korea.

Keduanya menonton dari jarak yang berbeda, reaksi yang berbeda, dan dengan camilan yang berbeda pula. Helga menonton dengan *popcorn*, Belva menonton dengan kotak besar es krim yang baru diambilnya dari dalam kulkas.

Belva sebenarnya tidak berniat menonton bersama Helga karena ia bukan penyuka drama Korea. Namun, karena sedang mengambil es krim di dalam kulkas dan tak sengaja melihat

drama yang sedang Helga tonton, ia jadi semakin penasaran dengan alurnya. Jadilah ia pun ikut menonton.

Dua puluh menit berlalu sejak Helga berteriak karena gemas, kini, adegan di layar kaca itu berubah menjadi suram.

Pemeran utama perempuan yang sibuk dengan kehidupannya menjadi selebrita, lengah dengan kehidupan keluarganya sampai lupa tentang kesehatan ibunya. Adegan di mana Sang Ibu menjadi kritis dan tak sadarkan diri hingga pemeran utama menyesalinya, membuat Helga menangis histeris.

Helga memang begitu. Setiap bereaksi akan selalu menunjukkan antusiasme.

Jika senang akan terlalu girang, jika sedih akan terlalu sedih. Tipikal perasa yang sering terbawa suasana.

Ia menangis tersedu-sedu hingga membuat Mamanya keluar dari kamar untuk memastikan penyebab Helga menangis dengan wajah terkejut.

“Ada apa, sih?”

“HUAAAAAA.” Tangisannya semakin kencang ketika melihat Mamanya keluar dari kamar, membuat Helga teringat adegan barusan yang masih bersangkutan dengan ibu. “Mama jangan sakit juga, ya.”

“Kamu, tuh, kenapa?” Sang Mama menggelengkan kepalanya bingung melihat Helga yang untuk kesekian kalinya bereaksi ‘berlebihan.’ “Ibunya Han Segye sakit kritis terus kayaknya mau mening—HUAAA.” Helga tak sanggup menyelesaikan kalimatnya dan menutupi kepala dengan bantal

saking sedihnya. “Kas-ian ibunya-a, kas-ian Han Se-gye. Mau peluk Han Segye.” Ia mengusap air matanya dengan lengan yang sudah basah mengelap air mata.

Belva di belakangnya yang sempat berkaca-kaca jadi batal menangis karena melihat Kakaknya menangis jejeritan seakan dia yang sedang mengalami. Belva malah jadi tertawa kecil dibuatnya.

“Han Segye itu siapa?” Mamanya bertanya dengan suara agak kencang agar tak kalah dengan suara Helga menangis.

“Itu... yang cewek.” Ia—masih sambil terisak dan wajah bengkok—menunjuk perempuan di layar TV. “Dia, tuh, selebriti papan atas ceritanya. Tapi dia kena... apa, sih... kayak kena kutukan gitu jadi bisa berubah-ubah wujud walau aslinya cuma satu orang. Terus dia ketemu sama direktur perusahaan pesawat yang mau kerjasama sama dia. Namanya Seo Dojae yang itu.” Helga menunjuk karakter laki-laknya dan malah kebablasan menceritakan alur cerita walau tak ditanya. “Tapi... karena Han Segye jadi aktris sukses, dia sibuk sampai ibunya sakit dia gak sad—HUAAAA.”

Ia lanjut menangis.

“Astaga, Helga...kirain kenapa.” Mamanya mengernyit heran. “Adik kamu nonton biasa aja, kenapa sih, selalu bereaksi berlebihan gitu?”

“Sedih...”

“Kalau orang lain di luar rumah denger bisa-bisa mereka kira di rumah ini ada KDRT. Malu ah kayak gitu. Jangan nangis-nangis.”

Helga tak menjawab karena masih terisak. Kemudian Sang Mama berbalik arah dan kembali berjalan menuju kamarnya. “Suka bikin malu aja.”

Ucapan penutupnya sontak membuat Helga berhenti. Tangisan Helga yang semula tersedu sebab sedih menonton tayangan TV, kini ia paksa dirinya agar berhenti menangis. Membuat dadanya menjadi terasa sesak. Sesak karena menahan tangis, dan sesak mendengar ucapan Mamanya yang mungkin tak ada niat untuk menyakiti.

Helga menahan napasnya agar isakan tangisnya berhenti.

Lagi-lagi, ia dibandingkan. Lagi-lagi, ia dibilang berlebihan karena menjadi orang yang ekspresif dan ceria.

Bukan hanya dengan keluarganya, namun juga orang baru yang ditemuinya.

Mereka akan menganggap Helga aneh karena itu. Dan Helga sudah terbiasa melihat tanggapan orang yang tak suka jika ia beraeksi.

Itu sebabnya Helga sering takut bercerita dan mengekspresikan dirinya—walau terkadang sering terjadi di luar kendali.



Di tengah-tengah perkuliahan yang sedang serius mendengarkan penjelasan materi dosen, Cello mencondongkan tubuhnya mendekat ke Hilmy yang sedang bersandar.

“Hil,” panggilnya berbisik.

Hilmy melirik.

“Gimana cara ngajak ngobrol orang duluan tapi gak di bilang modus?”

“Hah?”

“Gimana cara ngajak ngob—”

“Bukan, maksud gue... lo nanya gue? Bukannya lo yang lebih jago urusan ginian?”

“Ck.” Cello mendecak dan kembali duduk bersandar di kursinya. “Gue nanya lo malah nanya balik.”

“Ya, lo aneh aja lagian tiba-tiba nanya kayak gitu.” Hilmy terkekeh. “Biasanya juga ngajak ngobrol siapa aja santai, kenapa tiba-tiba takut di bilang modus. Kan lo emang modus.”

“Enggak ya, *anying*.”

Hilmy menutup bibirnya dengan pulpen menahan tawa agar tak terdengar seluruh kelas. Kemudian matanya menangkap perempuan yang sedang iseng mengepang rambut teman yang duduk di depannya karena bosan mendengarkan materi. Ia lantas bertanya, “Ke cewek yang itu, kan?” Sambil melirik ke arah Helga.

Cello mengikuti arah pandang Hilmy dan melihat Helga sedang sibuk mengepang Una di depannya. “Bukan, lah. Kalo Helga gue biasa aja.”

Hilmy menaikkan satu alisnya. “Gue gak nyebut nama Helga padahal. Di depannya kan ada Una, bisa aja maksud gue Una. Kenapa lo jadi mengarah ke Helga gitu,” ejeknya.

Cello mendengus kesal—karena ketahuan.

Siapa suruh bicara dengan cenayang.

Hilmy masih menertawakan Cello dalam hatinya. Menertawakan temannya karena bersikap tidak biasa. Maksudnya,

Cello sudah jauh lebih sering dari kebanyakan orang dalam urusan mendekati perempuan. Tapi kalau sama Helga, dia sering memikirkan topik agar tak dikira modus. Padahal sama perempuan lain, dia biasa saja dibilang modus.

Sebuah misteri.

Hingga akhirnya kelas berakhir dan mahasiswa satu per satu keluar dari ruangan.

Suara Helga yang memang kencang karena antusiasmenya yang tinggi, selalu terdengar kapanpun dan di manapun ia memulai bicara.

“GUE SEDIH BANGET, TAPI ITU SERU BANGET!” Ia bercerita dengan girang kepada teman-temannya yang sibuk merapikan tas. “Dan kalian perlu nonton, *please!* Itu seru banget!”

“Iya, nanti gue nonton,” jawab Leo terpaksa hanya agar Helga diam dan berhenti memaksanya menonton semua film yang ia tonton kepada orang lain.

“Itu beneran kayak—”

“*Guys, sorry* interupsi. Gue pulang duluan, ya. Udah ditungguin Kak Rama.” Kezia melambaikan tangannya dan melangkah cepat, terlihat seperti sedang terburu-buru. “*Sorry* ya, Hel. Nanti gue tonton drakor rekomendasi lo, oke? *Bye!*”

Helga yang ucapannya terpotong ketika belum selesai bicara hanya mengangguk karena masih dalam posisi sedang bicara—ekspresi wajahnya masih seperti orang yang sedang menjeda ucapan. “Oh-oke... hati-hati, Jia!” Helga mengangguk terpaksa dan tersenyum. Kemudian ia menoleh ke Leo dan Una. “Kalian juga mau pulang duluan kah?”

“Kayaknya iya, gue mau ada kerjaan habis ini,” jawab Una sambil mengambil tumpukan buku di meja dan memeluknya dengan satu tangan. “Bareng lo, kan, Le?”

Leo mengangguk, kemudian bertanya ke arah Helga. “Iya. Lo mau ikut?”

Helga menggeleng. “*It’s okay*. Gue mau naik kereta aja. Seru.” Ia tertawa senang, walau dalam hatinya sedikit kecewa karena kegirangannya tadi tak begitu digubris.

Tapi gapapa. Toh, mereka gak ada maksud nyakitin. Manusia wajar ngerasa terganggu, pikirnya.

“Yaudah, kita duluan ya, Hel. Kalau ada apa-apa *chat* aja.” Una menepuk punggung Helga tiga kali dan melangkah pergi keluar pintu, meninggalkan Helga sisa seorang diri—tanpa temannya—di dalam kelas.

Ekspresi wajah kala tak ada yang melihat memang selalu jujur. Helga yang sejak tadi tertawa senang, ketika teman-temannya pergi langsung berubah menampakkan raut kekecewaan—walau tetap ditutupi sebab dalam hatinya ia berusaha meyakinkan diri.

Cello yang sedari tadi tak sengaja mendengar obrolan mereka dari tempat duduknya, berjalan mendekati Helga setelah teman-temannya menghilang dari pandangan.

“Helga,” panggilnya.

Helga menoleh. Kembali memasang topeng ceria dan menjawab dengan antusias.

“Lo... lagi sibuk?” tanya Cello.

“Iya, super,” candanya.

“Sibuk ngapain?”

“Nonton drakor, hehe,” ucapnya sambil cengengesan.

“Oh...” Cello mengangguk dan menatap jendela. Memikirkan topik apa yang harus dikatakannya setelah ini.

“Apa? Kenapa?” tanya Helga sekali lagi sebab ia ingin segera pergi jika tak ada hal penting yang harus dibicarakan.

“Hm... gue mau nanya.”

Helga mengangguk dan menunggu pertanyannya dengan serius.

Cello memutar otak sebisa mungkin sampai akhirnya menemukan topik yang bisa dibicarakan. “Lo... ada rekomendasi drakor yang seru?” Sebab tadi Helga sedang antusias bicara tentang drama Korea di depan teman-temannya.

Helga yang mendengar itu langsung membelalakkan matanya. “HAH? LO NONTON DRAKOR JUGA DEMI APA?”

“Iya. Gak sering, sih. Lagi pengen aja.” Padahal dusta. Ia sama sekali tak pernah menonton drama Korea. Dasar saja sedang mencari topik untuk mengajak Helga bicara.

“OH, WOW. Gak nyangka!” Helga tertawa senang. “Kirain lo gak suka nonton drakor...”

“Emang...” gumannya menyetujui pernyataan Helga. Namun ternyata gumaman itu terdengar sampai ke telinganya. “Emang... kenapa? Maksud gue itu.”

“Ya gapapa aja, baru tau...” Helga menampilkan ekspresi terkejut. “Lo biasa nonton *genre* apa emang?”

Mampus. Jawab apa gue kalo dia nanya seputar drakor. Cello membatin sambil menggaruk tengkuknya. Berusaha mencari karangan bebas untuk menjawab. “Apa aja,” katanya.

“Udah pernah nonton *Mr.Sunshine* belum? Itu *my-all-time favorite!*”

“Belom. Itu yang tentang anak sekolah itu?” tanya Cello sok tahu.

“Hah, kok anak sekolah? Itu *romance historical...*”

“Oh... tau, tau. Pernah denger.” Cello mengangguk seakan mengerti. “Yang lain, ada?”

“Kemarin gue baru tamatin *The Beauty Inside*, sih. Seruuuu! Tapi gue udah selesai.”

“Emang kenapa kalo lo udah selesai?”

“Gue mau rekomendasi-in lo drakor yang belum gue tonton, supaya gue ada temen bahasnya.” Helga terkekeh dan menaikkan kedua alisnya. Ragu Cello akan setuju.

“Yaudah, apa dong yang kayak gitu?”

“*Chicago Typewriter*? Udah pernah belum?”

Cello menggeleng.

“Nahhhh! Itu aja kalo gitu.” Helga menepuk tangannya antusias dan menunjuk Cello dengan telunjuknya. “Gue udah pernah baca sedikit, sih. Tapi habis itu belum lanjut lagi karena lupa.”

“Oke. Boleh dicoba kalo gitu.”

“LO SERIUSAN MAU NONTON JUGA?” Helga berseru senang.

Cello mengangguk sambil tertawa. “Iya. Kenapa emang?”

“Enggak. Seneng aja, jadi ada temen nonton kalo lo beneran mau, hehe.”

“Hahaha.” Laki-laki itu masih tertawa. “Itu nontonnya di mana?”

“Di Netflix ada.”

“Oke.”

Helga tersenyum puas dan hendak pergi. Namun, selang beberapa detik, langkahnya tertahan sebab terpikirkan sesuatu dan kembali menghadap Cello. “Cel, kalo mau nonton, bilang-bilang gue dulu, ya! Biar kita nonton bareng-bareng! Biar habis itu dibahas bareng.”

Cello dan segala ide luar biasanya langsung terlintas sebuah kesempatan. “Gue mau nonton sekarang. Lo mau ikut?”

“Eh? Maksudnya bareng nonton di rumah masing-masing, terus—”

“Di mobil gue ada Netflix soalnya.”

Mendengar itu, Helga langsung beralih dari pikirannya yang semula ingin menolak ajakan Cello, menjadi ingin ikut. Maksudnya, dia selalu mendambakan punya teman nonton drama Korea bersama agar tak merasa sepi, dan Cello tiba-tiba menawarkannya tanpa diminta.

“Gimana? Gue mau ke mobil, nih.” Cello bertanya ulang untuk memastikan.

“Boleh...” Helga mengangguk sambil tersenyum ragu. “Gak di parkir kampus, kan?”

“Ya enggak, lah. Cari tempat yang lebih enak buat parkir dan gak panas.”

“Oke!” Helga mengiyakan dengan semangat, dibalas oleh tawa Cello yang akhirnya berjalan lebih dulu memimpin langkah menuju mobilnya.

Sore itu, keduanya sama-sama senang dengan kesempatan yang mereka dapatkan.

Helga senang karena akhirnya ada yang menemaninya menonton drama Korea, dan Cello—seakan semesta berpihak padanya—senang karena kebingungannya untuk membuka topik lebih dulu terpecahkan, lagi.



Pukul 15.00 WIB. Setelah membeli camilan di minimarket terdekat, Cello mengemudikan mobilnya menuju wilayah rekonstruksi mangkrak yang sudah lama tak dilanjutkan lagi pembangunannya.

Beberapa fasilitas seperti jembatan penghubung di atas sungai sudah jadi sepenuhnya, namun sekitarnya tetap kosong karena terbengkalai.

Lokasi yang sangat strategis untuk parkir dan melihat pemandangan.

Pasalnya, jika mobil berhenti di tepi jembatan menghadap sungai, di samping bawahnya juga akan disuguhkan pemandangan rumah-rumah warga yang ramai. Sebab, jembatan itu berada lebih tinggi dari pemukiman warga yang sejajar dengan posisi sungai.

Terlebih, jarang ada kendaraan yang melintas. Hanya ada beberapa anak kecil yang datang untuk bermain layangan atau sekadar main sepeda. Selebihnya, jarang. Jadi jika bisa dengan bebas mereka memarkirkan mobilnya di situ tanpa mengganggu pengguna jalan lain.

Cello menepi dan mencari tempat ternyaman.

“Dah...” Ia langsung menggerakkan tangannya menuju layar di mobilnya dan membuka aplikasi *streaming* yang Helga sebut sebelumnya.

“Apa tadi namanya?”

“*Chicago Typewriter!*”

“Oke. *Chicago Typewriter.*”

Sembari membuka aplikasi, Cello juga menekan tombol membuka *sunroof* agar cahaya bisa masuk lebih banyak ke dalam mobil.

Jari Cello menggulir layar sampai ke bagian drama Korea, mencari judul *Chicago Typewriter* yang Helga bilang agar mereka menonton bersama.

Demi memecah keheningan, Helga yang selalu tak tahan jika harus diam tanpa pembicaraan apa pun dengan orang lain di tempat yang sama, langsung membuka pembicaraan dengan alur cerita drama itu tanpa diminta—seperti biasa. “Ini, tuh, ceritanya tentang reinkarnasi. Jadi ada penulis gitu, pas lagi kerjain *project* tulisan, dia nulis pakai *typewriter* yang dia beli di Chicago. Eh, ternyata, setelah dia nulis pakai *typewriter* itu, dia mulai ketemu sama temen-temennya di masa lalu dan bisa balik ke masa lalu juga. Soalnya, temennya yang cowok, itu hantu.”

Helga hanya bercerita saja, tidak berharap direspons sesuai keinginannya karena ia sudah biasa diacuhkan saat membicarakan hal yang ia senangi dan dianggap berlebihan.

Berbeda dengan pikirannya, Cello malah menjawab, “Oh, ya? Terus?” Sembari menoleh sesaat untuk bertanya sebelum akhirnya kembali fokus mencari film yang dimaksud.

Helga terkejut karena respons Cello berbeda dengan bayangannya. Ia kira Cello akan mengacuhkannya, ternyata malah memintanya untuk melanjutkan.

Ia tersenyum senang dan dengan senang hati melanjutkan celotehannya.

“Ini alurnya agak maju mundur, pokoknya kadang mereka di zaman sekarang, kadang di zaman Joseon pas masih konflik sama Jepang.”

“Joseon tuh Korea zaman dulu, ya?”

“Iya! Kok tau?”

“Nebak aja.” Cello terkekeh.

Akhirnya, *Chicago Typewriter* yang sudah ditunggu untuk ditonton muncul. Cello segera menekannya dan memilih episode. “Kemarin lo udah tonton, kan? Udah sampe episode berapa?”

“Episode 5. Tapi lo gapapa kalo ikutin episode gue?”

“Gapapa, nanti lo jelasin aja bagian yang gak gue ngerti.”

“Oh, oke oke.” Helga membenarkan posisinya agar duduk nyaman menghadap layar di mobil. Ia mengambil beberapa camilan yang mereka beli barusan dan membaginya secara adil ke Cello.

Drama dimulai dengan pembuka khas *Chicago Typewriter* yang memperkenalkan para pemainnya, lantas mulai masuk ke alur cerita. Dibuka dengan kemunculan laki-laki yang asing di mata Cello (karena belum pernah menonton sebelumnya) yang menimbulkan banyak tanya dalam kepalanya.

Helga dan Cello sudah sepenuhnya menaruh fokus kepada tayangan sampai tak bicara sama sekali dalam beberapa menit.

“Lah, ini siapa, Hel?” Cello menunjuk pria bersetelan formal yang tiba-tiba muncul tanpa penjelasan—karena Cello loncat episode. Ia kemudian mengambil camilan lagi dan memasukkan ke dalam mulutnya.

“Ih, itu hantu yang gue bilang,” jawab Helga sambil mengunyah.

“Loh, lo *spoiler* dong tadi?” Cello menoleh dengan wajah kesal.

Helga yang menyadari kalau ia kelepasan memberi tahu adegan yang seharusnya menjadi kejutan di episode ini, perlahan menghentikan kunyahannya. Ia lantas tersenyum canggung dan lanjut menonton seakan tidak tahu apa-apa.

“Yah, jadi gak kaget gue.”

Helga menoleh dan membentuk pistol dengan tiga jarinya ke arah Cello. “Dor!” Supaya kaget, maksudnya. Memang selera humornya receh saja.

“Kaget,” respons Cello meladeni keanehannya.

Helga tertawa ngakak sambil memegang keripik yang ingin ia makan di tangan kanannya. Dalam hatinya berpikir, *kenapa Cello mau ngeladenin? Gak ada orang yang mau ngeladenin tingkah aneh gue biasanya.*

“Loh...” Cello tiba-tiba memotong tawa Helga karena menyadari sebuah *plot-twist* dalam ceritanya. “Ini temennya yang di masa lalu, kan?”

“JINJJA?!” Helga tiba-tiba berteriak setelah menemukan fakta menarik di salah satu adegan. “Jadi, mereka...? Oh, wow... *Daebak.*”

Cello menoleh bingung mendengar Helga mengucapkan kalimat-kalimat asing yang jarang terdengar di telinganya.

“Apa?” tanya Cello dengan wajah polos sambil mengunyah.

“Itu... ternyata dia pernah kenal di masa lalu juga. Lo liat deh, mukanya sama!”

“Woah... *Jaebach!*” Cello ikut terkagum dan sok tahu mengucapkan kata ‘*daebak*’ yang di telinganya terdengar seperti ‘*jaebach*.’ Helga tertawa dan melirik. “*Jaebach?* Apaan tuh *jaebach?*”

“Tadi, lo bilang *jaebach*.”

“*Daebak!* Artinya keren, *awesome*. Bukan *jaebach!*”

“Oh, *cinca?*” Pria itu lagi-lagi menirukan Helga yang sepanjang menonton mengulang-ulang kata berbahasa Korea dan menebak-nebak sendiri artinya dari ekspresi Helga.

“*Jinjja*, bukan *cinca!* Itu pake ‘j’ bukan ‘c’ *by the way*. Emangnya tau arti *jinjja?*” Ejeknya sambil tertawa terbahak-bahak.

“Oh, beneran?” Maksud Cello, ingin bertanya tentang pemakaian huruf ‘j’ dalam kata ‘*jinjja*’ yang terdengar seperti ‘c’. Bukan menjawab arti dari kata ‘*jinjja*’. Namun, tanpa ia sadari ternyata ucapannya barusan sesuai dengan arti dari ‘*jinjja*’ yaitu, ‘beneran.’ “Ih! Kok tau? Keren...” Helga menepuk tangannya bangga.

“Tau apa?”

“Itu, arti *jinjja*.”

Cello diam sejenak berusaha mencerna ucapan Helga, sampai akhirnya ia menyadari bahwa arti ‘*jinjja*’ adalah ‘*beneran*.’

Ia langsung tertawa dan pura-pura tahu agar tak malu. “Oh... *jinja jinja. Jinja.*” Ia mengangkat kedua jempolnya menghadap Helga dengan wajah bangga karena—tak sengaja—tahu arti dari satu bahasa Korea. Dirinya langsung merasa menjadi pakar bahasa hanya karena tahu arti dari satu bahasa Korea yang Helga ucapkan.

“*Majja, majja.*” Helga mengangguk dan ikut mengangkat kedua jempolnya sebagai bentuk apresiasi. Mengucap kata ‘*majja*’ yang artinya ‘betul’.

“*Majja, majja.*” Cello mengulangi ucapannya.

“*Ne, majja...*”

“*De, majja...*” Ia lagi-lagi mengulangi kalimatnya, sesuai dengan yang ia dengar.

“*Mwoya neo?*”

“*Boyano?*”

“*Neo wae irae, jeongmal?*” Helga tertawa sebal mendengar kalimatnya diulangi oleh Cello yang tertawa jahil di sampingnya.

“*We re, congmal?*” Terlalu panjang, Cello tak bisa mengikuti.

“UDAH! GAK USAH DIKUTIN! Kayak ngerti aja!” Helga memukul lengan Cello yang mengulangi ucapannya sebagai bentuk sok tahu bahasa Korea. Yang dipukul hanya tertawa geli sambil mengusap lengannya.

Sepertinya, Yoo Ah In—pemeran *Chicago Typewriter*—lah yang menonton Cello dan Helga bercanda di depan layar, bukan Cello dan Helga yang menonton Yoo Ah In di dalam dramanya.

Mereka malah asyik sendiri bercanda dan melupakan agenda awal mereka yang sejak awal memang ingin menonton.

Kini, camilan yang mereka santap, bukan habis sembari menonton, namun habis sembari bercengkerama. Menjadi lebih seru mendiskusikan alurnya daripada menonton alur itu sendiri. Mereka berdua tenggelam dalam percakapan *ngalor-ngidul* yang dimulai dari sekadar drama Korea.

Sampai akhirnya, entah kenapa jaringan terputus dan keduanya memakai *provider* yang sama.

Helga dan Cello yang semula sedang tertawa-tawa langsung terdiam dan mengurus ponsel masing-masing.

“Yah, mati.” Helga berusaha mengotak atik sinyal ponselnya. “Sinyal lo juga, Cel?”

“Iya. Mati juga.”

“Yah... gak bisa lanjut...” Ia menghela napas menyayangkan. “Padahal lagi seru.”

“Gapapa, nanti kalo sinyalnya udah bisa dan gak ke-maleman, lanjut lagi. Tapi kalau mau lanjut besok juga gapapa. Santai gue.”

Helga tertawa dan menyandarkan punggungnya yang sedari tadi berdiri tegak sebab terlalu asyik mengobrol.

Mobil itu sekarang hening tanpa ada suara dari drama Korea yang dianggurkan, pun suara dua orang yang sedang mengobrol. Keduanya sama-sama diam, menatap pemandangan pemukiman warga di samping sungai yang sebenarnya tidak begitu memanjakan mata. Namun cukup, setidaknya untuk melihat pemandangan yang jarak pandangnya luas.

Jika sedang diam begini, pikiran Helga yang sering berisik mulai beraksi. Membisikkan kalimat-kalimat tidak perlu

yang hanya membuatnya semakin merasa rendah diri. Helga jadi teringat hal-hal yang menurutnya menyebalkan dan dilakukannya tanpa sadar karena terlalu senang.

“*By the way, Cel...*” ucap Helga sambil melihat ke kaca di sebelahnya tanpa menatap wajah Cello.

Di sampingnya Cello menoleh sebentar, lalu kembali menghadap depan. “Apa?”

Helga mendesis merinding mengingat dirinya yang sering bertingkah konyol tanpa sadar di hadapan orang lain. Ia melihat ke Cello dengan wajah menyesal. “*Sorry banget kalau gue terlalu excited over some things. Gue gak bisa kontrol diri sendiri kalo ngomongin hal yang gue suka,*” katanya sambil tertawa masam karena benar-benar menyesal. “Besok-besok bisa lebih tenang sedikit kok, semoga.”

Cello yang mendengar Helga tiba-tiba meminta maaf karena sesuatu yang sama sekali bukan salahnya dan tak mengganggu, lantas menoleh dan balik menatap Helga. “Loh, kenapa? Kenapa minta maaf cuma karena lo senang?”

“Gak tau...*people might find that annoying, I guess...*” Ia terkekeh.

Karena ucapan itu, Cello jadi menyadari satu hal.

Hal yang membuat Helga sedari awal mereka berbincang sering menutup mulutnya setiap habis tertawa senang, ternyata adalah karena dirinya takut dihakimi. Takut dibilang berlebihan dan menyebalkan.

Padahal, di mata Cello, sama sekali tidak begitu. Justru, energi Helga membuatnya menjadi senang karena menebarkan aura positif.

“Enggak, Helga.” Cello membenarkan posisi agar menghadap Helga sepenuhnya. “Kalau lo seneng, lo gak perlu takut kesenangan lo itu ganggu orang lain. Seenggaknya, ke gue, deh. Lo mau jungkir balik depan gue juga, gue bodo amat,” katanya.

Helga tersenyum dan mengalihkan pandangannya dari tatapan Cello yang sedang serius. Entahlah, menurut Helga, tatapan Cello kalau serius seperti mengintimidasi.

“Whatever makes you happy, gue santai.”

Gadis itu mengangguk paham dan membuat senyumnya semakin lebar. *“Thank you,”* jawabnya. Walau masih terbayang-bayang respons orang lain jika sedang melihatnya senang.

Cello menanggapi dengan cara yang berbeda, dan Helga masih harus beradaptasi dengan perbedaan tanggapan ini sebagai seorang teman—maksudnya, supaya tidak terbawa perasaan. Karena bagaimanapun, laki-laki di hadapannya ini adalah Marcello Este.

“Apa pun hal buruk yang pernah lo denger dari orang lain, gak bakal lo denger dari gue. Jadi lo gak usah *overthinking* dan coba nerka-nerka reaksi gue. Gue malah ikut ketawa kalau liat lo *excited*. *Never seen anyone as passionate as you before.*” Ucapan Cello barusan membuat Helga tertawa sampai menutup mulutnya karena lucu. Rasanya lucu bisa dihargai untuk pertama kalinya setelah sekian lama. “Santai aja kalo sama gue, oke gak?”

“OKE!” seru Helga berteriak senang. Saking senangnya sampai tak sadar kalau ia barusan berteriak, dan kembali menyesalinya. “Duh, maaf teriak-teriak.”

“GAPAPA! GUE TEMENIN TERIAK BIAR LO GAK MERASA BERSALAH TERIAK-TERIAK, HAHA.” Cello ikut berteriak dan tertawa bersamanya. “Ya udah, sekarang lo masih mau di sini, atau mau pulang aja? Sinyalnya masih ngadet kayaknya.”

Helga yang masih tertawa, mengedarkan pandangannya sambil berpikir. “Pulang aja, gapapa. Udah sore.”

Dan tepat pukul 17.50 WIB, roda mobil yang hampir 3 jam menetap tak berjalan di jembatan tepi sungai, mulai melaju membawa mobilnya menjauh dari tempat semula.



“Turun di sini aja, Cel.” Helga menunjuk satu lahan di depan rumahnya sebagai arahan tempat Cello menurunkannya.

“Gue kan, udah pernah nganterin lo kemarin. Ngapain masih dikasih tau?”

“Kemarin lo nganterin gue bareng Peter, sekarang bareng... Yolanda?” Helga berusaha mengingat nama mobil yang Cello bawa hari ini.

Cello mengiyakan sambil tertawa.

“Nah, jadi beda. Siapa tau, Yolanda gak tau,” candanya, dengan satu tangan sudah menyentuh daun pintu mobil dan berancang-ancang membuka.

“Ya udah, berarti setiap mobil gue yang baru nganter lo, harus kenalan dulu ya.”

“Iya,” jawab Helga. “*Anyway*, makasih banyak, ya, Cel udah nemenin nonton hari ini. *Sorry* banget kalau gue ngomong makasih mulu. *Sorry* banget juga kalau gue minta maaf mulu.”

Cello mengerutkan dahinya, bingung mendengar kalimat Helga yang berbelit-belit.

“Loh, barusan minta maaf lagi. Maaf, maaf. Lah? Minta maaf lagi.” Helga dan otaknya yang berisik selalu tak mau diam untuk berdebat.

“Hahaha udah, udah. Masuk rumah cepetan.”

“Oke...” Helga membuka pintu mobilnya dan melangkah-kakinya keluar.

Cello membuka kaca jendela di pintu mobil yang barusan ditutup Helga, dan menundukkan kepalanya sedikit agar dapat bicara dengannya.

“Helga,” panggilnya. Helga ikut menunduk untuk mendengar. “*See you* besok di episode...”

“8?”

“Oke, episode 8. Menit ke 51, kayaknya sih,” ucap Cello menebak asal dengan detail dan penuh percaya diri.

Helga tertawa karena tahu menit terakhir mereka menonton bukan di situ. Namun ia tak mau menyangkal dan mengganggukkan kepalanya agar cepat.

“Ya udah, gue balik, ya.” Cello menempatkan kedua tangannya di atas setir dan kakinya perlahan menginjak pedal untuk melaju.

Namun, Helga tiba-tiba kembali memanggil.

“Cel...”

“Apa lagi?” Cello tertawa.

“Hm...kalo gue tiba-tiba nge-*chat* lo gapapa, gak? Tapi gak jelas gitu paling, buat temen ngobrol aja, hehe.” Helga mengusap

tengukunya gugup memberanikan diri bicara seperti langsung ke intinya. Sebab Helga merasa, Cello bukan orang yang suka menghakimi. Jadi, ia ingin menjadi teman mengobrolnya.

Wajah Cello terlihat santai dan mengangguk. Padahal, dalam hatinya ia sedang bersorak sorai karena akhirnya ia tak perlu memikirkan topik untuk mulai mengobrol duluan dengan Helga. Gadis itu menawarkannya lebih dulu.

Cello dapat menutupi pesta pora dalam hatinya dengan ekspresi datar. “Boleh. *Sans* aja,” jawabnya.

Helga tersenyum senang dan melangkah mundur dari jendela mobil. “Oke kalau gitu. Makasih. Hati-hati di jalan, ya!” Ia mempersilakan Cello untuk meninggalkan area rumahnya dan melambai ke arahnya.

Cello menaikkan kedua alis dan bergegas pergi menuju jalan raya.



10. BELANJA DADAKAN

“Selesaikan hari menyebalkan dengan komedi.”

Berkat kejadian kemarin di mana Cello dapat membuat Helga merasa nyaman untuk bercerita, Helga benar-benar tak dusta dengan ucapannya. Kini, Helga benar-benar menjadikan Cello sebagai kawan bicaranya, bahkan untuk hal-hal yang tidak penting. Dan Cello selalu saja meladeni tanpa protes dan tanpa bertanya.

Seperti yang ia katakan waktu itu, isi kepala Helga memang magis, jadi jika ingin berbincang dengannya, harus bisa menyetarakan isi kepala dan energinya.

Obrolan-obrolan ringan tidak penting seperti :

Helga

Cel, lo punya Tiktok?

Marcello

Engga, kenapa?

Helga

Yah, mau ngetag lo padahal kalo ada video lucu

Marcello

Hahaha

Yaudah, gue bikin dulu

Helga

Eh gak usah, gue cuma iseng

Marcello

@tagvideohelga

Akun gue

Atau meladeni kebosanan Helga, seperti :

Helga

Cel, gue bosan deh

Tapi gue punya banyak meme

Marcello

Terus, lo mau apa?

Helga

Ayo perang

Marcello

Perang apa?

Helga

Perang meme wrrrrr

Tapi kalo lo sibuk gausah dibales, gue cuma bosan aja 🙄

Marcello

Ayo

Gue cari meme dulu

Helga

YEAY. THANKS

Cello juga menepati janjinya.

Sebagai orang yang memang pendengar yang baik, ia benar-benar menunjukkan *skill* mendengar-yang-baiknya sampai membuat Helga tak merasa canggung untuk berbincang dengannya.

Bahkan dengan ketikan Helga yang sama magis dengan isi kepalanya, Cello juga tak protes. Utamanya tentang mengapa Helga selalu memasukkan emoji *random* dalam setiap ketikannya—memasukkan emoji ayam saat ia bilang sedang bosan, memasukkan emoji sendok saat ia bilang hendak mandi, memasukkan emoji alien saat ia ingin tidur. Tak ada arti dan teori tersendiri yang dijadikan alasan mengapa emoji-emoji tak nyambung itu ada dalam kalimatnya. Suka-suka Helga saja. Dan Cello memaklumi semuanya.



“Cel, asli...” Hilmy yang sejak tadi fokus menatap ponselnya tiba-tiba mengeluh, membuat Cello dan Rifan yang sedang mengantre memesan minuman menoleh.

Suasana *coffee shop* di pusat kampus siang itu tak begitu ramai, jadi dari tempat Hilmy duduk sampai posisi Cello dan

Rifan berdiri, suaranya tetap akan terdengar jelas. Orang-orang di sekitarnya juga bisa ikut mendengar jika Hilmy masih melanjutkan kalimatnya.

“Gue *Double Shots Espresso* sama *Beef Sausage Croissant*. Lo pesen apa aja terserah.” Cello mengeluarkan satu kartu dari dompetnya dan memberikannya ke Rifan yang sejak tadi sibuk menatap papan menu tak sudah-sudah.

“Terus gue?”

“Ya, mana gue tau? Kok, nanya gue.”

Rifan menggaruk kepalanya bingung. Ditatapnya papan menu dan kartu yang Cello berikan bergantian. “Gue ikutin lo kali, ya?”

“Terserah.” Kemudian Cello menarik langkah meninggalkan antrean menuju Hilmy—membiarkan Rifan mengantre sendirian.

Laki-laki yang sedang duduk santai di salah satu meja karena sudah memesan minuman lebih dulu itu lantas menatap Cello dengan tatapan malas.

“Kenapa?” tanya Cello sembari mengambil tempat duduk di hadapannya.

“Banyak cewek nge-*chat* gue nanyain kenapa lo belom bales *chat*-nya. Dikira gue tau kali.” Hilmy *ngedumel* sebal karena ruang *chat*-nya jadi penuh oleh beberapa perempuan.

Cello lantas mengambil ponselnya di kantung belakang celana sambil terkekeh. “Lupa bales gue.”

“Baru ada sejarahnya lo lupa bales *chat* orang. Ada yang lebih asyik?”

Cello tersenyum sekilas tak menjawab, hanya melanjutkan dengan tawa sembari membuka ponselnya.

“Ih, siapa tuh di-*pinned*?” Rifan dengan dua gelas minuman di tangannya mengintip dari belakang.

Cello mengunci ponselnya cepat dan menoleh. “Sejak kapan lo di situ?”

“Sejak lo buka HP,” jawabnya dengan ekspresi tak berdosa sambil menyesap salah satu minuman yang ada di tangannya, kemudian merinding dan memutarakan matanya karena rasa pahit dari Espresso yang dipesan—mengikuti pesanan Cello. Ternyata terlalu pahit untuk lidahnya.

“Mana minuman gue?” Cello buru-buru mengalihkan topik pembicaraan agar Rifan tak lanjut membahas tentang ruang *chat* yang disematkan.

“H... siapa tadi namanya.”

“Sini.” Cello langsung menotong ucapan Rifan yang berusaha mengingat nama kontak yang disematkannya agar tetap berada di atas. Raut wajah Rifan masih mengerut karena rasa pahit di lidahnya masih terasa. “Pait, kan? Siapa suruh lo ngikutin gue.”

Tanpa Cello sadari, Hilmy sejak tadi juga mendengar obrolannya dengan Rifan. Pria itu melihatnya dengan tatapan memahami situasi karena pertanyaannya barusan terjawab langsung tanpa harus keluar dari mulutnya.

Hilmy mengangguk sambil tertawa. Tanpa berbicara sedikitpun. Sifat kebanyakan manusia, semakin mengerti, semakin bungkam.

Sedangkan Cello melihat ke ponselnya berusaha menghindari kontak mata dengan Hilmy yang melemparkan tatapan penuh artinya.



Di sisi lain, Helga yang sudah di kelas lebih dulu bersama teman-temannya sedang meluapkan emosi yang sejak tadi pagi terpendam.

“Sumpah, ya. Penipu, tuh, bisa gak kalo gak nipu? Bukan masalah uangnya, tapi gue kecewaaaaaaa!”

“Kalo dia gak nipu, dia bukan penipu, Hel,” sahut Leo.

“Iya, sih. Tapi kan...”

“Coba, Hel, lo lapor polisi,” timpal Kezia memberi saran.

“Gue cuma ditipu 100 ribu... malu banget kalo lapor polisi.”

Kezia tertawa kecil. “Terus kenapa lo marah-marah kalo cuma 100 ribu?”

“Emosi aja. Gue beneran naksir sama kuncirannya, udah cari dari lama tapi sekalnya ketemu malah ditipu.”

“Lo ngapain beli kunciran harga 100 ribu, Helga? Astaga.” Una menggelengkan kepalanya heran. “Kan bisa, beli di *store* gak sampe 100 ribu?”

Helga yang wajahnya masih tertekuk tak bisa menjawab pertanyaan Una. Karena, memang tak ada alasan. Dia cuma ingin. Menurutnya kunciran itu lucu walau terdengar aneh membeli satu kunciran seharga 100 ribu.

Tak lama, Cello, Hilmy, dan Rifan datang, masuk ke dalam kelas membuat beberapa orang menempatkan fokus ke mereka—sebab terlalu bising.

Mereka sedang bersuten.

“YAAAA!” teriak Rifan dan Hilmy ketika Cello membentuk ‘gunting’ di jarinya sedangkan Hilmy membentuk ‘kertas’.

“Cello belanja bulanan!” Rifan memukul pundak Cello yang wajahnya terlihat kesal karena mendapat giliran belanja bulanan untuk *base camp* mereka di apartemen Hilmy.

“Gue kasih uangnya aja, deh, lo yang beli.” Cello berusaha bernego dengan wajah malas.

“Ogah. Urusan lo.” Hilmy dan Rifan tertawa puas karena baru pertama kalinya Cello mendapat giliran belanja bulanan.

Ternyata, tak hanya Helga yang hari ini wajahnya tertekuk. Cello juga sama.

Namun, menyaksikan wajah Cello yang cemberut untuk pertama kalinya, sedikit banyak membuat Helga menjeda rasa kesalnya karena memperhatikan mereka berdebat seperti menonton hiburan.

Cello melewati tempat duduknya. Pandangan mereka bertemu. Wajah Helga masih tersisa kesalnya, wajah Cello masih terlihat malasnya.

Ketika mereka bertatap satu sama lain, Cello menaikkan kedua alisnya, menegur. Helga membuang muka karena terkejut, kemudian mengedarkan pandangannya menyapu langit-langit.

Perempuan yang semula sedang marah-marah sambil duduk menghadap teman-temannya di belakang, lantas buru-buru duduk menghadap depan. Berusaha melupakan wajah (tampan) Cello yang barusan berkontak mata dengannya. Memang Helga mudah goyah anaknya. Itu salah satu kelemahannya.

Setelahnya, ia mendapat pesan.

Cello

Kenapa lo cemberut?

Helga

Kesel

Gue ditipu olshop

Cello

HAHAHA serius?

Terdengar suara tawa yang cukup kencang berasal dari bangku pojok paling belakang.

Helga menoleh, dan mendapati Cello sedang menertawakannya. Ia bahkan melihat Helga saat tertawa, menunjukkan bahwa ia memang sedang mengejeknya.

Helga menarik napasnya kesal.

Helga

GAUSAH NGELEDEK

Cello

Kemarin lo bilang lo jago belanja online

Sekarang malah ketipu

Helga

DIEM

Cello

HAHAHA

Beli apa emangnya?

Helga

Scrunchie

Jastip sih, makanya ketipu

Cello

Jastip? Kenapa gak beli sendiri?

Helga

Males. Ke Mall beli scrunchie doang

Kayak gak ada kerjaan

Cello

Ayo gue temenin

Sekalian mau ke supermarket

Helga menoleh lagi ke belakang untuk memastikan ucapan Cello serius atau hanya candaan belaka—mengingat Cello memang senang bercanda.

“Yuk?” Cello berucap tanpa suara. Kesempatan, supaya ada teman membeli belanja bulanan yang ditugaskan teman-temannya. Setidaknya, kalau ada Helga, jadi tak begitu bosan membeli barang kebutuhan sehari-hari yang begitu-begitu saja. Lebih baik lagi kalau Helga bisa membantu memilih, karena sejujurnya, Cello jarang belanja ke supermarket.

Helga masih membalikkan tatapannya dan belum menjawab, masih menimbang-nimbang.

Cello kembali menggerakkan bibirnya untuk menawarkan. “Gue jajanin *snack*, deh.”

Membaca kalimat itu dari gerakan bibir Cello, Helga langsung mengganggu dengan cepat. Setuju tanpa keraguan.

“Tapi temenin beli *scrunchie*,” ucap Helga dengan suara. Membuat teman-temannya sadar ia sedang berbincang dengan seseorang di belakang.

Cello mengangguk sambil tersenyum. “Gampang.”

“Oke.” Helga ikut mengangguk dan kembali duduk menghadap depan.

Ketika ia hendak membetulkan posisi duduknya, ia melihat Leo, Kezia, dan Una sedang mengintainya. Menguping obrolannya dengan Cello dengan wajah curiga.

Ketiganya menatap Helga dengan tatapan tajam.

Kezia mengangkat kedua alisnya, Una melipat kedua tangannya dan mengernyitkan dahi, sedangkan Leo tersenyum miring.

Ditatap seperti itu, membuat Helga salah tingkah dan berdeham. Ia lalu pura-pura tak terjadi apa-apa dan kembali duduk menghadap depan.



Seperti perjanjian mereka saat di dalam kelas tadi, Helga yang sudah keluar lebih dulu, menunggu Cello di depan pintu.

“Ngapain?” tanya Cello meledek setelah berpisah dari teman-temannya.

“Katanya mau ke supermarket?”

“Emang sama gue? Lo naik bus aja, kita ketemu di sana.”

Helga mengerutkan dahinya. Emosinya akan meledak jika ucapan Cello serius.

“Gitu, kan?” tanya Cello sekali lagi karena Helga belum menjawab.

“Kalo kayak gitu mending gue jalan ke mal sendiri, lah!”

Cello tertawa. “Haha, nggak, nggak. Ayo.” Sambil mengarahkan kepalanya mengajak Helga berjalan menuju parkir.

Gadis itu mengikutinya dari belakang dengan wajah ditekek.

“Udah mau beli *scrunchie* masa masih kesel?” Cello berpaling dari tatapannya ke jalan dan melihat Helga.

“Gue gak kesel sama *scrunchie*, kesel sama lo.”

“Marah-marah mulu.” Ia tertawa semakin keras. “Muka lo kalo cemberut jelek.”

Helga yang semula mengerutkan dahinya, kerutannya meregang mendengar kalimat itu. “Berarti kalo gak cemberut cantik?” tanyanya tersenyum *pede*, melihat sisi positif dari ejekannya.

“Ih? Siapa bilang? Sama aja.”

“Enak aja. Gue cantik, ya!”

“Kata siapa?”

“Kata orang-orang, kata satpam kampus, kata temen-temen gue—kadang.”

“Kata gue juga,” jawabnya dengan senyuman jahil.

Helga mendecak kesal karena lagi-lagi dibuat salah tingkah. Sudah tahu anaknya mudah *baper*, masih juga dileddek.



“Pake keranjang dorong atau tenteng?” Helga berdiri di samping tempat keranjang sambil menunggu jawaban.

“Dorong aja, belanjanya lumayan banyak.”

“Mau yang pink atau biru?” Helga bertanya lagi karena memang keranjangnya ada dua warna.

“Biru.”

“Oke, yang pink aja.” Ia lalu mendorong keranjang merah muda itu masuk ke dalam swalayan.

Cello terkekeh tak percaya dan membiarkannya memilih sesuka hati.

Swalayan besar di dalam mal itu memang tak begitu ramai karena harganya relatif lebih mahal dibandingkan dengan swalayan lain. Kelebihannya, swalayan ini menyediakan produk-produk dengan merek yang jarang dijual di swalayan biasa. Terlebih, untuk pakan segar dan makanan cepat sajinnya, mereka pilihkan sesuai kualitas.

Lagipula, Cello memang jarang datang ke swalayan. Akan menjengkelkan jika ia harus datang ke swalayan yang ramai pengunjung dan mengantre belasan menit hanya untuk membayar belanjanya.

Helga yang sedang mendorong keranjang ke arah tanpa tuju, menghentikan langkahnya.

“Ada *list* belanjanya gak?” tanyanya.

Cello mengangkat ponselnya. Sudah tertulis pesan teman-temannya yang sangat banyak karena hari ini Cello yang bertugas belanja bulanan—sengaja ditiptip banyak, sesuai dengan kantung yang berbelanja.

“Oke. Berarti mulai dari...” Helga mengedarkan pandangannya mencari bagian terdekat untuk didatangi. “Bahan dapur?”

Cello mengangguk dan menyetarakan langkahnya dengan Helga.

Sampailah mereka ke bagian bahan-bahan dapur di samping kulkas dingin yang menyediakan *yogurt*. Helga kerap kali mencuri pandang melihat *yogurt* karena ingin cepat-cepat memilih.

“Cello, gue beli yogurt boleh?” tanyanya meminta izin karena Cello berjanji akan mentraktirnya makanan ringan.

“Boleh. Nanti, abis beli yang primer.”

Helga suka yogurt! Dan Cello bilang, gilirannya membeli makanan ada di bagian akhir. Sekarang, bantu dulu dia membeli barang-barang yang harus dibeli karena Cello jarang berbelanja sendiri.

Untuk satu jenis bahan dapur, tersedia hingga belasan merek berbeda. Kecap merek A, kecap merek B, kecap merek C. Banyak! Cello sampai memperhatikannya satu per satu untuk memilih merek terbaik di ‘bidang’-nya. Laki-laki itu mengangkat botol kecap satu per satu dan membaca seluruh tulisan yang ada.

“Bedanya ini sama ini apa?” Ia mengarahkan kedua botol itu di depan Helga, minta dijelaskan.

Helga yang sok paling tahu urusan per-kecap-an merasa ini adalah waktunya untuk bersinar. “Kalo yang ini, kecap Inggris, ini kecap manis.”

“Kecap manis dari Indonesia berarti?”

“Kecap inggris juga dari Indonesia.”

“Lah, kenapa namanya kecap inggris?”

“Ya...” Helga dibuat berpikir. “Mana gue tau, *anjir?* Lo nanya gue banget?”

“Coba cari tau.”

Anehnya, Helga menurut dan membuka ponselnya segera. Mengetikkan tulisan *kenapa kecap inggris namanya kecap inggris?* di kolom pencarian Google.

Cello mengintip, ikut ingin tahu.

“Oh! Dikembangkan di Worcester, Inggris sama Lea dan Perrins.” Helga menunjukkan hasil pencariannya ke Cello.

“*Kecap Inggris adalah saus fermentasi yang terbuat dari bahan dasar cuka dan dibumbui ikan teri, asam jawa—loh, ada asam jawa-nya?*” Cello membaca tulisan yang dilansir dari artikel di internet. “Kalo ada asam jawanya berarti harusnya namanya kecap Inggris dibantu Jawa, dong?”

Lagi-lagi, Helga malah ikut berpikir. “Harusnya gitu, ya?”

“Emang nggak?”

“Terus gimana?”

Dua orang yang seharusnya belanja bulanan itu malah sibuk memikirkan asal muasal nama kecap Inggris. Berdiri termenung di depan rak berisi kecap sambil berpikir.

Giliran disuruh berpikir betulan—di kelas—mereka tidak mau berpikir. Jika tidak disuruh berpikir, malah berpikir. Memang dua orang dengan sel otak yang sama ajaibnya.

“Ada jurnal yang jelasin tentang ini gak, ya?”

“Coba buka Scimago, Hel.”

“Terus kita gak jadi belanja?”

“Eh, iya ya. Ya udah lanjut dulu.” Fokus mereka akhirnya kembali ke tujuan awal.

Sebab bingung memilih kecap mana yang harus dibeli, akhirnya Cello memasukkan segala jenis kecap di depan matanya. Tak hanya kecap inggris dan kecap manis, kecap asin, kecap ikan, kecap tiram, dimasukkan semua ke dalam keranjang.

Helga tak bisa melarang. Karena sejujurnya, ke-sok-tahuannya tentang dunia per-kecap-an adalah bohong. Dia tidak bisa masak dan tidak tahu banyak soal bumbu dapur.

Drama membeli barang yang membingungkan itu terus berlanjut sampai ke barang-barang selanjutnya. Membeli pewangi ruangan saja, dibeli semua jenis. Yang otomatis, yang semprot, yang di dalam plastik, bahkan sampai aromaterapi. Entah dibeli untuk apa, yang penting, dibeli dulu.

Kalau dilihat pengujung lain, keranjang mereka adalah keranjang yang paling penuh. Helga bahkan belum sempat membeli makanan dan keranjangnya sudah setengah penuh.

“Udah semua?” tanya Helga sambil memasukkan dua kotak tisu gulung ke dalam keranjang.

Cello memeriksa semua catatannya yang sudah tercoret, lalu tersenyum lega karena sudah semua. “Udah! Sekarang, giliran lo mau beli apa.”

“ASIK!” Helga melompat kecil dan meninggalkan keranjang itu di depan rak tisu, buru-buru berlari menuju tempat yogurt karena sejak tadi sudah tak sabar.

“Tunggu, Hel, gue ambil keranjang satu lagi buat makanan lo.”

“Okey.” Helga mengangguk dan membawa keranjang yang sudah setengah penuh itu menuju kulkas dingin berisi yogurt.

Woaaaaah. Gadis itu terkesima melihat lengkapnya pilihan yogurt yang ada di sana. Bahkan yogurt merek asing yang jarang ditemukan di supermarket lain, ada di situ.

Helga mendorong keranjang belanja itu agar diam di belakangnya. Tepat di belakangnya.

Saking seriusnya memperhatikan yogurt hingga rak paling atas, Helga duduk di ujung keranjang belanja, mengistirahatkan tubuhnya yang sejak tadi mengitari swalayan.

Yogurt rasa mangga, yogurt rasa stroberi, yogurt rasa leci, yogurt rasa madu, yog—

Brak.

Helga jatuh ke dalam keranjang.

Ah, sinting! Ia berusaha bangkit dan menumpukan tangannya di ujung keranjang agar bisa keluar. Namun, setiap kali ia bergerak, rodanya ikut bergerak. Jadi setiap ia berusaha keluar, keranjang itu seakan mengikuti sehingga membuatnya kembali terjatuh ke dalam keranjang. Apalagi mengingat di dalam keranjang itu terisi setengah penuh. Helga tidak mungkin menginjak barang-barang yang ada di sana hanya untuk keluar.

Tak selang 5 menit Cello akhirnya datang dengan keranjang tenteng untuk makanan.

Bukan menjadi penyelamat.

Ia malah tertawa terbahak-bahak sampai tersungkur ke lantai saking terbahaknya. Cello memang mudah menertawakan hal-hal kecil, ditambah Helga adalah orang yang hidupnya

penuh dengan hal-hal konyol. Bernapas saja sudah seperti sketsa komedi. Apalagi kalau ‘tertimpa batu’ berkat tingkahnya sendiri.

“Lo ngapain sih, lagian?” tanyanya sambil *ngos-ngosan*.

“Bantuin dulu, gak usah nanya-nanya!” Helga mengeluarkan tangannya, minta dibantu dikeluarkan.

“Enggak, lo ngapain dulu bisa masuk ke dalam keranjang gini?” Cello menyandarkan tangannya di salah satu bagian keranjang dan melihat Helga yang sedang terkapar tak berdaya di dalam keranjang. Posisinya seperti ayah yang sedang melihat bayinya yang baru lahir di dalam inkubator.

“Cel, bantuin dulu, sumpah!” Ia berusaha meraih tangan Cello untuk berdiri.

Cello mengangkat tangannya agar tak teraih, dan otak usilnya tak berhenti sampai di situ. Sambil masih tertawa, Cello beralih memegang keranjang bagian belakang.

“Eh, jangan didorong dulu! Keluarin gue duluuuu!”

Cello tak mengidahkan ucapannya dan langsung membawa pergi keranjang berisi produk belanjanya menjauh dari rak yogurt. “Udah, lo di dalem keranjang aja,” katanya.

“Ah, *rese*.” Helga sudah malas berusaha. Sudah sejak tadi ia berusaha keluar dari keranjang itu dan ber-hasil nihil karena kaki jenjangnya hampir seluruhnya berada di luar. Hanya akan menghabiskan energi jika ia berusaha lebih keras karena tak akan berhasil kecuali dibantu. “Yogurt gue belum!” serunya sambil menggerutu. Ia tetap tak melupakan yogurt yang belum sempat diambilnya tadi.

Cello mengarahkan kembali keranjang itu menuju yogurt. Ia berdiri di depan kulkas tanpa kaca itu dan menunjuk. “Yang ini?”

Helga menggeleng.

“Yang ini?” tunjuknya ke yogurt rasa pisang.

“Iya.”

“Oke. Beli 10.” Ia mengambil 10 botol yogurt rasa pisang dan menaruhnya di atas Helga yang menghalangi permukaan keranjang. “Apa lagi?”

“Rasa stroberi boleh juga gak?”

“Boleh.” Cello kembali mengambil 10 botol yogurt—yang kali ini rasa stroberi—dan menaruhnya dekat botol yogurt rasa pisang. “Lagi?”

“Udah. *Next*.”

Tak ada yang bisa Helga lakukan selain pasrah dan membiarkan dirinya ditimpa produk-produk yang akan dibeli selanjutnya. Untung saja, habis ini mereka hanya akan membeli makanan ringan. Tidak akan begitu memberati tubuhnya dan menyiksa saat menimpa.

Sepanjang mereka berjalan di swalayan, seluruh mata tertuju kepadanya yang menjadi satu-satunya orang di dalam keranjang. Bahkan anak kecil pun ikut menonton orang dewasa yang kurang kerjaan masuk ke dalam keranjang penuh barang. Entah apa yang akan ada di pikiran anak kecil itu.

“Cel, malu, *anjir*. Tolongin gue keluar, *please*.”

“Nanti aja di kasir.”

“*Ck*.” Helga mendecak dan mengambil kotak tisu untuk menutupi kepalanya.

Di atas kepalanya, Cello sesekali melirik ke bawah sambil tertawa melihat wajah cemberut Helga yang memerah karena malu.

“Yang mana? Rasa *barbeque* atau *pizza*?” Untuk terakhir kalinya setelah 30 menit berputar menurut Helga membeli camilan, mereka berhenti ke makanan terakhir. Keripik kentang.

“Dua-duanya boleh?”

“Boleh. Apa aja boleh, tinggal sebut.” Ia mengambil masing-masing 3 bungkus dan dimasukkan ke dalam keranjang (berisi Helga) yang sudah hampir terkubur oleh barang-barang.

Cello kembali tertawa kencang saat melihat kepala Helga yang berusaha melihat keluar dengan ekspresi tanpa dosa. Lucu, menurutnya. Seperti bayi kodok kehilangan induknya.

Ia lantas menarik keranjangnya dari depan (tak lagi mendorong) menuju kasir yang harus menunggu satu orang dalam antrean.

Bahkan sampai di dalam antrean pun, Cello masih belum mau menolongnya keluar.

Hingga sampai di depan kasir...

“Selamat sore, Kak,” sapa Sang Kasir ke Cello yang mengangguk sambil menahan tawa.

“Sore...” Ia mengeluarkan barang-barang yang ada di dalam keranjang dengan Helga yang diam seperti pingsan sambil menutupi wajahnya dengan apa pun yang terjangkau oleh tangannya.

“Yang ini gak ada *barcode*-nya, Mbak?” usil Cello menunjuk Helga.

Penjaga kasir hanya tertawa, bingung harus menjawab apa.

“Cel, bantuin.” Suara Helga terdengar samar karena bicara di balik kumpulan tisu gulung yang dipakai menutupi wajahnya karena malu.

“Hahaha keluarin dulu semuanya, nanti gue bantuin.”

Dengan wajah masih tertutup, tangan Helga bergerak membantu mengeluarkan seluruh barang yang ada di sekitarnya agar keranjang jadi kosong.

Setelahnya, ia taruh pula kumpulan tisu gulung itu di kasir.

“Yok.” Cello beralih berdiri di depan keranjang dan melebarkan tangannya untuk meraih Helga.

Dan lagi, tiap kali Helga berusaha bergerak dan meraih tangan Cello, roda keranjangnya juga ikut bergerak. Sulit.

“Yaudah lo injek aja keranjangnya, berdiri, terus keluar.” Cello memberikan saran dan memegang keranjang agar tak bergerak.

Helga menempatkan tangannya di permukaan keranjang dan berusaha beranjak. Ketika sudah berdiri, barulah Cello kembali mengulurkan tangannya membantu Helga keluar.

Agar tidak lama, Cello akhirnya mengangkat tubuh Helga dengan kaki menahan roda. Sepersekian detik diangkat, Helga sudah mendarat di lantai. Buru-buru melepaskan dirinya dari Cello karena banyak mata tertuju pada mereka sekarang.

Beberapa dari mereka tertawa melihatnya. Bahkan ada ibu-ibu yang bilang, “Aduh, percintaan anak muda. Jadi kangen masa muda.” Membuat Helga melirik canggung ke Cello dan merapikan rambutnya dengan wajah kesal.

Sejak kapan dalam percintaan ada adegan ditinggalin dalem keranjang. Ia bergumam sambil cemberut. Sedang Cello tertawa puas di sampingnya sembari mengeluarkan dompet untuk membayar.



11. PERTEMUAN TAK DISENGAJA

*“Semua orang diciptakan punya hati,
bahkan bagi mereka Sang Antagonis.”*

Sore menjelang malam, setelah membantu Cello belanja bulanan—yang sebenarnya tidak begitu membantu karena Helga juga tak tahu banyak—dan menemani Helga membeli kunciran rambut yang kemarin ditipu oleh suatu jasa titip di internet, mereka memutuskan untuk makan malam di salah satu restoran di dalam mal.

Berakhirlah mereka di tempat sushi kesukaan Helga.

Saking laparnya, mereka memesan makanan seperti porsi untuk 5 orang. Padahal mereka hanya berdua.

“Janji habis, ya?” kata Cello setelah Helga menuliskan pesanan, kalap, karena sedang lapar.

Helga mengangguk cepat. “Lo juga mesen banyak, ya, gak gue doang. Lo juga bantu habisin, lah.”

“Ck. Easy ngabisin makanan doang,” jawabnya sambil memutar bola mata dan melihat ke arah luar.

Pandangan Cello yang semula biasa saja, berubah menjadi sedikit terkejut. Bola matanya bergerak lurus seperti mengikuti suatu titik. Melihatnya, Helga ikut mencari titik yang sedang Cello tatap karena penasaran.

Dan tak hanya Cello, Helga juga jadi ikut terkejut. Kedua matanya membulat sempurna dan buru-buru kembali ke posisi semula—menghadap Cello.

Keduanya langsung bertatapan.

“Lo kenal juga?” tanya Helga.

“Ya, kenal. Kan, gue bilang Reza sering nongkrong sama gue.”

Benar, berkaitan dengan Reza. Tapi yang mereka lihat bukan Reza, melainkan pacarnya. Perempuan di masa lalu Reza yang Helga katakan kembali berhubungan lagi 1 hari sebelum Helga dan Reza putus.

Itu dia perempuannya. Meura Azzura.

Cello juga tahu Meura karena Reza paling sering membanggakan Meura di depan teman-temannya. Bahkan Cello tahu, Helga dijadikan pelampiasan oleh Reza karena Reza masih menaruh hati pada Meura setelah mereka putus. Semua tentang itu sering diceritakan oleh Reza sejak lama. Dan fakta itu sedikit banyak membuat Cello terkejut karena mereka harus bertemu ketika ada dia di sini.

Helga mengalihkan wajahnya ke arah tembok—berusaha menghindari kontak mata atau bahkan terlihat sedikit oleh Meura. Ia malu dan enggan berbasa-basi. Ia juga takut, mungkin Meura akan marah kepadanya karena Reza sempat dengan pacarnya. Maksudnya, seperti yang sering terjadi di drama

percintaan. Pacar si laki-laki akan jarang akur dengan mantan laki-laki-nya.

“Kenapa lo yang ngumpet? Kan, dia yang salah?” tanya Cello sambil membantu Helga menutupi dirinya dengan tangan menopang kepala membelakangi jalan—menghadap Helga di atas meja.

“Dia gak salah, sih. Dia gak tau apa-apa soalnya.”

“Gak tau apa-apa giman—”

“Helga?” Belum selesai Cello bertanya lebih lanjut tentang itu, terdengar suara perempuan tepat di samping meja menegur Helga yang sedang menyadarkan kepalanya di atas meja.

Itu Meura. Meura datang menghampirinya.

Dengan pikiran yang cemas karena takut akan terjadi pertengkaran yang tak diinginkan di tempat umum, Helga berusaha tersenyum dan menganggap tak ada sesuatu buruk terjadi di antara mereka—dalam kata lain, menganggap Reza tak ada dan tak berhubungan dengan mereka.

“Oh, halo? Meura, ya?” sahut Helga balik sambil tersenyum ramah.

“Iya. Gak nyangka malah ketemu di tempat yang gak terduga.” Meura tersenyum canggung dan menggaruk hidungnya.

Cello memperhatikan mereka berdua dan menatapnya bergantian. Entah menunggu apa, yang jelas, Cello tak mengharapkan hal buruk terjadi di depan matanya. Ia malas kalau harus meleraikan pertengkaran di tempat umum—apalagi saat hendak makan.

“Hm... aku boleh ngobrol sebentar gak mumpung kita lagi ketemu?”

Helga langsung melirik Cello dengan tatapan tidak yakin karena takut Meura akan membicarakan hal yang tak menyenangkan saat mereka bicara berdua. Jadi, ia memutuskan untuk mengajaknya bicara langsung di situ.

”Eee... kalau ngobrol di sini, gimana? Soalnya...” Helga berusaha mencari alasan agar tidak pergi dari tempat duduknya dan tak jauh dari Cello. Setidaknya, kalau ada Cello, ada seseorang yang menemani.

Cello menggeleng karena tak tahu harus memberi ide apa.

“Soalnya aku lagi nunggu saudara aku, jadi takut dia gak liat kalo aku jauh-jauh dari meja ini.”

“Oh, ya udah gapapa...” Meura mengangguk. “Pacar kamu mau ikut duduk di sini juga?” tanya Meura sebagai kode untuk meminta Cello pergi dari situ.

“B—”

“Gue duduk di samping aja. Biar kalian bisa ngobrol bebas.” Belum sempat Helga membantah, Cello langsung beranjak dan berjalan ke tempat duduk yang tak jauh dari mereka.

Cello dan Helga berkomunikasi lewat kontak mata. Seakan Helga bilang, “sini aja.” Namun Cello menjawab, “ya gak bisa lah, kasian dia canggung nanti.” Dan berujung Cello benar-benar duduk di tempat duduk di belakang Helga.

Tempat duduknya tak begitu jauh, obrolan Helga dan Meura masih bisa terdengar asal mereka tidak berbisik.

“Baru dateng, Meu? Atau udah dari tadi?” Helga berbasa-basi.

“Udah dari tadi sebenarnya, tapi aku habis dari toilet dan gak sengaja ngeliat kamu.”

“Oh... sendiri?”

“Enggak, sama temen aku.”

Helga mengangguk paham. “Hm... mau ngomong apa?”

“Gini...” Meura terlihat gugup dan jemarinya tak berhenti memegang satu sama lain. Satu kakinya juga digetarkan, semakin menambah Meura kelihatan gugup.

Tak ada yang terlintas di dalam kepala Helga saat ini. Ia tak bisa menebak apa yang akan Meura bicarakan. Untuk melihat Meura tidak marah saja, Helga terkejut sebenarnya.

“Mungkin akan terkesan cari alasan, dan mungkin kamu bakal kesel denger penjelasan aku. Tapi...” Meura berusaha meyakinkan dirinya untuk bicara.

“Gapapa, Meu, ngomong aja.”

“Aku ngomong gini bukan untuk membenarkan tindakan aku. Aku serius, berani sumpah, waktu kemarin balikan sama Reza, aku bener-bener gak tau Reza masih punya pacar. Reza bener-bener gak bilang kalau dia udah punya pacar baru setelah putus sama aku, bahkan dia masih nge-*chat* aku berbulan-bulan sebelumnya yang aku yakin kalian mungkin udah jadian.” Gadis itu menarik napasnya. “*I really had no idea. I swear.*” Wajahnya terlihat benar-benar menyesal tanpa dibuat-buat.

Helga hanya menatap Meura yang sedang bicara sambil menunduk tanpa merespons karena tak tahu harus bicara apa.

“Aku tetep salah karena sempet jadi selingkuhan walau sehari. Aku ngerasa bersalah banget sama kamu, jujur. *Once* aku

tau dia gituin kamu, *I cut him off since*. Kita udah putus sekitar seminggu yang lalu, karena aku tau fakta itu dari temennya,” jelasnya. “*I’m really sorry, Helga*. Aku sempet mau DM kamu waktu itu, tapi aku gak begitu berani karena takut kamu bakal marah. Tapi setelah liat kamu di sini, temen aku bilang *this is the only time* aku bisa minta maaf. *So I’m deeply, deeply apologize. And I hope you’re doing okay now with your boyfriend.*”

Helga sempat kaget karena Meura masih menganggap Cello pacarnya, namun pikiran itu langsung terbalut oleh Helga yang merasa bingung dan iba. Bingung karena heran melihat Meura tidak mengatakan hal-hal yang negatif kepadanya, iba karena melihat Meura harus merasa bersalah atas sesuatu yang biang masalahnya adalah Reza.

“Meura, gapapa...” Helga meraih tangan Meura di atas meja dan mengusapnya dengan ibu jari. “*Thank you* udah beraniin diri minta maaf, *I appreciate that a lot*. Aku gak pernah anggap kamu salah, kok, aku tau emang kamu gak tau apa-apa tentang itu. Dulu emang Reza gak pernah *share* tentang hubungan kita ke siapapun, bahkan bisa dibilang *backstreet* karena disembunyiin. *He’s a jerk, it’s his fault*. Gak perlu merasa bersalah ke aku, aku ngerti, kok. Dia pasti nyakitin kamu juga, kan? *So I hope you’re doing okay too.*” Ia tersenyum tulus menatap Meura.

Meura yang semula menunduk langsung mengangkat kepalanya dan menatap Helga.

Tatapan bingung Helga tadi, tidak lebih bingung dari tatapan Meura. Ia jauh lebih heran melihat tanggapan Helga yang seharusnya lebih marah dari dirinya.

Kebanyakan orang tidak berusaha memahami keadaan kedua belah pihak, namun Helga bukan tipikal orang yang seperti itu. Jika tidak bersalah, maka tidak bersalah. Seseorang yang tidak bersalah tidak seharusnya jadi salah hanya karena dikorbankan oleh pihak yang bersalah. Jika yang salah hanya satu orang, maka satu. Tidak perlu melibatkan yang lain. Itu menurut Helga.

“*Oh, my God...*” Meura terkesima. “Aku... tadi udah siap dimaki-maki.”

“Haha, buat apa dimaki-maki? Reza yang salah. Beda cerita kalau kamu tau aku pacar Reza, terus kamu tetep mau sama Reza. Kita, tuh, di sini posisinya sama-sama korban, Meu. Bukan cuma aku, bukan cuma kamu. Yang salah Reza karena bohong sama kita berdua. Lagian, dia punya pilihan buat jadi *loyal or being a jerk, and he dumbly chose the second option*. Aku juga udah *moved on, so it's totally fine*.”

Meura tersenyum kaku. Sepertinya dirinya masih dihantui rasa bersalah.

“Kamu pasti masih sakit hati banget, ya, sama Reza? Pasti gak gampang buat kamu *moved on* karena hubungan kalian jauh lebih lama?”

“*Honestly, yes. It still hurts.*” Meura tertawa miris.

“*It's okay. Take your time. Everything too shall pass.*” Helga masih mengusap punggung tangan Meura. “*Just imagine how pathetic* Reza kalau berdiri di samping Dylan O'Brien. Biasanya cara kayak gini bisa bikin cepet *ilfeel*, sih.”

Kali ini, tawa miris Meura berubah menjadi tawa betulan. “Haha, iya juga...”

Helga ikut tertawa dan mempersilakan pelayan restoran menaruh makanan yang Cello dan Helga pesan.

“Oh, kamu sama pacar kamu mau makan, ya? Kalau gitu aku duluan, deh. Kami udah selesai makan daritadi juga,” pamit Meura. “Makasih banyak karena udah ngertiin keadaan, ya, Hel. *You deserves everything wonderful in this whole world.*”

Helga ikut berdiri sesaat Meura berdiri. “Sebenarnya gapapa kalo masih mau ngobrol, tapi karena kamu mau pergi lagi yaudah, gapapa. Makasih juga, ya, Meu udah minta maaf. Aku jadi merasa dihargain. *It’s good to know you.*”

“*It’s good to know you too.*” Meura mengangguk dan tersenyum, kemudian merentangkan kecil tangannya. “*Shall we?*” Sebagai ajakan untuk berpelukan.

Helga langsung merengkuhnya sepersekitan detik dan melepas setelahnya.

Meura berpamitan dengan melambaikan tangannya dan tersenyum ke arah Cello sebagai bentuk terima kasih telah memberikan mereka waktu untuk bicara.

Setelah Meura pergi meninggalkan tempat mereka, Cello buru-buru kembali duduk di tempatnya semula yang sudah penuh oleh makanan yang tadi mereka pesan.

“*Masissge deuseyo!*” ucap Helga bersiap menyantap makanan ala drama Korea yang sering ditontonnya—artinya : “selamat makan!”

“*Ne...ne...*” Cello mengambil sumpit dan menjawab seadanya—setahunya. Ia hanya hapal kata *ne* dan *aniya*. Ia jadikan dua kata itu sebagai keseluruhan bahasa Korea dalam kamusnya.

Helga tertawa. Suasana hatinya jadi baik hari ini karena menjalin hubungan baik dengan orang yang selama ini memiliki hubungan ‘mengganjal’ dengannya.

Gadis itu buru-buru menyantap satu sushi penuh ke dalam mulutnya tanpa basa-basi, sudah terlalu lapar. Kemudian terbatuk karena tak sabaran.

“Pelan-pelan, Serafina Helga Pramidita.” Cello tertawa sembari menyodorkan tisu dan teh ocha agar Helga tak tersedak. “Minum dulu.”

Helga menenggak minumannya cepat dan lanjut memakan sushi yang lain dengan santap.

Cello yang dalam hatinya memiliki ribuan pertanyaan mengenai kejadian yang barusan didengarnya itu, lantas mengurungkan niatnya untuk bertnaya. Helga sedang lahap menyantap makanan, akan menyebalkan jika ia bertanya di situasi yang tidak tepat.

Jadi Cello berusaha melupakan kejadian tadi dan lanjut menyantap makanannya.

Sambil memperhatikan gadis yang menyantap makanan lebih lahap di hadapannya.



12.

JINAK-JINAK MERPATI

"Terlihat mudah, ternyata tidak."

"Guys, sorry gue duluan, ya! Tugasnya kerjain bareng lewat telepon aja!" Una merapikan barangnya dan bergegas berlari keluar tergesa-gesa.

Pandangan Helga mengikuti arah tubuhnya berlari dengan ekspresi hampir berteriak. "Loh, kok, buru-buru? Mau ke man—"

"The Blues Pirates, biasa," jawab Leo mewakili dengan ekspresi malas seperti sudah lelah melihat Una terlalu memprioritaskan idolanya daripada kampus.

Akhir-akhir ini memang Una sering absen atau terlambat masuk kelas. Sering juga pulang duluan sebelum kelas benar-benar berakhir, dan itu membuat teman-temannya khawatir mereka tak bisa wisuda bersama di semester depan.

Helga dan dua temannya—seperti biasa—menjadi mahasiswa terakhir yang keluar dari dalam kelas karena mereka akan mengobrol sampai kelas yang mereka tempati diisi oleh kelas selanjutnya.

“Helga!”

Suara bariton yang tak asing terdengar menggema memanggil namanya dari ujung koridor sesaat Helga melangkahkan kakinya keluar dari ruang kelas.

Gadis itu dan teman-temannya menoleh.

“Eh, lo ada kelas juga jam segini?”

Pria itu berlari kecil menghampirinya. Sudah tidak perlu ditebak ia siapa. Bahkan teman-teman Helga pun seakan tak perlu bertanya karena Helga dan pria itu memang akhir-akhir ini lumayan akrab—sebagai teman, kata mereka.

Helga menatapnya bingung. “Bukannya hari ini lo gak ada kelas?”

“Ada,” jawabnya cepat. “Tadi pagi.”

“Sekarang udah...” Helga mengangkat pergelangan tangannya yang terbalut jam hitam berbahan dasar karet. “Udah jam 2? Lo ngapain di kampus sampe jam segini?”

“Nungguin lo, lah,” ucapnya enteng, seakan ucapan itu tak berarti apa-apa. “Balik sama gua gak?”

“Kenapa emang? Lo mau nganterin?”

“Enggak. Basa-basi doang. Banyak cewek yang antri.”

“Dih.” Ia melirik sinis dan hendak membalikkan badannya, tapi Cello menarik kain terluar di lengannya sampai ia kembali menghadap Cello sambil tertawa.

Leo dan Kezia bertatapan satu sama lain, “Hel, kita duluan, ya.” Demi memberikan temannya waktu berdua dengan laki-laki di hadapannya. “Atau mau bareng kita?” tanya Leo sekali lagi.

“Helga sama gue aja.” Cello menyela sebelum Helga sempat menjawab. “Sama gue, kan?”

“Gue bel—”

“Tuh. Gapapa, Helga sama gue aja. Kalian berdua aja, hati-hati di jalan.” Cello melambaikan tangan—lebih seperti mengusir secara halus—agar Leo dan Kezia meninggalkannya.

Leo tertawa dan mengangguk. “O..ke... hahaha.” Sambil melempar tatapan penuh arti ke keduanya.

Setelah Leo dan Kezia menjauh, Cello mengembalikan tatapannya menuju Helga. “Lo balik naik apa?”

“Lo gak liat, nih, *outfit* gue?” Helga merentangkan tangannya untuk menunjukkan setelan pakaian yang ia pakai hari ini. “*Outfit* baru, habis *war thrift*.”

Cello memindai pakaiannya dari ujung kepala hingga ujung kaki sambil tertawa. “Terus?”

“Ya, harus naik kereta lah! Kalo *outfit* gue lagi keren sedunia, orang satu Jakarta harus tau kalo gue abis menang *war thrift*. Satu Jakarta harus tau *outfit* gue hari ini.” Gadis itu berkacak pinggang dengan wajah *sengak* memamerkan pakaian barunya—tentu, bercanda.

Cello mengangguk. “Keren, keren,” katanya. “Lebih keren lagi kalo naik mobil gue. Hari ini gue bawa *Jennifer*.” Jennifer adalah nama mobil Porsche Taycan putihnya. Helga sudah lumayan hapal nama-nama mereka.

“Ini lo nawarin atau pamer doang?”

“Pamer doang.”

“DIEM, DEH!” Helga membulatkan matanya sebal karena laki-laki di hadapannya seringkali hanya memberi tahu mobil

apa yang hari ini dibawa—seringkali juga membuat Helga percaya diri merasa ditawari tumpangan, tapi Si Menyebalkan itu ternyata hanya memberi info.

Memang menjengkelkan.

Kali ini, Helga tak mau terjebak dalam keusilannya. Sudah *pro*, paham.

Cello tertawa dengan dua jari yang masih menjepit kain pakaian Helga agar perempuan itu tak kabur di tengah obrolan. “Enggak, enggak, bercanda. Ayo balik bareng gue. Beneran, nih, kali ini. Gue nawarin.”

“Lah, katanya banyak cewek yang antri.”

“Lo kan, ada *fast track*, bisa maju duluan.”

“Oh, kayak wahana ya, konsepnya...” Helga memutar bola matanya dan tertawa kecil. “Gak deh, udah hilang *interest*.”

“Cari dong *interest*-nya.”

“Enggak. Gue mau pamer *outfit*.”

“Gue udah nungguin berapa jam di sini, lo tetep gak mau?” Ia menaikkan kedua alisnya tak percaya—juga mencari simpati.

“Enggak. Mending lo aja yang ikut gue naik kereta,” jawab Helga asal. Benar-benar tidak serius. Kalimat itu spontan saja keluar dari mulutnya tanpa berpikir karena mengira akan ditolak.

Dan, tak diduga jawaban Cello adalah, “Yaudah. Ayo naik kereta.”

“Hah?” Helga membelalakan matanya, lalu tertawa remeh. “Mobil lo gimana kalo lo-nya naik kereta?”

“Tinggal, lah. Gampang mobil mah, temen gue banyak yang bisa dititipin,” jawabnya sembari memasang kupluk di

kepala dan memasukkan kedua tangannya ke dalam kantung jaket. “Yuk?”

Helga terkekeh tanpa berkedip. Baru kali ini ia mendengar Cello—si pecinta mobil pribadi—mau naik kendaraan umum cuma karena ucapan asal dari mulutnya. “Lo serius?” Ia memastikan ucapan Cello karena laki-laki itu terlalu sering bercanda.

“Serius.”

Helga mengamati kedua matanya bergantian seakan dia adalah cenayang yang bisa membaca pikiran. Tak terbaca apa-apa, tentunya. Dan dengan bodohnya ia malah tenggelam dalam dua bola mata pekat yang merefleksikan dirinya, beralih ke bulu mata tebal yang tak begitu lentik, beralih lagi ke alis hitam yang—

“Woy! Jadi gak?” Tatapan Helga yang salah fokus dibuyarkan oleh jentikkan tangan Cello tepat di depan matanya.

Helga menggaruk keningnya dengan satu tangan berkacak pinggang. “Lo ikut gue naik kereta mau ke mana? Emang wilayah rumah lo ada pemberhentian kereta?”

“Ke rumah lo.”

“Ngapain?”

“Nganterin aja.”

“Biar apa?”

“Biar lo gak kenapa-kenapa.”

Helga menghela napas kasar. Bohong kalau ia bilang degup jantungnya tetap normal setelah mendengar kalimat itu. Reaksi yang sebenarnya muncul ditutupi sebaik mungkin dengan

berkata, “gak usah banyak gombal lo tuh. Gak mempan di gue.” Bohong, tentunya.

Walau meyakini Cello mungkin mengatakan hal yang sama ke 1534 perempuan lain di muka bumi, bohong kalau Helga bilang kupu-kupu dalam perutnya musnah.

“Hahaha ayo, gue gak pernah naik kereta.” Cello menarik sejumput kain pakaian Helga yang sejak tadi dihipit telunjuk dan ibu jarinya agar Helga cepat bergerak keluar gedung.

“Lo jangan nyusahin!” ancam Helga dengan tubuh yang pasrah diseret halus.

“Enggak. Tenang aja.”



Stasiun MRT Lebak Bulus, pukul 14.50. Bukan jam berangkat dan belum (semua) pulang kerja, keramaiannya masih dalam batas wajar.

Cello—yang baru kali pertama naik angkutan umum—berdiri di garis kuning dekat kaca pembatas otomatis menunggu kereta datang dengan semangat. Walau tetap berusaha *sok cool* dengan menutup kepalanya di dalam kupluk, tetap saja terlihat seberapa antusias ia menunggu kereta.

Helga yang ‘jompo’ tak mau lama-lama berdiri. Selama masih ada tempat duduk yang bisa diduduki, ia akan duduk dan merehatkan tubuh rentanya. Ia duduk di salah satu kursi dan menertawakan Cello yang semangat naik kereta-nya masih tinggi di dalam hati karena baru kali pertama naik kereta.

“Hel, itu bukan?” Cello menunjuk kereta yang datang dari arah selatan menuju mereka.

Helga beranjak dan mengintip. “Iya, bener. Itu keretanya.”

Cello mengangguk dan berdiri langsung menghadap kereta, bersiap menjadi orang nomor satu yang masuk jika pintunya terbuka.

“Sini.” Ia mengulurkan tangannya ke Helga agar gadis itu tak terpisah darinya.

“Gak bakal nyasar... lo gak lagi di negeri dongeng.” Helga tertawa dan berdiri tepat di sampingnya.

Cello melangkah mundur sedikit, membiarkan Helga berdiri di depannya sebagai bentuk tata krama *ladies first* yang tak pernah Cello lewati dalam situasi apapun—ke perempuan manapun.

Ketika pintu dibuka, keduanya melangkah masuk dan duduk di kursi biru yang kosong.

Selamat datang para penumpang, kereta ini menuju stasiun akhir, Stasiun Bundaran HI.

Kereta Moda Raya Terpadu berjalan lebih mulus dan lebih cepat dari kereta biasa. Ditambah pemandangan dari stasiun layang yang mengarah ke gedung-gedung dalam kecepatan tinggi, semakin menambah pengalaman yang menyenangkan.

Cello membaca semua tulisan yang ada di tampilan otomastis dinding kereta, memahami rute yang akan mereka tuju, sampai peraturan menjadi penumpang di dalam kereta.

Stasiun berikutnya, Stasiun Cipete Raya. Your next station, Cipete Raya Station.

Mendengar suara itu dari pengeras suara kereta, Cello hendak berdiri karena mengira ini adalah stasiun pemberhentian

Helga. Namun, ketika ia menoleh ke Helga, gadis itu malah tersenyum jahil dan menggelengkan kepalanya, seakan mengisyaratkan Cello agar kembali duduk.

“Kok, gak turun? Ini kan, stasiun rumah lo?” tanya Cello *celingak-celinguk* melihat stasiun di luar kereta saat pintu terbuka.

“Tujuan gue hari ini bukan mau langsung pulang.”

“Terus?”

“Mau turun di stasiun *random*, *refreshing*.”

Cello mengernyitkan dahinya. “*Refreshing*? Lo mau turun di stasiun *random*? Apanya yang *refreshing*?”

Alih-alih menjawab, Helga melipat kedua tangannya di depan dada dan bersandar di kaca kereta di belakangnya. Ia lantas memejamkan mata dan mencari posisi ternyaman. “Cobain aja.”

Yang kemudian Cello mengikutinya dengan ikut bersandar dan memejamkan mata.

Kurang lebih dua puluh lima menit setelahnya, pengeras suara kembali terdengar.

Stasiun berikutnya, Stasiun Dukuh Atas. Pintu di sebelah kiri akan terbuka. Your next station, Dukuh Atas Station. The doors on the left side will open.

“*Let’s go.*” Helga berdiri dan melangkah keluar, diikuti Cello dari belakangnya.

“Wow.” Cello sedikit terpana melihat jalanan Kota Jakarta tanpa terhalang kaca dan roda. “*So this...is Jakarta.*” Sebab ada pengalaman berbeda jika melihat Kota Jakarta secara langsung tanpa kendaraan pribadi.

Pemandangan Kota Jakarta di bagian ini memang sedikit lebih terstruktur dan rapi mengingat ini adalah daerah pusat. Para pengendara sepeda menikmati jalur khususnya, pedagang asongan yang tak banyak memenuhi jalan untuk pedestrian, rambu-rambu yang lebih diperhatikan dibanding daerah Jakarta yang lain. Cello terkesima.

Tentang kesenjangan sosial yang senjang drastis di sini juga, wilayah ini tak kalah juara. Orang berpakaian dengan merek ternama dari ujung kepala hingga ujung kaki berjalan sejajar dengan orang memakai kaus dalam yang sudah 3 hari dipakai tanpa diganti? Pemandangan biasa dan lumrah.

Cello menyapu seluruh pemandangan yang baru kali pertama dilihatnya dengan dua mata telanjang.

“Lo sering kayak gini, Hel?”

Helga mengangguk. “Iya. Seru aja jalan kaki, jajan, duduk di sekitar sini. Banyak juga orang yang suka kayak gitu, liat aja tuh.” Ia mengedikkan dagunya menunjuk sekumpulan anak muda berpakaian kekinian yang duduk di bangku-bangku panjang sambil membawa *skateboard*. “Banyak yang foto-foto juga.”

“Spot foto-nya emang keren, sih,” respons Cello. “Lo mau gue fotoin? *Outfit* lo keren buat foto di sini.”

Helga tertawa dan menunduk melihat pakaiannya. Ia selalu ingin berfoto jika ke sini, tapi karena ia selalu ke sini saat sendiri, alhasil ia hanya bisa memotret pemandangan tanpa dirinya. Beruntung Cello sadar sebelum diminta.

“Mauuuuu. Di sini.” Helga berdiri di depan pepohonan menghadap patung Sudirman.

Cello menolak dan mengarahkan Helga agar berdiri di tengah ruang hijau yang menghadap tangga anjungan. “Di sini lebih keren. Lo berdiri di situ, gue fotoin.”

Helga menurut dan merapikan rambutnya sambil berjalan menuju *spot* foto yang ditunjuk. Kemudian ia berdiri tegak bak mengambil foto KTP.

“Pose, Hel.”

“Pose gimana?”

“Senyum, kek. *Peace*, kek. Terserah. Kayak lo kalo di Instagram.”

“Oke.” Helga yang tidak begitu percaya diri, memberanikan diri untuk berpose. Menganggap seseorang di balik ponsel yang mengarah ke arahnya bukan Cello, sebab... entah kenapa, rasanya gugup.

“Satu... dua...”

Cekrek. Satu foto terambil.

Helga menghampiri untuk melihat hasilnya.

“Cantik,” puji Cello. “Ayo sekali lagi.” Perkataan Cello barusan malah membuat Helga semakin grogi untuk berpose.

“Ud-udah aja, Cel. Lo aja gantian kalo mau.” Salah tingkah Helga sudah tak kuasa ditutupinya. Cello menggeleng. “Yaudah pergi aja, nanti kesorean.” Helga menarik pergelangan tangan Cello yang sudah mengarahkan ponsel untuk memotretnya kedua kali—namun tidak jadi.

Mereka kembali berjalan menyusuri sisi jalan raya Sudirman untuk pertama kalinya—berdua. Cello tak kunjung berhenti memotret pemandangan dengan ponselnya yang tadi dipakai memotret Helga.

“Kayak turis lo,” ejek Helga tersenyum miring.

Si Jahil Cello lagi-lagi bertingkah menyebalkan dengan mengarahkan kamera ponsel ke depan wajah Helga yang sedang menoleh ke arahnya. Tepat di depan wajahnya.

Cekrek. Foto ‘aib’ Helga terambil satu.

“Lo foto apa barusan?!” Helga melotot, bersiap untuk menyerang.

Cello tertawa melihat hasil fotonya dan menyembunyikan ponselnya dibalik tubuh. “Gak foto apa-apa.”

“Coba liat.”

“Gak ada.”

“Liat gak? Cel...” Tangannya berusaha meraih ponsel Cello yang sengaja laki-laki itu arahkan naik turun agar tak teraih. “Cello sumpah, ya. LIAT GAK? Kalo muka gue kayak kuda lo yang gue salahin, ya?”

“Mana ada, sih, muka lo kayak kuda. Bagus. Lo gak percaya banget.”

“Ck. Liat dulu.” Helga berjalan sambil melompat dan bergerak seperti belut ke kanan dan ke kiri berusaha sebisa mungkin merebut ponsel itu darinya.

Tiba-tiba suara papan luncur yang melaju terdengar dari belakang. Seorang pemuda dengan topi dan gaya sangat “*skateboard kid*” tak bisa mengontrol dirinya dan berseluncur lurus tanpa mengurangi percepatannya.

Jika diperhatikan arahnya, anak itu dapat menyenggol Helga dengan kencang kalau Helga tak menepi. Sedangkan perempuan itu masih bertingkah seperti belut karena tak terima foto ‘aib’-nya disimpan Cello.

Cello menarik pelan kepalanya sampai kepala Helga menyentuh dadanya tidak sengaja. Anak *skateboard* itu melalui mereka dengan cepat tepat sepersekian detik setelah Cello menarik Helga agar menepi.

Ia lantas mengarahkan Helga agar berdiri di tempatnya—di pinggir—dan menggandeng pergelangan tangannya. “Lo di sini aja. Banyak orang gak ngotak.” Ditujukan kepada orang-orang yang menggunakan fasilitas umum dengan tidak bijak.

Kini, Cello berjalan di sisi ramai. Menggandeng Helga ke tempat tanpa tuju, mengikuti keinginannya.



Tepat pukul 16.00.

Setelah berjalan tanpa arah dan membeli makanan, Cello dan Helga memutuskan untuk duduk di tepian Taman Dukuh Atas tempat mereka berfoto tadi. Menikmati pemandangan ramai dan bisingnya orang berlalu lalang di waktu petang—waktu bubarannya pekerja kantor, dan mereka berada di wilayah di mana satu gedung pencakar langit dipenuhi oleh ratusan kantor yang tentu pegawainya tak sedikit.

Terlebih, Taman Dukuh Atas memang dekat dengan 3 pemberhentian transportasi umum: Halte Dukuh Atas, Stasiun MRT Dukuh Atas, dan Stasiun KRL Sudirman. Bisa dibayangkan seramai apa saat ini.

Namun, kembali lagi, Cello dan Helga duduk di tepian agak ke atas. Mereka mendapat spot sendiri yang nyaman untuk berbincang tanpa harus terganggu oleh bisingnya ramai.

Helga melipat kertas brosur yang beberapa menit lalu diambilnya dari orang yang membagikan brosur di pinggir jalan.

“Gak lo baca brosurnya?” tanya Cello.

“Enggak.”

“Terus kenapa diambil?”

“Gapapa. Bantu ringanin aja.” Helga terkekeh sembari melipat kertasnya seperti origami. “Lagian kertasnya bisa gue bentuk-bentuk.”

Cello memperhatikan tangan Helga yang sedang beraksi memainkan bentuk kertas dan menunggu bentuk apa yang akan terbuat. “Lo bisa bikin apa?”

“Perahu, bebek, bunga, mahkota...” jawabnya. “Banyak! Gue waktu kecil koleksi origami.”

“Oh, ya? Coba, brosur gue.” Ia memberikan brosur yang juga ia ambil dari pembagi brosur—mengikuti Helga—yang masih rapi tak terlipat.

“Sebentar, gue lagi coba di kertas gue.”

“Lo mau bikin apa emang?”

“Hm... cincin.” Helga dengan serius melipat dan merobek kertas itu menjadi sedemikian rupa demi terbentuknya cincin yang terbuat dari kertas. Di sampingnya, Cello memerhatikan wajah serius Helga dan kertas di tangannya bergantian. Lalu tertawa.

Lucu, katanya, seperti anak bebek.

“Dah!” Ia mengangkat hasil karyanya dan menerawang di bawah sinar matahari. “Jadi.” Lalu memberikan cincin itu ke Cello.

“Kok, bisa?”

“Bisa, dong. Bisa di-*adjust* juga, jadi jari lo yang sebesar jahe itu bisa muat. Sini, deh, tangan lo.”

“Sebesar jahe tuh sebesar apa, *anjir*.” Cello tertawa dan memberikan satu tangannya agar dipakaikan cincin kertas buatan Helga.

“Nah, kan! Muat, kan?” Helga bersorak senang dan bertepuk tangan.

“Wih...” Cello mengganggu-anggukkan kepalanya sebagai bentuk apresiasi. “Gue mau juga dong. Gimana caranya?”

“Gini.” Dengan semangat 45, Helga memberi contoh ulang cara membuat cincin kertas itu agar ditiru. Cello fokus memperhatikan sambil tangannya terus bergerak membentuk kertas. Hingga akhirnya...

“Jadi juga!” Ia berhasil membuat satu cincin kertas yang agak jelek karena kurang terampil. Helga tertawa melihat cincin buatan Cello yang bentuknya agak *absurd*.

“Keren.” Helga tetap memberinya dua jempol untuk menghargai walau sambil tertawa ngakak.

“Nih.” Cello memberikan cincin kertas itu ke Helga.

“Apa?”

“Buat lo. Kan tadi cincin buatan lo buat gue, jadi yang ini buat lo aja. Gapapa lah, lebih jelek sedikit.”

Helga semakin tertawa mendengar Cello mengakui sendiri cincin buatannya jelek. Ia mengambil dan memasukkannya ke jari tengah. “*Thanks*,” ucapnya masih sambil tertawa.

“Kok, di jari tengah? Cincin kan di jari manis?”

“Gue khususkan itu untuk cincin nikah. Biar spesial. Jadi sebelum itu ada, cincin apa pun yang gue pake, sepenuh apa pun jari gue sama cincin, jari manis harus tetap kosong.”

“*Good idea.*” Cello ikut mengubah posisi cincin kertas itu yang semula di jari manisnya menuju jari telunjuk.

Mereka berdua kembali lanjut menghabiskan makanan yang mereka beli di pinggir jalan tadi sembari menatap keramaian yang semakin sore semakin ramai. Keduanya kini diam tak berbincang saking menikmati santapan masing-masing. Keduanya juga sesekali melirik cincin di jarinya, yang mereka sendiripun merasa bingung mengapa melihat cincin saja terasa menyenangkan.

Lama tak ada yang bersuara, akhirnya Cello memecah suasana dengan pertanyaan konyol.

“Ketikkan lo, ada bunyinya gak sih?”

“Hah? Maksudnya?” Helga tertawa bingung dan memasukkan satu suapan roti ke dalam mulutnya.

“Maksudnya, lo kan kalo ngetik abnormal, tuh. Itu beneran ada bunyinya?”

“Oh, ketikkan gue kalo lagi ketawa?” Helga mengusap rambut dan menutup mulutnya yang sedang mengunyah. Ia telan seluruhnya sebelum menjawab. Mengangguk. “Ada,” katanya.

“Gimana?”

“Kalo ketawa gue yang h-a-h-a-h-a itu, biasa: HAHHAHA.” Helga contohkan suara tawanya sesuai dengan cara membacanya. “Itu biasanya kalo ketawanya lucu.”

Cello tersenyum lebar dan menaruh perhatian penuh akan penjelasannya.

“Kalo ketawa gue yang h-s-h-s-hs itu, HAZZZZZ.”

“Kok, malah kayak lebah?”

“Konsep. Hidup itu harus penuh konsep. Ketawa lebah itu biasanya kalo lagi lucu, tapi gue gak bisa ketawa ngakak. Jadilah gue ketik h-s-h-s-h-s,” jawab Helga dengan otak kosong, alias asal.

“Oke, terus?”

“Kalo ketawa gue yang w-r-w-r-w-r, itu bunyinya...” Helga menjeda ucapannya, kemudian menghadap langit. “Gimana, ya?”

Cello menaikkan satu alisnya sambil tersenyum. “Gimana?”

“Gak tau. Pokoknya...werwerwerwer.”

Cello tertawa terbahak-bahak. Bunyinya terdengar seperti mesin genset. Ditambah wajah Helga yang ekspresif, menciptakan suara genset itu dengan wajah seperti menahan buang air. Tubuhnya juga ikut digetarkan, semakin menambah ‘aura genset’ dalam dirinya.

Saking terbahaknya, beberapa orang yang lewat sampai menoleh. Suara seberat beban hidupnya tertawa kencang seperti guruh yang keras—atau petir, kalau mode rendah.

Helga, sih, sudah tidak heran. Sebab dia juga sama *receh*-nya dengan Cello. Jadi, melihat orang yang mudah tertawa akan hal-hal kecil seperti Cello, seperti melihat dirinya sendiri. Jadi sudah tidak heran.

Perlahan Cello menghentikan tawanya dan menenggak minuman botolnya sampai habis. Ia kemudian bertanya,

“Oh, iya, tentang kemarin.”

Helga menoleh, menunggu pertanyaan.

“Waktu lo ketemu Meura kemarin. Gue kira kalian bakal berantem.”

Helga mengalihkan pandangannya sambil tertawa. “Haha, buat apa berantem? Dia gak salah.”

“Maksud gue, kok bisa lo lapang dada gak marah di depan orang yang... secara gak langsung ngehancurkan hubungan lo?”

Helga menghela napas dan bersandar di pembatas tangga di belakangnya. “Hm...” Ia bergumam, berpikir. Berusaha merangkai kata yang tepat untuk menggambarkan. “Gue ngerasa, kayak, kita perlu liat segala hal dari dua sisi. Kurang adil rasanya kalo cuma paksa orang ngerti keadaan kita sedangkan kita sama sekali gak peduli. Kayak, gue tau gue disakitin, tapi bukan berarti orang lain enggak—dalam konteks ini, Meura. Kalo dipikir baik-baik, malah Meura jauh lebih sakit karena hubungannya lebih lama. Dibohonginnya lebih lama.”

Cello mendengarkan tanpa memotong.

“Seluruh dunia bisa tau gue marah, tapi bukan berarti seluruh dunia harus maklumin kemarahan gue. Seluruh dunia bisa tau gue marah, tapi bukan berarti gue bisa seenaknya proyeksiin amarah gue ke orang yang gak seharusnya. Karena di dunia ini yang punya hati dan perasaan bukan cuma gue.”

“Lo, tuh, selalu pikirin perasaan orang lain. Tapi...” Cello menghadap Helga. “Pertanyaan gue, lo pernah mikirin diri lo sendiri gak?”

Helga terkekeh. Tak tahu mau menjawab apa karena dusta jika menjawab *iya*.

“Jadi egois sekali-sekali gapapa kali, Hel. Jangan orang lain terus yang lo pikirin.”

“Terus gue mikirin apa kalo gak mikirin orang lain?”

“Diri lo sendiri, lah,” jawabnya. “Kayak gue.”

“Lo bisa emang mikirin diri lo sendiri?”

“Mikirin lo.”

Helga terkesiap dengan jawaban Cello yang abu-abu makna dan kebenarannya. Yang ia lihat, setelah mengatakan itu Cello tersenyum—hampir tertawa, namun tak dapat ia artikan maksud dibalik senyumannya. Apakah itu candaan, atau... candaan. Hanya candaan yang bisa Helga jadikan asumsi. Menurutnya, mana mungkin Cello menyukainya. Cello memang begitu orangnya.

“Gue besok mau ketemu Reza,” kata Cello mengalihkan obrolan agar tak canggung. “Lo mau ikut gak?”

“Ketemu Reza? HAHHAHA makasih banyak. Ngeliat muka Si Kepala Lollipop itu aja darah gue bisa langsung mendidih. Alias gak usah.”

“Hahaha, kepala lollipop.”

“Emang lo mau ketemu di mana? Jam berapa?”

Cello memundurkan wajahnya dengan wajah usil. “Pengen tau banget? Masih suka.”

“KALO NGOMONG!” Helga memukul lengannya kencang, sampai Cello mengaduh dalam tawanya. “Gue nanyain lo, bukan Reza.”

“Berarti suka gue?”

Helga menahan napasnya—lebih tepatnya, menahan kesal—sebelum akhirnya berteriak, “HAAAAH, SINTING

MALES!” Sambil menggeretakkan kakinya frustrasi di atas tangga. Cello tertawa puas melihat Helga semakin jengkel jika diusili.

Obrolan mereka tentunya tak berhenti sampai di situ. Berlanjut berlarut-larut membahas berbagai macam hal. Mulai dari yang hampir penting hingga yang paling-paling-paling-tidak penting. Seperti: *apa rasa unicorn?*

Menurut Helga rasanya manis, tapu dibantah oleh Cello yang mengatakan mungkin rasanya tak jauh beda dari daging pada umumnya. Hanya untuk mendebatkan hal sesepele itu saja mereka bisa menghabiskan waktu 30 menit sendiri, berdebat dengan nada tinggi seakan mereka hanya berdua di situ.

Tenggelam dalam obrolan-obrolan aneh tapi menyenangkan, sampai akhirnya baskara terbenam dan langit perlahan menggelap.

Obrolan mereka petang itu, ditutup dengan pertanyaan Cello saat mereka sudah berjalan kembali menuju Stasiun Dukuh Atas.

“Hel,” panggilnya, menoleh ke Helga yang berjalan di sampingnya. “Gue heran, deh.”

“Heran kenapa?”

“Gak tau kenapa, kalo lagi sama lo, gue selalu seneng.”

Helga tersedak. Wajah dan telinganya memanass seketika. Ia berusaha menutupi salah tingkahnya itu dengan berkata, “Ya, mungkin karena gue badut.”

Cello tertawa. “Tuh, kan. Itu yang bikin gue seneng kalo lagi sama lo.”

Helga tak mau menjawab—bahkan menoleh. Hanya melirik sedikit dari sudut gelap matanya sebab masih mau mendengar.

“Lo lucu banget *anjir*. Heran gue.”

Wajah Helga kini sudah tak lagi memerah. Wajahnya berubah menjadi kuning, hijau, biru, nila, ungu. Mejikuhibiniu, saking salah tingkahnya.

Semua kata yang keluar dari mulut Cello benar-benar mengandung sayap. Alias, bisa membawa terbang.



Di dalam kereta yang cukup ramai, Helga dan Cello berdiri di samping pintu. Cello berdiri di belakangnya agar Helga tak tersenggol penumpang lain yang membawa barang besar-besar. Sese kali, keduanya mencuri pandang lewat pantulan kaca di pintu otomatis kereta. Kadang ketahuan, kadang tidak. Lebih sering ketahuannya.

Hingga sampailah mereka di Stasiun Cipete Raya. Stasiun pemberhentian Helga sekarang.

Sebelum turun, Helga menoleh. “Nanti, lo kalo mau balik ke kampus, turun di Lebak Bulus aja. Terus dari situ naik taksi atau ojek, deh. Rumah lo di Pondok Indah, kan? Dari Lebak Bulus juga gak jauh kok ke Pondok Indah.”

Pintu terbuka.

“Siapa bilang gue mau turun di Lebak Bulus?”

“Emang engga?” tanya Helga heran sambil melangkah keluar. Ternyata Cello mengikutinya.

“Kan, gue bilang gue anterin lo sampe rumah. Kalo gue bilang sampe depan rumah lo, berarti sampe depan rumah lo, bukan sampe stasiun.”

“Naik apa? Gue mau naik ojek.”

“Bareng gue aja, ada yang jemput.”

Helga mengerut bingung. “Siapa? Hilmy?”

Cello tak menjawab dan bergegas lebih dulu menghampiri mobil Mercedes-Benz yang terparkir di depan ruko-ruko di samping pintu masuk stasiun.

Ia membuka pintunya dan bicara dengan yang mengemudi beberapa saat. Helga melihatnya dari jauh sambil berjalan pelan.

Laki-laki itu melebarkan pintunya dan memanggil Helga. “Sini, Hel. Lo duduk di depan.”

“Gue?” Ia menunjuk dirinya sendiri.

Cello mengangguk dan menahan pintu tetap terbuka untuknya agar segera masuk.

Dan, betapa terkejutnya Helga. Ketika kepalanya menunduk untuk masuk ke dalam mobil, orang yang mengemudi adalah... Milan.

Milani Alessandra. Pacar Hilmy.

Perempuan yang kalau berjalan di hadapannya selalu terlihat seperti Ratu Es baru saja melintas. Auranya dingin walau sebenarnya tidak sedingin itu. Wajah cantik dan prestasi segudang-nya semakin membuatnya *out of everyone's league* dan menjadi disegani. Tak terkecuali bagi Helga.

Terlebih, Helga juga tidak tahu kalau Cello adalah saudaranya. Ia jadi berpikir kalau Cello dan Milan sedang dekat—sebagai gebetan, maksudnya.

Pikirannya jadi buruk sekarang.

Helga tersenyum gugup dan duduk di kursi depan tanpa protes. Tak punya energi untuk sekadar protes, energinya sudah terkuras.

“Hai, Helga,” sapa Milan dari dalam dengan senyum tipis tanpa ekspresi, khususnya.

“H-halo, Helga.” Helga malah memanggil namanya sendiri saking gugupnya. “Eh-Halo, halo, Milan.”

Kepribadian mereka jomplang. Milan yang kaku dan tak bereaksi banyak akan hal-hal di sekitarnya, bertemu Helga yang *over-react*—bereaksi berlebihan—akan segala hal yang dilihatnya. Helga jadi semakin rendah diri duduk di sampingnya.

“Lo duduk depan aja, ya, Hel. Gue ke toko kue dulu,” ucap Cello sambil menutup pintu.

Helga mengumpat dalam hatinya. *Sialan, kenapa gue di-tinggalin berdua di sini Marcello?! Namun ekspresi wajahnya diusahakan tetap datar agar tidak malu.*

Atmosfer di antara keduanya begitu dingin karena tak ada satupun dari mereka mau membuka suara.

“Hm...” Milan mulai bergumam untuk memulai percakapan.

Belum sampai Milan mengeluarkan sekata, Helga langsung menjawab, “Iya, yang pake ppt kodok waktu itu.” Sebab ia tahu satu angkatan mengenal dirinya karena tragedi presentasi dengan *power-point* kodok waktu itu.

“Oh, gue gak mau nanya itu.” Milan terkekeh. “Gue tadi mau bilang, ternyata Helga itu lo...”

“Emang ada Helga lain, ya? HelGa atau HelYa?”

“Maksudnya?”

“...”

“...”

“Hehe, lanjut aja, Mil. Emang *Ga* di belakang nama gue lanjutannya *Garing*. *Sorry, sorry*.” Ia menggaruk kepalanya yang tak gatal.

“Hilmy lebih garing, kok, tenang aja.” Milan tertawa kecil. Setidaknya, tawanya bisa mencairkan suasana yang canggung di antara mereka. Sedikit.

“Hahaha.” Helga memalsukan tawanya. “Emang kenapa lo nanya Helga itu gue?”

“Gue sering denger dari Cello.”

“Cello? Ngomongin gue?”

Milan mengangguk. “Soalnya lo doang yang sering bikin dia ketawa sampe kayak orang sekarat kalo lagi teleponan. Dia jarang ketawa sekenceng itu, apalagi sama cewek. Biasanya *jaim*.”

“Oh, ya?”

“Iya.”

“Mungkin gue gak dianggap cewek,” jawab Helga menanggapi dengan bercanda—walau sebenarnya jiwa *geèr* nya sudah meronta-ronta.

“Loh, justru—”

Belum sempat Milan menyelesaikan ucapannya, Cello langsung masuk dari pintu belakang tergesa-gesa.

“Pesen online aja, deh. Dia pilihan kuenya dikit,” ucapnya langsung duduk dan menutup pintu. “Ayo, Mil. Anterin Helga dulu.”

Milan tak sempat melanjutkan ucapannya, Cello keburu datang. Rasa penasaran Helga menggantung sempurna sebab

belum terjawab, hanya bisa berkontak mata dengan Milan berusaha mencari jawaban.



Setelah Helga diturunkan di rumahnya, Cello pindah ke kursi depan dan membiarkan Milan tetap menyendiri.

Kepala Helga penuh tanda tanya sekarang, tidak bisa digambarkan ada tanda tanya untuk pertanyaan apa saja. Yang jelas, salah satunya adalah tentang mengapa Milan menjemput Cello padahal ia sama sekali tak ‘menyembunyikan’ Hilmy saat berbicara dengannya di dalam mobil—yang artinya, Cello tidak mungkin memiliki hubungan lebih dari sekadar teman dengannya. Lagipula, Cello saja berhati-hati untuk bicara dengan perempuan yang sudah memiliki gandingan. Contohnya, Kezia. Cello tidak pernah mengirimkan pesan *chat* ke Kezia secara personal karena tahu ia sudah memiliki Rama sebagai pacarnya.

Mustahil jika dengan Milan tidak begitu.

Helga langsung masuk ke rumahnya tanpa berusaha memecahkan ribuan pertanyaan dalam otaknya.

Sedang di sisi lain, di sepanjang perjalanan di malam yang gelap, Cello fokus bermain ponsel. Sejak Helga turun hingga sekarang. Ia acap kali tertawa sendiri melihat ponselnya, membuat Milan melirik karena ikut penasaran.

Terlihat dari pantulan kaca mobil, ia sedang melihat foto-foto yang barusan diambilnya waktu berjalan di sekitaran Dukuh Atas—Sudirman. Ia akan selalu tertawa jika foto Helga

muncul karena diambil banyak tanpa pose dan tanpa Helga sadari.

Bahkan fotonya mendominasi, lebih banyak dari foto pemandangan.

Dan setiap kali melihatnya, ia akan berhenti lebih lama daripada foto lainnya. Sebab dalam hatinya ia tak berhenti memuji, tanpa ia sadari.



13. TITIPAN HELGA

"Kepercayaan, loyalitas, kejujuran."

Helga

Cel, hari ini lo jadi ketemu Reza kan?

Cello

Jadi

Kenapa?

Helga

Gue boleh nitip sesuatu ga?

Cello

Boleh

Lo kayaknya ga perlu nanya boleh atau engga deh hel kalo sama gue jawabannya selalu boleh. Mau apa? Sebut aja

Helga

Hahaha mau nitip

Katain Reza, "Sialan lo kepala yupi"

Thanks in advance 🙏

Cello

Hah serius? Hahahaha

Helga

Iya serius

Cello

Easy easy

Anything else?

Helga

Udah itu aja

Remus, hampir tengah malam. Cello datang agak terlambat ke tempat ia dan teman-temannya janji malam ini. Tempat duduk sudah ramai dan hampir terisi penuh, disisakan satu untuk orang yang terlambat.

Hilmy, Rifan, beserta Reza dan teman-temannya sudah asyik mengobrol di sofa melingkar di *outdoor* tanpa atap.

“*Bre, sorry* telat.” Cello mengepalkan tangannya mengajak *fist bump* mereka satu persatu, kemudian duduk di antara mereka kala dipersilakan.

“Dari mana lo, Cel?” tanya Hilmy.

“Dari rumah, biasa.”

“Tumben telat.”

“Habis ngurusin ceweknya lah pasti,” celetuk Reza tiba-tiba sambil mengembuskan asap rokoknya di udara. “Cewek yang mana, Cel, hari ini?” candanya.

Cello merehatkan tegangan otot di wajahnya. Ekspresinya terlihat malas melihat Reza *sok asyik* mengingat apa yang pernah dia lakukan ke Helga. “Harusnya gue yang nanya sama lo, cewek lo mana hari ini?” Sengaja, karena ia tahu Reza sudah putus dengan Meura.

Reza mengusap kepalanya dan menaruh puntung rokok itu di asbak. “Udah putus gue.”

“Sama yang mana?”

“Meura, lah. Menurut lo?”

“Oh, kirain masih sama Helga.”

Hilmy dan Rifan spontan melirik Cello ketika nama Helga disebut.

“Sama Helga udah putus lama gue. Agak nyesel juga, sih, sebenarnya.”

Cello tertawa remeh dan memutar bola matanya melihat atas. “Nyesel karena?”

“Gak ada yang sesabar dia ternyata.” Reza tertawa. Tawanya lebih seperti menggampangkan eksistensi Helga dalam kehidupannya. “Paling nanti gue deketin lagi.”

Cello menyembunyikan ekspresi *nyolot*-nya dengan mengendalikan ekspresinya agar tetap datar. “Emang dia masih mau sama lo?”

“Helga? Masih, lah, kalo dia. *Easy*.”

“Haha.” Cello mengeluarkan tabung vape dari kantungnya dan mulai menghirup. “Setau gue Helga udah ada gandengan.”

“Serius lo?”

Ia mengangguk dengan satu anggukan sembari menghirup tabung kecil di tangannya.

“Siapa?”

Cello hanya menaikkan satu pundaknya dan bersandar santai. “Yang jelas lo bakal rugi aja urusannya kalo macem-macem.”

Hilmy yang mendengar percakapan itu hanya terkekeh dan membuang muka. Ia tahu betul orang yang Cello maksud sebagai ‘gandengan Helga’ adalah dirinya sendiri—Cello.

Pria itu memang sering tidak mengakui perasaannya kepada Helga, tapi lupa kalau temannya, Hilmy, adalah seorang *observer* yang handal.

“Paling juga bentar lagi putus Helga sama si gandengannya itu.” Reza menjadikan ucapan Cello lelucon lagi dan menertawakannya. Membuat darahnya perlahan mendidih dan naik ke ubun-ubun.

Cello tersenyum miring. “Iya, lo coba aja deketin lagi.” Sambil melemparkan tatapan mematikan yang tajam tanpa berkedip. Bahkan Rifan yang duduk di sampingnya pun sampai ikut takut walau dia tak tahu apa yang sedang terjadi.

Reza menghindari tatapan Cello dengan menatap kawannya yang lain sambil tertawa masam. Tawanya terdengar gugup karena merasa tatapan itu sebagai ancaman.

Menyadari bahwa Reza sepenuhnya sadar maksud dari tatapannya, Cello mengembalikan ekspresi normalnya dan tertawa.

“Hahaha, ngomong-ngomong, lo pindah *barbershop*, Za? Gak yang di PIM lagi?”

Reza mengusap kepalanya dengan canggung. “Enggak, masih yang lama.”

“Oh, keren. Kepala lo jadi kayak yupi.”

Hilmy yang tengah menenguk minumannya langsung tersedak dan menyembur menahan tawa. Reza hanya tersenyum pahit—tersinggung—sambil mengusap-usap kepalanya tanpa menjawab apa-apa.

Ia sempat diam beberapa saat Cello mengatakan kepalanya mirip permen Yupi. Mungkin dia benar-benar tersinggung akan ucapannya. Cello juga tak lupa mengeluarkan kata Mutiara titipan Helga, “*sialan lo kepala yupi.*” Ketika Reza mulai mengeluarkan candaan konyol yang membuatnya naik darah lagi.

Reza jadi malas untuk ikut mengobrol dengan mereka dibuat Cello.

Mission accomplished.

Reza yang biasanya bicara tinggi tak ingat tanah, diam sembilan ratus sembilan puluh sembilan bahasa—tidak seribu karena masih ikut mengoceh. Setidaknya, Cello sudah membantunya menjadi lebih rendah hati untuk malam ini.

Setiap malam minggu, biasanya akan ada *live music* dari artis-artis ternama, dan hari ini tidak terkecuali. Sudah berjam-jam berlalu sejak Cello duduk di tempat *outdoor* yang gelap dengan cahaya remang-remang itu.

Panggung musik sudah mulai dibuka dan pemainnya sudah berdiri di atas panggung kecil.

“*Wih, The Blues Pirates. Gokil Remus guest star-nya.*” Hilmy terkesima melihat ada band ternama tanah air manggung cuma-cuma di restoran langganannya.

Sedang Rifan masih sibuk dengan ponselnya, tak menghiraukan siapapun yang ada di atas panggung. Bahkan jika Selena Gomez muncul sekalipun.

Cello yang posisi duduknya membelakangi panggung, perlahan menoleh. Ia mengerutkan dahinya kala menangkap seseorang yang tak asing.

“Hil,” panggilnya.

“Apaan?”

“Itu... temennya Helga, kan?”

Hilmy memajukan kepalanya dan memicingkan matanya agar dapat melihat lebih jelas. “Lah, itu... Una. Yang waktu itu lo tanyain.”

Ketika Hilmy dan Cello sedang memperhatikannya, tak sengaja, tatapan mereka bertemu dengan tatapan Una. Terlihat rasa terkejut luar biasa dari matanya karena harus bertemu dengan orang yang dikenalnya di sini. Una berusaha menutupi wajahnya, tapi terlambat. Mereka sudah benar-benar mengenalinya.

“*Bre*, gue ke toilet dulu.” Cello berdiri dan meninggalkan tempat duduknya menuju toilet. Sengaja ingin menemui Una karena tatapan Una seperti memberinya kode untuk mengajak bicara empat mata.

Benar saja, Una sudah menunggunya di salah satu koridor sepi di tempat itu.

Wajahnya terlihat gugup setengah mati, ia pegang kedua tangannya sendiri dan menggigit bibir bawahnya. Cello menghentikan langkahnya beberapa langkah di depan Una

dan berdiri tanpa bicara apa pun—masih ikut terkejut setelah mengetahui fakta yang baru saja ia saksikan di depan matanya. Namun, Cello tak mengeluarkan kata apa pun agar Una tak merasa dihakimi.

“*Can you... please, keep it as secret?*” pinta Una. “Jangan bilang siapa-siapa, termasuk temen-temen gue. Helga juga.”

Cello tak banyak bertanya dan mengangguk, berusaha memahami kondisinya. “*Sans*,” jawabnya berusaha tetap *cool*.

“Hilmy juga, kalau dia juga sadar, tolong bilangin buat jadiin ini rahasia.”

Cello memasukkan kedua tangannya ke dalam kantung celana. “Hilmy orangnya gak cepu, kok. Gue juga gitu. Santai.”

“*Thank you.*” Una mengangguk canggung dan mundur satu langkah, mempersilakan Cello melanjutkan perjalanannya menuju toilet. “Oh iya Cello, *by the way...*”

Cello yang sudah melangkah sampai di depannya, berhenti.

“Sekalian, gue mau minta maaf soal waktu itu lo minta kontak gue ke Helga, tapi gak gue kasih. Lo ngerti lah kenapa.”

“Haha, ngerti gue.” Cello mengangguk paham. “Tapi kalo gue boleh jujur...”

“Kenapa?”

“Sebenarnya gue udah dapet kontak yang bener, kok.”

Una memiringkan kepalanya, berusaha mencerna maksud dari ucapan Cello barusan. “Jadi, maksud lo, lo emang gak minta kontak gue dari awal?”

Cello tersenyum dan mengangkat kedua alisnya, lalu pergi begitu saja meninggalkan Una tanpa jawaban.

Berarti, emang dari awal, Cello mau ngedeketin...

Dugaan Una tidak salah.

[Kilas balik ke seminar waktu lalu]

“OMG, Una *eyeliner* lo *on point* banget!” teriak Helga sesampainya Una datang dan duduk di kursi aula sebelah ujung dekat tembok.

Una tertawa sambil berjalan menuju tempat duduknya. “Gue baru beli *eyeliner* yang ada cetakannya, makanya rapi banget.”

“Oh, iya? MAU COBAAAA! Bawa gak?” ucapnya girang.

Una mengangguk dan memanggil Helga agar mendekat. Gadis itu bangkit dari tempat duduknya dan mendekat ke tempat duduk ujung dekat tembok—tempat duduk Una, melewati Kezia dan Leo yang duduk di tengahnya.

Selagi Helga mendekat sebab minta dipakaikan *eyeliner*, Cello, Hilmy, dan Rifan datang. Celingak-celinguk mencari tempat duduk kosong dan berakhir duduk satu baris dengan mereka.

Suara Helga yang menggelegar karena bersemangat benar-benar menyita perhatian, tak terkecuali perhatian tiga laki-laki yang baru sampai dan duduk tak jauh darinya.

“Tumben lo pake poni hari ini.” Una menyentuh poni Helga dan membuka tutup *eyeliner* untuk segera dipasang.

Helga memejamkan matanya dan menjawab, “Iya, poni gue lagi bersahabat jadi bisa dibentuk.”

Una tertawa dan menyelesaikan tugasnya memasang *eyeliner*.

“Nih, ngaca.” Ia arahkan cermin kecil ke arah Helga agar ia bisa melihat hasilnya.

“AAAAA, LUCU! GUE KAYAK LIMBAD!” Teriakannya berhasil membuat beberapa mahasiswa yang telah hadir dan duduk di aula menoleh. Cello dan Hilmy sampai melirik sekilas dan menahan tawa. “Boleh panjangin sedikit lagi gak? Di sini, di sini.” Ia menunjuk matanya, senang dengan hasilnya.

“Nanti lo malah jadi Deddy Corbuzier, Helga.”

“Gapapa, ih! Dia jago masak!”

Leo mengerutkan dahi dan menyoyor pelan kepala Helga. “Itu siapa, *anjir*? Deddy Corbuzier tuh yang sulap!”

Helga hanya tertawa dan kembali kekeuh minta dipasangkan *eyeliner*. Tidak peduli mau jadi siapa dia habis ini.

“Hihi, keren betuuuu! *THANK YOU!*” Dengan mata yang ‘berbeda’, dia kembali duduk di tempatnya semula.

Kursi yang semula kosong di sampingnya kini sudah terisi oleh mahasiswa lain. Namun Helga tidak peduli.

Dia duduk dan mengobrol dengan teman-temannya sambil menunggu acara dimulai.

“Hel, itu kating yang waktu itu nge-gep lo kentut di toilet bukan?” tanya Kezia menunjuk seseorang yang duduk tepat di depan Helga dengan matanya.

Helga menoleh perlahan dan memejam. Terlalu malu untuk bahkan melihat wajahnya. Kejadian itu benar-benar memalukan sebab mereka sampai bertatapan 15 detik melalui

pantulan kaca setelah bunyi 'bom atom' terdengar kencang tak tahu malu. Helga ingin menghilang tiap kating itu muncul.

"Ah, anjir, iya..." Helga berbisik dan mendekat ke teman-temannya karena malu. "Una... tukeran tempat duduk, *please*. Gue duduk di pojok aja."

Una tertawa. "Iya, sini. Cepet sebelum orangnya noleh."

Buru-buru Helga berdiri dan berjalan cepat ke kursi terujung, bertukar tempat dengan Una yang akhirnya duduk di tempat Helga semula.

Terdengar biasa saja memang. Namun ada satu hal yang tak disadari pada waktu itu.

Mahasiswa yang duduk di bangku kosong di samping Helga, adalah Hilmy. Bersebelahan dengan Rifan dan Cello di paling pinggir.

Mata Cello tak lepas melihat gadis yang duduk di samping Hilmy. Bukan, bukan yang baru. Gadis yang semula.

Yang pakai *eyeliner* mirip Limbad. Itu. Gadis itu yang Cello maksud.

Helga.



14. DUA TIPE KESEPIAN [TIPE PERTAMA]

*"Siapa pun bisa merasa sepi, tak peduli
apa latar belakangnya."*

Ingat kue ulang tahun yang dipesan Cello beberapa waktu lalu saat bersama Helga? Kue itu ditujukan untuk besok. Ulang tahun Rifan.

Setelah berdiskusi dan diberi saran oleh Helga, akhirnya Cello memutuskan untuk membeli kue ulang tahun bergambar superhero Marvel karena tahu Rifan adalah penggemar DC.

Rifan kerap kali bertengkar dan adu mulut dengan Hilmy hanya karena Hilmy adalah penggemar Marvel garis keras, sedangkan dia adalah penggemar DC garis keras.

Mereka berdua bisa berdebat hebat hanya perkara siapa superhero yang paling unggul dibanding yang lainnya.

"Gue baru tau cowok ngerayain ulang tahun temennya juga." Helga tertawa.

"Soalnya Rifan gak punya temen lagi, tiap ulang tahun yang rayain cuma gue sama Hilmy. Orang tuanya gak inget,

soalnya dia anak terakhir *by accident*. Orang tuanya gak terlalu perhatian ke dia.”

“Oh...” Wajah Helga berubah prihatin.

“Dia kadang cuma dikasih *credit card* buat rayain ulang tahun bareng temen-temennya karena orang tuanya ngira temen Rifan banyak. Padahal dia cuma punya gue sama Hilmy,” jelas Cello. “Rifan tuh, cuma salah satu dari temen gue sama Hilmy, tapi gue sama Hilmy satu-satunya temen Rifan.”

Fakta itu tidak pernah lepas dari kepala Cello sejak saat ia pertama mengetahui bahwa alasan Rifan selalu mengikuti mereka ke mana-mana adalah karena satu hal...

Kesepian.

Rifan

JANGAN LUPA DATENG YA

GUE UDAH BELI MAKANAN

KALIAN JADI DATENG GAK?

HALAW

HALOUR

GAK DATENG KAH?

Masa gue makan semuanya sendirian? GAK KUAAAT.

Rifan menopang dagu di atas meja bar kecil di apartemen studio yang jarang ditinggalinya. Mengetukkan kelima jarinya ke marmer gelap, menunggu kedua teman satu-satunya—Cello dan Hilmy—datang merayakan ulang tahun ke-22 nya bersama.

2 jam. 3 jam. 4 jam menunggu, tak kunjung nampak batang hidungnya.

Ia menghela napas dan berjalan pelan putus asa merebahkan tubuhnya di kasur. Berbagai macam pikiran mengisi penuh otaknya saat ini.

Gue emang se-nyebelin itu, ya? Apa karena dulu gue berpihak ke orang yang jahat makanya gak ada yang mau jadi temen gue? Hilmy sama Cello sebenci itu sama gue?

Makanan yang terhidang terlalu banyak untuk ukuran 3 orang tersaji hening tak disantap. Si empunya bahkan tak melirik, terlalu sibuk berkecamuk dengan pikirannya sendiri.

Ia menarik bantal dan menaruh kepalanya agar menutup rapat telinganya, dengan maksud agar kepalanya berhenti berisik.

Ding dong.

Bunyi bel yang berbunyi barusan sontak membuat Rifan menjauhkan telinganya dari sarung bantal yang menyumpal telinga. Menunggu bunyi bel kedua untuk memastikan bahwa itu bukan halusinasinya.

Ding dong.

Rifan langsung melompat dan seketika berlari cepat menuju pintu. Ia buru-buru mengintip ke penampil lubang di pintu, berharap salah satu dari dua temannya muncul.

Tetapi nihil. Tidak nampak siapapun di sana.

Perlahan, ia buka pintu untuk memastikan—sekali lagi. Harapannya besar untuk merayakan ulang tahunnya yang selalu sepi setiap tahunnya.

Klek.

Baru saja pintu terbuka, Rifan langsung dikejutkan dengan munculnya dua laki-laki bertubuh satu setengah kali lebih besar

darinya berteriak mengejutkan sambil memegang kue bertema beda.

Yang berkaos hitam pudar dengan logo Led Zeppelin dengan celana robek di lutut, memegang kue putih dengan HANYA tulisan 'hbd.' di atasnya. Wajahnya berdiri tanpa senyum, tapi teriakannya paling antusias.

Yang berjaket kulit dengan topi hitam putih dan celana jeans hitam, yang pakaiannya serba hitam, seperti hendak ke makam, memegang kue yang... MENYEBALKAN! Kue yang Rifan benci setengah mati.

KUE MARVEL?! DEKLARASI PERANG?! Isi otaknya saat itu.

Namun hari ini dia enggan marah-marah. Dia malah ikut berteriak dengan 2 teman anehnya dan pura-pura senang dengan keberadaan dua kue yang tak kalah anehnya.

Memang, 3 laki-laki yang tak begitu waras tak perlu diherankan mengapa berteriak seperti bertemu pocong mumun daripada menyanyikan lagu selamat ulang tahun sebagai bentuk kejutan ulang tahun. Tak perlu heran.

"AAAAAA!" Ketiganya berteriak hampir 10 detik sambil bertatap satu sama lain memegang kue yang lilinnya sudah mencair.

"*Kita kapan masuknya ini malah teriak-teriak?*" tanya Cello di tengah paduan teriakan mereka—dengan ekspresi masih seperti berteriak.

"*Udah. Masuk-masuk!*" Rifan menarik kedua temannya sambil tertawa. Jarinya yang mencubit masing-masing pakaian

temannya tak dilepaskan sampai kedua orang itu duduk di kursi yang sudah disiapkan sejak 7 jam yang lalu.

Keduanya menaruh kue bawaan masing-masing di atas meja bar tempat Rifan menopang dagu semula. Tak bicara. Gengsi untuk bicara.

Pernah melihat pertemanan penuh gengsi? Mereka-lah contohnya.

"Happy birthday gue, happy birthday gue, happy birthday, happy birthday, happy birthday gue! YEAAAYYYY." Rifan bertepuk antusias menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuk dirinya sendiri sebab temannya enggan bernyanyi.

Mereka hanya duduk melihat Rifan dengan tatapan malu-malu beruang sambil ikut bertepuk tangan, kemudian ikut bersorak canggung saat Rifan bersorak, *"YEAYYY."*

"Yaudah, tiup lilinnya, Fan, buruan gua laper," ujar Hilmy—bercanda.

Rifan mengangguk senang.

"Eehhh...Make a wish dulu." Cello perlahan mendorong pundaknya yang sudah condong ke depan untuk meniup lilin.

Rifan mengangguk lagi, menurut. Ia menggenggam kedua tangannya dan memejamkan mata. Cello dan Hilmy turut melakukan hal yang sama.

"Semogaaaaa...." Rifan menggantung ucapannya. Cukup lama sampai sebelah mata Cello mengintip. *"Semogaaaaa... kita semua selalu bahagia."*

"Aaamiin."

"Semogaaaa... Hilmy sama Milan semakin langgeng." *"Aa—aamiinn.."* Hilmy membuka matanya terkejut karena doanya

“Yang kita bertiga bestie selalu sampe meganthropus paleojavanicus bangkit lagi.”

“AAAMIINNN! Udah buru tiup lilinnya keburu jadi api abadi!” Punggung Rifan didorong oleh kedua temannya agar cepat-cepat tiup lilin. Rifan terlalu banyak bicara, lilinnya sampai boncel.

Sambil tertawa, Rifan tiup kedua lilinnya dengan girang seperti anak kecil. Masa kecil yang jarang ia pakai untuk dirayakan baru bisa dirasakan ketika Cello dan Hilmy kini menjadi temannya.

Ia melompat girang dan memeluk paksa kedua temannya—lebih seperti mencekik di leher.

Cello dan Hilmy sampai terpekik. Bahkan topi Cello sampai lepas saking kuatnya tarikan lengan Rifan.

Posisinya, kedua tangannya merangkul masing-masing leher temannya. Kepalanya memisahkan kedua kepala Hilmy dan Cello.

“Ini mah bukan meluk, nyekek!” gumam Hilmy hendak protes, namun diurungkan mengingat hari ini adalah hari spesialnya.

Hilmy dan Cello melepas pasrah tercekik dalam rangkulan Rifan. Wajah Hilmy seperti sudah malas dan sekarat. Wajah Cello, masih senyum karena malah tertawa saat dicekik.

Biarin, deh. Seseneng Rifan hari ini mau ngapain aja. Bebas.

Hari ini, rasa sepi Rifan terobati dengan kehadiran dua temannya yang satu-satunya ia miliki.

Beberapa orang yang paling ceria, memang terkadang adalah orang yang paling merasa sepi. Orang yang paling

menyayangi sahabatnya, terkadang adalah orang yang paling takut kehilangan sebab mereka hanyalah satu-satunya sahabat yang ia miliki.



15. DUA TIPE KESEPIAN [TIPE KEDUA]

"Terkadang yang dibutuhkan hanya pelukan untuk menenangkan, bukan pertanyaan."

Jika tipe pertama dari kesepian adalah orang yang memang tidak punya teman lain selain teman-temannya, tak menutup kemungkinan kesepian datang dari orang yang memiliki banyak teman.

Memiliki banyak teman, tapi kesepian, alasannya? Karena punya banyak teman tak menjamin keterbukaan antar satu sama lain.

Helga, contohnya.

Semua orang di sekitarnya mau mendengarnya, bersedia menjadi tempatnya berkeluh kesah. Namun, seakan tak mudah bagi Helga untuk mengeluarkan apa yang ada di dalam kepalanya. Terlebih, Helga selalu merasa, dia bukan satu-satunya orang yang hidup dengan masalah. Ia tak ingin membebani teman-temannya dengan masalah yang sedang ia alami.

Dan hari ini, Helga sedang tidak baik-baik saja.

Sejak pagi, Helga bertemu keluarganya yang sedang bercanda di ruang tengah, semakin membuat Helga merasa sesak karena mengetahui sesuatu yang tidak seharusnya ia ketahui.

“Kak, sini! Liat Papa bisa bikin suara gelembung kayak di TV.” Suara Belva saat memanggilnya tadi pagi masih terngiang dalam kepalanya. Melihat adik satu-satunya itu tersenyum ceria di depan kedua orang tuanya dengan wajah tak berdo’a, entah mengapa memukul hatinya sampai babak belur.

Sebab ia tahu, Belva tidak tahu apa-apa.

Melihat suasana hati Helga yang sedang tidak baik, Cello memikirkan 1001 topik untuk mengajaknya bicara. Setidaknya, agar keceriannya kembali bersinar seperti sedia kala.

Keberuntungan sedang berpihak kepadanya pagi ini.

Sehun, idola kesukaan Helga, baru saja mem-*posting* foto terbaru yang harusnya bisa mengubah *mood* Helga menjadi lebih baik.

Cello melemparkan kertas ke kepala Helga sampai ia menoleh.

“Buka,” katanya tanpa bersuara.

Helga mengambil remukan kertas kecil yang mendarat di mejanya dan membukanya diam-diam.

Tertulis : *cowok lo upload foto [read: Sehun]*

Helga tertawa pelan dan menoleh ke belakang. Ia tersenyum dan mengangguk.

Wajahnya terlihat berbeda, tidak seperti senyuman Helga biasanya. Helga yang biasanya terlihat ceria, hari ini senyumannya mendung.

Cello berinisiatif bertanya ke Una karena Una memberi kontakannya waktu itu sebab Cello sedang menyimpan rahasia terbesarnya.

Cello

Temen lo kenapa?

Una

Helga?

Gatau, mungkin lagi ada masalah

Cello

Lah dia ga cerita ke lo?

Una

*Helga gak suka ceritain hal-hal berat, lebih suka cerita-cerita
hal ga penting.*

*Kalo dia udah diem gini, berarti dia gak mau bahas
masalahnya karena terlalu berat menurut dia*

Cello

Terus gimana?

Lo biarin aja gitu?

Una

*Biasanya sih sebagai ganti curhat,
gue sama temen-temen gue ajak dia jalan-jalan
Tapi hari ini gue sama yang lain lagi gak bisa*

Cello

Ada kelas gak lo habis ini?

Una

*Gue sama yang lain ada kelas Strategic Management sih
Kita gak sekelas kan di kelas itu?*

Cello

*Iya, gue Strategic Management Kamis
Klar jam berapa kelas lo hari ini?*

Una

*Gue sama Leo sampe setengah 5 karena ada kelas tambahan
Helga sama Kezia jam 2 selesai*

Cello

Helga gak pulang sama siapa-siapa kan?

Una

Iya sendiri sih biasanya

Cello

Oke

Una

Lo mau ajak dia pulang bareng?

Cello

Iya

Una

*Jangan tanya apa-apa ke dia ya Cel,
dia gak suka ditanya soalnya*

Cello

Sip sip, aman

Pukul 13.59. Tepat dalam satu menit, kelas Helga akan segera berakhir.

Cello mempercepat langkahnya dari kantin menuju ruang kelas terakhir Helga hari ini di lantai 2.

“Iya, Dar. Kayak biasa via web. Jam 3 sampe jam 5 aja.” Cello keluar dari lift dengan masih sibuk menelepon seseorang dalam ponselnya.

Sesaat ia melihat Leo keluar dari kelas, buru-buru ia mengakhiri percakapan di ponselnya sebab tahu Helga tak lama akan muncul jika salah satu temannya sudah terlihat. “Yaudah, *thank you, thank you*. Kabarin aja, ya. Gua ke sana nanti.” Ia menutup teleponnya dan berjalan cepat menghampiri.

Leo dan Una yang menyadari kehadiran Cello melirik sedikit ke Helga yang masih tertinggal berjalan lambat di dalam kelasnya. Una hanya menaikkan kedua alisnya tanpa berkata apa pun, lalu ia dan Leo berpamitan pergi lebih dulu untuk lanjut ke kelas selanjutnya.

Benar saja. Tak lama sejak Leo dan Una melangkah pergi, Helga dan Kezia keluar dari kelas sambil mengobrol santai.

“Sstt.”

Helga yang semula menunduk menatap sepatunya, mendadak mendongak setelah Cello menegurnya dengan suitan singkat. Ekspresi wajahnya yang semula datar langsung berubah total ketika melihat Cello berdiri di depan kelasnya dengan tas bahu yang tersangkut hanya di sisi kanannya.

Cello gak pernah gak keren, menurutnya.

Jadi, terkadang, dia masih sering salah tingkah kalau melihat pria itu berdiri di hadapannya.

Helga tersenyum. Walau tak seceria biasanya.

“Lo ada kelas lagi?” tanya Helga berbasa-basi dengan senyum bak mataharinya yang tak berhenti bersinar dalam keadaan apa pun.

“Kalian mau ngobrol, ya? Gue ke lobi duluan deh Hel, kalo gitu. Kak Rama udah nungguin soalnya.” Kezia menimpal sebelum Cello sempat menjawab.

“Tinggal aja. Helga-nya sama gua,” jawab Cello. Jelas tanpa persetujuan Helga terlebih dahulu.

Kezia menatap keduanya bingung.

Di antara teman-temannya yang lain, terlihat seperti hanya Kezia yang tak paham ada ‘sesuatu’ yang terjadi antara dua orang di depannya. Si Lugu yang tahu temannya—Helga—memang mudah berbaur ke seluruh makhluk Tuhan, dan laki-laki di sebelahnya—Cello—yang memang mengobrol dengan banyak wanita, tak mengira ada apa-apa (secara romantis) di antara dua orang yang melakukan hal yang sudah biasa mereka lakukan.

“Oh, gitu? Gue tinggal, nih, Hel?” Ia bertanya memastikan.

Helga menatapnya balik tak kalah bingung. Ia memang belum menyetujui Cello, tapi ia tak ada niat menolak. Karena sejujurnya, di saat seperti ini memang dia membutuhkan teman.

Netranya beralih ke Cello dan kembali melihat Kezia.

“Iya...” Helga mengangguk ragu.

“Iya apa?”

“Iya, gue sama Cello.”

“Oh, oke...” Kezia melambatkan kedipan dan menatap keduanya bergantian. “Gue... ke lobi, ya.” Ia mengarahkan jempolnya ke belakang, sebagai tanda akan meninggalkan mereka.

Helga mengangguk. Cello mengangkat satu alis sambil membenarkan posisi tas bahunya.

Setelah Kezia sudah sepenuhnya hilang dari jarak pandang mereka, Cello menoleh ke Helga dan menunjuk arah lift sambil menawarkan permen karet yang salah satunya dia kunyah.

Keduanya berjalan menuju parkir dengan kunyahan permen karet yang sama. Cello berjalan satu langkah kecil di belakang Helga dengan jarak tipis. Jaraknya bahkan tak berubah sampai mereka sampai tepat di depan mobil *sport* kecil milik Cello yang menyala merah terang di tengah warna *basic* lain.

“Gue beneran diculik ya?” Helga celingak-celinguk di saat sadar Cello membawanya ke daerah Jakarta Pusat dengan ikon Jakarta yang terlihat di sudut terpencilnya. Cukup jauh dari rumahnya.

Cello tertawa. “Iya. Kira-kira tebusan lo berapa cocoknya?”
“Sejuta juga gak bakal ditebus, sih, kata gue,” jawabnya bercanda

tanpa tawa. “Satu juta rupiah buat ngembaliin orang beban kayak gue kayaknya gak bakal ada yang minat.” Kali ini dia tertawa. Berbohong.

“Gua minat.”

“Minat apa?”

“Minat nebus, lah. Minat apa menurut lo? Minat belajar?”

“Asyik, mau diadopsi Tuan Muda.” Helga bertepuk tangan dan mengangkat kedua tangannya senang. “Bisa minta mobil baru sepuluh,” candanya.

“Boleh...” Cello menanggapi—juga dengan tawa. “Kan gua bilang, gua gak pernah bilang ‘enggak’ ke lo. Lo minta apa juga gua kasih.”

Helga memutar bola matanya. Sudah lelah dan terbiasa dengan ucapan manis khas Marcello yang menurutnya hanya omong kosong. “Kalo gue minta dunia dan seisinya, lo mau kasih emang?” guraunya menantang.

“Dunia dan seisinya kan, bukan punya gua. Punya Tuhan,” jawabnya. “Tapi kalo lo minta salah satu dari isi dunia, mungkin bisa gua kasih.”

“Contohnya?” Helga tertawa meremehkan.

“Gua?” ejeknya.

Helga yang semula tertawa langsung memudahkan tawanya dan menatap Cello sinis, tidak benar-benar sinis. Ia menyilangkan kedua tangannya dan menyandar menghadap jendela.

“Ah, males,” ucapnya.

“Kenapa?”

“Jangan gitu.” Sebab jantungnya berdebar tak karuan.

Pokoknya jangan gitu. Jangan buat dirinya yang lemah, jatuh. *Pokoknya jangan.* Apalagi sama Cello. Mimpi buruk.

“Hahaha iya, iya, enggaaaaa.” Cello tertawa sambil mengarahkan setirnya menuju tempat yang tak asing bagi seluruh warga Jakarta.

Gelora Bung Karno.

“Kita ngapain ke sini?” tanya Helga.

“Main basket.”

Helga membelalakkan matanya heran. “MAIN BASKET? LO GAK LIAT BAJU GUE KAYAK *HOMELESS* KEDINGINAN GINI?” protesnya. “*Bisa banjir keringat gue, gak bawa baju lain.*”

“Pake baju gua. Gua bawa dua.”

“Emang muat?”

“Lah, lo kan suka pake baju *oversized*. Cocok, lah, badan gua dua kali besar badan lo.”

“Emang iya? Mau liat, dong!” Helga antusias. Selalu antusias jika bicara tentang baju-baju kebesaran yang rasa nyamannya sudah terasa bahkan sebelum dipakai.

“Di bagasi. Nanti gua ambilin.”

Tak lama, mobilnya sampai di tempat parkir yang tak begitu ramai orang.

Menghadap lapangan terbuka dengan jaring-jaring sebagai penyekat, tanpa satupun orang di dalam lapangan besar itu walau terdapat dua petakan lapangan, tentu dengan dua ring basket yang menggantung.

Cello turun dari mobil terlebih dahulu, membuka bagasi, dan kembali dengan tas olahraga besar dan satu bola basket.

“Yuk.” Ia berjalan mendahului Helga yang mengekor di belakangnya dengan tangan kosong. Ia tinggalkan semua barangnya di mobil. Tas tentang sebesar pesawat UFO, laptop yang terbalut tas kulit, serta botol minum ukuran 2 liternya, semua ditinggalkan. Tak terkecuali ponselnya.

Setelah berganti pakaian dan sepenuhnya siap menjadi Michael Jordan dan Diana Taurasi, mereka masuk ke dalam setelah dipersilahkan.

Tubuh tinggi ramping Helga menjadi mirip *orang-orangan sawah* dengan baju basket tanpa lengan milik Cello yang kebesaran. Ia berjalan dengan kedua tangan dilebarkan, persis seperti *orang-orangan sawah*.

Cello hanya tertawa sambil mengoper bola basketnya dari satu tangan ke tangannya yang lain. Ia berjalan di belakang Helga yang berjalan sangat cepat karena terlalu tak sabar.

Rambut hitam panjang yang sedikit keriting di bawahnya berterbangan tersapu angin. Membuatnya terlihat heboh sendiri karena sibuk dengan rambutnya.

“Kuncir rambut dulu, Helga.” Cello memperingati sambil tertawa seperti meneriaki anaknya yang tengah bermain berlari-larian.

Helga menoleh, menurut. Ia rapikan kedua rambutnya dan menguncirnya saat itu juga.

Cello yang tadinya sibuk memindah-mindahkan bola basket dari tangan kanan ke tangan kirinya, sontak berhenti. Berhenti total. Kini bola basketnya dipegang dengan dua tangan yang tak bergerak.

Ia berdiri terpaku.

Dengan kata lain, terpesona.

Poni tipis yang kadang muncul kadang tidak milik Helga terbentuk sempurna seakan tahu sedang diperhatikan. Rambutnya terikat tinggi tanpa ekor dan sedikit berantakan karena dikuncir asal. Ditambah setelan basket Cello yang kebesaran di tubuhnya, benar-benar menambah pesona Helga yang selalu menebar aura positif ke sekitarnya.

Kalau boleh jujur, menurut Cello, wanita yang jauh lebih cantik dari Helga ada banyak. Sangat banyak bahkan, sampai ia berani bersumpah sudah bertemu lebih dari 100 wanita yang menurutnya berkali-kali lipat lebih cantik.

Namun menurutnya, Helga beda. Cantiknya beda. Seakan ditambah bumbu-bumbu rahasia yang kalau resepnya bocor semua wanita di muka bumi akan berlomba-lomba mencurinya. Seakan kalau cantiknya diperlombakan, kecantikannya akan bermukim lebih lama dalam ingatan juri melebihi pemenangnya.

Cantiknya, cuma Helga yang punya.

Menurut teorinya, Plankton sekarang mungkin sedang mengatur strategi mencuri resep kecantikannya, yang tentu tak akan berhasil karena laki-laki labil yang berdiri memegang bola basket itu akan dengan sigap menginjak kutu kecil hijau jika mencuri kesukaannya.

“Eh.” Cello menggelengkan kepala dan mengedipkan matanya berulang kali setelah tanpa sadar terpaku dan menarasikan berbagai pujian dalam otaknya beberapa detik yang lalu. “Udah, ayo, Hel. Lo duluan, nih.” Salah tingkah, ia

buru-buru melempar bola basket ke Helga yang bahkan belum siap.

“Gila ya, gue belum siap!” teriak Helga kesal—walau tetap mengambil bolanya. “Ini kita mainnya gimana, cuma berdua?”

Alih-alih menjawab, Cello malah berjalan cegak menujunya. Ia justru mengambil alih bola di tangan Helga yang belum dua menit lalu dilemparnya.

Helga membiarkannya mengambil bola yang belum sama sekali bergerak di tangannya. Entah apa yang Cello mau, terserah.

“Gini...” Cello mengeluarkan benda persegi kuning dari kantungnya dan memberinya ke Helga. “Biasanya, kalo gua lagi capek, stres, pusing, banyak pikiran, *or whatever you name it*, gua bakal olahraga. Nah, olahraga yang paling sering gua datengin di kondisi kayak gitu... adalah basket,” katanya.

“Kenapa harus basket?”

“Nih...” Ia mengambil benda persegi kuning dari tangan Helga. Notes tempel. Atau biasa disebut mereknya, *Post It*. “Gua gak tau lo gimana, tapi kalo gua lagi ada masalah, gua bakal tulis masalah itu di *Post It*. Bebas. Mau tulis masalah, *goals*, atau apa pun yang gua mau, gua tulis semua.”

Helga diam memperhatikan. “Terus?”

Cello memperagakan dengan langsung menuliskan keinginannya di lembar *Post-It* tersebut dan menempelnya ke bola basket di tangannya. “Gua tempel, terus... gua lempar,” ucapnya sambil melempar bola itu asal menuju ringnya.

Dan anehnya, berhasil. Bolanya masuk dengan sempurna.

“Wah...” Helga terperangah dan mengangguk takjub. “Terus kalo udah, gunanya apa?”

“Sugesti aja. Gua jadi lebih tenang kalo ternyata gua berhasil masukin bolanya ke ring. Gua jadi ngerasa masalah yang gua tulis itu bisa gua selesain dengan baik dan Tuhan jawab lewat situ. Atau, kalo yang gua tulis impian gua, ya berarti impian itu bisa terwujud cepat atau lambat.”

“Kalo gak berhasil gimana? Gue kan, gak pinter main basket.”

“Ulang terus, sampe berhasil.”

“Percuma lah? Jadinya kayak maksa...”

“Ya, itu poinnya. Semakin lo gigih dan yakin masalah lo bisa selesai atau keinginan lo bisa terwujud, lo bakal terus-terusan maksa bola itu buat masuk. Alhasil, lo jadi terbiasa buat gak gampang nyerah,” jelasnya. “Mau coba, sekali?”

Helga sempat diam meragukan cara Cello mengatasi kondisi terburuknya. Namun tak beberapa lama, ia meyakinkan dirinya untuk mencoba.

Ditulisnya satu masalah beserta jalan keluar yang dia inginkan di atas *notes* tempel, lalu ia tempel dan tekan-tekan di atas bola supaya tak lepas.

Ia mendribel bola itu di tempat, kemudian menoleh ke Cello.

Cello mengangguk mempersilahkan Helga mendekati ring dan memasukkan bola itu ke ringnya.

Perlahan ia melangkah sambil menggiring bola di tangannya. Langkahnya terlihat ragu, seperti tak yakin bola itu akan masuk ke tujunya.

“Bisa, bisa!” Cello menyemangatnya dari jauh.

Satu, dua, tiga. Bola dilemparkan.

Dan, *missed*. Meleset. Sesuai dugaannya.

Helga tertawa miris.

Bukan karena fakta bahwa dirinya payah dalam bermain basket, tapi lebih kepada pikiran tentang mungkin Tuhan sudah memberi kode lewat lemparannya bahwa masalah yang ditulisnya tak akan pernah selesai, seperti kata Cello.

Tak membalikkan badannya sama sekali sebab malu, pundaknya merasa ada yang menepuk.

“Gapapa. Ayo, coba lagi.” Cello memberinya semangat. Ia lalu menggerakkan tangannya seperti Scarlett Witch, bergerak dari tubuhnya mengarah ke Helga (tanpa menyentuh), sampai membuat Helga mengernyit heran.

“Hahaha, lo ngapain?”

“Transfer semangat, biar lo semangat juga.”

Tawa Helga kini berubah menjadi benar-benar tawa. Baru kali ini dirinya melihat Cello bertingkah konyol. Dan menurutnya itu lucu.

“Gimana? Udah masuk belom transferannya?”

“Udah. *Thanks*, Gan,” jawab Helga sambil tertawa, seakan sedang bertransaksi *online* lewat Kaskus.

Helga menepuk sisi-sisi bola basket demi membangkitkan semangatnya. Ia menarik napas dalam dan mundur beberapa langkah untuk mendribel ulang. Ia cukup optimis kali ini. Setidaknya, memaksa dirinya untuk optimis.

Cello memperhatikan sambil bertolak pinggang, seperti *coach* yang sedang mengawasi anak didiknya berlatih.

Tatapannya seperti fokus pada bola, padahal kerap kali salah fokus mencuri pandang ke orang yang memegangnya.

Helga mulai mendribel dan melangkah maju. Melompat. Melempar.

Dan lagi, bolanya meleset.

Helga menghela napas kesal. Hanya menghela napas sambil tersengal.

Ia enggan berhenti. Sebab, setelah ia menoleh ke sampingnya, yang ditangkap adalah wajah tampan dalam balutan kostum basket berdiri tersenyum menyemangatnya.

Helga mengangguk dan kembali melakukan percobaan memasukkan bola basket ke dalam ringnya berulang kali. Benar-benar berulang kali sampai keringat mengucur di pelipisnya.

“Udah percobaan seberapa?” tanya Cello sambil membuka tutup botol minuman dingin yang barusan dibelinya dan memberikan itu ke perempuan di hadapannya.

Helga bernapas tersengal lelah. “Gatau. Percobaan hidup sih, ini kayaknya bukan percobaan masukin bola ke ring. Gak masuk-masuk,” keluhnya sebelum akhirnya menenguk satu botol air dalam sekali tenggak.

“Gua ramal, habis ini berhasil.” Cello menunjuk ring basket menggunakan botol di tangannya dengan percaya diri.

“Emangnya lo Dilan ngeramal-ramal?” Helga memutar bola matanya dan tertawa.

“Lo Milea bukan? Kalo bukan, berarti gua bukan Dilan,” candanya.

Mendengarnya, Helga yang sedang minum langsung tersedak.

“Lo bisa diem gak?” Gadis itu menatapnya datar sehabis terbatuk-batuk. Si yang ditatap hanya tertawa saja.

“Ayo, kita buktiin.” Cello melempar bola yang tergeletak di bawah langsung menuju Helga. “Kalo lo berhasil, gua yakin lo bisa laluin ini semua dengan mulus.”

Helga sempat melihat kedua netra lawan bicaranya sepersekian detik sebelum akhirnya mengganggu. “Oke. *Last try*.”

Dengan optimisme tinggi, Helga kembali melakukan hal yang sama.

Ia mundur beberapa langkah, mendribel, melangkah, melompat.

Dan kali ini, “YEAAAAA!” seru keduanya bersemangat sambil mengepalkan tangan karena berhasil memasukkan satu bola ‘masalah’ ke dalam ringnya.

Cello bertepuk tangan mengapresiasi. Tak lupa juga mengacungkan kedua jempolnya ke arah Helga. Ia bahkan membuka sepatunya dan mengacungkan dua jempol lain yang terbalut kaus kaki putih, diangkatnya bergantian sebagai bentuk apresiasi.

Helga terpingkal tak karuan melihatnya.

Melihat seseorang memberinya satu jempol untuk mengapresiasi saja sudah bisa membuatnya bahagia saking jaranganya, apalagi empat. Sampai jempol kaki ikut diajak mengapresiasi. Sangat menghibur.

Ia terkikih-kikih sampai memegangi perutnya.

Hingga tak lama, suara tawa itu perlahan berubah menjadi ringisan.

Cello sempat mengira Helga meringis karena perutnya sakit terlalu keras tertawa, tapi baru ia sadari bahwa tawa Helga yang terpingkal barusan bertransisi mulus menjadi tangisan menyakitkan.

Helga menunduk dan terisak kencang. Lututnya lemas, ia sampai merukuk untuk menopang tubuhnya tetap berdiri.

Tak perlu melihat ekspresi wajahnya, dalam keadaan menunduk dan hanya terdengar suaranya saja, dapat terasa jelas betapa sulit hal yang dihadapinya saat ini—atau mungkin, selama ini.

Cello melangkah perlahan menujuinya, berdiri tegap di hadapannya dan langsung mendekap tubuhnya tanpa bertanya.

Ia sandarkan kepala Helga dalam dadanya. Menepuk kepalanya halus, sambil sesekali membelai rambutnya yang beberapa bagian sudah basah karena keringat. Diseka pula keringat di pelipis Helga sembari berulang kali berkata, *“It’s okay, it’s okay.”*

Isakan tangis Helga semakin kencang. Kepalanya semakin tenggelam menumpahkan seluruh air mata yang entah sudah sejak kapan ditahannya.

Cello mengusap punggungnya menenangkan hingga isakannya reda.

Kurang lebih tujuh menit, isakan beratnya menghilang perlahan. Cello belum melepas dekapannya, tangannya masih terus menepuk menenangkan sampai ia dapat pastikan Helga benar-benar tenang.

Kalau ditanya apa Cello tahu masalahnya? Jawabannya tidak. Dia sama sekali tidak mengintip ke kertas yang ditempel

di bola basket Helga, ia bahkan tak bertanya sebab Helga pasti tak akan menjawab.

Ia hanya menenangkan tanpa bertanya. Dan rasanya, itu yang semua orang butuhkan. Termasuk Helga.

Beberapa orang merasa sedih dan menderita, tapi mulutnya terkunci rapat sebab tak tahu cara menjelaskan apa yang dia rasakan. Entah takut mendengar respons lawan bicaranya, atau murni tidak biasa.

Yang dibutuhkan di saat seperti itu, hanya dekapan yang menenangkan. Dan Helga sudah mendapatkannya hari ini. Untuk pertama kalinya.

Helga menjauhkan kepalanya dari Cello, ia melangkah mundur dan menyeka air matanya dengan lengan, kemudian tertawa kecil melihat baju Cello yang basah akan air matanya barusan.

Sekali *recek*, tetap *recek*. Helga orangnya.

“Baju lo basah,” ucapnya tertawa sambil mengusap wajahnya yang sudah sembab.

“Gapapa. Nanti lo yang cuciin,” jawab Cello bercanda.

Helga tertawa lagi, mengangguk setuju, walau dia tahu Cello hanya bercanda.

“*Better now?*” Cello memastikan keadaannya.

Helga mengangguk cepat. Beban di dadanya benar-benar seperti terbang satu ton. Lega. Sudah tak sesak rasanya.

“*Soooo much better.*” Ia tersenyum. Kini senyum manisnya sudah kembali hampir sepenuhnya.

“Jadi, mau apa lagi habis ini? Masih mau main, atau pergi *somewhere else?*”

“Hmm...” Helga menarik napas dalam, mengatur napasnya agar sisa isakannya hilang sepenuhnya. “Sekarang jam berapa?”

“Setengah lima.”

“Gimana kalo... *night ride*? Di jalan layang Casablaca sambil dengerin Oldies Songs.” Ia memberi ide dengan antusias. Wajahnya terlihat lebih ceria walau masih merah pasca menangis.

Cello mengangguk setuju. “*Okay. Your wish is my command.*” Cello menunduk mengambil tas olahraga besar dan bola basketnya, lalu satu tangannya yang menganggur ditadahkan ke arah Helga. “*Let’s go.*” Sebagai tawaran menggenggam tangannya.

Jantung Helga yang sudah berdebar entah berapa kali karena ulahnya hari ini hanya menepuk kencang tangan itu dan menolak tawarannya. Ia malah mendorong Cello agar berjalan lebih dulu dan tak usah *gandeng-gandengan* tangan.

Kayak orang pacaran aja, batinnya.

Cello tertawa dan malah merangkulkan tangannya di tangan Helga sambil berjalan. Helga yang melangkah lambat jadi terseret malas karena langkah kaki Cello yang besar-besar.

“*Sir Jackson and friends, here we come!*” teriak Cello bersemangat sambil tertawa dan berjalan cepat. Disusul oleh kekehan kecil Helga yang masih diseret menuju parkirán oleh lengan kekar sebesar kaki banteng.

Hari itu, segala bentuk penyadaran dimulai.

Yang perempuan, menjadi benar-benar menyadari sepenuhnya bahwa... dia... akan benar-benar kembali masuk ke

lubang yang sama. Jatuh cinta pada laki-laki yang sudah dia tahu dipenuhi bendera merah.

Sedangkan yang laki-laki, benar-benar menyadari sepenuhnya bahwa... yang dirasakannya hari itu, belum pernah dirasakannya sebelumnya. Sebuah perasaan baru yang membuatnya butuh jutaan tahun berpikir untuk melukai gadis dalam rangkulannya. Tidak seperti biasanya yang sama sekali tak berpikir lebih panjang tentang perasaan siapapun.

Orang asing yang melihat pun bahkan sudah bisa menebak dua sejoli dengan kostum basket yang sedang tertawa itu sudah jatuh pada satu sama lain.

Kecuali... diri mereka sendiri.



16. TERGILA-GILA

"Lagu Tulus, menit pertama."

Helga

CELLOOOOOOOOOOOOO

PAKET GUE DATEEEEEEEEEENG

Cello

Paket apaaa?

Helga

Gue abis menang bid thrift sweater vintage!!!

3 ngebid, 5 war, 2 jastip sama temen gue

Dan semuanya dateng 3 hari berturut-turut!

Cello

Wow banyak banget hahaha

Helga

BTW LO MAU LIAT GAKKK 🐱

KEREN BANGET

Cello

Mana mana?

Helga

VC BOLEH

Cello

Boleh

Ayo

Helga langsung menekan tombol hijau seketika nama Marcello muncul di layar ponselnya. Cello terlihat sedang merebahkan tubuhnya di kasur dengan rambut berantakan dan jidat nampak. Sesaat wajah Helga mendekat ke ponsel muncul memenuhi layar, ia tertawa renyah dengan suara rendahnya.

“Mana bajunya, liat?” tanya Cello.

Helga masih berusaha mencari spot terbaik untuk menyandarkan ponselnya agar dapat memperlihatkan dirinya secara penuh dari ujung kepala hingga ujung kaki. Kemudian mundur setelah menaruh ponsel di atas meja rias di kamarnya.

Helga mengambil tumpukan baju *thrift* yang berserakan di lantai sampai kepalanya tertutup semua. Setelahnya, ia munculkan kepalanya sedikit untuk tersenyum lebar.

“Banyak banget.” Cello tertawa.

“Iya! Lo mau liat yang mana dulu?” Helga menunjukkan tumpukan baju itu dengan antusias.

“Coba maju dikit, gak keliatan.”

Helga mendekat dengan tumpukan baju yang menutupi dirinya.

“Itu, yang abu-abu.”

“Ini? Oke, *waaaaaaait!* Gue *try on* dulu. Lo jangan ngintip dan jangan ke mana-mana, oke. Tunggu!” Helga menunjuk kamera dan masuk ke *walk-in closet*-nya untuk berganti pakaian.

Ia kembali dengan jaket abu-abu tebal berbahan satin yang ukurannya dua kali tubuh Helga. Kalau jaket itu dipakai Cello, dapat dipastikan akan muat juga.

“Wih...keren!” puji Cello melihat Helga terlihat girang memamerkan jaket barunya sambil merentangkan tangan dan berputar. “Lo mau *mix n match* pake celana apa?”

“Pake... *skinny jeans* bisa, *baggy jeans* bisa juga.”

“Menurut gue, itu kalo lo pake rok kulit lo yang hitam terus daleman jaketnya *tank top* abu-abu abstrak, kayaknya bakal keren.” Cello memberi saran sesuai dengan selera berpakaianya. Cello adalah orang yang menaruh perhatian pada *fashion style*.

“Top abstrak yang gue beli sama lo waktu itu?”

“Iya, coba.”

“Oke!” Helga berlari menuju lemarnya dan buru-buru mengikuti saran mode dari Cello barusan.

Dalam hitungan menit, ia kembali sesuai harapan Cello. Jaket kebesaran abu-abu dengan *top* abu-abu abstrak dan rok kulit hitam, dipadukan dengan sepatu pantofel Prada dan kacamata hitam berpinggiran emas. Benar-benar *vintage* dan *unique*.

“Wehehehe... gitu, dong! Keren!” Cello tepuk tangan seakan sedang menonton *fashion show* sebab Helga berjalan bak *catwalk* dengan baju baru yang barusan ia padupadankan.

Menyetarakan energinya, Cello menyandarkan ponselnya di depan bantal yang ditumpuk, dan ikut berlagak seperti desainer mode yang sedang menonton *fashion show*. Ia bertepuk tangan dengan elegan dan menyuruh Helga berlanjut ke baju selanjutnya dengan bahasa perancis.

“*Suivante*,” katanya, meminta Helga berlanjut ke baju selanjutnya.

Helga tertawa kencang mendengarnya. Cello selalu mau mendukung otak ajaibnya yang hobi berkhayal dengan menjadi model di Paris Fashion Week hari ini. Ia tak tahu arti dari kata yang Cello ucapkan barusan, tapi ia menjawab, “*oui*.” Dan mengganti bajunya hingga ke pakaian-pakaian selanjutnya.

90 menit lebih berlalu. Acara *fashion show* diakhiri dengan hanya menunjukkan 7 pakaian karena modelnya kelewat lelah terlalu banyak bergerak.

Helga mengambil ponselnya dan merebahkan dirinya di atas kasur dengan wajah lelah.

“Udah capek, Kendal Jenner?” Cello tertawa dan ikut merebahkan dirinya di atas kasurnya. Ikutan lelah hanya menonton gadis di ujung sana berlenggak lenggok bak model Victoria Secret dengan baju barunya yang baru sampai.

“Capek,” jawabnya. “*By the way*, baru lo yang bilang baju *thrift* gue keren. Biasanya pada bilang, *ngapain beli baju ratusan ribu sampe jutaan padahal bekas, kolot, kegedean kayak minjem*, dan lain-lain.”

“Aneh aja orang yang bilang kolot. Selera *fashion* mereka berarti *fashion mass manufacturer* yang kembaran satu Asia Tenggara.” Cello membantah tanggapan orang-orang yang pernah Helga dengar. “Enggak, sih, kata gue. Keren. Keren banget malah.”

“*THANKS!*” Helga berteriak antusias. “Gue mau cuci dulu! Harus cuci sendiri takut mbak gue salah nyuci.”

“Haha, yaudah sana.”

“Lo ikut, ya, dalam bentuk *handphone*. Gue kasih lihat tutorial mencuci pakaian.”

“Oke.”

Cello masih setia menatap layar walau sudah hampir 2 jam mereka berbincang lewat telepon. Menurut Cello, melakukan panggilan telepon dengan Helga seperti menonton acara komedi gratis. Gadis itu tak perlu memikirkan lawakan apa yang harus keluar dari mulutnya agar membuat Cello tertawa.

Ia berdiri saja sudah menyenangkan hati, menurutnya.

Helga sudah sampai di tempat mencuci pakaian sekarang.

Jika tadi ia berlagak menjadi model Victoria Secret, tingkah ajaibnya mengajak agar Helga berlagak seperti reporter berita tentang mencuci baju. Dengan Cello sebagai satu-satunya penonton.

“Ya, pemirsa, kembali lagi bersama saya, Serafina Helga Pramidita. Hari ini, saya mau rebus baju hasil *thrifting* karena kotor.”

Cello memperhatikan sambil tertawa kecil melihat energi Helga cepat meningkat dalam waktu sekejap.

Helga mengangkat satu bungkus sabun dan memperlihatkan ke kamera ponsel yang disandarkan di dekat laci. “Ini, namanya *anti-bacterial*. Saya akan rendam baju-baju ini di dalam *anti-bacterial* supaya bakterinya mati secara baik-baik.”

“Kenapa bakterinya harus mati secara baik-baik, Bu?”

“Karena bakteri adalah makhluk ciptaan Tuhan.”

“Oh, wow. Informatif sekali.” Cello menanggapi seakan dia mengerti. Padahal tidak. Tidak ada satupun yang dilihatnya, dia pahami.

“Betul. Sekarang, kita akan meminta tanggapan panci yang sedang merebus baju Helga.” Helga mengalihkan kamera menghadap panci. “Bagaimana tanggapan Anda selaku panci yang merebus baju Helga?”

Blebek blebek blebek

“Baik, luar biasa sekali. Terima kasih atas tanggapannya. Sekarang, kita akan beralih ke—AAAA!” Terlalu banyak tingkah, Helga berakhir duduk di lantai karena terpeleset air yang berasal dari ulahnya sendiri.

“Nah, kan. Awas jatuh.”

“UDAH JATOH!” Helga sewot. “MBAAAK!”

Lalu panggilan mati secara sepihak.

Cello

Masih sakit gak?

Helga

Enggak wrwrwrwr

Sekarang bajunya udah dicuciin mbak gue

Cello

Lah kok jadinya sama mbak lo

Helga

Cuapeeeek pol

Cello

Hahahaha

Btw

Hel

Helga

Apa?

Cello

Pernah ada yang bilang ke lo gak si?

Helga

Bilang apa?

Cello

Bilang lo lucu selain gue?

Lo lucu banget sumpah

Both comedy and cute hahaha

Helga yang sedang merebahkan bagian pinggangnya karena masih terasa sakit pasca terpeleset langsung terdiam dan menaruh ponselnya dengan ekspresi tak percaya.

Ia menatap langit-langit dengan dua mata membulat sempurna. Tanpa berkedip.

Jantungnya berdegup tak karuan, wajahnya memerah, kupu-kupu berterbangan di seluruh anggota tubuhnya. Ia benar-benar dibawa terbang oleh tiga *bubble chat* terakhir Cello barusan.

Helga menghela napasnya kasar.

Dia cuma muji, batinnya meyakinkan diri—agar tak ter-bawa perasaan.

“Kenapa, ya? Mungkin gue ada penyakit *Gampanc Saltinc Syndrome*?” Helga mengacak rambutnya setelah menceritakan apa yang terjadi beberapa saat yang lalu saat ia menunjukkan baju barunya ke Cello. Padahal, Cello sudah pernah mengatakan hal serupa kepadanya sebelumnya. Namun entah kenapa, efek dari ucapannya yang kemarin agak berkepanjangan sampai terbawa hingga hari ini.

Leo tertawa. “Hahaha, lucu.”

“APANYA?!” Helga menaikkan nada suaranya.

“Tuh, respons lo beda ke gue. Padahal gue sama Cello sama-sama bilang *lucu*.” Tepat sasaran, Leo menyindirnya tepat sasaran. Kezia yang ikut mendengar percakapan mereka tertawa melihat wajah Helga yang tidak terima mendengar jawaban Leo.

“Ya, kan, beda! Lo ngomong gitu abis Cello ngomong gitu!”

“Itu berlaku ke semua orang atau ke Cello doang?” Leo kembali memberikan pertanyaan jebakan. “Jujur!”

“Ke... semua orang?”

“Engga, tuh.”

“Ke... semua cowok ganteng?”

Leo mengambil selembar tisu bersih dan melemparkannya ke Helga. “Ye, diskriminasi.”

Helga tertawa sambil menutup wajahnya.

“Lo pernah salting kayak gini juga gak? JUJUR!”

“Pernah, lah. Gue kan alay, gampang salting.”

“Iya, sih, pernah. Tapi biasanya abis lo salting ke orang itu, gak lama lo bakal jadian. Jangan bilang...”

“ENGGAK YA! Lo mau gue gak makan 7 hari 7 malem kalo gue jadian sama Cello terus di tengah jalan dia mutusin gue duluan? Gue gak ada apa-apanya dibanding barisan ceweknya yang supermodel.”

Kezia menggelengkan kepalanya. “Lo jujur aja, Helga. Lo suka, kan?” Dengan wajah meledek dan terlihat tak butuh jawaban. Sebab teman-teman Helga tahu, jawabannya “Iya.” Hanya saja Helga berusaha menepis fakta itu sebab takut memiliki perasaan sebelah pihak.

Helga dan teman-temannya sedang *quality time* di daerah Pantai Indah Kapuk sejak pagi tadi hingga langit mulai menggelap. Dan sejak pagi juga, Cello memaksa untuk menjemputnya dengan banyak alasan. “Gue mau main di daerah PIK juga”, “Gue bosan di rumah”, “*test-drive* sampe PIK”—beribu alasan.

Intinya, dia hanya ingin menjemput Helga. Alasannya saja yang terlalu banyak.

Padahal hari ini Cello memiliki janji untuk bermain golf di Kawasan Senayan dengan Hilmy dan Rifan, tapi dia mengubah

tempat di menit terakhir untuk bermain golf di Kawasan Pantai Indah Kapuk agar dekat dengan tempat Helga bertemu teman-temannya.

Pukul 18.20, Cello sudah sampai tepat di depan salah satu restoran dengan lahan cukup luas untuk menjemput Helga. Laki-laki itu turun dari BMW M3 berwarna putih dan berjalan masuk ke dalam.

“Cel?” panggil seorang perempuan yang Cello yakini bukanlah suara Helga.

Ia menoleh. “Eh, Un?”

Una mengangguk canggung. Kerap kali, masih canggung rasanya harus bertemu dengan orang yang menyimpan rahasianya dari teman-temannya. Rasa percaya dan tidak percaya bercampur menjadi satu dalam sorot matanya.

“Helga mana?”

“Ada di dalem.”

“Oh, lo ngapain di sini?”

Una mengangkat satu kotak rokok dan korek api yang hendak ia masukkan ke dalam tasnya sebagai jawaban kalau ia keluar untuk merokok.

“Haha, lo ngerokok ternyata.”

“Iya.” Una tertawa kecil dan memasukkan benda kotak itu ke dalam tasnya. “*Thanks ya, by the way*. Udah temenin Helga kemarin.”

“*No need*. Gue bakal temenin Helga terus tanpa diminta.”

“Dari awal kita ada di sini sampai sekarang, tuh anak gak berhenti cerita tentang lo. *She’s happy and really okay now. Thanks to you.*”

Cello hanya mengangguk dalam tawanya.

“Dan, makasih juga udah tutup mulut tentang rahasia gue. Bahkan ke Helga, yang notabene-nya deket sama lo.”

“Gak usah makasih, lah, udah seharusnya begitu. Gue gak bakal bongkar rahasia yang bukan urusan gue.”

“Tapi gak semua orang mau nyimpen rahasia.” Una berdiri sedikit mundur karena menghalangi jalan. “Gue gak tau perasaan lo ke Helga kayak gimana sekarang, tapi gue harap, lo gak jadi satu dari sekian banyak mantannya yang gak jelas.”

“Hahaha.” Cello tertawa dan mengusap hidungnya. “Gue harap lo juga gak jadi satu dari entah berapa temennya yang nyakitin Helga juga, sih, Un.”

Una mengangkat kedua alisnya—bertanya-tanya.

“Sahabat yang bohong ke sahabatnya juga gak kalah nyakitin soalnya.”

Kalimat itu membuat Una berpikir cukup keras dan tertampar bolak-balik. Ucapan Cello sebelumnya, ada benarnya juga. Namun untuk memberitahukan rahasia sebesar itu ke teman-temannya, rasanya tak begitu mudah.

“Tapi itu semua balik lagi ke lo, gue cuma ngasih saran,” lanjut Cello. “Ya udah, mana temen lo yang pake baju domba? Bilangin udah gue jemput.”



Helga keluar restoran dengan *sweatshirt* biru berkerah dongker bergambar domba dengan ceria—seperti biasa.

“Udah kenyang?” tanya Cello sambil membuka salah satu pintu agar Helga masuk ke dalam mobilnya.

“Udah! Lo udah makan?”

“Udah.” Cello mengangguk dengan mata dipejamkan sesaat, lalu menutup pintunya, beralih ke kursi sebelah kanan tempat menyetir. Mobilnya melaju dengan kecepatan standar menjauh dari Kawasan Pantai Indah Kapuk.

Cello memutar radio acak untuk mendengarkan musik, dan lagu Tulus tiga kali terputar di radionya.

“Lo denger Tulus juga?” tanya Helga dengan semangat karena Tulus adalah penyanyi favoritnya.

“Enggak, kadang denger kalo gak sengaja aja, kayak gini.”

“Hohohoho GUE SUKA TULUS!” serunya gembira—sebab selalu antusias jika membicarakan tentang hal yang disukainya.

“Tulus emang lagunya gak ada lawan, sih. Liriknya *relatable* semua.”

“IYA, KAN? Kayak *relatable* di segala kondisi. Gue galau, ada. Gue marah, ada. Gue seneng, ada juga. Gue kayak, gak ada.”

Cello tertawa dan menyandarkan keningnya di tangan yang bersandar ke kaca. “Nanti kita *request* ke Tulus bikinin lagu buat lo kayak.”

“Setuju!” Helga ikut terkekeh dan menaikkan sedikit volume lagunya.

Pagi melihatmu, menjelang siang kau tahu aku ada di mana, sore nanti...

Gadis itu tak berhenti mengikuti suara Tulus menyanyikan lagu *Ruang Sendiri* dari awal sampai akhir dengan suaranya yang tak seberapa.

Cello mendengarkan Helga menyanyi seperti kaset rusak tanpa komentar dan hanya tertawa *ngakak* karena gadis di sebelahnya percaya diri menyanyi dirinya adalah Christina Aguilera.

“Lagu kesukaan lo, Hel?” tanyanya.

“Bukan. Lagu kesukaan gue *Tuan Nona Kesepian*. Lo? Lagu Tulus kesukaan lo apa?”

“Hmm... gak ada, sih. *Not a big fan*. Tapi ada yang beberapa kali gue denger karena ngerasa *relate*.”

“Apa, tuh?”

Cello menekan tombol di layar mobilnya untuk mengganti lagu dan mengarahkan lagu itu ke lagu yang Cello maksud.

Ia memutar lagu *Tergila-gila* dari Tulus.

“Aahhh, *Tergila-gila*!” Helga berseru senang karena ia juga suka lagu itu. “Gue juga suka lagu ini!”

“Iya. Lo dengerin tepat ke menit ke-1 coba. Gue suka liriknya. *Pretty much describes you*.”

Helga mengangguk sambil memperhatikan menit lagunya, menunggu hingga tepat ke menit 1 untuk melihat lirik yang dinyanyikan Tulus di menit itu.

Dan tepat di menit kesatu, Tulus bernyanyi,

“*Ini bukan yang pertama, tapi ini paling menarik.*”



17.

GELAGAT CEMAS

“Ada tiga cara orang bisa jatuh suka. Cara pertama, suka karena belum kenal—mengetahui yang mereka ketahui tanpa mengenal lebih jauh, lalu jatuh suka. Cara kedua, suka karena sudah kenal—yang sudah biasa terjadi. Cara ketiga, suka karena sudah sangat kenal—Helga dan Cello.”

Helga bersandar di dinding kelas sambil memegang ponsel dan menggigit jempolnya. Ia menghentakkan kakinya ke lantai dengan tempo cepat, matanya beredar menatap langit-langit seperti sedang berpikir keras.

Ia sedang berpikir ingin membalas apa.

“Si itu masih DM lo, Hel? Siapa tuh, namanya?” Una mendekatkan kepalanya mengintip ponsel Helga karena melihat Helga seperti gelisah.

“Cakra,” sahut Leo.

“Carakaaaaa.” Helga membenarkan. “Masih, gue bingung mau bales apa.”

“Kenapa emang?”

“Dia ngajak ketemu.”

“Terus, lo mau gak?”

“Gatau, gue jarang nolak, sih kalo diajak ketemu sama orang. Soalnya, kadang orangnya ternyata kayak baik terus dapet temen baru. Tapi gue agak ragu sama Si Caraka ini.”

“Bukannya lo bilang dia kenal sama Hilmy sama Cello?”
Kezia ikut menimbrung obrolan.

“Iya... nih.” Helga membuka Instagram Caraka dari ponselnya dan menunjukkan salah satu foto di mana Caraka satu *frame* dengan Hilmy dan Cello yang menggambarkan bahwa mereka saling kenal.

“Coba lo tanya Cello, Hel,” saran Una.

“Iya coba. Lo kan, kenal. Atau tanya Hilmy, buat jaga-jaga aja.” Leo ikut menimpali.

Kezia mengangguk setuju. “Bener, bener. Ngomong-ngomong, Caraka yang mana?” Ia mendekatkan matanya mencari Caraka, laki-laki yang datang dari antah berantah tiba-tiba mendekati Helga.

“Ini.” Helga menunjuk seseorang di samping Hilmy yang memakai *hoodie* kotak-kotak.

“Ih, ganteng masa...”

“Lumayan.” Una mengangguk.

“Iya, ganteng.” Helga tertawa. “Kalo bagian ini ditutup.” Sambil tangannya bergerak menutup bagian kiri ujung, tempat Cello berdiri.

Una tertawa kecil—mengerti maksud Helga. “Ya udah, coba lo tanya sama si yang-lagi-lo-tutup itu, siapa tau dia bisa kasih masukan.”

Helga terkekeh dan menyetujui.



“Cello!” panggil Helga ketika melihat Cello sedang duduk di kantin bersama dua temannya.

Cello yang semula sedang sibuk dengan ponselnya, perhatiannya langsung teralih sepenuhnya. Ia tersenyum dan langsung bangun dari duduknya, menunggu Helga menghampiri tempatnya berdiri.

“Apa?” tanyanya—dengan nada lembut. Hilmy sampai menoleh karena kaget mendengar nada bicaranya yang berubah seketika. Padahal barusan, Cello bicara dengannya dengan kata-kata kasar.

“Gue mau nanya.” Helga membuka ponselnya dan mengarahkan layarnya ke Cello. “Lo kenal dia?”

“Siapa tuh?” Cello memicingkan mata. “Caraka?”

Helga mengangguk.

“Kenal, itu temennya temen gue. Ya, temen gue juga, sih. Sering nongkrong bareng. Kenapa?” jawabnya sambil menghisap minumannya dari sedotan.

“Dia DM gue terus dari... 4 hari yang lalu.”

Cello langsung terbatuk mendengarnya. “DM gimana?”

“Ya, nanya-nanya, kayak, kuliah di mana. Terus kalo dia nge-*chat* ada yang marah gak? Gitu-gitu.”

“Terus?”

“Ya gue jawab sesuai pertanyaannya, lah. Masa ditanya kuliah di mana, gue jawab suka makan mie ayam. Kan gak nyambung.”

“Dia masih nge-*chat* lo sampe sekarang?”

“MASIH! MAKANYA GUE NANYA!” Helga *nyolot* karena kesal Cello banyak bertanya. “Berarti lo kenal, kan?”

“Y-a... kenal.” Cello mengangguk ragu.

“Dia baik gak, Cel?”

“Hmm...” Laki-laki itu mengusap dagunya. Berpikir. “Enggak, sih. Kayaknya suka ngebegal.”

“HEH!” Helga menggerakkan tangannya seolah ingin memukul tapi tidak kena. “Gue nanya serius.”

Cello tertawa. “Haha engga, tengah-tengah, lah. Dibanding Reza masih mending.”

“Oh, oke. *Thank you* infonya.” Helga lantas berbalik badan dan hendak meninggalkannya.

Cello meraih pergelangan tangannya agar tak kabur. “Eh, bentar dulu.”

“Apa?”

“Kenapa lo nanya dia baik atau engga?”

“Dia ngajak gue ketemu. GILA GAK, SIH? Baru DM 4 hari udah ngajak ketemu, maunya berdua lagi. Ya, iya, sih emangnya mau tawuran? Kan enggak ya... Tapi, kan...takut?!” Helga dengan bahan bakarnya yang berlebih, bercerita dengan antusias dan menggebu-gebu.

“Walaupun dia baik, kalo baru kenal udah mau ngajak ketemu berdua, jangan dulu, lah.”

“Iya, makanya gue nanya,” jawab Helga memelankan suaranya. “Tapi, tuh, gak lama gue mikir. Dia kenal sama lo, sama Hilmy, sama Rifan, sama Reza. Seenggaknya kalian kenal gitu.”

“Terus dia jadi otomatis baik dan gak ada niat ngapa-ngapain lo gitu kalo gue kenal?”

“Kemungkinan dia jahat lebih sedikit gak sih, harusnya...” jawab Helga dengan naif.

“Ya enggak, dong, Serafina Helga. Temen-temen gue kan banyak, gak cuma satu sirkel. Sirkel A, sirkel B, sirkel C, bisa gabung dan campur-campur. Yang bener ada, yang gak bener juga ada. Malah kebanyakan yang gak bener. Jangan gampang percaya.”

“Oh, gitu ya? Terus gimana?”

“Apanya yang gimana?”

“Kalo dia ngajak ketemu?”

“Lo mau ketemu?”

Helga mengedikkan bahunya. Berada di titik antara ingin tak ingin.

“Hm...” Cello berpikir lagi, berusaha mencari jalan keluar. “Hil, Sabtu jadi pada kumpul di Sky, gak?” Cello bertanya ke Hilmy yang sedang duduk tak jauh dari situ.

“Jadi, lah,” jawabnya singkat.

“Ada siapa aja?”

“Gibran bawa temennya 3, lupa gue namanya siapa. Sama Wildan ngikut paling.”

“Caraka ikut?”

"Nah, itu. Caraka, temennya Gibran. Ribet banget lagi namanya kenapa gak Cakra aja sih."

"Lah, lo protes sama gue." Cello mengembalikan pandangannya ke Helga. "Tuh, hari Sabtu ada Caraka di Sky. Lo mau ikut gak bareng gue?"

"Rame dong, ada temen-temen lo?"

"Kalo malem Minggu gitu gak terlalu rame biasanya, soalnya pada jalan sama ceweknya. Paling ada 5-6 orang, lah, sama gue."

"Cowok semua?"

"Iya."

"Tapi nanti gue *awkward* gak ya..."

"Ada gue, santai."

Helga melihat sepatunya, menimbang-nimbang. "Ya udah, gue bilang dulu deh, ke dia. Jadi ketemunya hari Sabtu di Sky, kan?"

"Iya, bilang sana."

"Oke."

"Berangkatnya bareng gue aja, Hel."

"Kalo dia nawarin bareng gimana?"

"Ribet, nanti lama dia nyasar-nyasar gak tau rumah lo. Udah sama gue aja, udah pasti."

"Oh, okengg." Helga manggut-manggut dan langsung pergi menghampiri teman-temannya yang sudah duduk bersama makanan yang tadi mereka pesan.

Cello kembali duduk di tempatnya.

"Kenapa? Caraka deketin Helga?" tanya Hilmy.

Laki-laki itu mengangguk.

“Dia agak gila, sih, emang. Temen-temen gue juga banyak yang dideketin.”

“Sama kayak si itu,” sindir Rifan melirik sinis ke Cello.

“Siapa?” Cello menantang Rifan untuk melanjutkan kalimatnya, tapi dia langsung pura-pura tidak dengar dan kembali berkutat dengan *game*-nya.

“Enggak, Fan. Dia udah mendingan akhir-akhir ini,” bela Hilmy sambil menepuk pundak Cello.

Cello tertawa dan merangkul Hilmy dengan bangga. “Betul itu. Ini baru sobat gue.”

“Iya, kan? Gak tau, deh, kenapa bisa mendingan,” jawabnya sarkas. “Gatau, ye, Cel?”

“Yoi.”

“Bukan gara-gara ada yang udah klop, kan? Gak ada yang tau.”

“Sialan lo emang.” Ia mendorong kasar Hilmy yang semula dalam rangkulannya karena diejek.



Hari Sabtu, pukul 18.00. Terhitung sudah sejak Masehi Kuno, Helga tak henti-hentinya bertanya model rambut seperti apa yang sekiranya cocok untuk dirinya malam ini.

“Kalo rambut gue dikuncir?” tanyanya sambil memegangi rambutnya yang belum dikuncir.

“Udah bagus yang tadi aja. Digerai.” Cello sudah tak berdaya, lelah menjawab pertanyaan dengan jawaban yang

sama terus menerus. Agaknya sedikit lagi rahangnya berubah menjadi fosil.

“Masa, sih? Bukan bagus dikuncir?”

“Astaga, Helga, gua udah jawab jujur dari tadi ngalah-ngalahin saksi mata kasus pencurian. Lo jadinya mau kayak gimana?”

Helga menggaruk kepalanya yang tak gatal karena bingung dengan pilihannya sendiri. “Menurut lo, berarti, bagus digerai, ya?”

Cello mengangguk. “He’em. Perlu gak gue buatin spanduk sepanjang jalan bilang bagus digerai?”

Helga terkekeh dan kembali bersandar di jok mobil. “Yaudah, digerai aja, deh.”

Cello akhirnya menghela napas lega karena rahangnya tidak akan berubah jadi fosil malam ini setelah Helga berhasil menentukan pilihannya. Sebenarnya, sejak datang rambut Helga memang digerai.

Jadi intinya, Helga kembali ke tataan rambutnya yang semula.

Setelah sampai di tempat parkir *basement* salah satu gedung pencakar langit, Cello turun dan menghampiri Helga di pintu samping yang masih belum mau turun karena terus-terusan berkaca.

Lelaki itu akhirnya membukakan pintunya tanpa diminta dan menyuruh Helga agar segera turun. “Udah cantik, Helga. Ayo.”

Wajah Helga masih terlihat ragu. Seperti masih menganggap ada bagian dari dirinya yang jelek dan bercela.

“Apanya yang jelek, coba liat?” Cello memiringkan kepalanya agar bisa menatap wajah Helga yang berpaling ke arah berlawanan.

Helga menoleh ke Cello yang berdiri membungkuk di sampingnya, membiarkan Cello menilai dan memperhatikan ‘sesuatu’ yang mungkin kurang dalam dirinya.

Cello memicingkan matanya meneliti. Lebih fokus daripada saat dia mengerjakan soal ujian.

Rinci demi rinci disapu netranya, berusaha mencari cela yang bisa diperbaiki. Namun, “Gak ada, kok. *All good.*”

Dalam kata lain, sempurna. Sudah sempurna. Tidak ada satupun kekurangan. Pujian yang bisa keluar dari mulut Cello hanya sekadar itu agar tak dibilang modus dan dusta mulut buaya. Kalau terlalu terang-terangan memuji, pasti dibilang bohong. Cello sudah hapal dengan pikiran orang-orang di sekitarnya.

“Ayo, turun.” Cello mengulurkan tangannya agar Helga segera turun.

Setelah menghela napas meyakinkan dirinya, Helga meraih uluran tangan Cello (untuk kali pertama) dan keluar dari mobilnya. “Kalo ternyata menurut dia gue gak sesuai ekspektasi gimana? Kayaknya gue cantikan di foto, deh.” Tangan kiri Cello menutup pintu dan menekan remot mengunci dengan tangan yang sama. Sedang tangan kanannya, masih bertaut dengan TEMAN perempuan di sebelahnya.

Setelah mereka sedikit menjauh dari tempat mobil terparkir, Cello kembali menoleh. Hendak merespons ucapan Helga yang sebelumnya belum dijawab.

Tangannya masih bertaut. Dua-duanya tidak sadar sampai salah satunya melepas duluan—Helga.

“Kenapa tadi? Takut menurut dia lo gak sesuai ekspektasi?” tanyanya mengulang pertanyaan Helga.

Helga mengangguk.

“Ya, siapa suruh dia berekspektasi,” jawab Cello santai dan kembali berjalan mendului Helga. “Tapi kalo kalimat cantikkan di foto, gua gak setuju,” lanjutnya. “Lo lebih cantik kalo diliat langsung.”

“Emang iya?”

Cello menunjuk pantulan kaca di pintu lift dengan kepalanya. Terlihat keduanya berdiri dengan jarak selangkah menatap pantulan yang sama. Pantulan wajah Helga.

Cello tersenyum miring dan menaikkan sebelah alisnya sebagai tanda meyakinkan. “Lo masih meragukan selera gua?”

Helga lantas menoleh cepat dengan wajah *nyolot*—untuk menutupi salah tingkahnya setiap kali Cello mengatakan hal yang menurutnya ‘abu-abu’.

“Maksudnya, selera gua dalam menilai lo cantik atau enggak,” jawabnya. “Gua gak pernah bohong, sih, kalo muji orang.”

“Oh...” Ia kemudian membuang pandangan dan kembali menatap wajahnya lewat pantulan di pintu lift yang belum terbuka. “Kalo dia tiba-tiba ilfeel terus bilang ke temen-temennya kalo gue *catfishing* gimana?”

Cello melirikya secara langsung, tidak lagi dari pantulan kaca, berkata, “Temen-temennya Caraka temen-temen gua juga. Lo tenang aja selama ada gua.”

Entah memang Helga yang terlalu lemah atau ini reaksi yang wajar, mendengar kalimat terakhir yang Cello katakan jantungnya berdegup tak karuan.

Sebut satu hari Helga bersama Cello dengan degupan jantung Helga yang berkecepatan normal.

Tidak ada.

Pria itu selalu berhasil membuat organ dalam tubuhnya menggelar konser Tomorrowland. Tidak secara harfiah.

Ting.

Pintu Lift kemudian terbuka dan mereka berdua naik bersamaan. Hanya berdua. Tanpa orang lain.

Helga kembali diuji agar tak salah tingkah saat melihat Cello yang semakin menarik saat bersandar dalam lift dengan *ripped jeans* dan kaus *stone washed* bergambar mobil balap berangka 88. Rambutnya ditata rapi sampai keningnya terpampang sempurna tanpa corak. Harum parfum Vanilla yang Helga pakai juga benar-benar lenyap tak tercium, kalah dengan wangi Cinnamon maskulin pria di sampingnya. Belum lagi postur tubuhnya yang—astaga... tidak perlu dijelaskan lebih lanjut, yang ditatap menoleh, sadar lagi diperhatikan.

Sudahlah. Helga memejamkan matanya dan kembali mengulangi kalimat *INGET INI CELLO* dalam kepalanya agar tak terlena.



“Widih... Ini dia yang ditunggu-tunggu. Bos besar.”
Salah satu dari kumpulan pria yang dikelilingi asap rokok itu

menyambut kedatangan Cello dari jauh. Tentunya diikuti oleh Helga yang berjarak tak begitu jauh di belakangnya.

Cello menyahut dan mengangkat tangannya. Ia lalu menoleh sebentar ke Helga dan mendekatkan dirinya untuk bertanya. “Lo gak ngerokok, kan, Hel?” Helga menggeleng. “Enggak.”

“Oke.” Cello lantas menghampiri mereka dan mengajak satu per satu *fist bump* sambil menggerakkan jarinya di depan mulut sebagai isyarat agar mereka mematikan rokoknya.

“Bre, rokok lo. Helga gak ngerokok.” Ia sekilas menunjuk salah satu dari temannya yang belum mematikan gulungan tembakau di tangannya setelah diminta.

“Oh, ini yang namanya Helga...” Gibran—salah satu dari mereka—berdiri menyambut Helga yang baru saja sampai. “Sini, Hel, duduk di sini.” Ia mendorong salah satu kursi kosong di samping Caraka sebab tahu maksud kedatangan Helga malam ini.

“Situ aja.” Cello menunjuk dua sofa kosong di samping Hilmy yang tentu salah satunya akan dia tempati, tak mau kalah. “Samping Hilmy aja.”

Hilmy terkekeh sambil mengangguk (dengan wajah mengejek). Ia bergeser sedikit dan mempersilakan Helga duduk di sebelahnya.

Caraka sang pemeran utama malam ini belum berkata apa-apa sejak kedatangan Helga. Ia hanya menatap Helga tanpa berkata-kata. Tak sadar di sebelah kirinya juga ada laki-laki yang tengah berdiri ikut menatapnya.

“Helga ke sini sama Cello?” tanya yang berbaju putih bernama Alam.

Helga mengangguk dan tertawa supel. “Iya, rumah kita searah soalnya.” “Oh, yaudah. Mau pindah ke table sebelah sama Raka?”

“Hmm...” Helga menoleh ke meja yang ditunjuk Alam sebelum mengiyakan. “Bo—“

Belum sempat Helga menjawab, Cello langsung memotong pembicaraan mereka. “Lo mau pesen apa, Hel?” katanya berpura-pura tidak tahu. “Yang lain udah pada pesen, kan?”

“Udah, tinggal lo berdua.” Hilmy menjawab mewakili.

“Yaudah, pesen dulu aja kalo gitu. Mas, menu!” Ia mengangkat tangannya meminta menu ke pelayan untuk memesan makanan. “Lo mau pesen apa?” tanya Cello sambil duduk di samping Helga, agak sedikit dekat, menyodorkan buku menu yang baru datang.

Helga membaca buku menu dengan seksama, mencari makanan yang cocok untuk dimakan malam-malam agar tak terlalu kenyang. “Gue... Nachos, deh.” “*Gak mau makanan berat? Minumnya?*”

“Gak usah, nanti aja. Kalo minumnya... samain sama lo aja.” “Cello suka alkohol, jangan diikutin,” sahut Gibran yang tak sengaja mendengar obrolan mereka sambil tertawa.

“Yeee nggak lah, buat hari ini.” Cello tertawa dengan wajah *sengak* ke arah Gibran, yang setelahnya kembali berbincang dengan Helga. “Lo sukanya apa? *Milkshake?*”

“Boleh...” “Yaudah gua juga.” Hilmy yang mendengar Cello untuk pertama kalinya memesan segelas MILKSHAKE di Sky lantas tertawa lepas tanpa bicara. Tak perlu membuka mulutnya untuk melancarkan ejekan, bermain dengan matanya saja sudah cukup membuat Cello salah tingkah karena diejek.

Malam ini, Rifan tidak ikut. Opa Omany sedang berkunjung dan mereka harus makan malam bersama. Kalau ada Rifan, entah ejekan apa yang akan dikeluarkannya.

Setelah memesan, Helga sempat hanya diam mendengar 6 laki-laki di sekitarnya mengobrol dan bercanda.

Tak lama, Caraka berdiri. “Hel, pindah ke situ, yuk,” katanya sambil menunjuk meja dengan dua kursi kosong menghadap kota di samping mereka.

“Ngapain?” tanya Cello.

“Ya, masa mau ngobrol berdua di sini. Lo aja pada berisik.” “Yaudah, Hil, tukeran aja sama Raka,” ucap Cello.

Helga yang sudah bersiap bangun dan ke meja yang Caraka tunjuk langsung kembali duduk.

“Lah, gue?” Hilmy menunjuk dirinya tak terima.

Cello menatap Hilmy penuh arti dan bertelepati dengannya melalui mata.

Hilmy akhirnya mengalah dan bangun, bertukar tempat duduk dengan Caraka yang duduk di seberangnya dalam posisi melingkar.

Dengan berat hati, Caraka bertukar tempat dan melangkah menuju tempat duduk yang semula Hilmy tempati agar duduk di samping Helga.

Sekarang posisinya, Helga duduk tepat di antara Cello dan Caraka.

“Dah, silakan ngobrol. Gue gak bakal nguping.” Cello tersenyum dan menggeser duduknya agar sedikit menjauh untuk memberi mereka ruang privasi, setidaknya, walau sedikit.

Setelahnya, Helga dan Caraka mengobrol santai dan tenggelam dalam konversasi di tengah ramai orang yang berisik. Sampai tak sadar kalau sesekali Cello menoleh ikut memperhatikan.

Tak terasa sudah 3 jam Helga bergabung dengan gerombolan laki-laki yang hanya 3 dari 6 di antara mereka yang dikenalnya.

Sebagai seorang introver, melelahkan rasanya harus berinteraksi selama ini dengan lingkungan yang cukup asing.

Lelehnya berubah menjadi kantuk dan energi untuk bicaranya sudah terkuras habis. Ia bahkan sudah tak mengobrol lagi dengan Caraka dan hanya menjadi pendengar perbincangan laki-laki di sekitarnya.

Melirik sekilas dan menyadari Helga sudah tak betah dan mengantuk, Cello lalu mendekat dan berbisik,

“Ngantuk? Mau pulang?” tanyanya sambil menunduk.

Helga mengangguk pelan.

Caraka yang duduk di sampingnya juga mendengar dan melirik. Sudah sejak tadi ia merasa ada ‘sesuatu’ di antara mereka, itu sebabnya Caraka tak berani bicara macam-macam.

Setelah mendapat jawaban, Cello ikut mengangguk. “Oke. *Bills?*” Ia memanggil pelayan untuk membawakan tagihan total.

“Waduh, dibayarin lagi,” seru Gibran melihat Cello menyerahkan kartunya untuk membayar total tagihan.

“Yoi. Gua mau cabut duluan,” jawab Cello sambil berdiri dan menaruh dompetnya di kantung bagian belakang.

“Buru-buru amat?”

“Banyak urusan gua.” Ia tertawa dan mengambil barang-barangnya yang berserak di meja makan. “Yuk, Hel.”

Helga ikut berdiri. “*Sorry*, ya, gue pulang duluan,” pamitnya kepada yang lain. Khususnya, Caraka.

Caraka mengangguk canggung tak menjawab. Ia seperti sudah mengibarkan bendera putih setelah melihat kedekatan Helga dengan Cello yang sepertinya sudah lebih dari teman biasa.

“Loh, gak sama Caraka aja? Kalian kan—”

“Gapapa, sama Cello aja.” Helga menjawab sebelum Gibran menyelesaikan kalimatnya.

Ia sudah mengantuk dan kemungkinan untuk tidur dalam perjalanannya besar. Harus orang yang dipercaya yang mengantarkan agar merasa aman.

Mengetahui dirinya dipercaya, Cello tersenyum miring dan membuang pandangan dengan bangga. Berusaha mengubur keinginannya untuk tertawa kesenangan.

Hilmy yang dari jauh diam-diam memperhatikan gerak-gerik Cello yang semakin aneh, hanya ikut tertawa sambil memainkan lidah dalam mulutnya. Menyiapkan jutaan bahan meledak di dalam otak untuk dilempar ke Cello nanti.

“Duluan, ya, semua...” Helga menunduk pamit dan mengikuti langkah Cello dari belakang menuju lift.

Mereka semua mengangguk mempersilakan. “Yoo, hati-hati.” Keduanya lantas pergi meninggalkan yang lain.

Setelah Helga dan Cello benar-benar sudah tak terlihat, Alam langsung berkata pada Caraka. “Dia, kan, gebetan lo, Ka. Kenapa jadi kayak gebetan Cello?” Sambil tertawa keheranan.

“Haha, bukan gebetan gue, baru kenalan aja.” “Oh...” Alam mengangguk sambil mengambil sebatang rokok yang menggur di atas meja. “3 jam gak ngerokok gara-gara Si Helga, asem mulut gue.”

Keempatnya tertawa. “Pernah lo liat Cello begitu sama cewek yang dia ajak? Sampe nyuruh matiin rokok 3 jam.” Gibran menyenggol lengan Alam sambil ikut mengambil sebatang rokok dan pemantiknya.

Alam menggeleng sambil terkekeh. “Kagak. Baru liat juga gua.”

“Bener, kan, apa kata gue. Gak bisa lanjut, sih, ini.” Caraka tertawa dan bersandar pada sandaran sofa. “Yang ada di pikiran gue ada di pikiran lo juga, kan, My?” katanya ke arah Hilmy.

Hilmy yang sedari tadi hanya tertawa-tawa, mengangguk. “Dia emang begitu kalo sama Helga. Au, dah, kenapa.”



18.

UJIAN AKHIR SEMESTER

“Buat Helga, gak ada yang gak ada.”

Ujian akhir menuju skripsi di semester 6.

Setelah Ujian Akhir Semester selesai, mahasiswa yang belum seminar proposal harus mulai menyusun proposal untuk diuji. Beruntung proposal Cello dan Helga di kelas seminar semester ini disetujui dosen untuk dijadikan proposal seminar karena judul yang mereka angkat menarik.

Di antara Hilmy dan Rifan, hanya Cello satu-satunya yang bisa lanjut seminar proposal pasca Ujian Akhir Semester. Begitu juga dengan Helga, di antara teman-temannya, hanya dia yang proposal kelas seminarnya disetujui untuk lanjut ke seminar proposal.

Hari Pertama

Helga duduk di meja panjang perpustakaan utama dengan otak setengah gila. Kewarasannya hampir direnggut oleh mata kuliah pertama yang diuji hari ini, *Relationship Marketing*. Bukan masalah Helga tak paham materi, hanya saja, materi yang

diberikan untuk ujian sangat banyak dan bervariasi. Masing-masing mahasiswa mendapat soal dari materi yang berbeda secara acak dari dosen.

Jadi mau tidak mau, mereka harus mempelajari satu buku setebal kamus.

Helga merebahkan pipi kirinya di atas meja, menontoni mahasiswa lain yang juga sedang frustrasi menghadapi UAS hari pertama.

Ada mahasiswa yang membaca buku dengan tenang dan serius, ada mahasiswa yang membaca buku dengan tenang ternyata tidur, ada mahasiswa yang mengangguk-anggukan kepala sambil membaca karena sedang mendengar musik, ada juga yang mengangguk-anggukan kepala sambil membaca karena ingin menghantam kepalanya ke meja sebab terlalu frustrasi.

Helga tidak ada di antara jenis mahasiswa itu. Helga adalah mahasiswa yang sedang pasrah dan merehatkan kepalanya yang sudah panas dan frustrasi.

Tiba-tiba seseorang duduk di meja sampingnya, ikut merebahkan kepalanya di atas meja dan menghadap ke kepala Helga yang sedang merebahkan kepala. Jadi posisinya kini mereka bertatapapan dengan kepala masing-masing di atas meja.

Wajah Helga yang semula kusut langsung tersenyum.

“Semangat, Helga,” ucapnya, juga tersenyum. “Jangan frustrasi gitu muka lo.”

“Lo ngapain di sini?”

“Emang lo doang yang belajar?”

“Oh, iya.” Helga menghela napas pasrah. Sudah terlalu lemas untuk bereaksi seperti ia yang biasanya.

Laki-laki itu tiba-tiba bertanya, “Lo mau apa?”

Helga mengernyitkan dahinya. “Apa?”

“Biar lo semangat, lo mau apa dari gue?” Jika pertanyaannya sudah begitu, tidak perlu ditanya dari mulut siapa pertanyaan itu keluar. Cello pastinya. “Tapi dapetnya nanti, setiap selesai belajar matkul.”

Helga masih menjawab dengan lemas dan mengedipkan matanya lambat. “Lo beneran atau ngeledek?”

“Beneran, gue turutin.”

“Beneran?” Gadis itu langsung bangkit dari bersandar di meja dan duduk tegap.

“Ssssttt.” Orang-orang di meja sampingnya menyuruhnya diam karena bicara lantang di perpustakaan.

Helga menutup mulutnya dan bertanya berbisik, “Seriusan, Cel?”

“Serius. Lo sebut aja mau apa.”

Senyumnya langsung merekah bak diberi hadiah oleh presiden.

“Hari ini lo ujian berapa matkul?” tanya Cello.

“Dua.” Helga membentuk angka dua di jarinya.

“Ya udah, lo sebut aja mau apa setiap selesai ujian, nanti dicatet aja di...” Cello menoleh ke kanan dan kiri mencari kertas kosong dan berujung mengambil sisa kertas HVS yang tergeletak tak bertuan di atas meja. “Tulis di sini. Mana pulpen lo?”

“Ini.” Helga mengangkat pulpen yang ada di tangannya.

“Oke. Setiap habis ujian temuin gue atau *chat* gue biar dicatet di sini. Kertasnya gue pegang biar lo gak curang.”

Helga mengangguk senang. “Kalau ada 7 matkul, berarti lo turutin 7 keinginan gue?”

“Iya.”

“*Oh, my God*, kayak jin botol, werwerwer.” Tawa Helga yang sulit dinalar bunyinya mulai keluar lagi dengan suara yang berbisik. “Oke, oke, gue mikir dulu.”

“Iya, cepet, gue mau masuk kelas.” Cello bersiap menuliskan keinginan Helga dengan pulpen mengambang di atas kertas.

“Kalau makan *all you can eat*, boleh?”

“Boleh.” Cello mulai menuliskan *all you can eat*.

“Oke, buat *Relationship Marketing*, makan *all you can eat* daging Unicorn.”

Cello langsung menghentikan tulisannya dan menoleh perlahan. “Helga,” katanya dengan wajah datar.

Gadis itu cekikikan. “Makan *all you can eat* daging apa saja.”

“Oke.” Cello mencatatkan permintaannya di atas kertas. “Kegampangan sebenarnya, tapi gapapa sebagai pembuka.” Laki-laki itu mulai bangkit dan hendak pergi. “*If you do well today, I’ll treat you more,*” ucapnya sambil menaikkan kedua alisnya dan pergi meninggalkan meja Helga.

Helga menganggukkan kepalanya cepat sambil tersenyum lebar. Lantas langsung kembali membuka bukunya untuk mulai lanjut belajar. Semangatnya langsung bangkit sebab diberi imbalan menyenangkan setiap selesai ujian.

1. Relationship Marketing : Makan *all you can eat* daging apa saja

“CELLOOOOO!” panggilnya berlari kecil menuju Cello yang sedang berdiri di depan kelas membuang sampah sambil mengigit lollipop.

Cello menoleh berkacak pinggang. “Udah? *How’s it?*”

“Gak begitu sulit ternyata, Bung Cello.”

“Wah, menarik sekali Bung Helga. Kalau gitu, kita lanjut ke babak selanjutnya.”

“Hehehe, gue udah tau mau minta apa!”

“Mantap. Sebutkan.”

“Eh, tapi lo udah selesai ujian?” tanya Helga, yang dibalas anggukkan oleh Cello. “Susah gak?”

“Biasa aja. Gue gini-gini pinter,” jawabnya dengan wajah angkuh. “Dikit.” Dan mengangkat jarinya membentuk gestur ‘sedikit’ dengan telunjuk dan ibu jari yang diberi jarak kecil.

“Matkul apa emang?”

“*Consumer Behavior*.”

“Oh, ya? Gue itu habis ini!” Helga bersorak kesenangan mendengar mereka mengerjakan ujian mata kuliah yang sama di hari yang sama. “Tapi dosen kita beda.”

“Mau gue kasih tau gak sebagai gambaran? Kali aja soalnya gak beda jauh.”

“Mauuuuuu!”

“Ya udah tunggu sebentar. Lo mau *list* permintaan apa buat mata kuliah *Consumer Behavior*?”

“Mau tulis sendiri...”

“Oke, gue ambil dulu kertasnya.”

1. Relationship Marketing : Makan *all you can eat* daging apa saja
2. Consumer Behavior : Main sepatu roda wrwrwr

“Gue punya di rumah. Boleh, kan?” Helga menoleh sedikit setelah menuliskannya di kertas beralaskan tembok.

Cello mengangguk. “Boleh terus. Gas!”

Hari Kedua

Helga sampai di kampus dengan wajah senang tak senang. Senang karena dia bisa mengucap permintaan setiap hendak atau selesai ujian, tidak senang karena hari ini ujian kelas Prof. Mochtar yang terkenal kejam dalam membuat soal.

“UAS apa hari ini, Serafina Helga?” Cello menegurnya saat Helga berjalan di koridor menuju kelas. Ia sedang duduk di bangku bundar tempat mahasiswa berkumpul dan berdiskusi.

Wajah Helga lantas memelas. “BFS (*Business Feasibility Study*). Prof.Mochtar kan, kalo ngasih soal suka ngira mahasiswa professor juga. Alias, MANA GUE PAHAM?”

“Iya, sih. Gue kalo UAS sama Prof.Mochtar udah jadi penulis handal gue.”

Helga terkekeh. “Ngarang?”

“Iyalah, mau jawab apa gue kalo ditanya cara perusahaan besar memecahin masalah. Dia aja gak bisa, apalagi gue.”

“Please, iya!” Perempuan itu menyetujui. “None of our business gak, sih?”

“Hahaha, tapi lo udah belajar?”

“Udah, belajar cara berdoa yang mustajab biar karangan gue dapet A.”

“Apa pun yang belajar, tetep belajar judulnya. Belajar gila juga belajar.” Cello mengangkat dua jempolnya menyemangati. “Ya udah, sekarang *list* lo mau apa buat matkul BFS?”

Helga menatap langit-langit, berpikir. Kemudian menggeleng. “Gak tau. Gak ada motivasi buat lulus di kelas Prof. Mochtar gue.”

“Ah, payah. Masa gak ada?” Cello melipat kedua tangannya di depan dada. “Nonton Tulus, mau?”

Wajah Helga yang semula suram langsung berubah. “Emang ada?”

“Cari, kalo gak ada.”

“Mauuuuu!” Ia langsung berseru riang. “Mau, mau, mau, mau!”

Cello tertawa dan mengeluarkan kertas ajaib mereka dari kantong celananya. “Nih, tulis.”

“Okeeeee.”

1. Relationship Marketing : Makan *all you can eat* daging apa saja
2. Consumer Behavior : Main sepatu roda wrwrwr
3. BFS : Nonton Tulus

“Yeay!” Helga mengembalikan kertas yang sudah kembali terlipat itu ke pemiliknya. “Tapi jangan merasa terbebani, ya. Kalo gak ketemu gak papa, kok.”

“Gampang, nanti gue cari. Lo UAS aja yang bener, cari tiket urusan gue. Oke gak?”

“Oke!” Helga mengangkat dua jempol dari tangan dan kakinya—karena tangan kirinya sedang memegang tumpukan buku, jadi jempol kakinya di dalam sepatu mewakili. “Semangat UAS hari ini, Celloooooow!”

Cello tertawa dan mengacak pelan rambutnya. “Semangat gue selama lo semangat.”

Hari ketiga

“Cello...” Helga menghampiri Cello di dalam kelasnya yang kebetulan kelas mereka sedang bersebelahan.

“Mau minta apa buat hari ini?” Sambut Cello dengan wajah ceria.

“Gue mau...” Helga berancang-ancang menyebutkan keinginananya. Dari wajahnya terlihat bahwa permintannya kali ini tidak normal. “Gue mau nontonin ikan ciuman.”

“Hah? Ikan ciuman? Emang ada yang ciuman?”

“Cariiii. Masa ikan gaul di Jakarta gak ciuman,” jawabnya enteng. “Temen gue bikin *snapgram* ikan ciuman lucu banget. *Gemoz*.”

Cello tertawa dengan senyuman miring dan mengangguk. “Haha, ya udah cari nanti. Buat lo gak ada yang gak ada.”

- 1. Relationship Marketing : Makan *all you can eat* daging apa saja
- 2. Consumer Behavior : Main sepatu roda wrwrwr
- 3. BFS : Nonton Tulus
- 4. Strategic Management : Nonton ikan ciuman

Hari keempat

- 1. Relationship Marketing : Makan *all you can eat* daging apa saja
- 2. Consumer Behavior : Main sepatu roda wrwrwr
- 3. BFS : Nonton Tulus
- 4. Strategic Management : Nonton Ikan ciuman
- 5. Marketing Strategy : Main ke rooftop

“Bisa gak?” tanya Helga memastikan setelah menuliskan permintaannya.

“Bisa. Di *tower* apartemen gue ada rooftop kosong.”

“Lo punya apartemen?”

“Emang ada yang engga?”

“Gue?” Helga balik bertanya karena pertanyaan Cello tak masuk akal.

“Oh... hahaha. Ya udah, ada pokoknya. Gampang.”

Hari kelima

Helga

Service Marketing : Naik unta

Cello

Hel

Helga

Katanya gaada yang gaada

Cello

Lo tuh

Berpikir dengan apa?

Helga

Gatau 🤖

Gue liat di Tiktok, kan gue tag lo di videonya

Cello

Itu dia di Dubai

Ganti aja ganti

Helga

Oh gitu ya

Oke

*Relationship Marketing : Makan all you can eat daging apa
saja*

Consumer Behavior : Main sepatu roda wrwrwr

BFS : Nonton Tulus

Strategic Management : Nonton Ikan ciuman

Marketing Strategy : Main ke rooftop

Service Marketing : Naik gajah? 🐘

Cello

Hel

Ya Tuhan

Hari keenam

Memasuki hari terakhir ujian akhir semester.

Kini, sisa Helga yang harus menuntaskan ujiannya karena di hari kelima Cello sudah selesai mengerjakan ujian untuk 3 mata kuliah.

Bagaimanapun, Cello tetap datang ke kampus. Alasannya? Apa lagi selain menjemput Helga selesai ujian.

Helga keluar ruang kelas terburu-buru meninggalkan teman-temannya dan langsung menghampiri Cello yang sudah menunggu di lobi.

“UDAAAAH!” teriaknya, sambil menyejajarkan posisi berdirinya dengan Cello.

Cello menunduk sedikit untuk melihat wajah Helga yang ada di sampingnya. “Mau apa setelah ujian hari terakhir?”

“Hmm...” Helga bergumam, berpikir, sembari Cello mengeluarkan kertas dan membuka lipatnya. “Gue tulis sendiri.” Tangannya menengadah.

Cello memberi kertasnya tanpa berpikir, dan menjadikan punggungnya sebagai alas untuk Helga menuliskan permintaannya.

- 1. Relationship Marketing : Makan *all you can eat* daging apa saja
- 2. Consumer Behavior : Main sepatu roda wrwrwr
- 3. BFS : Nonton Tulus
- 4. Strategic Management : Nonton Ikan ciuman
- 5. Marketing Strategy : Main ke rooftop
- 6. Management Control System : Nurutin Cello (Gantian)

Cello yang semula membelakanginya karena punggungnya dijadikan alas menulis, berbalik badan agar kembali berhadapan. Diambilnya kertas itu untuk membaca keinginan terakhirnya.

“Loh?” Ia terheran sambil tertawa. “Kok, nurutin gue?”

“Gantian, lah, masa gue terus. Walau tetep gak *fair* karena banyaknya permintaan gue, tapi lumayan lah satu ya, kan.”

Tak ada yang bisa Cello lakukan untuk merespons permintaan terakhir Helga selain tertawa sampai kedua bola matanya tak terlihat.

“Lo mau apa?” Helga memberatkan suaranya, menirukan suara, gestur, dan ucapan khas Cello setiap kali bertanya tentang keinginan Helga. “Sebut aja sebut.”

Cello semakin tertawa melihat dirinya ditiru. “Gue... apa, ya...” Ia berpikir sambil merapikan rambutnya yang sudah rapi. “Gue gak mau apa-apa, sih. Main sama lo aja.”

Helga berkacak pinggang. “Main sama gue? *Shooow basic.*”

“Ya gimana, gue senengnya kalo main sama lo. Salahin siapa dong ini?”

Mendengarnya, ‘petasan’ dalam organ tubuh Helga mulai meledak-ledak. Walau sudah sejak awal kehadiran Cello dirinya senang setengah mati, kini senangnya seakan sudah di ambang kesadaran. Jika manusia hidup dalam animasi kartun Tom and Jerry, sudah pasti terlihat jiwa Helga yang sesaat pergi dari raganya untuk terbang dengan sayap.

Ia tutupi salah tingkahnya dengan menganggu malu. “Oke. Main. Tapi main apa?”

“Tinja.” Cello menjawab dengan santainya.

“HAH? Tinju sama lo gue bisa jadi pepes.”

“Gue mukul ring, lah. Masa mukul lo?”

“Oh, kirain gue yang dipukul.” Helga *nyengir* dan menggaruk tengkuknya. “Tapi kalo gue yang mukul boleh?” ucapnya bercanda. Berharap Cello tak terima dengan permintaanya.

“Boleh.” Malah diperbolehkan sambil tertawa.

Helga mengernyitkan dahi dan membulatkan matanya heran. “Kenapa selalu boleh?”

“Karena lo yang minta.”



19.

PENGAKUAN DARI TEMAN

“Segala hal yang dipendam akan meledak jika terlalu lama.”

Seperti biasa, setiap habis ujian, Cello, Hilmy, dan Rifan akan berpesta kecil di apartemen—campur kantor—milik Hilmy. Hilmy dan Rifan sudah lebih dulu sampai karena Cello harus pulang dulu untuk mengganti mobil.

Cello memang begitu. Di beberapa momen, dia merasa seperti akan lebih cocok untuk mengendarai suatu mobil. Dalam arti, setiap mobilnya memiliki atmosfer yang berbeda menurutnya. Jadi, tak heran jika hanya untuk berpindah tempat Cello rela mengganti mobil agar ia merasa nyaman.

Sebab terlalu terburu-buru, Cello meninggalkan ponselnya di mobil satunya, dan ia pergi ke apartemen Hilmy tanpa membawa ponsel.

Sesaat ia sampai, hal pertama yang ia dengar dari Hilmy adalah...

“Waduh, Bapak Cello, ada apa, nih, Bapak Cello?” Sambil mendecak dan tersenyum jahil.

Cello yang baru saja melangkah kakinya masuk mengerutkan dahi dan menatapnya bingung sambil membuka kulkas. “Apa?” Ia mengambil satu minuman dingin dari kulkas empunya.

“Spotify lo masih *connect* sama gue.” Hilmy tertawa dan menggerakkan ponsel yang layarnya dihadapkan ke Cello dari jauh.

Cello awalnya tak sadar maksud dari ucapan Hilmy dan meminum minuman di tangannya dengan santai. Sampai akhirnya ia sadar dan tersedak. “Sumpah? Woy, cabut cabut.”

Dengan panik ia menghampiri Hilmy yang sedang tertawa terbahak di sofa. Hilmy berguling-guling menyembunyikan ponselnya agar tak terampas sekuat tenaga, sedangkan Cello berusaha membuka lengan Hilmy yang mengapit di depan dada demi merampas ponselnya.

“Hil, cabut *anjir*.”

“Ada apa, Kawan?” Rifan keluar dari salah satu ruangan dengan santai menonton dua temannya bergelut di atas sofa.

Dalam pertarungannya dengan Cello, Hilmy masih sempat-semplatnya menawarkan Rifan untuk melihat hal yang membuat Cello salah tingkah sampai marah jika Hilmy lihat. “Mau liat gak, Fan?”

“Apa?” Rifan berjalan mendekat.

“Hil, asli. Jangan.” Cello berusaha meraih ponsel Hilmy dari tangannya, namun gerakan tangan Rifan yang merebut itu jauh lebih cepat.

“HAAAH.” Rifan terkesiap melihat yang ada di layar ponsel Hilmy. “*Playlist* Spotify apa ini, Marcello Este?”

“Playlist apaan namanya begitu, *Bre?*” Hilmy tertawa *ngakak* dalam tindihan tubuh Cello.

Daftar putar yang membuat wajah Cello memerah malu dan salah tingkah di depan teman-temannya adalah daftar putar yang sengaja ia buat dengan judul, *That One Stupid Frog Drivin Me Insane*. Dan kumpulan lagunya adalah :

I Wanna Be Yours by Arctic Monkeys

November Rain by Guns N’ Roses

(Everything I Do) I Do It For You by Bryan Adams

Have You Ever Really Loved A Woman? By Bryan Adams

More Than Words by Extreme

You Stupid Bitch by girl in red

(Can We Be Friends?) by Conan Gray

Falling In Love by Cigarettes After Sex

Be My Mistake by The 1975

Happiness by Rex Orange County

K. by Cigarettes After Sex

Best Friend by Rex Orange County

Seluruh lirik lagu dari lagu-lagu tersebut diperuntukkan untuk Helga atau menggambarkan perasaannya kepada Helga. Hilmy tahu, sebab nama *playlist*-nya tertera jelas “*That One Stupid Frog*” yang sudah pasti kodok yang dimaksud adalah Helga—Hilmy adalah orang yang menamai Helga sebagai Helga Kodok. Tak mungkin ia lupa.

Dan Cello lupa menyembunyikannya dari ‘teman serba tahu’-nya itu.

Rifan yang terkejut sambil menatap layar ponsel Hilmy, ternyata cuma pura-pura terkejut. Ia malah bertanya, “Tapi maksudnya apa, ya? Gak ngerti.”

“Ah, bodoh.” Hilmy berusaha keluar dari ‘kerangkeng’ tubuh Cello dan duduk bersila di atas sofa. “Lo tau kodok gak?”

“Tau, yang hijau.”

“Lo tau Helga gak?”

“Tau, yang sering sama Cello.”

“Nah!”

“Terus?”

“Itu, Cello bikinin *playlist* tentang Helga, tapi diem-diem. Ngerti gak?” Hilmy berusaha semaksimal mungkin menjelaskan ke Rifan yang kecepatan menalarinya hanya 25 Mbps.

“Oh...” Rifan mengangguk, masih berusaha mencerna. “OHHHH.” Kemudian berteriak kala sudah paham maksudnya. “Jadi, Cello deket sama Helga selama ini bukan kayak agenda permodusan duniawi lo yang biasa lo lakuin itu, Cel?”

Cello hanya menghela napasnya malas karena tiba-tiba diinterogasi padahal baru saja sampai.

Hilmy masih tertawa dan melirik ke Cello yang sedang duduk bersandar di penghujung sofa. “Suka beneran, kan, lo sama Helga?” tanyanya.

Cello mengedikkan bahunya, tidak mengerti perasaannya sendiri.

“Kan, gue udah bilang, kalo cuma mau deketin main-main jangan sama Helga, dah. Kasian *track record*-nya cowok brengsek semua, masa mau ditambah lo juga?”

“Gue gak ada niat ngedeketin buat kayak gitu, Hil, awalnya. Ngerasa dia asik aja, makanya gue ajak temenan.”

“But turns out gak sesuai niat awal?”

Cello menggaruk kepalanya kasar. “Biasanya gue gak pernah pengen cewek yang gue deketin berharap ke gue. Gak tau kenapa kalo sama Helga gue—ah, *anjing*. Gatau, dah.”

“Emang kalo udah muncul percikan-percikan tuh, rasanya pengen diandelin mulu.” Hilmy menepuk pundak Cello. “Tapi bukannya dulu lo mau deketin Una?”

“Lo salah ngasih tau gue waktu itu. Maksud gue, tuh, Helga. Lo malah sebut Una.”

“Lah, yang duduk di samping gue waktu itu emang Una.”

“Sebelum Una, kan, Helga yang duduk di samping lo. Terus mereka tukeran tempat.”

“Oh...” Hilmy mengangguk berusaha mengingat. “Ya, lo gak ngomong mana gue tau.”

“Bodo, lah. Gara-gara itu lumayan jadi ada bahan percakapan biar gak dikira modus.”

“Padahal kan emang modus, ya.” Mulut jahil Hilmy lagi-lagi berulah.

“Ya emang. Tapi maksudnya... biasanya gue modus cuma... ya lo paham lah, masa perlu gue jelasin.”

“Hahaha, iya, paham-paham. Lanjut.”

“Apaan lagi?”

“Apa yang bikin lo suka sama jelmaan kodok begitu?” tanyanya sambil tertawa. “Dia emang asik, sih, anaknya. Tapi gak mungkin cuma gara-gara asik, kan? Maksudnya, lo tuh

biasanya deketin cewek yang anggun-anggun , tiba-tiba jadi Helga.”

Cello megusap kepalanya dengan dua tangan terbuka. “Gak tau... gue kalo ngeliat Helga tuh kayak...” Cello menggantung ucapannya, berusaha mencari kata terbaik untuk menggambarkan apa yang ia rasakan. “Kayak ngeliat, rumah?”

“Rumah?”

“Lo tau bentuk rumah yang *cozy, warm, homey with fireplace? Imagine sitting there with no phone and just hot chocolate and blanket*. Kayak gitu rasanya. *Warm and cozy*. Dia gak pernah maksa orang lain buat jadi yang dia pengen, tapi dia selalu berusaha jadi yang orang lain pengen.”

Hilmytersenyum miringmendengar Cello mendeskripsikan Helga sedemikian detail. Cello tidak pernah begini selama ia kenal.

“Setiap dia *excitedly* cerita ke gue, dia selalu ngerasa dia *overshare* dan minta maaf karena gue keganggu. Padahal enggak, asli. Lo tuh *overshare* ke gue malah bikin gue seneng karena gue jadi ngerasa dipercaya.” Cello berkata seakan-akan ia sedang bicara dengan Helga. Namun setelahnya ia menyadari kalau ia berbicara bebas di depan Hilmy dan Rifan yang sedang serius mendengarkan. “K-kan, ngapain gue cerita sama lo berdua? Udah cukup, gak usah dibahas.”

Hilmy tertawa dan membuang muka karena melihat wajah Cello yang memerah malu.

Rifan masih berdiri memegang ponsel Hilmy tanpa bergerak sedikitpun. Ia masih terkesiap, wajahnya terkejut menatap Cello tidak percaya.

“Kenapa lo?” tanya Cello ketika melihat Rifan tak berkedip menatapnya.

“Gue... *shock*... berat. Lo, kenapa Cel? Lo gak pernah kayak gini sebelumnya!” Ia mendekat dengan ekspresi dan nada bicara dramatis, lalu memukul pipi Cello dengan kedua tangannya. “LO KENAPA? Ada setan baik apa yang merasuki lo sampe bisa jatuh cinta begini, Marcello? Astaga...”



Di sisi lain perkumpulan laki-laki yang sedang membicarakan Helga, yang dibicarakan sedang berdiri di luar pintu kafe sambil bertelepon dengan adiknya, Belva.

“Aku hari ini nginep di rumah Tasya ya, Kak,” ucap Belva dari ujung telepon. “Mama Papa akhir-akhir ini berisik banget di rumah.”

Helga menunduk, pandangannya kosong. “Iya, nginep aja sana. Tapi kamu gak denger apa-apa, kan, pas Mama Papa berisik?”

“Enggak, kok. Aku tutup telinga.”

Helga menghela napasnya dalam. “Ya udah, hati-hati ya ke rumah Tasya-nya. Kalo kamu denger sesuatu dari Mama sama Papa, kasih tau Kakak, oke?”

“Oke, Kak.”

Kemudian Helga menutup telepon lebih dulu dengan wajah lelah.

Sebagai anak pertama, Helga harus tetap terlihat kuat di hadapan adiknya, apa pun yang terjadi. Apa pun yang ia

ketahui, segala hal buruk yang ia dengar, ia tak ingin adiknya mengetahui hal yang sama.

Dan sebagai teman yang tak mau menyebarkan energi buruk, Helga lagi-lagi berindung di balik wajah cerianya walau isi kepalanya sedang bertengkar hebat setelah tahu keadaan orang tuanya dari mulut Belva di telepon barusan.

Helga kembali menghampiri teman-temannya yang sedang berkumpul.

“Sini, Hel. Una mau bilang sesuatu katanya,” panggil Kezia agar Helga segera duduk.

Helga tersenyum dan mengangguk. “Bilang apa, Un?”

“Dia mau *confess* sesuatu katanya, katanya rahasia. Tapi karena dia takut bilangnyanya, jadi kita *confess* bareng-bareng aja,” jelas Leo.

“*Confess* apa?” tanya Helga.

“Apa aja, rahasia yang selama ini lo pendam. Kita, kan, udah mau lulus.”

“Rahasia apa, ya... gue gak punya rahasia...”

“Apa aja, deh. Kita ucapin bareng-bareng, ya.” Kezia membetulkan posisi duduknya agar bisa memulai sesi *confession* mereka bersama-sama dalam seketika. “Udah siap?”

Una dan Leo mengangguk. Helga ikut mengangguk dengan ragu sambil berpikir karena ia tak menyembunyikan apa pun dari teman-temannya kecuali masalah keluarganya. Dan ia rasa, konsep *confession* kali ini bukan mengenai itu. Jadi, Helga memutuskan untuk mengakui hal lain ke teman-temannya.

“1...” Kezia mulai menghitung, agar di hitungan ketiga, mereka mengungkapkan rahasianya bersama-sama. “2...3.”

“Gue suka Cello.”

“Orang tua di rumah gue itu om tante gue, bukan orang tua gue. Gue gak tau orang tua gue ke mana,” pengakuan Kezia.

“Hope this won’t ruin our friendship, but I actually have a crush on Una,” ucap Leo.

“I’m married.”

Dan semua mata langsung tertuju pada Una setelah ia mengatakan rahasianya.

Ketiga temannya menatapnya membelalak, terkejut. Helga menatap Una dan Leo bergantian karena pengakuan mereka sangat bertolak belakang.

“I’m so sorry.” Una menunduk dan menghindari kontak mata dengan teman-temannya. *“I’m deeply sorry.”*

“You kidding.” Helga menggelengkan kepalanya tak percaya, dijawab Una juga dengan gelengan kepala yang mengartikan ia serius.

“Jangan bilang sama—”

“Iya, Jared.”

“JARED? WHAT?” Helga semakin syok ketika mendengar Una telah menikah dengan orang yang dikiranya adalah idolanya dalam bidang musik.

Helga dan yang lainnya pikir, Una sering datang ke konser The Blues Pirates karena ia adalah penggemar. Tak disangka kalau ia... menikah dengan vokalisnya.

Ada orang yang lebih terkejut dan tertampar mendengar jawaban Una selain Helga dan Kezia.

Leo orangnya.

Ia sempat tak bisa berkata-kata sampai akhirnya berkata, “Gue udah curiga lo ada hubungan sama dia, *but... he’s twice our age*, Una?”

“*He’s 28*. Kita beda 5 tahun.”

Una lebih tua 2 tahun dari teman-temannya. Di saat teman-temannya masih berumur 21 tahun, Una sudah berusia 23. Itu sebabnya ia berbeda 5 tahun dengan Jared.

“*H-how?*” Kezia meminta penjelasan.

“Gue nikah di KUA tanpa resepsi karena karier Jared yang ngelarang dia untuk nikah. Gue gak ngasih tau kalian karena... gue takut kalian kurang setuju sama pilihan gue. Gue butuh keluarga, *Guys. It’s not easy for me to live with no family for more than 8 years.*”

Leo menarik napasnya. “*Is he single or divorced?*”

“*Divorced,*” jawab Una. “Dia punya anak satu.”

Tak ada jawaban dari teman-temannya setelahnya. Terlalu tak bisa berkata-kata saking terkejutnya.

Una berusaha sebisa mungkin menatap mata temannya satu per satu. “*I’m really sorry...*”

Helga yang pikirannya sedang berkecamuk berantakan, tak bisa berpikir jernih. Ia memilih untuk pergi dari tempat teman-temannya berkumpul supaya lebih tenang.

Hari ini, banyak hal yang membuat Helga pusing. Seakan dunia sedang memukulinya bertubi-tubi dengan dua fakta yang mengejutkan.

“Gue... pulang duluan, ya. Kita obrolin ini besok lagi.” Helga berdiri dan menepuk pundak Una yang duduk di hadapannya

sebagai penenangan terakhir untuknya. “*I hope you’re doing okay.*”

Kemudian ia bergegas meninggalkan tiga temannya yang sedang duduk dalam hening di dalam kafe yang bising.

Helga mengambil ponselnya dan berusaha menghubungi Cello. Di situasi ini, hanya Cello yang ia butuhkan.

Tak diangkat. Teleponnya belum diangkat.

Hingga Helga sampai di rumahnya pun, Cello masih belum mengangkat teleponnya.



“Weh, *HP* gue.” Cello meraba kantungnya panik seketika menyadari sejak tadi ia tak memegang ponsel. “*HP* gue ketinggalan. Hil, telepon Milan buru.”

Tanpa bertanya, Hilmy langsung memberikan ponselnya ke Cello agar ia bisa menelepon Milan.

Ia menaruh ponsel Hilmy di telinganya dengan wajah sedikit cemas—takut kalau ternyata ponselnya hilang, bukan tertinggal.

“Halo, Mil?”

“Apa?” sahut Milan dari ujung sana.

“Coba buka mobil gue, Peter.”

“Peter? *Wait.*” Terdengar Milan membuka pintu dan menghampiri mobil McLaren Cello untuk mencari ponsel seperti yang diminta.

“Ada gak?”

“Ada, nih.”

Cello menghela napasnya lega. “Ya, udah kalo git—”

“Ada notifikasi dari Helga, nih.”

Cello yang semula hendak menutup teleponnya langsung mengurungkan niat. “Helga bilang apa?”

“Pokoknya dia bilang dia pengen ngobrol sebagai pengalih-an gitu, terus *missed call* sampe 20 kali. Gak ngerti, kayaknya dia lagi mau ngobrol sama lo.”

Cello langsung berdiri dan mengambil jaketnya yang tergeletak di atas sofa. “Kasih HP gue ke Pak Yusril, Mil. Gue balik ambil HP sekarang.”

Cello

Hel, u good?

Sorry hp gue ketinggalan tadi

Lo udah tidur?

Helga

HAI

Belum hueheheh

Gak bisa tidur

Cello

Banyak pikiran, ya?

Mau call sekarang?

Helga

Gausah, gue lagi nonton drama di ruang tengah sendiri

Enak hahaha lagi gak ada orang soalnya

Cello

Lo mau keluar gak?

Helga

Ke mana?

Cello

Salah satu wish lo waktu itu mau ke rooftop kosong kan?

Gue masih di luar nih, bisa sekalian jemput

Mau gak?

Helga

Jam segini? Gue udah pake piyama

Cello

Gapapa, pake jaket aja

Yuk?

Helga

Okeyyyy

Cello

Yaudah, gue ke rumah lo ya

Mau nitip sesuatu buat dimakan nanti?

Helga
Nanti aja

Cello
Oke on my way



20.

ROOFTOP TENGAH MALAM

“Semua orang tumbuh dengan cerita. Tak ada yang pantas dihakimi dalam sekejap pandang. Dampak dari penghakiman, bisa seumur hidup.”

“Lo mau ikut masuk atau tunggu di luar?” Cello berdiri memegang daun pintu apartemennya yang terbuka.

“Di sini aja.” Cello mengangguk dan segera masuk ke dalam apartemen studio bernuansa abu-abu dengan kaca besar menghadap kota, tetap membiarkan pintunya terbuka agar Helga yang berdiri di depan pintu tetap bisa melihatnya.

Ia masuk untuk mengambil beberapa camilan dan minuman dingin yang disimpan di dalam kulkas sebagai bekal perbincangan mereka malam ini. Tak lupa juga satu pengeras suara portabel untuk mendengar musik agar tak sunyi.

Sudah pukul satu pagi sekarang.

Sedikit berbeda dengan Cello yang agak rapi dengan jaket bomber hitam karena baru pulang bertemu teman-temannya, Helga memakai *hoodie* hijau tua kebesaran dan celana tidur kotak-kotak, rambutnya digerai tak beraturan yang dimasukkan

ke dalam kupluk, juga memakai sandal bulu yang seharusnya hanya dipakai di dalam rumah.

Pria itu tak lama keluar dengan tangan dipenuhi 4 botol minuman soda dan beberapa camilan ringan sampai ia kesulitan menutup pintu.

Helga tertawa sembari mengambil alih semua yang ada di tangannya, membantu Cello agar ia menutup pintu dengan tangan kosong.

Setelah 'barang tempur' mereka sudah siap, keduanya melangkah agak cepat menuju lift yang akan membawa mereka ke lantai teratas di gedung ini. Baru setelahnya, mereka naik tangga darurat menuju atap.

Jakarta ramai dan terdengar sayup-sayup bising dari atas sana.

Sebuah perbedaan yang mencolok melihat atap yang redup dengan hanya satu penerangan remang-remang, sedang di bawahnya Kota Jakarta yang tak pernah mati dipenuhi cahaya.

Suara klakson mobil tak lepas terdengar, bersahut satu sama lain seakan memanggil walau dari kendaraan yang berbeda. Beberapa kali, terdengar juga knalpot berisik yang kerap ditilang karena polusi suara, yang kalau mereka lewat semua orang akan mengeluarkan sumpah serapah *semoga ban lo kempes*.

Suara bising namun tak asing. Isi kepala Helga juga sedang sama bisingnya. Bedanya, bukan suara klakson dan knalpot yang berputar dalam kepalanya, melainkan dirinya sendiri yang selalu berdebat dengan sisi dirinya yang tak sejalan. Seakan, kalau boleh ia mengusir, ia hanya ingin punya pendirian dan berhenti berdebat dengan dirinya sendiri.

Keduanya mencari tempat ternyaman dan berakhir duduk di salah satu tepian gedung. Kaki mereka menjuntai menghadap jalanan di bawah—walau ada pijakan lantai di bawah yang melindungi.

Helga menghirup udara dingin yang sempat membuatnya bergidik dalam-dalam, kemudian ia membuangnya dengan leluasa seperti tak hanya udara yang keluar, namun juga rasa cemasnya.

Mereka sempat diam sejenak selama beberapa menit. Menatapi ibukota dari atap gedung tinggi yang jarak pandang terjauhnya jugalah sebuah gedung.

Kalau menunduk, jalanan di bawah mereka adalah jalan tol yang dilintasi berbagai macam mobil berlalu lalang.

Cello menyambungkan pengeras suara itu ke ponselnya, mulai menyetel lagu dalam daftar putar acak untuk menemani pembicaraan mereka yang entah akan membicarakan apa malam ini.

Everything – Black Skirts terputar bersamaan dengan suara ramai lalu lintas Kota Jakarta.

Setelah isi minuman kaleng di tangannya sisa setengah, Cello menengguknya habis dalam waktu singkat.

“Hah...” Ia mengelap bibirnya dan tertawa kecil. “Minum lo udah habis?”

Helga yang tengah melamun menatap kosong pemandangan menoleh, tersenyum, lalu menggeleng. “Dicicil, ngirit. Cuma dua botol jatahnya,” candanya.

“Minum aja soda gue yang satu lagi.”

“Enggak, ah. Nanti gue jadi Mrs. Puff. Kembang.”

Cello tertawa dan mengembalikan arah pandangya menuju jalan tol.

Gadis itu menghirup udara dalam-dalam untuk kedua kalinya. “Rasanya cepet banget gak sih, udah mau lulus kuliah? Perasaan baru kemarin gue ngomongin lo sama temen-temen gue pas kelas seminar pertama kali. Eh sekarang, orangnya malah duduk di samping gue ngobrol di atap jam satu malem.” Dengan tatapan yang masih kosong sebab memikirkan hal lain.

Cello menoleh, mengernyitkan dahi sambil terkekeh (yang terdengar seperti) tersinggung. “Ngomongin apa?”



“Gue sama temen-temen gue bilang, lo tuh buaya. Tapi, kalo pernah dideketin sama lo gak rugi, soalnya *track record* lo bagus, alias cuma deketin cewek-cewek cantik doang. Jadi kalo cewek dideketin sama lo, tuh, artinya dia cantik,” jelas Helga dengan nada bercanda.

“Haha, serius ada orang yang merasa cantik karena validasi dari cowok brengsek kayak gua?”

“Ada, gue. Bahkan dulu, pas lo ngajak ngobrol gue pertama kali, lo mau tau? Gue langsung pede, ngira lo mau deketin gue dan langsung ngerasa paling cantik satu fakultas.” Helga cerita dengan nada bicaranya yang ceria dan menggebu-gebu.

“Taunya lo nanyain Una... resek.” Ia kemudian tertawa dan menaruh botol kaleng yang semula di tangannya ke samping.

Cello terkekeh tanpa melepas pandangannya dari wajah Helga yang dibalut gelap. Hanya mendapat sedikit cahaya dari lampu gedung-gedung sekitar dan lampu darurat atap.

Kegelapan itu tak sedikitpun merenggut bagian dari Helga yang ia kagumi. Selama dia Helga, apa pun itu, rasa kagumnya tak akan berkurang dengan sebab.

Pria itu tersenyum rapat dan tak berkedip. Helga yang ditatap sedemikian rupa sampai berhenti tertawa dan menoleh canggung.

“Kenapa lo ngeliatin gitu?”

Bukannya menjawab, Cello malah memicingkan mata dan menggerakkan kepalanya dari kanan ke kiri.

Gerakan Cello yang tiba-tiba itu tentu saja membuat bola mata Helga mengikuti pergerakannya. “Apa, sih?”

“Gua lagi nyari letak jelek yang selalu lo pikir ada di wajah lo sampe harus nunggu orang lain bilang lo cantik dulu baru lo bisa ngerasa cantik,” jawabnya dengan wajah serius.

Helga melotot bingung dan terus mengikuti gerakan bola matanya yang masih memindai wajahnya.

“Padahal kalo gua jadi lo, dalam sekali ngaca juga langsung naksir sama diri gua sendiri,” lanjutnya sambil terkekeh.

“Setiap ngeliat lo aja gua selalu bertanya-tanya. Cewek lain kalo ngeliat dia iri gak, sih?”

Gadis itu langsung tersedak dan tertawa terbahak-bahak selama dua menit. Iya, dua menit tertawa saking lucunya menurut dia. Ia menyenggol lengan cukup kencang Cello karena salah tingkah.

Setiap kali ia merasa buruk dan rendah diri, pujian “Lo cantik, Helga.” Tak akan pernah mempan membuatnya merasa lebih baik. Senang? Tentu. Namun percaya? Belum tentu. Terkadang orang mengatakan itu hanya untuk mengembalikan rasa percaya dirinya, dan sebagai orang yang tak mudah percaya oleh pujian, baginya pujian di saat seperti itu adalah omong kosong.

Namun ucapan Cello barusan... rasanya... asing. Seperti terhipnotis, berkat satu kalimat yang bahkan tak menyebut dirinya cantik secara terang-terangan saja bisa langsung membuat dirinya merasa lebih baik.

Laki-laki itu memang selalu pandai berkata-kata.

“*You’re good with words*. Gak heran semua cewek bisa jatuh sama lo,” kata Helga sambil tertawa.

Cello membalasnya dengan kekehan kecil sambil melihat kakinya yang berayun acap kali menabrak susunan batu bata yang ia duduki.

“Oh, iya, ngomong-ngomong Una...” Cello langsung menoleh saat Helga menyebut namanya. Setiap kali Helga

menyebut nama Una, yang Cello takut hanya bagaimana jika Helga bertanya tentang rahasia Una kepadanya. Ia bukan tipikal orang yang mau menghancurkan kepercayaan orang lain, namun Cello juga malas berbohong. “*She married The Blues Pirates’ vocalist.*”

Kaki Cello yang semula berayun sontak berhenti dalam sesaat. Ia tak berkata apa pun dan hanya diam mematung, terkejut karena Helga tahu sendiri tentang hal yang ia ikut dibungkam selama ini.

Helga menatap batas terujung kota yang bisa ditatapnya, kemudian tertawa. Suara tawanya kini berbeda dengan yang sebelumnya. Lebih seperti, tertawa miris, mungkin. “Gue ngerasa bodoh jadi temen,” katanya.

“Karena dibohongin sama temen sendiri?” Ia menggeleng.

“Karena gak bisa dipercaya,” Helga membuang pandangannya menatap langit.

“Apa yang pernah gue lakuin ke Una sampe akhirnya dia gak mau percaya sama gue. Itu yang buat gue merasa bodoh sebagai temen.”

Benar, rasa bersalahnya jauh lebih besar dari rasa kecewa. Bukannya menyalahkan temannya yang menyembunyikan sesuatu besar darinya selama berbulan-bulan, ia malah menyalahkan dirinya sendiri karena tak bisa mendapat kepercayaan teman terdekatnya.

“Gue selalu percaya sama mereka karena mereka perlakuan gue baik. *They listened to me. They understand me.* Kalo aja sejak awal gue kayak gitu ke Una, mungkin dia bakal ngelakuin hal yang sama ke gue.”

Helga mengusap kepala hingga wajahnya dengan dua tangan penuh penekanan. “*Now i am nominated as the worst friend ever exist.*” Sambil memalsukan tawanya.

Laki-laki di sampingnya mendengar tanpa memotong. Mengambil satu kaleng yang belum tersentuh, dan bertanya sebelum membukanya. “Lo mau ini?”

Helga menggeleng. “Minum aja.”

Cello meneguk minuman kaleng itu selama beberapa detik, kemudian mempersiapkan diri memberikan respons.

“Bukan karena lo temen yang buruk, sih, kalo kata gue.” Gadis itu menoleh, menatap lawan bicaranya.

“Percaya sama orang itu bukan tentang gimana dia perlakuan lo, tapi emang kebanyakan orang gak mudah percaya karena dia punya satu keyakinan tentang pandangan orang lain kalo ngeliat dia.”

Helga kembali membuang muka sambil mendengarkan, namun kali ini tak sama sekali menoleh.

“Lo sendiri, emang bisa berhenti merasa buruk walaupun temen-temen lo selalu muji-muji lo? Kan, gak segampang itu. Gua yakin Una cuma takut dicap yang enggak-enggak sama orang, jadi dia gak bisa segampang itu ngomong tentang pernikahan dia ke siapapun. Maksud gue, *5 years age gap is quite... far*,” lanjutnya sambil mengeluarkan *lollipop* kecil agar lidahnya tak merasa asam karena tak merokok. “Coba gua tanya sama lo, apa yang pertama kali lo pikirin setelah ngeliat orang dengan *age gap* sejauh itu punya hubungan? *Would that be a good thing or a bad thing?*”

“*Not a bad thing, but... not a good thing either.*”

“Buat lo. Coba buat orang lain, buat Kezia, buat Leo. Apa dia bakal punya pikiran yang sama?” Ia bertanya lagi.

“Gua bukan ngebela Una, tapi gua gak mau lo selalu nyalahin diri lo sendiri karena hal yang sama sekali bukan salah lo. Gak semua hal yang terlihat salah di dunia ini, itu salah lo. Dan gak semua yang lo lakuin itu salah.”

Gadis itu menunduk. Memikirkan kata demi kata yang baru Cello ucapkan dan memrosesnya dengan baik dalam kepala.

“Pandangan orang lain ke diri kita, tuh, dampaknya emang bisa sebesar itu.” Helga menoleh dan mengangguk. Tertarik dengan pembahasan yang Cello mulai.

“Dampaknya bisa seumur hidup.”

“Seumur hidup.” Cello tertawa dan ikut mengangguk.

“Bisa, seumur hidup.”

“Lo pernah?” Cello menggaruk kepala dan mengusap hidungnya yang tak gatal. “Kayaknya semua orang pernah. Lo kira gue jadi gue yang sekarang karena bawaan lahir? Emang ada orang brengsek bawaan dari lahir? *We all born innocent.*”

“Emang ada alasannya?”

“Ada.”

“Apa?” Sebelum Cello menjawab pertanyaannya, Helga berusaha mengira-ngira.

Mungkin dulu percintannya pernah gagal? Atau karena dulu dia pernah jadi korban perempuan yang dia suka? Itu yang ada di batin Helga saat ini.

“Di keluarga gue, gue satu-satunya anak yang... bisa di bilang... *friendly*? Gue suka berbaur sama siapa aja dan ngobrol

sama semua orang tanpa pandang bulu. Gak cewek, gak cowok, dulu semua orang gue jadiin temen gue,” katanya.

“Lo, tau, lah... waktu kecil, anak yang ramah kayak gitu bakal dicap apa, genit, *playboy*, penakluk wanita cuma karena ngajak anak kecil perempuan lain ngobrol.”

Helga menyimak dengan seksama. Kedipan matanya melambat karena terlalu serius.

“Waktu kecil, *it was obviously a fine thing*. Gue *fine-fine* aja dulu karena gak merugikan gue. Tapi seiring berjalannya waktu, gak cuma keluarga yang ngecap gue kayak gitu, tapi seluruh temen-temen gue juga. Semakin gue dewasa, puber, mulai punya rasa suka secara romantis ke perempuan, baru deh, gue ngerasain ruginya.”

“Apa ruginya?”

“Banyak. Salah satunya, setiap gue punya ketertarikan beneran ke perempuan, gue selalu dianggap cuma main-main. Katanya gue *playboy*. Padahal, dulu gue belum jadi *playboy*, masih label dari orang-orang aja yang awalnya cuma dijadiin candaan. Terus, setelahnya, gue ngerasa buat apa gue cuma dapet ruginya doang. Sekalian aja gue jadi orang yang selalu mereka sebut.”

“Jadi, lo... jadi diri lo yang sekarang karena maksain diri?”

Ia mengangguk. “Iya. Berusaha membiasakan diri gue jadi seorang gue di mata orang lain, dan itu dibawa sampe sekarang. Gue jadi brengsek. Tetep gak membenarkan, sih, mau gimanaapun emang gue brengsek aja.”

“Lo gak pernah pacarin satupun dari cewek yang lo deketin, kan? Kenapa gak lo coba punya pacar terus lo buktiin kalo lo gak kayak gitu?”

“Ribet. Gua benci ekspektasi dan cari-cari validasi orang lain, karena gak akan ada habisnya. Lagian, belum ada orang yang bisa bikin gue kayak gitu.” Cello menengguk minumannya hingga tetes terakhir.

“*At least* sampai beberapa bulan yang lalu,” gumamnya hampir tak terdengar karena berucap sambil meremas botol kaleng yang akan dibuang.

“Oh, ya? Sebanyak itu perempuan gak ada yang bisa bikin lo kayak gitu?”

“Gak semua cewek yang gue ajak ngobrol emang pengen gua deketin *romantically*, Hel. Kadang gue cuma pengen temenan aja, tapi dianya malah dibawa perasaan. Makanya gue kalo nge-*chat* lo hati-hati banget, takut dibilang modus.”

“*Rude*.” Helga mengerutkan keningnya sambil bergidik.

“*But at least you don’t cheat. That slightly save you from being a bastard-bastard. Slightly.*”

“Selingkuh itu salah satu kebengsekan paling tak ter-
maafkan. Karena sekali coba, bisa keterusan dan diulangi lagi. Temen-temen gue yang coba-coba selingkuh sekali, sampe sekarang alasan putusnya pasti selalu karena dia selingkuh.”

Helga tertawa karena setuju. “Temen lo banyak yang kayak gitu?”

“Banyak. Banget. Makanya cowok kayak Hilmy, tuh, langka. Jadi gue biarin dia pacaran sama saudara gue. Karena lingkungan sekitar gu—”

“Bentar, siapa? Saudara lo? Milan saudara lo?” Helga memotong ucapannya demi memastikan kalimat yang cukup mengejutkannya.

Cello lantas mengunci mulutnya karena menyadari apa yang barusan dia ucapkan. Tak semua orang boleh tahu tentang dia dan Milan karena satu dan lain hal. Namun karena kebodohnya sendiri, malah tak sengaja terucap.

“Milan saudara lo makanya kalian sering bareng? Gue kira lo deketin dia juga.” Helga masih mencecarnya karena pertanyaannya belum terjawab.

“I...ya *but let's just stop there*. Nanti gue jelasin, tapi, intinya itu.” Cello berusaha mengalihkan pembicaraan agar fokus dengan pembahasan utama.

Helga—masih dengan ekspresi terkejut dan bingung—akhirnya mengangguk pasrah. “Oke...”

“Lanjut gak, nih?”

“Lanjut, lanjut..” Gadis itu mengangkat tangannya mempersilakan.

Cello tersenyum simpul menahan tawa melihat ekspresi Helga yang bingung tapi pasrah. Ia kemudian lanjut bercerita tentang teman-temannya. “Gak semua, sih, tapi kebanyakan sirkel pertemanan cowok itu mengerikan. Hal kayak gitu bisa dianggap lumrah,” katanya.

“Oh, ya?” Wajah Helga yang semula bingung langsung berubah jadi penasaran—ditambah bumbu emosi yang hampir naik pitam.

“Iya. Gue dulu sempet tergoda pengen ikutan kayak gitu juga.”

“Selingkuh?”

Cello mengangguk. “Pas... SMA, mungkin? Gua terakhir punya pacar pas SMA.”

“Wow...” Helga terkesima tak percaya karena baru tahu Cello pernah menjalin komitmen yang selama ini ia hindari. “Terus apa yang bikin lo akhirnya gak jadi?”

Mendengar pertanyaan itu, Cello malah menatap kedua netra Helga yang juga menatapnya dan tersenyum. Ia kemudian tertawa sedikit sambil menunduk.

Suara latar yang semula terputar lagu-lagu lambat dengan *beat* menenangkan, kini berganti dengan lagu 9294 – *Someday* yang hanya diiringi petikan gitar di awalnya.

“Kok, ketawa?”

“Ada ceritanya kenapa gua akhirnya gak jadi coba-coba.” Helga mengangkat kedua alisnya sebagai isyarat bertanya.

“Waktu itu, gue pernah baca cerita. Cerita... ya, cerita romansa biasa, awalnya. Dua anak muda jatuh cinta dan dipandang punya hubungan harmonis sama orang-orang di sekitarnya. Tapi ternyata, diem-diem yang satunya ketahuan selingkuh sama sahabat pasangannya.”

“Oh, ya? Terus?”

“Biasa aja, kan? Tapi itu baru awal-awal. Ceritanya dimulai pas mereka udah sama-sama udah dewasa umur kepala 5, mereka ketemu lagi sebagai besan. Dalam keadaan... duanya udah *single parent*.”

Helga mengerutkan keningnya. Entah bingung, entah terlalu serius, entah terkejut. Tidak bisa dibaca.

“Dan sepanjang cerita, perasaan si pemeran utama yang selingkuh ini sampe banget ke gue. Penyesalannya, gak enak-nya. Sampe bikin gue sadar kalo dalam perselingkuhan, yang paling dirugikan emang yang diselingkuhin, tapi yang paling tersiksa malah yang selingkuh. Pokoknya cerita itu seakan ngasih tau gue, ‘Nih, dampak dari kalo lo selingkuh. Mau lo?’ Gitu.” Cello tertawa-tawa seakan cerita itu lucu, sedang Helga masih menatapnya tak berkata-kata. “Cerita itu berkesan banget karena bisa ngubah persepsi gue tentang cinta, gue kagum banget sama cerita itu.”

“Oh... jadi gitu...” Helga mengangguk paham. Namun kepalanya masih berpikir, memikirkan sesuatu hal.

“*Funny part is...*” Cello belum menyelesaikan ceritanya.

“Gue gak bisa hubungin siapa-siapa untuk nyalurin kekaguman gue sama cerita itu selama bertahun-tahun. But long story short, gue dateng ke satu seminar, di kampus. Pas gue lagi duduk, gue denger ada orang manggil satu nama yang gak asing di telinga gue.” Masih dengan wajah serius, Helga meraih satu kaleng soda terakhir yang berdiri sendiri di tengah tumpukan camilan ringan yang lain.

“Orang itu nyamperin sambil ngasih buku yang juga gak asing. Terus orang itu ngomong, ‘Hael G.A. Buku karangan lo, nih, jangan ditaro sembarangan.’ Dan pas gue nengok, gue ngeliat buku di tangan orang itu adalah buku yang pernah ngubah persepsi gua sampe sekarang. Buku yang paling berkesan buat gue.” Helga yang hendak membuka tutup kaleng langsung terdiam. Mendadak menyadari sesuatu.

“Ternyata penulisnya satu kampus sama gue.” Cello tersenyum dan menatap Helga yang perlahan mengangkat kepalanya. Senyuman penuh arti. Seakan mensinyalir suatu makna.

Mata Helga membulat terkejut kala menyadari orang yang Cello maksud adalah dirinya.

Buku pertama yang ditulisnya saat remaja, yang diceritakan tentang kedua orang tuanya, berhasil menghentikan satu pria dari perselingkuhan.

Dan tak pernah dia sangka pria itu adalah... Cello.

Selagi Helga masih tak bisa berkata-kata, dengan wajah berseri, Cello melanjutkan ceritanya. “Karena gua kaget penulisnya ternyata jauh lebih ceria dari cerita-cerita yang pernah dia tulis, gue pengen kenalan, tuh. Gue tanya ke Hilmy karena dia kenal sama siapa aja, kan. Eh, pas gua tanya, dia malah ngira cewek yang gue tanya namanya Una karena penulis itu pindah ke kursi lain.”

“Jadi selama ini lo emang bukan nanyain Una, tapi nanyain gue?” Cello mengangguk sambil tertawa. “Pas Hilmy bilang dia mau kasih nomor temennya Una yang namanya Helga, gua ngerasa janggal. Lah, namanya mirip sama si penulis yang gue maksud. Pas gua liat mukanya, ternyata bener. Orang yang gue maksud, malah yang ada di depan gua sekarang,” ucapnya mengarah ke Helga.

“Tapi lo waktu nge-*chat* gue pertama kali bilang lo minta bantuan mau ngedeketin Una, ya.” Helga masih tak bisa mencerna maksud Cello dengan akal (tak) sehatnya.

“Kalo gue gak gitu, nanti lo kira gue mau ngedeketin lo secara romantis kayak cewek-cewek lain, terus pas lo baper terus nyalahin gue karena gak ngasih kepastian, gue dianggap PHP. Padahal awalnya gue cuma mau kenal sama lo.”

Helga menggeleng keheranan. “Gila, ya”

“Tapi pas udah kenal, ketakutan awalnya malah terealisasi di gue.” Cello tertawa.

“Maksudnya?” Cello mengedikkan kedua bahunya cepat.

“Ternyata orang yang ceritanya gue kagumin juga pribadi yang pantes dikagumin. Cara dia nge-*treat* orang lain, cara dia selalu nyebar *vibes positif*, pola pikirnya, cara dia bikin semua orang yang ada di dekatnya nyaman,” jawabnya santai.

“Terus semua hal luar biasa di dalam dirinya malah bikin orang yang cuma mau temenan, jadi naruh perasaan lain.” Dengan suara latar lagu *Men I Trust – Sugar*, Helga membeku mendengar kalimat terakhir abu-abu yang laki-laki itu lontarkan. Berusaha meyakinkan dirinya kalau itu tidak benar. Maksudnya, tidak mungkin kalimat itu sesuai dengan penafsiran dalam otaknya. Tidak mungkin ‘perasaan’ yang dimaksud adalah... perasaan ‘itu’.

“Haha, perasaan lain.” Helga tertawa meremehkan.

“Perasaan apa?” Dengan nada mengejek.

Yang ditanya hanya menggeleng sambil tertawa dan mengangkat salah satunya bahunya.

“*I don’t even love myself how can people love me.*” Helga awalnya berniat menggumamkan kata-kata itu untuk meyakinkan dirinya dari berpikir perasaan yang Cello maksud adalah perasaan suka secara romantis kepadanya, tapi ternyata suaranya terdengar sampai membuat Cello menoleh.

“*You don’t?*” tanya Cello memastikan.

Helga terkejut dan terkekeh malu karena tak sengaja terdengar.

“*I can do that for you if you don’t love yourself.*”

Helga memutar bola matanya dan memukul lengan Cello dengan botol kosong yang tersisa. Keduanya sama-sama tertawa. Bedanya, yang perempuan tertawa karena menganggap laki-laki itu bercanda. Sedang yang laki-laki tertawa karena lega setelah memberanikan diri mengungkapkannya walau tersirat.

Biasanya, kalau Cello bercanda, ia tak akan merasa lega setelah berucap hal-hal seperti itu. Kalau serius, jadi lega. Sebab sulit rasanya untuk memberanikan diri setelah mengetahui kalau ucapannya pasti tidak akan dianggap serius oleh siapapun.

Helga kemudian berdiri dan membereskan seluruh sampah bekas makanan dan minuman yang menemani mereka sepanjang mengobrol. Mencoba mencari tempat sampah terdekat untuk membuangnya.

Kini, lagu *Japanese Denim* – Daniel Caesar mulai terputar. Membuat suasana yang semula hangat tapi serius berubah menjadi ‘sesuatu’ lain yang menyenangkan.

Setelah membuang sampah-sampah di tong terdekat, Helga kembali dengan tangan kosong. Menghampiri Cello yang membuka jaket *bomber* tebalnya dan menggelarnya menjadi alas.

“Mau ngapain?” tanya Helga.

Laki-laki itu merebahkan dirinya dan mengerang. “Sini. Liat bintang,” ucapnya sembari bergeser dan mempersilakan Helga ikut merebah di sisinya yang tersisa kurang dari dua puluh senti.

Sebelum Helga mengikuti ucapannya, ia menatap langit yang sedang ditatap Cello. “Gak ada bintang, lo mau liat apa?”

Cello tertawa dan malah melihat ke arahnya. “Oh, ternyata udah turun ke bumi.”

“SINTING!” Ia melempar camilan ringan di tangannya ke perut Cello yang sedang berbaring sambil tertawa-tawa pasca menggodanya secara sengaja.

“Sini, buruan.”

Dengan wajah setengah cemberut setengah menahan tawa, Helga akhirnya berbaring juga.

Berbaring di sini, rasanya seperti surga dunia bagi keduanya. Menatap langit kosong yang hanya diisi sinar satelit dan bulan bungkuk. Rasanya, kalau boleh, mereka lebih ingin tinggal di sini. Di atap kosong tak berpenghuni bersama satu sama lain.

Mereka tak bicara satu patah kata dan hanya menikmati momen yang seribu tahun sekali bisa dirasakan.

“Aduh.” Helga mengaduh kala kepalanya yang sedang bergeser melewati kerikil kecil di bawah jaket.

Dengan sigap, Cello membentangkan satu lengannya agar menjadi bantalan Helga tanpa diminta. Melihat itu, Helga tertawa karena tak mau menolak.

“*Thank you,*” ucap Helga sambil menaruh kepalanya di atas lengan besar yang tidak begitu empuk, tapi lumayan melindungi kepalanya dari rasa tidak nyaman. “*Also, thank you for treating me like a woman.*” Helga sudah berterima kasih dengan kalimat yang sama untuk kedua kalinya.

"I was my dad's little princess, but since my mom cheated on him, he changed. Gue kehilangan kasih sayang laki-laki sejak saat itu." Cello mengangkat kepalanya terkejut. *"It was your mom?"*

Helga terkekeh. "Aneh, ya? *I know.* Makanya gue gak bilang itu ke temen-temen gue. Apalagi ada temen gue yang orang tuanya *divorced* karena bokapnya selingkuh. Denger cerita gue, pasti dia bakal ngerasa aneh."

Timing yang tepat. Lagu yang tadi, sudah berubah jadi TEEKS – *First Time* yang sangat... tepat untuk suasana ini.

Cello tak menjawab apa pun, membiarkan Helga bercerita sepuasnya agar tak merasa dihakimi.

"Gue tau tentang itu karena gak sengaja denger, padahal orang tua gue udah berusaha nutupin itu dan pura-pura harmonis di depan gue dan adik gue. Pas gue tau tentang itu, bokap gue bilang, 'Jangan benci sama Mama kamu. Dia emang bukan istri yang baik, tapi dia Mama yang baik buat kamu sama Belva.'" Air mata Helga berlinang menatap langit. Tangan Cello yang berada tepat di belakang kepalanya bergeser sedikit agar bisa mengusap kepalanya menenangkan. "Bokap gue, laki-laki paling keren yang pernah gue temuin. Dia masih bertahan sama nyokap gue demi gue dan Belva karena dia tau kalo dia gak ada, gak akan ada yang nafkahn. Dan karena bokap gue, gue percaya laki-laki baik itu ada. Entah ada di mana, tapi gue yakin ada."

Cello menyandarkan sisi wajahnya di pucuk kepala Helga sambil masih mengusap lembut kepalanya.

"Gue kelihatan bodoh karena selalu berhubungan sama laki-laki brengsek. Karena di kepala gue, gue berusaha cari sosok kayak bokap gue. Dan setiap gue disakitin, gue anggap itu karma dari nyokap gue. Biarin gue yang ngerasain, nyokap gue

jangan.” Helga tertawa dan mengusap air mata dengan kedua tangannya. Ia akan selalu tertawa setelah tak sengaja menangis di depan orang lain agar tidak canggung.

“Lo keren banget.” Helga hanya tertawa dan kembali diam. “Gue takut kehilangan orang yang gue sayang, tapi di sisi lain gue merasa pantas ditinggal.”

“Lo gak pantas ditinggal, Helga,” jawab Cello.

“Kalo lo ngerasa gitu, *just keep my promise that i will never leave you first.*”

“*You?*” Helga menoleh ke atasnya, menatap wajah Cello dari dekat sambil terkekeh meremehkan. “*You always leave everyone first, and i don’t think i am the exception.*”

“*You are. The exception. I will not leave YOU first. You, only. You can kill me if i break that promise.*” Cello tersenyum dengan wajah serius. Terlihat dari tatapannya seberapa ia serius dengan kalimat yang dia ucapkan, membuat Helga terkejut dan membuang muka. Tangan Cello masih belum berhenti mengusap lembut rambut halusny.

“*I’ll kill you if you do,*” canda Helga menutupi salah tingkahnya.

Cello mengangguk dan tertawa.

Keduanya kini menatap langit diiringi lagu *Nothing’s Gonna Change My Love For You* – George Benson yang membuat bunga-bunga di sekitaran mereka merekah indah. Dua insan yang merasa bahagia setelah lega menceritakan sisi lain mereka, menaruh rasa satu sama lain, tapi sama-sama berusaha menepis karena alasan pribadi.

Keduanya... Benar-benar... Sudah jatuh.



21.

PELAKSANAAN 7 PERMINTAAN

“Memiliki tempat bercerita sekaligus menjadi tempat ternyaman untuk diceritakan adalah impian semua sahabat.”

Helga tak pernah bangun di pagi hari dengan hati seceria ini.

Memang betul kata orang, ada alasan dibalik semua kejadian. Dan mungkin, alasan Tuhan memberinya dua kejutan kemarin untuk mendapatkan kenyamanan yang ia idamkan. Berbincang di atas atap gedung tinggi di tengah malam, berdua dengan orang yang sedang bermukim di hati dan pikirannya, menyatakan perasaan satu sama lain secara tersirat.

Indah. Rasanya indah.

Sejak kejadian kemarin, pandangannya tentang Cello berubah. Kini ia merasa, semua kebaikan yang pernah Cello lakukan untuknya benar-benar tulus—bukan sekadar modus seperti prasangkanya.

Menjalani hubungan berulang kali, ternyata tidak menjamin kebahagiaan yang itu—yang ia harapkan. Malah, ke-

bahagia itu datang dari orang yang tak memiliki hubungan spesial dengannya—setidaknya, tidak secara terang-terangan.

Helga membuka ponselnya untuk melihat notifikasi dari nama yang dia harapkan. Nama itu muncul. Marcello.

Sebab hatinya sedang gembira dan merasa ia perlu berterima kasih lebih banyak kepadanya, Helga tiba-tiba mengirimkan pesan berterima kasih. Di pagi hari.

Tentunya membuat Cello terkejut karena tak diduga paginya akan disambut oleh ucapan terima kasih tiba-tiba.

Helga

Celllll have I thank you for this?

Cello

Apa tuh? Pagi-pagi

Helga

Hmm thank you for not thinking I'm weird (?)

I mean we both know I'm weird, but you never complain

When people know I'm "weird" they be like : "Lo aneh" "Please stop" But I never heard you said that to me

That makes me happy to talk to you all day

Cello

Hahaha

Hel, lo mau tau ga?

That weird you're talking about is beautiful

*Never stop doing you
I like that side of you, to be honest
Whoever told you to stop, are sucks
If they don't like you, I would
Inget kan waktu itu gue bilang, "whatever makes you happy, gue santai."
And that still count today*



Bunga merekah di sampingnya tak lagi jadi pemenang. Perasaan dua sejoli dari dua tempat yang berbeda itu lebih merekah.

Helga dengan wajah sembab dan rambut berantakan baru bangun tidur, sudah berguling-guling tak bisa diam di atas kasurnya sambil tertawa.

Sedangkan di sana, Marcello sedang menghirup kopi panasnya sambil tersenyum, bersama bunga-bunga yang duduk sama merekahnya dengan hatinya. Ia tersenyum dan mengusap wajahnya—berusaha agar tak bereaksi berlebihan di dalam rumah karena ada Milan.

Sedikit yang ia ketahui, Milan memperhatikannya dari jauh, dari pintu kaca belakang taman. Ikut tertawa tiap kali Cello tertawa.

Cello tak pernah jatuh cinta sedalam ini sebelumnya.



Semenjak pengakuan Una tentang pernikahannya yang cukup mengejutkan kemarin, mereka akhirnya memutuskan

untuk bertemu lagi sebab sekarang masih dalam masa libur semester.

Sudah pukul satu lewat lima belas menit Una menunggu teman-temannya dengan perasaan cemas. Ia sudah menyiapkan beribu penjelasan jika nantinya teman-temannya bertanya lebih banyak. Ia juga sudah menyiapkan telinga dan mentalnya jika nanti teman-temannya hendak memaki—entah karena ia berbohong, atau karena menikah di usia muda.

Helga, Leo, dan Kezia datang bersamaan dengan mobil Leo.

Sesaat mereka masuk, Una yang semula menunduk sambil duduk langsung berdiri dengan wajah gugup. Ia tersenyum canggung.

“Guys...” spanya. “*I’m deeply sor—*”

Helga langsung datang merengkuh tubuhnya erat, disusul oleh Kezia yang ikut menimpa pelukan Helga dari belakang. Leo berdiri di samping mereka sambil mengusap kepala Una yang langsung berderai air mata kala tubuhnya didekap teman-temannya.

“*It’s okay*, Una. Lo jujur aja udah keren banget, kita *appreciate*,” ucap Kezia berusaha menenangkan.

“Iya, ih, gapapa tau... makasih banget udah mau jujur. Gue tau gak gampang buat jujur, tapi lo beraniin diri untuk jujur sebelum kita tau sendiri tuh, keren banget.” Helga mengikuti Leo mengusap punggungnya. “Maafin kemarin gue langsung pergi gitu aja, pikiran gue lagi kacau. Takut malah lampiasin amarah gue ke kalian.”

“Maaf...” Una masih meminta maaf bahkan dalam isakannya. “Leo, maaf...” Dan meminta maaf secara personal

kepada Leo karena waktunya tidak tepat untuk mengatakan bahwa ia sudah memiliki pasangan yang sah secara hukum.

Leo tidak menjawab. Tangannya berhenti mengusap punggung Una, diikuti dengan yang lain melepaskan pelukannya.

Mereka berempat duduk di meja kotak dengan 4 kursi di dalam restoran bernuansa Hawai yang sepi. Hanya ada mereka berempat dan tujuh pengunjung lain di tiga kursi yang berbeda.

Una mengusap air matanya dengan tisu yang diberikan oleh Leo.

“Lo udah *signing prenup*, Un?” adalah kata pertama yang keluar dari mulut Leo setelah Una menghentikan isakannya.

Una mengangguk. “Udah. Kalian, kan, sering bahas tentang prenup sejak maba. Berkat kalian bahas itu terus, gue jadi mau *signing prenup* waktu itu.”

“Oke, *prenup* aman. Sebelum nikah udah *discuss* apa aja sama suami lo?” Bukannya menenangkan Una, Leo malah menginterogasinya dengan pertanyaan-pertanyaan seputar pernikahan.

“Leo, lo ngapain *interview* Una?” Kezia menepuk pundaknya kencang.

“Nikah, tuh, gak sekadar akad kelar. *Marriage is complicated*. Gue sebagai sahabat Una gak punya pilihan lain selain dukung pilihannya. Tapi gue juga harus ingetin tentang risiko-risiko yang bakal dihadapi supaya Una gak masuk ke lubang yang salah,” jelasnya.

“Waktu itu kita udah sempet obrolin hal-hal yang sering kalian bahas tentang pernikahan. *Discussing bills, parenting style, how to deal with family, political view, career, education, partner*

expectations, family health history, sampai credit and debts,” jawab Una. “*Thank you, Leo.*” Ia melihat wajah Leo dengan mata berkaca-kaca karena terharu mendengar responsnya.

“Soal *confession* gue yang kemarin, lupain aja, gapapa. Gue cuma ngungkapin biar lega dan gak ada rahasia. Lagipula, jadian sama sahabat cuma bakal ngehancurin hubungan persahabatan itu sendiri, jadi lebih baik gak usah. *I’m happy for both of you.*”

“Aaaaa, Leo...” Helga yang duduk tepat di samping Leo menyandarkan kepalanya di pundak Leo. “Lo bijak banget gue terharu.”

“Mau traktir Leo *grill* 2 bulan rasanya ngeliat dia baik begini.” Kezia menimbrung.

“Bener lo, ya?”

“Jangan, dong. Kantungnya kan, tebalan Anda daripada saya.”

“Gak ngaruh, dong.”

“Ngaruh, lah! Enak aja. Bokek gue.”

Helga yang mudah tertawa sudah tertawa cekikan hanya dengan mendengar percakapan Leo dan Kezia. “Terus lo gimana, Jia? Gue kaget juga denger yang lo bilang kemarin.”

Semua mata langsung tertuju ke Kezia, ikut menyetujui ucapan Helga.

“Oh, itu. *It’s not a big deal.* Mereka udah gue anggap sebagai orang tua gue makanya gue panggil Mami Papi. Dan gue seneng tinggal sama mereka dari kecil, *so...*” Ia mengedikkan kedua bahunya. “Jangan kasihanin gue! Gue cuma mau kasih tau aja kalau mereka bukan orang tua kandung gue, *just in case something happen* dan butuh kejelasan tentang itu.”

“Oh...” Helga mengangguk. “Kalo *confess*-an gue, kalian gak ada yang kaget?”

“Gak heran!” Ketiganya bersiap memukul Helga dan menimpuknya dengan kertas kecil yang diremuk.

Helga tertawa semakin kencang.

Memang pertemanan yang sehat adalah pertemanan yang jujur. Setiap manusia pasti punya rahasia, baik yang bisa diberitahu, maupun yang hanya bisa diketahui Tuhan dan dirinya. Ada kalanya rahasia lebih baik tidak disimpan sendiri demi kebaikan bersama.

Dan memiliki tempat bercerita sekaligus menjadi tempat ternyaman untuk diceritakan adalah impian semua sahabat.



Siang ini, Helga sudah berjanji dengan Cello untuk memenuhi permintaannya waktu ujian kemarin.

Pergi ke *rooftop*, sudah dilakukan.

Menonton Tulus? Diundur, sampai jadwal Tulus kembali *ter-update* agar mereka tidak ketinggalan membeli tiket.

Dan untuk hari ini, mereka akan pergi untuk makan *all you can eat*.

Pemenuhan permintaan pertama : Makan *all you can eat*.

Seperti permintaannya waktu itu, Helga ingin makan *all you can eat*—atau familiarnya, restoran makan sepuasnya. Waktu itu, permintaannya ingin makan *all you can eat* daging unicorn, tapi terlalu berkhayal, jadi Cello ganti dengan mengajaknya makan *all you can eat* daging *grill* kesukaannya di daerah BSD.

“Sini, sini.” Cello mengambil alih capitan daging di tangan Helga yang sedang sibuk memanggang, namun juga sibuk makan di waktu yang bersamaan. “Makan aja, gue yang *grill*.”

Helga tersenyum senang karena bisa makan dengan tenang. “Makasih...” katanya, memberi capitan itu.

Laki-laki itu akhirnya menghentikan makannya dan lebih memilih memanggang daging untuk Helga sampai gadis di hadapannya merasa kenyang.

“Lagi?” tanyanya. Mengambil satu helai daging mentah lagi untuk dipanggang.

“Sekali lagi aja abis itu mau makan yang lain.”

“Oke. Minumnya mau diambilin gak?”

“Gak usah, lah. Gue aja yang ambil minum, sini gelasnya.” Helga mengambil gelas kosong Cello untuk mengisinya agar ia bisa minum setelah makan.

Keduanya melakukan hubungan timbal balik sepanjang makan bersama.

Sebenarnya, walau permintaan ini spesial, makan *all you can eat* bukan hal biasa bagi mereka berdua. Bahkan bisa dibilang, sebenarnya setiap pergi berdua mereka akan eksplorasi restoran *all you can eat*.

Helga tak pernah meminta banyak, permintaan seriusnya juga tidak pernah sulit—kecuali saat ia bercanda dan meminta ingin ternak naga. Namun dikarenakan makan *all you can eat* kali ini adalah permintaan Helga saat ujian akhir semester kemarin, Cello memutar otak bagaimana caranya agar makan hari ini terasa istimewa.

Di depan restoran, Cello melihat delapan anak kecil yang menjual bunga tangkai dan berdiri terpisah. Ada yang berdiri di depan pintu, ada yang berdiri di dekat parkir, ada yang berdiri di pinggir jalan.

Helga sudah beli satu tangkai saat masuk ke dalam restoran tadi, dan adik penjual itu memuji, “kakak cantik hari ini.” Yang membuat Helga sumringah berkat pujiannya.

Helga jarang percaya dengan pujian yang ditujukan kepadanya kecuali pujian itu berasal dari anak kecil dan ibu-ibu. Dua manusia itu, jika memuji, biasanya jujur. Itu yang membuatnya hanya percaya pujian anak kecil dan ibu-ibu walau mereka tak bermaksud benar-benar memuji.

Ketika Helga sudah lebih dulu masuk ke dalam restoran, Cello mendengar anak itu memuji pembeli lain dengan kata-kata yang sama.

Oh, ternyata konsep, batin Cello tertawa dalam hati. Padahal Helga sudah sumringah betul setelah dipuji tadi.

Maka dari itu, saat izin ke toilet, Cello menghampiri anak kecil penjual bunga untuk melakukan kerja sama bisnis dengannya. Selayaknya kerja sama dengan perusahaan besar, Cello berjabat tangan dengan ‘kepala bocil’ yang menjadi pemimpin 7 anak kecil lainnya saat berjualan bunga.

Setelah mereka selesai makan dan meninggalkan restoran, anak kecil itu menghampiri Helga dan memberikan bunga setangkai.

Helga merogoh kantungnya untuk membayar setangkai bunga yang anak itu berikan.

“Gak usah, Kak. Setiap ada pembeli yang cantiknya dua kali lipat, bakal dikasih bonus satu bunga. Jadi kakak dapet, ya,” kata anak kecil itu.

Helga tertawa bingung dan menoleh ke Cello. Cello hanya tersenyum dan memperhatikan.

“Jadi aku cantiknya dua kali lipat, nih?” tanya Helga sambil tertawa.

Anak kecil itu mengangguk. “Iya, banget.”

“Makasih, ya...” Helga mengambil satu tangkai bunga itu dan kembali berjalan menuju mobil dengan Cello. Senyumnya tidak pudar, ia benar-benar senang karena percaya akan pujiannya.

Seketika sudah dekat dengan mobil, dua anak kecil lain yang menjual bunga menghampiri lagi dan memberikan masing-masing satu tangkai. Secara gratis.

“Eh, apa ini? Sama harganya sama temen kamu?” Helga bertanya sebab mengira dua anak kecil itu menjual bunga kepadanya.

“K-kita selalu k-kasih bunga gratis ke... orang yang... cantiknya melebihi rata-rata,” kata anak kecil yang memakai kaus merah dengan terbata-bata karena gugup sambil keduanya memberikan satu tangkai bunga ke Helga.

Lagi-lagi, Helga tertawa. “Tadi aku udah dapet gratis dari temen kamu yang di depan pintu.”

“Iya, Kak, emang kayak gitu sistemnya. Kalau ada yang cantik, kita kasih gratis,” sahut anak kecil satunya yang terlihat seperti kakaknya Si Kaus Merah.

“Jadi kalau ada yang dikasih gratis, berarti mereka cantik?”

“Iya.” Dua anak kecil itu mengangguk.

“Oh, makasih banyak kalau gitu...” Helga mengusap kepala salah satu dari anak kecil itu dengan tatapan terheran—namun bibirnya tersenyum lebar. Setelah dua anak kecil pergi, ia menoleh ke Cello, bingung. “Gue lagi cantik emang hari ini? Kok, dipuji terus?”

Cello mundur selangkah, melihatnya dari ujung kepala hingga ujung kaki. “Cantik terus, sih.”

“Engga, maksudnya, hari ini? Kok, anak kec—”

Helga belum sempat menyelesaikan kalimatnya, datang lagi anak kecil memberi bunga yang sama, dengan pujian yang sama—hanya berbeda cara menyampaikannya. Dan anak kecil itu terus berdatangan bersama pujian-pujian lainnya sampai habis delapan orang.

9 tangkai bunga di tangan Helga, ia dapatkan sebab ia cantik hari ini.

Sedikit yang ia ketahui, bahwa dalang dibalik pujian yang anak kecil itu lontarkan adalah laki-laki dewasa di hadapannya, yang ikut tertawa mendengar pujian yang ia rangkai dan bagikan ke masing-masing anak agar Helga percaya kalau dia cantik.

Kalau pujian itu keluar sendiri dari mulutnya, Helga pasti bosan dan tidak percaya. Jadi ia membeli bunga dari pedagang cilik dengan bayaran masing-masing 10x lipat dan mentraktir masing-masing mereka makan daging *all you can eat* yang sudah ia bayarkan saat membayar *bills*-nya.

Berkat itu, Helga tak henti-hentinya percaya diri dan tersenyum karena merasa cantik sampai ia pulang.



Pemenuhan permintaan kedua : Main sepatu roda

Permintaan kedua Helga, adalah main sepatu roda. Helga memiliki banyak sepatu roda di rumahnya, sebab, dulu ia dan Papanya gemar bermain sepatu roda—sebelum kejadian itu, yang membuat hubungannya dengan Papa merenggang.

Di rumahnya, Helga memiliki beragam ukuran sepatu. Mulai dari yang sangat kecil (dipakai saat Helga masih SD), sampai ukuran yang paling besar (yang dulu merupakan sepatu Papa-nya). Ia memberikan Cello sepatu yang paling besar ukurannya karena kaki Cello tak mungkin satu ukuran dengannya.

Mereka memutuskan untuk main sepatu roda di lapangan dekat rumah Helga. Lapangan itu lebih sering kosong daripada ramainya, hanya boleh dipakai oleh penghuni komplek. Helga sering datang untuk sekadar duduk, atau mengitari lapangan sebagai pengalihan stress jika sedang banyak pikiran.

Lapangan itu jugalah lapangan yang ia dan Papa-nya datangi dulu untuk bermain sepatu roda sampai Helga SMA—dan berakhir sampai di situ.

“Ayo balapan,” tantang Helga sambil bertolak pinggang, mengira Cello tidak bisa bermain sepatu roda.

“Gak usah, nanti lo jatuh.”

“Ayo.” Helga tetap memaksa—sok tahu karena merasa ia masih pandai setelah bertahun-tahun tidak main sepatu roda.

Cello tetap menggeleng. Permukaan tanah yang mereka pijak tidak mulus. Takut kalau-kalau jika mereka balapan dengan kecepatan tinggi, Helga akan jatuh dan berdarah.

Gadis itu tetap keras kepala dan memaksanya ikut bertanding dengannya.

Katanya, “siapa yang lebih dulu pegang pohon, bakal diturutin permintaannya sama yang gak pegang pohon.” Walau pada akhirnya, Cello akan tetap mengalah karena ia lebih suka menuruti keinginan Helga daripada mengucapkan keinginannya.

Karena bersama Helga saja, keinginannya sudah terpenuhi.
Full tank.

Mau tidak mau, agar Helga tidak kecewa Cello mengiyakan untuk sekadar berdiri di sampingnya. Tidak ingin benar-benar ikut balapan sepatu roda.

“Helga, gak usah ngebut-ngebut.” Cello memperingati agar Helga yang terlalu girang mengurangi kecepatannya berselancar. “Hel—”

Brak.

Helga jatuh. Seperti dugaannya. Terduduk di atas permukaan tanah yang kasar dan bergerigi.

Memang walau bagaimanapun, peringatan hati-hati terkadang hanyalah sebuah formalitas. Karena pada akhirnya, jatuh tetap tak bisa dihindari walau sudah berhati-hati.

Cello menghampiri Helga yang sedang memalsukan tawanya—yang dalam hatinya sedang mengaduh merasakan perih. Laki-laki itu berdiri di hadapannya, berkacak pinggang.

Helga mendongak, melihat ke wajahnya. Ia memperlihatkan ekspresi yang secara tersirat mengatakan, “kan udah gue bilang.” Dengan menaikkan alis kirinya. Helga tertawa malu dan menyembunyikan tangannya yang terluka akibat jatuh.

Cello berjongkok, mengecek keadaannya. “Sepatunya gapapa, kan?”

“Kok, sepatu gue yang ditanyain, gue-nya?”

“Lonya sakit pasti, gak usah ditanya. Mana sini liat.” Ia memaksa Helga menunjukkan bagian pergelangan tangannya yang terluka. Wajahnya terlihat kesal karena Helga tak mendengarkan. “Ayo, bersihin dulu lukanya.”

Cello mengulurkan tangannya ke Helga untuk membantunya bangkit, tapi perempuan ajaib itu malah kembali jatuh berulang kali karena tak serius ingin berdiri.

Panggul yang semula tidak sakit, jadi sakit karena ulahnya sendiri.

Cello akhirnya melepas sepatu rodanya dan menyerker. Ia berdiri membelakangi Helga, lalu berlutut. “Sini naik, daripada lama.” Sebagai bantuan Helga untuk pindah dari tempatnya terjatuh menuju tempat yang lebih nyaman.

Kini, Cello mengangkat Helga di atas punggungnya. Membawa dua pasang sepatu roda di tangannya karena tidak main—sebab Helga yang ceroboh.



Pemenuhan permintaan ketiga : Naik gajah (*Mission Failed*)

Permintaan Helga yang satu ini sebenarnya tidak begitu sulit dilakukan. Helga bisa saja naik gajah di Taman Safari, Puncak. Namun, entah apa yang terlintas dalam pikirannya, tiba-tiba permintaannya berubah menjadi ingin melihat kuda—mungkin sebab semalam habis menonton *War Horse* yang

bercerita tentang persahabatan manusia dengan kuda pada Perang Dunia 1 di pedesaan Inggris.

Pikiran Helga memang tak mudah ditebak. Perpaduan yang klop dengan Cello yang selalu menuruti apa pun yang keluar dari mulutnya. Seperti kata Cello waktu itu, “gue nggak pernah bilang ‘enggak’ ke lo. Lo mau apa, tinggal sebut.”

Helga menganggap kuda-kuda yang dilihatnya hari itu sebagai sahabatnya karena masih terbawa suasana film yang kemarin ia tonton.

“Hai, Sahabat. Kamu udah makan belum?”

“Belum. Kasih makan, nih, kudanya.” Cello mewakili Si Kuda untuk menjawab dan memberikan jerami ke Helga yang sudah berdiri empat mata dengan kuda cokelat cantik di belakang pagar.

Helga mengambil jerami itu dan mendekatkan ke kudanya. Kata sang penjaga, nama kuda itu Steven. Nama yang tampan untuk hewan yang tampan, menurut Helga. Ia tersenyum puas saat bisa akrab dengan Steven seolah mereka adalah Joey dan Albert.

“Cel, tolong videoin boleh?”

“Boleh, pake HP gue aja.” Cello mengambil lebih dari 50 foto dan 20 video Helga bermain dengan Steven seakan mereka adalah kawan lama yang sudah seabad tak bersua.

Setelah puas bermain dengan kuda, mereka akhirnya kembali ke mobil dan melihat-lihat hasil foto dan video yang barusan diambil Cello dengan ponselnya. Helga meminta semua fotonya berikut dengan video untuk dipindahkan ke galeri miliknya.

“Cel,” panggilnya. “Kalau gue *upload* video ini bagus gak?” Helga memperlihatkan layar ponsel yang menampilkan video kompilasi yang sudah diedit saat ia bermain dengan kuda hari ini.

Cello mengangguk sebagai jawaban. “Bagus, mau *upload* ke mana?”

“Gue mau *upload* ke Tiktok, mau jadi seleb Tiktok soalnya *followers* gue udah banyak.” Ia terkekeh sambil menatap layar ponselnya.

Cello mengangguk dan tertawa, kemudian mengembalikan fokusnya ke ponselnya sendiri.

Setelah lama menunggu, Cello mengintip layar ponsel Helga dari sebelah. “Mana? Udah di-*upload* belum?”

“Belum, sabar.” Gadis itu masih sibuk mengedit videonya agar bisa di-*upload* secepatnya. “*Omo, omo* deg-degan. Video gue pasti *fyp*.”

Cello menoleh dengan wajah heran. “Hel,” Helga menengok kala dipanggil dengan mata tetap pada ponselnya. “Tiktok lo *followers*-nya cuma 4 dan di-*private*. Lo mau *fyp* di mana? Di alam mimpi?”

“HAHAHA, EMANG KENAPA?” Ia memukul lengan Cello dengan tangan yang dikepalkan.

“Tuh, udah gue *upload*. *Like, comment, subscribe*. Bantu gue jadi seleb Tiktok, huahahaha.”

Cello menggelengkan kepalanya. “Oke, Mbak Seleb.”

Dan Cello tidak dusta dengan ucapannya. Karena akun Helga dikunci dan hanya diikuti oleh Cello dan 3 temannya—

yang tidak begitu aktif di Tiktok, akhirnya Cello memutuskan untuk: mengisi kolom komentar sebanyak-banyaknya.

@tagvideohelga : kak drop @ yang videoin dong

@tagvideohelga : ih jelek ih ga bagus

@tagvideohelga : ceritanya netizen

@tagvideohelga : ga natural ya

@tagvideohelga : apalagi sih biasanya orang komentar?

@tagvideohelga : kudanya namanya siapa

Helga tertawa kencang setelah melihat notifikasinya penuh dengan nama Cello yang berkomentar banyak di videonya.

“KENAPA KOMENNYA RAME BANGET?” Helga tak sanggup menghentikan tawa selagi membaca isi komentar yang didominasi—bahkan seluruhnya—oleh Cello dan Cello seorang.

“Jangan *star syndrome* dong, Kak Seleb, dibales.”

“Sialan lo emang.” Sambil mengontrol tawanya, Helga membalas komentar Cello seakan-akan dia adalah seleb Tiktok.



cello · Friends

spill outfitnya dong kak

16m Reply



hehelelelel · Creator

itu kaos partai kok bisa minta ke rt
terdekat kalo mau pemilu ya

4m Reply



cello · Friends

kak drop @ yang videoin dong

11m Reply



hehelelelel · Creator

makasih ya

3m Reply



cello · Friends

apa lagi sih biasanya org komentar

12m Reply



hehelelelel · Creator

komentarnya tolong yang baik2 aja ya kak
semua org punya perasaan 🤔🙏

4m Reply



cello · Friends

sepatunya beli dimana?

14m Reply



hehelelelel · Creator

itu thrift dari masjid hehe

1s ago Reply



cello · Friends

keren bgt kak

16m Reply



hehelelelel · Creator

makasih y



Mobil mereka penuh dengan suara tawa dari dua orang yang sedang berakting jadi seleb Tiktok dan netizen melalui kolom komentar. Tidak hanya Helga yang tertawa terbahak-bahak, Cello juga tak kalah berisik. Dua orang yang mudah tertawa, kalau disatukan, memang tak akan menghentikan tawanya sampai pita suaranya lepas.

“Cel, udah, *anjir* jangan komentar mulu nanti akun lo ke-*suspend!*”

Cello memelankan suara tawanya dan melirik. “Emang iya?”

“Enggak tau, sih, nakutin aja.”

“Ya udah, tinggal bikin akun baru. @numpangtaghelga, @helgtagguaburuan, @mananihsihelga. Masih banyak *username*.”

Bukannya semakin diam, Helga malah semakin *ngakak* karena Cello selalu membawa namanya dalam setiap *username* Tiktok yang terbesit dalam otaknya.

Setelah lelah tertawa, mereka berdua sempat diam sejenak dan sibuk dengan ponselnya masing-masing. Kemarin-kemarin, Helga sedang sibuk menyusun proposal untuk seminar, ia tak punya waktu untuk menggulir aplikasi TikTok dan melihat tren yang sedang terjadi di *platform* itu. Ia memanfaatkan momen hening ini untuk berdiam di aplikasi tersebut dan melihat beragam video yang muncul di berandanya.

Seperti aplikasi media sosial lainnya, umumnya, komentar dari teman yang kita ikuti akan muncul di paling atas dan mudah terlihat. Tak terkecuali TikTok. Setiap kali kita membuka video, komentar orang yang kita ikuti pasti berada di paling atas.

Dan, ada dua video yang menarik perhatian Helga hari ini.

Video pertama: video dengan tulisan: *Who's your lavender?—lavender is the person you met and instantly clicked with.*

Di kolom komentar, Helga temukan nama Cello dengan *username @tagvideohelga* berkomentar : *@ my only follower.*

Untuk melihat siapa orang yang Cello maksud dalam kolom komentar itu, Helga langsung melihat daftar pengikut akun TikTok Cello. Dan yang ia dapatkan, hanyalah namanya. Helelelel dengan *username @laughelga*. *Lavender* yang Cello maksud.

Namun, komentar itu belum ada apa-apanya dibandingkan video selanjutnya yang muncul di beranda Helga dengan kolom komentar yang diisi oleh Cello.

Tulisan di video kedua: *Leave her a sentence in the comments but don't tag her.*

Nama Cello lagi-lagi muncul di kolom komentar, menuliskan banyak kalimat sesuai dengan instruksi dari pembuat video.

@tagvideohelga : This could be an essay but let's do it anyway

@tagvideohelga : I always believe that you can accomplish anything you put your mind to so believe in yourself!

@tagvideohelga : Never be sorry for being you. You're the realest person I've seen in this full-of-fake world

@tagvideohelga : Some days, I just feel alone and am too tired to even speak, but I still count on you cause you will speak all day and that makes me feel great again

@tagvideohelga : *I'm only comfortable when I'm around you, because I can randomly talk with head empty and you just answer like you understand. I appreciate that humour.*

@tagvideohelga : *I wish you could see yourself through my vision to see how amazing you are.*

Helga tak sanggup berkata-kata setelah membaca isi komentarnya. Semua kata-kata itu, secara tidak langsung, adalah kata-kata yang pernah Cello ucapkan kepadanya dengan tata bahasa yang berbeda. Membaca itu dengan kalimat yang terstruktur rapi dan ditulisnya di kolom komentar tanpa sepengetahuannya, membuat Helga terharu sekaligus bersemu merah.

Ia menoleh ke Cello yang sedang bermain ponsel tanpa ide—tidak tahu kalau Helga melihat isi komentarnya di video itu. Helga menatapnya dengan tatapan penuh arti. Seakan dalam tatapannya ia berterima kasih atas ucapannya yang ia ketahui secara diam-diam.

Helga tidak ingin mengatakannya secara langsung, takut jika kenyatannya kalimat itu bukan ditujukan untuknya. Yang jelas, sekarang ia percaya kalimat itu memang untuknya.

Dan dia berterima kasih untuk itu.



22. MENUJU WISUDA

*“Jangan terlena dengan tenggat waktu yang masih lama,
jika bisa dikerjakan, ditunda bukan pilihan.”*

Setelah hampir dua bulan kemarin mereka berlibur semester untuk naik ke semester 7, Cello langsung seminar proposal seketika masuk kuliah. Helga sudah seminar proposal lebih dulu di akhir liburan semester sebab dosen pembimbingnya berhalangan jika menunggu sampai masuk kuliah.

Lagi-lagi, di antara teman-temannya, Cello dan Helga adalah yang lebih dulu mengejar sidang. Alasannya? Karena Tulus memiliki jadwal manggung di hari yang sama dengan wisuda kloter 1 tahun ini. Tanggal 14 April 2021.

Selama proses penyusunan skripsi, Cello tak pernah absen setiap Helga butuh teman dan penyemangat. Terkadang mereka datang bimbingan bersama, kemudian saling bantu revisi dari masukan dosen pembimbing masing-masing. Saat mencari data untuk meneliti, mereka juga saling bantu. Seperti, menyebar kuesioner, mereka akan menyebarkan itu ke keluarga, kerabat, sahabat, teman, pemilik warung, pemilik depot galon, tukang

tambal ban, semua! Sampai respondennya terpenuhi dengan data yang valid.

Penyusunan skripsi yang biasanya terasa berat—tetap terasa berat—hanya saja, berkat kehadiran satu sama lain, beratnya lebih terasa menyenangkan.

Kalau pagelaran pentas seni bersusah payah mencari sponsor untuk menunjang segala kegiatan acaranya, Helga tidak perlu cari sampai ke ujung dunia. Cello sudah bersedia, tanpa diminta, menjadi sponsor kopi nomor satu untuk Helga. Tidak hanya sponsor kopi, ia juga bisa jadi sponsor ayam goreng, sponsor boba *tea*, sponsor tteokbokki, sponsor kalimat-kalimat penyemangat, sponsor *refreshing* dan segala hal yang Helga butuhkan sebagai penunjang semangatnya menyusun skripsi.

Pagi menjelang siang, di daerah Kemang. Cello dan Helga mengerjakan skripsi bersama di salah satu kafe yang tenang dan dingin. Penyejuk udaranya bukanlah omong kosong seperti kebanyakan kafe yang memiliki penyejuk udara tapi tak sejuk karena terlalu sempit—banyak orang. Sudah sejak pukul 11, mereka berdua menjadi tamu pertama dan satu-satunya di kafe itu.

Cello dan Helga mode serius memang bukan main.

Jika bertekad untuk serius, maka mereka akan serius. Walaupun duduk di meja yang sama dengan dua laptop dan buku referensi setinggi Everest, mereka akan tetap fokus menatap kepunyaan masing-masing. Kafe yang seharusnya berisik dengan suara orang berbincang dengan suara latar musik yang diputar, karena mereka, jadi hanya berisik oleh

suara mengetik cepat. Suasana kafe jadi seperti kantor teknologi yang penuh dengan suara ketikan.

Helga menghela napasnya dan menopan dagunya di permukaan teratas layar laptop yang masih menyala. Melihatnya, Cello menghentikan fokusnya dan beralih menatap Helga.

“Kenapa?” tanyanya. Melihat wajah Helga yang sudah kusut dan tak bersemangat.

Helga mengedipkan matanya lambat sambil memutarakan jari telunjuknya di pinggiran atas gelas. “Kira-kira kita kekejar gak ya, sidang kuartal 1 tahun ini?”

“Kekejar kalo yakin. Udah tinggal dikit lagi, kok,” jawabnya.

“Lagian ngejanya juga bareng sama lo, gak sendirian. Kalo gak ada lo gak bisa mungkin.”

“Kenapa?” Helga tertawa.

“Temen-temen gue skripsinya mangkrak semua. Hilmy sibuk kerja, Rifan sibuk *ngeles* cari-cari alasan membenarkan lulus telat. Biarin deh, mereka terlalu mesra mau lebih lama berduaan di kampus.”

Helga menahan tawanya agar tak berisik sebab kafanya hening. Tidak enak kalau suaranya mendominasi. “Oh, iya, Cel. Berarti, kalau kita berhasil wisuda gelombang 1, pulang wisuda kita nonton Tulus?”

Cello tersenyum, mengangguk. “Waktu itu *wish* lo sisa 3 kan? Nonton ikan ciuman, nonton Tulus, sama nurutin keinginan gue?”

“Iya!” serunya menggangukkan kepalanya cepat.

“Nah, kalau gitu, keinginan gue adalah nonton Tulus sama lo...” Cello menggantungkan ucapannya, membuat Helga

menatapnya dengan mata membelalak. “Tapi karena nontonnya pulang wisuda, kita nonton Tulus pake toga, gimana?”

Helga terperangah. “Nonton acara musik pake toga?”

“Iya. Menyanggupi atau malu.”

Perempuan itu sempat berpikir sejenak, menimbang-nimbang. Mungkin akan memalukan karena pakaiannya beda sendiri dibandingkan dengan orang lain, dan mungkin juga akan menyita perhatian orang-orang. Tapi jika dipikir lagi, kalau ia bisa menyita perhatian orang-orang, Tulus juga terhitung! Tulus, kan, juga orang.

Akhirnya ia mengangguk tanpa ada keraguan tersisa dalam benaknya. “Siap menyanggupi.” Ia menaruh tangan kanannya hormat di depan kening. “Gue gak malu.” Lalu tersenyum konyol.

“Oke, sekarang lanjut revisi.”

Dan suara mesin ketik, kembali terdengar dari meja itu. Beradu siapa yang lebih cepat, beradu siapa yang lebih keras. Untungnya, mereka membeli makanan setiap 20 menit sekali yang tentu menguntungkan bagi kafe. Kalau tidak, agaknya mereka sudah terusir sejak tadi.



“Menurut gue, gue bisa ngelihat Cello akan berubah dalam waktu dekat.” Hilmy berucap tiba-tiba di tengah obrolan ringan dengan teman-temannya di apartemen.

Cello yang sudah malas menanggapi teman-temannya yang selalu menyindir hanya menjawab, “Berubah jadi apaan, sih?”

“Jadi gagal, *wak wak wak*,” sahut Rifan dengan *jokes* garingnya. Tak ada yang menyahut, bahkan angin pun tak bersuara. “Marahin gue *please*, gue malu kalo lo diem!”

“Capek gue liat lo, Fan.” Cello memutar bola matanya dan berpaling ke arah lain.

Rifan mendecak. “*Ck*. Kecewa. Lanjut, Hil.”

“Lanjut apaan? Udah begitu doang.”

“Oh... tapi iya, sih. Semoga doa gue waktu ulang tahun terkabul.”

Hilmy tertawa dan duduk di sampingnya, merangkul Cello kasar dan menggerakkan tubuhnya. “Masih *commitment issue*, nih, Cel? Kayak gitu, mah, kalo gak bakal ilang.”

“Duh, gimana, ya.” Cello mendesis.

“Masalahnya bukan di gue, nih. Helga pasti gak bakal percaya sama gue. Lo tau orang-orang ngeliat gue kayak gimana.”

“Lo serius gak? Itu dulu.”

“Serius kalo dia mau.”

“Ah.” Hilmy memukul Cello dengan punggung tangannya. “Jawaban lo jelek.”

“Gue, sih, serius. Tapi gimana cara yakinin Helga biar percaya sama gue? Susah.”

“Seenggaknya, lo ngomong dulu. Lo utarain. Hasilnya belakangan. Kasih tau si Helga perasaan lo gimana ke dia.” Hilmy berusaha meyakinkan Cello yang merasa tak yakin dengan dirinya sendiri. “Pokoknya saran gue, Cel, utarain aja dulu.”

“Selatan-in-nya kapan dong?” Lagi-lagi, Rifan menyahut membawa sahutan recehnya.

“Abis dibaratin,” jawab Hilmy ketus. “Lo diem, deh, Fan.”

Cello menggaruk hidungnya menahan tawa melihat Rifan dimarahi Hilmy. Ia sudah menunggu momen ini sejak tadi karena Rifan tak kunjung diam.

Setelah puas memaki Rifan, Hilmy kembali menghadap Cello, bertanya. “Jadi gimana, Cel?”

Cello memegang dagu yang ditopang oleh tangan satunya, menghela napas setelah berpikir, “Gue kejar wisuda dulu. Kalo kekejar, gue omongin abis wisuda.”

“Mantap! Itu baru temen gue.” Hilmy mengacungkan dua jempol tepat di depan wajahnya, bersorak bangga karena akhirnya sobatnya yang tak pernah jatuh cinta sungguh-sungguh, bermuara dari hati satu ke hati yang lain mencari batu sandungan agar terjatuh, sudah melabuhkan pilihannya.

Nanti, setelah wisuda.



Berbeda dengan Cello yang sedang diyakinkan oleh teman-temannya, Helga kini duduk di depan laptop termenung menatap layar. Ia duduk di dalam gelap ruangan yang terpancar sinar layar hanya menujunya. Mengetuk-ketukkan jarinya di atas tumpukan buku referensi pengerjaan skripsi sampai jarinya terasa merah.

Pikirannya berkecamuk. Fokusnya terbagi banyak.

Di satu sisi, ia sedang memikirkan skripsinya, sidangnya, dan wisudanya. Di sisi lain, ia sedang menimbang-nimbang.

Tadi siang, Helga bertemu dengan teman-temannya sambil membahas skripsi masing-masing. Sama seperti Helga, teman-

temannya juga menargetkan ikut wisuda gelombang 1 agar mereka dapat mencapai tujuan untuk wisuda bersama-sama.

Dalam pertemuannya dengan Leo, Una, dan Kezia, mereka sempat membahas Cello. Tentu, pembahasan tentang Cello tak akan luput dari topik terhangat mereka.

Sudah menjadi rahasia umum tentang Cello dan *track record*-nya. Helga paham betul, dan percaya kepadanya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Helga sudah berulang kali disakiti, sudah paham juga rasa tersiksanya mencintai orang berlebihan. Yang Helga prediksi, jika terus begini, sepertinya mencintai Cello akan menjadi sejarah mencintai paling dalam yang ia miliki.

Laki-laki ini bisa menjadi 2 kemungkinan dalam hidupnya: 1. Jatuh cinta paling dalam; 2. Jatuh cinta paling sakit. Tergantung bagaimana dan akan seperti apa hubungan mereka ke depannya.

Helga memutuskan untuk rehat sejenak dari melanjutkan revisi, kemudian mengambil buku yang tadi siang Una berikan kepadanya. Judul bukunya *Why Do Men Love Bitches* karya Sherry Argov. Buku itu Una berikan kepada Helga sebagai penguatan karakter untuk menjadi perempuan yang kuat dan tak terjerumus ke hubungan yang salah lagi.

Una percaya pada Cello, tentu. Ia mau memegang janji menjaga rahasianya rapat-rapat dan itu sedikit banyak menunjukkan sifatnya. Namun, yang Una khawatirkan adalah Helga. Pribadi Helga. Cara Helga memandang dunia, cara Helga mencintai orang lain lebih dari mencintai dirinya sendiri. Itu sebabnya, ia meminta Helga untuk membaca buku itu

setidaknya agar ia bisa bijak dalam mengambil keputusan jika ingin membangun hubungan baru.

Helga membuka buku itu di lembar pertama. Dibacanya pelan-pelan hingga ke baris terakhir di halaman satu. Helga yang semula membuka bukunya sambil duduk di ujung kasur, perlahan mulai merebahkan dirinya. Lembar demi lembar ia balik, membaca kata demi kata dengan seksama. Mencerna segala yang ia baca tanpa menelannya mentah-mentah.

Setiap kata yang ia sapu, ia pikirkan terlebih dahulu.

Banyak kata-kata yang menamparnya dalam buku itu. *"The nice girls gives away too much of herself when pleasing him regularly becomes more important than pleasing herself."* – Sherry Argov. Kalimat itu menamparnya bolak-balik. Helga adalah *"the nice girl"* yang disebutkan dalam buku itu. Ia selalu mendahulukan orang yang dicintainya daripada dirinya sendiri, dan itu selalu membuatnya hancur ketika orang yang selalu didahulukan tidak melakukan hal yang sama kepadanya.

"The Bitch is not governed by fear of losing a man, because she knows the real price to pay when she loses herself."—Sherry Argov. Helga tertampar kembali oleh kutipan dari buku itu. Ia selalu takut kehilangan orang lain daripada dirinya sendiri, dan tiap kali hubungan yang dibangunnya tak berjalan mulus, Helga kehilangan dirinya demi memohon agar tak ditinggalkan.

Setiap kata dalam buku itu diresapinya baik-baik. Ia harus bisa meningkatkan *value* yang ia miliki sebagai seorang wanita. Secinta apa pun ia dengan orang lain, yang harus didulukan tetaplah dirinya sendiri.

Dan dua kalimat final yang membuat Helga yakin dengan pikiran dan pilihannya adalah: *“Women tend to love men in their presence, while men tend to love women in their absence.”* Dan *“When you live life with him or without him, that is when he will accept and value you for who you are.”*—Sherry Argov.

Setelah membaca itu, Helga membatin, *kalau...suatu saat diminta untuk memulai suatu hubungan baru (dengan siapapun), akan gue cari diri gue sendiri lebih dahulu sebelum benar-benar menjatuhkan hati.*

Helga harus berubah, menjadi perempuan bernilai tinggi yang tak mudah patah hati dan tak mudah dipatahkan. Helga harus berubah, menjadi perempuan yang memiliki kendali penuh akan isi hati, pikiran, dan emosinya. Dan itu tak akan berhasil jika ia buta dan menutup mata bahwa dirinya adalah yang utama.



1 Maret 2021. Helga melangkah keluar dari ruang sidang dengan wajah seperti sedang menahan sesuatu. Leo, Una, dan Kezia menunggu hasil sidang Helga dengan cemas di bangku berbaris di depan ruang sidang. Mereka semua berdiri ketika mendengar decitan pintu terbuka dari ruang sidang dan Helga keluar dengan pakaian hitam putih formal dengan wajah menahan tangis.

“Gimana, Hel?” Teman-temannya menatap Helga dengan serius—dan harap-harap cemas. Sebab kalau Helga gagal, kemungkinan mereka juga. Mereka semua sudah mendapat jadwal sidang masing-masing dan tinggal menunggu giliran.

Helga yang semula menunduk mengangkat kepalanya perlahan dan menatap temannya satu per satu dengan tatapan sendu.

Ketiga temannya langsung menghela napas, putus asa. Mungkin Helga gagal.

Sebelum akhirnya Helga berseru, “GUE LULUS!” yang disambut oleh teriakan histeris dari teman-temannya yang melompat senang dan memeluknya erat.

Saking semangatnya memeluk, Helga sampai terdorong ke lantai dan dipeluk dalam keadaan ditimpa. Selempang “Serafina Helga Pramidita S.M” yang sudah disiapkan oleh teman-temannya sejak awal langsung dikalungkan di tubuh Helga.

“Selamaaaaaat sarjanakuuuuu!” teriak Kezia bangga sambil mengacak-acak rambut Helga. “Doain gue nyusul.”

“Bisa! Kita bisa wisuda bareng!” Helga ikut berteriak dalam sesak karena ditimpa teman-temannya.

Suara tawa mereka yang semula nyaring, tiba-tiba terdengar suara tawa rendah yang ikut menimbrung. Helga yang sedang ditimpa teman-temannya menoleh ke arah *lift*. Cello berdiri memegang bunga dengan selempang “Marcello Este S.M” yang menandakan ia juga lulus saat sidang hari ini.

Beruntung, sangat beruntung. Mereka berdua mendapat jadwal sidang di hari yang sama, hanya beda waktu. Cello sidang lebih dulu, itu sebabnya ia menghampiri Helga dari lantai bawah karena setelah sidang ia duduk di kantin sambil menunggu Helga.

Helga langsung berdiri menyingkirkan teman-temannya yang sedang menimpanya dan berlari menuju Cello. Ia me-

lompat langsung dalam dekapannya dengan girang, senang menjadi sarjana di hari yang sama dengan rekan sepejuangannya.

“Selamat sarjana, Helga,” ucap Cello sambil mengusap punggungnya.

Helga masih mendekapnya kencang sampai leher Cello tercekik. “Yeay! Nonton Tulus!”

“Iya, nonton Tulus bareng gue. Udah lega sekarang. *Congratulation*, Bu Serafina Helga Pramidita Sarjana Manajemen.”

Helga meregangkan pelukannya dan berdiri menghadap Cello dari dekat. “*Congratulation for you too*, Mr. Marcello Este Sarjana Manajemen.”



23. WISUDA

"Tbu Kota Milik Mereka Hari Ini."

14 April 2021. Hari yang Cello dan Helga jadikan acuan untuk menyemangati mereka menyelesaikan skripsi. Hari kelulusan mereka, sekaligus hari di mana mereka akan bertemu dengan sang penyanyi andalan (Tulus) dalam JazzKarta Festival.

Hilmy dan Rifan hadir untuk merayakan kelulusan Cello walau mereka berdua masih betah jadi mahasiswa. Dalam arti lain, skripsinya belum kunjung usai.

Hilmy punya alasan mengapa skripsinya belum dilanjutkan—ia mengembangkan kemampuan kodingnya dengan merintis perusahaan rintisan di bidang *game online* yang masih tergabung di perusahaan akselerator sejak pertengahan semester.

Kalau Rifan, tidak punya alasan. Dia malas saja menyelesaikan skripsi. Katanya, dia sangat dermawan, jadi harus menyalurkan dana lebih lama ke universitas.

Sedangkan Helga dan teman-temannya, lulus di waktu yang bersamaan. Tujuan mereka untuk lulus bersama tercapai, bahkan untuk Una yang mereka kira akan menunda kelulusannya.

Upacara wisuda selesai tepat pukul 12.05. Seluruh wisudawan dan tamu undangan berhamburan ke luar gedung pertemuan untuk berfoto ria. Ada yang dengan keluarganya, dengan sahabatnya, dengan kekasihnya, bahkan dengan kucing liar yang tak sengaja lewat karena numpang tenar.

Suasana di luar gedung pertemuan itu sangat membahagiakan dan mengharukan. Semua orang menunjukkan rasa bahagianya dengan cara yang berbeda.

Di tengah lapangan yang terbuka sangat luas, Cello, Rifan, dan Hilmy heboh menentukan pose untuk dokumentasi. Sedangkan Helga, Leo, Una, dan Kezia berfoto di jarak 8 meter dari mereka—masih terjangkau oleh pandangan.

Setelah menyelesaikan sesi foto yang tiada habisnya karena Rifan selalu protes wajahnya tak pernah benar, Cello langsung berpamitan dan menghampiri Helga bersama teman-temannya.

Ia berdiri di situ, mengamati 4 sekawan yang sedang asyik berpose mengangkat topi wisudanya tanpa mengeluarkan sepatah pun kata. Kedua tangannya terlipat di depan dada sambil menahan tawa melihat kekacauan situasi yang modelnya ingin bergaya macam-macam.

Cello sama sekali tak menegur Helga dan membiarkannya menyelesaikan momennya. Sampai akhirnya, Helga sendiri yang menyadari laki-laki itu berdiri memerhatikannya.

“Eh, lo udah?” sapa Helga meninggalkan teman-temannya yang sedang berkumpul melihat hasil foto di kamera Kezia.

Teman-teman Helga ikut menoleh ke arah Cello. Mereka bertatapan satu sama lain seperti mensinyalir isi pikiran yang

sama, kemudian ketiganya tersenyum kecil dan lanjut melihat hasil foto mereka tanpa mau mengganggu.

Cello mengangguk sambil tersenyum lebar, menampakkan deretan gigi rapinya dan melepas tangannya yang terlipat.

“Mau sekarang aja?” Helga bertanya.

“Kalau lo udah, boleh, sekarang.”

Gadis itu lantas melihat ke arah teman-temannya untuk berpamitan. Seakan langsung mengerti, ketiga temannya mengangguk dan mempersilakan Helga pergi lebih dulu hari ini.

Helga mengambil barang-barang yang ia taruh di permukaan jalan dan berjalan menuju parkiran menyetarai Cello.

Cello mengeluarkan kunci mobil dari kantung celananya sambil menoleh. “Bokap nyokap lo? Udah pamit?”

“Udah. Tadi gue udah bilang mau main sampe malem, jadi mereka udah pulang duluan.” “Oke, mantap.” Cello memasukkan kedua tangannya ke dalam kantung celana menggantikan kunci mobilnya tadi. “Ketemu Tulus kita?” Helga mengangguk antusias dan melompat kecil tanpa menghentikan langkah. “YES!” teriaknya kegirangan.

Cello tertawa puas melihat Helga yang tak bisa menyembunyikan rasa senangnya.

Mereka berdua sama-sama belum melepas toga seperti perjanjian mereka semula yang akan berkeliling kota dengan toga sebagai bentuk apresiasi bahwa mereka telah bekerja keras.

Setelah membuka pintu mobil, Cello langsung menekan tombol di mobilnya agar atapnya terbuka, kemudian masuk ke dalamnya sambil tertawa.

“Lo ngapain buka atapnya?” tanya Helga masih terbahak-bahak. Entah apa yang lucu, ia hanya ingin tertawa hari ini.

“Biar semua orang tau kita udah sarjana.” Cello tersenyum miring dan menekan pedal, melajukan mobilnya keluar area universitas.



Langit seakan memberi restu untuk kebahagiaan keduanya. Cuaca dibuat bagus agar mereka nyaman berjalan dengan atap terbuka. Matahari siang ini tidak begitu terik, tapi awan juga tak menunjukkan tanda mendung. Cuaca yang sangat, sangat, sangat baik! Dengan suasana hati yang baik pula, menjadikan momen ini semakin luar biasa.

Cello yang tak menjepit topi wisudanya melepasnya sementara agar tak terbawa angin, sedangkan Helga masih memakainya dengan lengkap karena dijepit.

Perempuan itu berteriak sekencang-kencangnya, membuat semua orang di sekitar jalan raya besar sudirman menoleh ke sumber suara. Ia ingin memberi tahu seluruh dunia bahwa...
HELGA UDAH SARJANA!!!!!!!!!!!!

Bahkan beberapa orang di jalan ikut berteriak memberikannya ucapan selamat walau tak saling kenal.

“*Selamat, ya!*” seru seorang ibu penjual kopi di pinggir jalan sambil memberi dua jempol ke arah mobil yang ditumpangi Helga.

Helga menoleh dan melambai untuk berterima kasih.
“Terima kasih! Sehat-sehat selalu, Bu!”

Atau dengan mas-mas berkemeja rapi di wilayah SCBD yang sedang berjalan menuju tempat makan. Ia berseru, “Jangan lupa masih ada fase cari kerja!” Sambil tertawa. Diikuti dengan tawa orang-orang di sekitarnya yang pernah bernasib sama mengalami suka duka mencari kerja pasca kelulusan.

Helga malah menyahut, “Aku udah kerja dari rumah! Mas-nya juga semangat kerjanya! Jangan beli kopi *overpriced* di akhir bulan, ya!” candanya sembari menunjuk kopi dingin di tangannya, dibalas tawa oleh semua yang mendengar—dan tersindir karena juga sering membeli kopi *overpriced* di akhir bulan.

Menyebarkan energi positif ke orang asing memang menyenangkan itu.

Setelah lelah berteriak, Helga mengambil tisu basah di tasnya dengan napas yang tersengal.

“Minum dulu, minum.” Cello menyodorkan botol minum plastik yang ada di sampingnya sejak tadi.

Ia mengambil botol minum dan meneguknya cepat sampai habis tak tersisa. Kemudian ia mengeluarkan selembur tisu basah dan membuka sun visor mobil.

“Mau ngapain?” tanya Cello berusaha mencuri pandang karena masih sibuk menyeter.

Helga mengusap tisu basah itu ke seluruh wajahnya. “Hapus make up, ganti jadi *make up* yang lebih tipis.”

“Coba liat.” Cello menoleh sebentar meminta Helga melihat ke arahnya dan menunjukkan wajahnya yang cemong-cemong karena make up-nya belum sepenuhnya terhapus.

“Gitu aja,” ucapnya sambil tergelak tak karuan dan memukul setir mobilnya. “Gitu lebih bagus.”

Helga melirik ke kaca di visor mobil dan melihat dirinya yang seperti tentara di medan perang. Cemong-cemong.

Menyadari Cello mengejeknya, ia memukul paha Cello sekuat tenaga sampai yang dipukul mengaduh dalam tawanya.

Helga lantas menyelesaikan sesi menghapus *make up*-nya dan beralih hendak memutar lagu.

“Cel, dengerin lagu,” pintanya dengan telunjuk yang sudah siap memilih lagu di layar putar.

Cello mengangguk mempersilakan. “Tulus, Hel. Gua udah hapal semua, nih.”

Helga tertawa menyepelekan. “Oh, ya? Oke. Mari kita liat.” Helga menyambungkan pengeras suara mobil dengan ponselnya.

Teman Pesta – **Tulus** dengan intro drum yang terdengar kencang sebab volume dinaikkan membuat semua orang yang berada di sekitaran jalan juga bisa ikut mendengar lagu yang terputar.

Helga sudah percaya diri Cello tak mungkin hapal lagu ini selama drum dan piano bersahutan. Namun, ketika Tulus mulai bernyanyi.

“Di satu pesta tak ada yang datang,” Helga tidak bernyanyi sendiri. Tidak juga dengan Tulus. Ada satu suara laki-laki lagi yang ikut bernyanyi. “Hanya kau sendirian...” Cello ikut bernyanyi.

Helga menoleh perlahan dan tertawa tidak percaya Cello tahu lagu ini.

“Lo tau lagu ini?” tanyanya sambil meninggikan suaranya agar terdengar bersama suara musik yang kencang dan angin yang tak kalah kencang.

“Gua hapalin semua lagu Tulus biar kita nyanyi bareng sampe pita suaranya lepas,” jawabnya sambil berjoget mengikuti irama.

Helga tertawa keras, sama kerasnya dengan suara Tulus yang masih bernyanyi. Ia ikut bergoyang kala musik terputar seirama dengan pria yang juga tak kalah heboh di sampingnya.

Ketika lagu sampai kepada bagian *reff*, Helga mengangkat kedua tangannya. Keduanya bernyanyi spontan bersahutan seperti sudah diatur sejak awal.

Cello memulai karaoke sahut-sahutan ini dalam lirik, “Aku jatuh cinta pada kekuranganmu, aku yang selalu punya waktu untukmuuuu,...

“Aku teman pestamu!” Helga menepuk tangannya di atas udara dan menari sesuka hati.

“Ku ingin kau bahagia!” Cello menunjuk wajah Helga dengan satu tangan yang tak dipakai menyetir.

“Aku teman pestamu!”

“Ku ingin menghiburmu.”

“Aku teman pestamu!”

“Berdansa, menari, kan kulakukan.”

“Aku cinta padamu!”

“Ku bisa kau andalkan.” Cello mengangguk sambil memiringkan kepalanya untuk melirik ke arah Helga. Tergelak mendengar Helga menyanyikan lirik di bagian itu. Mem-

bayangkan bagaimana jadinya jika kalimat yang barusan keluar bukanlah sekadar lirik lagu.

Jalanan Ibu Kota kini hanya milik mereka berdua dengan suara latar lagu Tulus yang tak kunjung berhenti hingga ke tujuan. Lalu lintas yang tak begitu ramai di hari Rabu dikuasai oleh dua wisudawan yang sedang bahagia, tertawa seperti tak ada hari esok, dan menyanyi seperti tak akan bisa bersuara lagi setelahnya.



Istora Senayan, pukul 14.40.

Gerbang festival baru mulai dibuka pukul 16.00. Namun, di pukul ini sudah banyak muda-mudi yang hadir dikarenakan ada festival jajanan yang digelar di depan festival musik.

Ada berbagai macam jajanan di sana. Mulai dari jajanan SD, jajanan Korea, jajanan bermerek, hingga jajanan khas daerah.

“Berani turun?” Cello bertanya sekali lagi dengan ekspresi mengejek, memancing Helga agar kembali mempertimbangkan. Siapa tahu, Helga tiba-tiba malu.

Namun Cello lupa kemungkina bahwa urat malu Helga sering terlilit hingga putus. Sudah jelas ia tidak malu hanya karena memakai toga wisuda di tempat yang tak seharusnya. Siapa orang yang memakai toga wisuda di festival selain mereka? Tidak ada. Dan menjadi orang yang berbeda, menurut Helga adalah sesuatu yang menyenangkan.

Keduanya kini turun dari mobil dan mengambil perhatian banyak orang yang sedang berlalu lalang. Orang-orang itu

mengira ada upacara wisuda yang digelar di sekitaran Istora, padahal tidak. Jauh. Mereka datang dari ujung selatan Jakarta.

Jika penasaran, kebaya yang Helga pakai sudah diganti dengan manset kaos dalamannya. Jadi ia tak perlu merasa gerah karena memakai kebaya beserta kainnya.

Jika penasaran juga, mereka berdua tak melepas topi wisudanya. Benar-benar dipakai lengkap. Cello bahkan masih memakai pantofel rapi dari ujung ke ujung. Sedangkan Helga sudah ganti sepatu karena takut kakinya lepas melompat-lompat dengan sepatu berhak tinggi.

Dua-duanya, tak ada yang merasa malu. Seperti yang dikatakan barusan, Ibu Kota milik mereka hari ini. Semua manusia yang berlalu-lalang hanya bayangan yang sekadar meramaikan saja. Tidak peduli mereka bicara apa. Ibu Kota milik mereka hari ini.

“Cel, kita cobain semuanya yuk! Tapi beli sepori aja dimakan berdua biar perutnya muat.” Helga menunjuk deretan kios makanan yang ada berbagai macam.

Cello mengangguk mengiyakan. Kemudian membiarkan tangannya ditarik oleh gadis di hadapannya yang bingung memilih makanan apa yang harus ia makan terlebih dahulu.

“Lo pernah coba kentang spiral nggak?” tanya Helga antusias.

“Pernah.”

“Suka nggak?”

“Suka.”

“Yah...” Helga berpikir. Mengedarkan pandangannya lagi guna mencari makanan yang belum pernah Cello makan supaya bisa meledeknya. “Kalo... rambut nenek?”

“Hah? Apa tuh?”

“Oke, kita makan itu!” Ia kembali menarik Cello menuju kios yang menjual rambut nenek.

Berbagai macam jajanan mereka cicipi sedikit demi sedikit. Mulai dari yang ringan sampai yang berat, tak ada satupun yang terlewat. Mereka seakan sudah tidak perlu lanjut makan di restoran lagi kalau begini caranya.

Hari ini, Helga yang mentraktir semuanya karena ia ingin. Cello sudah membayar hal lain sebelum itu dan tidak pernah perhitungan. Mentraktir Cello bukan sesuatu yang berat dilakukan mengingat apa yang telah dia berikan ke Helga selama ini.

Sudah semua jenis kuliner mereka jamah, bahkan tak terasa sudah dua jam mereka berkeliling.

Gerbang festival sudah dibuka, tapi Tulus tampil pukul 18.30. Mereka datang hanya untuk melihat Tulus sebenarnya, jadi tidak perlu terburu-buru. Masuk saat gerbang hendak ditutup pun tidak masalah.

Mereka lanjut berjalan lagi hingga ke ujung festival, tempat gelato dijual.

Perut keduanya sudah benar-benar kenyang saat ini, tapi rasanya, satu *cone* gelato masih memiliki ruang di sana.

Helga menarik kuat pergelangan tangan Cello yang ia cengkeram agar datang ke kios gelato. Cello yang sedari tadi menurut hanya pasrah saja terhuyung-huyung.

“Siang, Kak, ada yang bisa dibantu?” Penjaga gelato menyapa mereka dengan ramah.

“Siang, Mbak. Aku mau hmm—” Belum sempat Helga selesai memilih, Cello langsung menyelak.

“Rasa gelato yang cocok buat fresh-graduate apa, Mbak?”

Helga lantas melirik cepat. Lalu tertawa. “Apaan gelato yang cocok buat *fresh-graduate*?”

Penjaga gelato yang mendengarnya juga ikut tertawa. “Mungkin rasa *mint* atau *mint choco*? Karena segar, kayak aura kalau baru selesai wisuda.” Ia tersenyum manis melayani keanehan dua manusia berpakaian asing di hadapannya.

“Yaudah, kalau gitu saya tiramisu.” Cello menjawab dengan yakin.

Helga yang semula tertawa langsung terdiam dan memasang wajah datar. “Lah, ngapain nanya! Bikin lama.”

Cello hanya terkekeh dan membiarkan Helga memilih rasa yang dia inginkan.

“Aku...rasa apa ya...yang beda biar nggak sama kayak dia apa ya?”

“Maksudnya yang mirip-mirip tiramisu, Kak? Kalau itu, ada *espresso* atau *Latte*?”

Helga memicingkan matanya menimbang-nimbang.

“Hmm... yaudah, aku tiramisu aja.”

“Eh, lo bilang gak mau sama kayak gue.” Cello mendorong pelan lengan Helga sambil tertawa karena tahu Helga sedang bercanda.

Helga tertawa dan meyakinkan penjaga gelato untuk membuatkan dua tiramisu untuk mereka.

“Selamat jadi sarjana, Kak. Semoga berguna bagi nusa dan bangsa.” Penjaga gelato memberikan dua es krim berasa sama sambil mengucapkan selamat.

“Makasih, Mbak,” jawab Helga.

“Kayaknya kalo dia lebih ke berguna bagi Nusa dan Rara,” sahut Cello mengejek.

Berkat ucapannya, ia mendapat serangan sikut di perutnya agar diam.

Kini, gelato itu sudah ada di tangan mereka masing-masing dan keduanya mulai menyantap es krim itu dengan cepat sambil berdiri sebelum meleleh.

Begitu mereka keluar dari kios gelato yang bentuknya seperti mobil van, mereka menyadari orang-orang di sekitarnya benar-benar menaruh pandang ke arah mereka.

Sebenarnya, sudah sejak tadi seperti ini, tapi di sekitar sini lebih ramai. Jadi mereka lebih menyadari tatapan mata yang menusuk mengarah ke mereka.

Helga yang semula tak malu sama sekali mendadak canggung dan melambatkan santapan gelatonya.

Menyadari perubahan ekspresi di wajah Helga, Cello langsung merangkul Helga dengan kencang sampai Helga sedikit tercekik. “Nggak ada yang peduli sama kita. Nggak usah pikirin pandangan orang lain, nanti juga mereka lupa.” Kemudian menyeretnya agar kembali berjalan dalam rangkulan lengannya yang besar.

“Aaaa sakit, sakit!” Ia memukul lengan itu agar melepasnya.

“Ah, masa gini doang sakit?”

“Lo, deh, sini gue cekek.” Helga membalas rangkulan itu juga sekuat tenaga. Tentu tak sanggup membuat Cello merasa sakit karena otot lengannya jauh lebih kecil dari otot leher Cello.

Dua orang yang sedang saling rangkul itu tak lama melewati sebuah kotak besar yang benar-benar mencolok hingga menarik perhatian mereka.

Photo Booth. Iya, Photo Booth.

Seakan bisa membaca isi pikiran, mereka berdua bertatapan satu sama lain dan langsung berjalan cepat tanpa berdiskusi lagi menuju *Photo Booth* dan mendaftarkan diri.

“Mau yang berapa *frame*?” tanya Helga sambil memencet layar opsi.

“3 aja, gua mati gaya.”

“Ah, payah,” sesalnya. Walau ujungnya tetap dipilih juga pilihannya Cello.

Mereka berdua masuk ke dalam *box* berukuran 2 x 1,5 m yang cukup sempit untuk mereka yang berpakaian ribet. Orang yang mengantre pun sampai terheran melihat dua heboh yang bisa merubuhkan satu kotak besar ini.

“Oke, mau gaya apa kita?” tanya Helga sambil menunduk, bersiap memencet tombol.

“Gatau, pencet aja dulu.” Helga langsung memencet *timer* agar mulai menghitung mundur. Ia langsung berdiri tepat di samping Cello sambil memikirkan pose apa untuk bergaya untuk foto pertama.

Helga akhirnya merangkul Cello yang berlutut dari belakang agar fotonya tidak monoton. Dalam hitungan kedua, Cello mengambil beberapa helai rambut Helga dan menaruhnya di atas bibir sebagai kumis dengan wajah *clueless* karena bingung harus bergaya apa.

Setelahnya, Helga tertawa. Dan tanpa aba-aba ia langsung memencet lagi tombol mulai.

Layar *photo booth* sudah mulai menghitung mundur. Namun mereka berdua malah berebutan tempat agar lebih kelihatan.

8...7...6

“Geseran, Hel. Ini alis gua doang yang keliatan,” protes Cello sambil menyelak Helga agar ia yang didepan.

5...4...3

“Ih! Gue yang nggak keliatan sekarang! Awas-awas!” Helga mendorong Cello agar berada di bawahnya, kemudian... *cekrek* foto tertangkap.

Mereka berdua maju sedikit untuk melihat hasilnya.

“Tuh, Hel... muka gua.” Cello ngedumel melihat wajahnya yang sedang mengaduh malah terpotret. Sedangkan Helga di atasnya tertawa lepas dan terlihat cantik

“Haha yaudah, yaudah, sekali lagi.”

Helga kemudian berpose bak model papan atas tanpa mengganggu Cello yang berpose santai di sampingnya. Helga sedang berkhayal menjadi Adriana Lima yang melakukan pemotretan untuk majalah kelas atas.

Cello sesekali melirik heran ke orang di sampingnya karena pose yang dipilihnya tak ada yang benar satupun.

“Hel, diem coba diem. Senyum gitu yang bener sesekali.” Cello menaruh tangannya di kening Helga yang masih berpose alay dari belakang dan menariknya agar mendekat. “Nih, liat kamera, senyum.”

Cekrek

Begitulah pose ketiga yang akhirnya tercetak.

Tidak ada satupun dari foto yang dicetak yang terlihat normal. Tapi tidak apa. Mereka tetap suka.

“Satu-satu,” ucap Helga memberikan satu *photo strip* ke Cello setelah menggerakkannya agar kering, lalu ia menyimpan yang satunya. “Dah. Saatnya kita bertemu Bang Tulus!” Ia berseru antusias.

“Bang Tulus? Akrab?” ejek Cello.

“Kebetulan pernah main sepeda bareng.” Cello menggelengkan kepalanya melihat Helga yang tingkahnya semakin *absurd* saat sedang gembira. Ia mengusap pucuk topi yang Helga kenakan dan menekan suaranya karena gemas. “Astaga, Helga... lo kalo bukan orang udah penyok gue cubitin.”

Helga tertawa.

Mereka berdua melanjutkan agenda terakhir mereka hari ini, yaitu menonton Tulus.



Memang benar. Di festival manapun, ada saja satu musisi yang penontonnya paling banyak dan membuat area penonton penuh seketika ia tampil.

Dan Tulus, selalu menjadi salah satunya.

Pukul 17.30 mereka mengantre untuk masuk ke dalam aula istora, dan pukul itu juga antrean menjadi semakin padat.

Mereka berdua berusaha menyalip semua orang di depannya agar bisa berdiri lebih dekat dengan panggung. Dengan kekuatan “kostum unik” mereka sore ini yang membuat banyak

orang menoleh dan bergeser saat mereka mengucapkan permisi, sampailah mereka di barisan terdepan dekat pagar.

Keduanya melepas topi wisuda agar tidak menghalangi orang di belakangnya, kemudian bersandar pada pagar panggung sambil menunggu Tulus datang dan membawa suasana menjadi semakin baik.

“Aduh.” Helga menoleh tatkala laki-laki bertubuh cukup besar di belakangnya terdorong dari belakang dan tak sengaja juga mendorongnya. Ia berusaha memaklumi dan kembali melihat ke depan.

Namun laki-laki itu terus saja terdorong sampai membuat Helga berpikir, *Ini di belakang dia ada Hulk apa gimana, sih? Masa mental mulu.* Ia ngedumel di dalam hati sambil melirik sinis ke arah belakang.

Cello yang menyadari Helga tidak nyaman karena terdorong lantas berdiri di belakangnya dan mengunci tubuhnya. Kini posisinya, Cello berdiri di belakang Helga dengan kedua tangan memegang pagar—seperti menjadi pagar untuk Helga.

Helga terkekeh karena Cello menjadi tamengnya dari raksasa berotot yang sering terdorong itu. Tubuhnya lumayan bisa menahan dorongan pria ombak di belakangnya.

Sebab dagu Cello berada tepat di atas pucuk kepala Helga, laki-laki itu menempelkan dagunya agar tak pegal.

Helga yang merasa seseorang menyandarkan kepalanya di pucuk rambutnya itu jadi semakin berdebar. Sudah berdebar semakin berdebar karena mengingat orang yang bersandar adalah Cello.

Tak lama, terdengar suara drum dan gitar yang bersatu, membuat seisi ruangan tertutup bersorak histeris.

Musik dimulai, penyanyinya belum datang.

Helga berdiri menghadap panggung dengan tatapan penuh harap, ingin melihat Tulus dari dekat setelah sekian lama mendambakan hari ini agar terjadi. Keinginannya bertemu Tulus, sama besarnya dengan keinginannya bertemu Sehun. Tapi Sehun jauh, biarlah Tulus dulu.

Hatinya berdebar tak karuan. Benar-benar terlalu senang akan bertemu Tulus. Ia bahkan tak sampai pikiran mengeluarkan ponselnya untuk mengabadikan, ia ingin menyaksikan idolanya dengan mata telanjang tanpa terhalang apa pun.

Hingga akhirnya, suara tak asing yang dia harapkan datang menyapa kerumunan.

Kerumunan penonton yang berteriak semakin kencang tetap tak bisa menyamarkan suara teriakan Helga yang jauh lebih histeris dari kebanyakan orang di sana.

Cello sempat terkejut hingga memundurkan kepala dan memegang telinganya. Namun ia akhirnya tertawa mendengar teriakan Helga yang bisa memanggilnya bahkan jika ia di Kalimantan.

Helga berteriak dan bernyanyi sesuka hatinya hari ini. Tak ada yang bisa melarang atau mengomentari kebahagiaannya.

Dan sebagai laki-laki yang membiarkan gadis di hadapannya merasa bahagia tanpa takut dihakimi, Cello ikut menikmati penampilan musisi yang lagunya sudah ia hapalkan semua dalam sebulan terakhir—setiap sedang istirahat revisi. Daftar

putarnya yang biasa membuat bising dan mendapat protes, kini berubah jadi syahdu berkat Tulus.

Sebab tahu Helga tak sama sekali sempat mengabadikan momen ini, Cello merekamnya sepanjang pertunjukan berlangsung. Mengambil foto Helga dengan latar belakang Tulus yang sedang bernyanyi, sampai menangkap rekaman saat Tulus mengucapkan selamat wisuda ke mereka.

Seakan malam itu Tulus ikut membantu, lagu *Tergila-gila* dibawakannya. Lagu yang pas menggambarkan isi hati sang laki-laki yang hendak ia utarakan, yang pernah ia sampaikan sebagai kode waktu itu.

Hari ini menjadi hari paling bahagia yang pernah Helga dan Cello rasakan seumur hidupnya. Tak pernah jadi sebebas ini tanpa takut dihakimi, tak pula juga menjadi dirinya yang palsu sebab labelling dari orang-orang di sekitarnya.

Hari ini, Kota Jakarta milik mereka.



24.

JEDA KOMA

“Menomorsatukan rasa cinta untuk orang lain di atas diri sendiri hanya akan menghancurkan rasa yang telah tumbuh.”

Cahaya bulan menyemburat terang menghiasi langit gelap.

Dua wisudawan yang sejak siang belum melepas jubah toganya keluar dari arena Istora Senayan dengan bentuk sudah tak karuan. Maksudnya, keringat bercucuran di pelipis masing-masing, rambut sudah acak adul, topi wisuda berada di genggaman, dan jubahnya telah kusut karena berdesakkan.

Mereka keluar dengan suara tawa tak berhenti hingga perutnya menggelitik. Entah apa yang mereka tertawakan. Fakta bahwa tadi Tulus mengucapkan “Selamat atas kelulusannya.” Sambil menunjuk mereka dari atas panggung, atau fakta bahwa mereka sedang menghabiskan waktu bersama.

Kedua jawaban itu sama-sama tak salah.

Mereka berjalan menuju parkirán mengarah ke mobil. Sudah lelah. Tidak mau mampir ke mana-mana lagi dan ingin pulang.

Sepanjang perjalanan, Helga bersandar lemas sambil mengipasi dirinya, tapi mulutnya tak mau berhenti mengoceh. Laki-laki di sampingnya masih setia meladeni walau rasanya ia sedang meninginkan keheningan sebab terlalu lelah.

Mereka membeli minuman dingin di *drive-thru* dan berhenti tepat di depan rumah Helga, menghabiskan minuman itu bersama dari dalam mobil.

Cello mengeluarkan *photo strip* mereka yang ada di kantungnya sejak tadi. Agak sedikit lecak karena terlipat, namun masih bisa dilihat dengan baik.

“Parah lo, Hel.” Ia menggelengkan kepala sambil menghisap kopi *blended* di tangannya.

Helga yang tahu arah maksud ucapan Cello menahan tawa dengan mulut penuh air karena baru disedotnya beberapa detik yang lalu.

“Muka gua lo pilih nggak ada yang bener tapi lo nya cantik semua.” Cello memperlihatkan *photo strip* itu menghadap Helga agar gadis itu dapat memvalidasi protesannya.

“Apa, sih? Bagus, kok. Cakep.” Helga tertawa—mengejek. “Tapi serius, emang cakep. Lo mau gaya emo metal cangcuters juga tetep cakep menurut gue.”

Cello terkekeh sebal dan memutar bola matanya. Lantas ia kembali bersandar pada sandaran jok mobilnya sambil menghirup kopi dingin itu sedikit demi sedikit agar waktunya dengan Helga tak cepat berlalu.

Mereka berdua diam dalam hening. Hanya terdengar suara mesin mobil dan jam berdetak dari pergelangan tangan Cello.

Sesekali terdengar suara sedotan diseruput karena Helga masih memaksa mengisap minumannya hingga tetes terakhir.

Helga diam tanpa apa pun dalam kepalanya saat ini. Ia sedang merebahkan isi otak yang jarang diam demi hari ini, sebab hari ini.

Sedang di sampingnya, Cello sedang menimbang ratusan kali tentang apa yang akan dia katakan kepada Helga sehabis ini. Ragu memenuhi kepalanya. Banyak sekali keraguan untuk mengatakannya, dan firasatnya seperti berkata ini tak akan berjalan dengan baik.

Namun, ia kembali teringat ucapan Hilmy, “Utarain aja dulu, diterima atau enggak jangan jadiin tujuan.” Dan mengingat kalimat itu Cello menjadi semakin yakin dengan keputusannya.

“Hel,” panggilnya.

Helga menoleh cepat sambil menggigit sedotannya. Ia menaikkan kedua alisnya, bertanya. “Hm?”

Cello perlahan menegakkan posisi duduknya dan menghadap Helga sepenuhnya. Siku tangan kirinya bersandar pada sandaran jok mobil, sedang siku kanannya bersandar pada ujung setir.

Cello terlihat serius sekarang. Menarik napasnya dan menyeka wajahnya dalam sesaat, berusaha meyakinkan dirinya bahwa keputusannya untuk membicarakan hal ini setelah sekian lama bergelut dengan pikirannya sendiri adalah hal yang benar.

Helga yang melihat Cello seperti terlihat ragu jadi ikut menegakkan posisi duduknya dan menatapnya serius.

Dan...

“Jangan potong omongan gua sampe selesai, ya,” pintanya, yang dibalas anggukan singkat oleh Helga dan wajah penasarannya. “Gua bingung ngomongnya gimana.” Ia terkekeh frustrasi.

“*Wanna start from a question so you can just simply answer it?*” Helga memberi solusi.

Cello mengangguk dengan mulut tertutup rapat—karena terlalu gugup.

“*Hmm...*” Helga menatap langit malam Kota Jakarta dari balik kaca mobil sambil memikirkan pertanyaan apa yang kira-kira bisa membawa Cello menuju ucapan yang ditujunya.

“*Hmm... how about, do you like me?*” Ia bercanda sembari menunjuk dirinya dengan wajah ceria sebab ia menganggap Cello akan menggeleng dan menjawab *tidak*. Helga lalu tertawa.

“Biasanya, kalo orang mukanya serius, tuh, mau *confess*, hahaha. Bercanda, bercanda. *How about...*” Cello mengangguk.

Helga yang sedang memikirkan lanjutan kalimatnya mendadak menggantung karena tak menyangka perkiraannya meleset jauh. Gerakan kepala yang dia tunggu agar menggeleng malah mengangguk sambil menunduk.

Gadis yang semula tersenyum ceria sambil menunjuk dirinya sendiri perlahan memudarkan senyumnya dan menutup telunjuk di depan wajahnya. Matanya berhenti berkedip dalam satu menit pertama saking terkejutnya.

Bukan karena ia tidak peka tentang perlakuan Cello kepadanya selama ini, tapi ia tak menyinginkan (pengakuan) ini. Jika sudah tahu perasaan satu sama lain secara jelas dari mulut

yang bersangkutan, dapat dipastikan akan ada harap setelahnya. Tebak-tebakan yang sering dia anggap lelucon dan kesenangan pribadi—bahasa cepatnya, *ge'ér*—akan berubah menjadi suatu harapan yang sesungguhnya. Dan Helga benci berharap.

Ia membeku dan tak mampu bereaksi.

“Sebenarnya gue awalnya nggak tau apa yang gue rasain. Gue bahkan nggak pernah nyangka gue bisa jatuh cinta lagi sama orang karena tau nggak ada yang bakal percaya sama gue. Tapi, setiap ketemu lo, ada rasa yang beda yang bikin gue nggak mau pergi sama sekali. Nggak pernah sekalipun terlintas di otak gue kapan waktu gue bosan sama lo. Karena di pikiran gue setiap ketemu lo adalah, gue bakal ngerasain bahagia sampai satu abad ke depan selama ada lo.” Cello terkekeh dengan wajah masih menunduk dan mengelus keningnya.

“Ini aneh, tapi setiap ada lo nih, keliatan lo berdiri dari jauh aja, otak gua udah mikirin 1001 cara gimana caranya bikin lo seneng hari itu walau gue tau lo orang yang gampang ketawa. Gue tau gak semua tawa lo atau candaan lo nandain kalo lo bahagia, kadang, itu cuma cara lo berusaha lupa sama sisi lo yang lagi murung. Makanya setiap liat lo, gue selalu... pikirin gimana caranya biar lo seneng dan ketawa tanpa paksaan kalo lagi sama gue. Nggak ada hal lain di otak gue selain itu. Selain bikin lo seneng.”

Kedipan mata Helga melambat. Alisnya mengerut. Kepalanya menggeleng pelan.

Perlahan Cello mengangkat kepalanya dan menatap Helga. Tepat di bola matanya. “Saking lamanya nggak ngerasain itu, gue sampai lupa kalau *the tention to make someone happy, is a*

sign of love. Pikiran gue yang awalnya sama sekali nggak mau berkomitmen, berubah setelah lo muncul.” Helga masih belum menjawab dan membalas tatapannya dengan sorot mata tak tergambar.

“Kalau gue dikasih kesempatan, *you can have my all, me, and whatever you want from me. I’ll give it all to you. I want to be that person you call late at night to stop your fear, the one that listen to you when you telling the plot of your current watch kdrama, or just...randomly talk, because... i actually, generously, like your existence.*” Cello menatapnya dalam. Tak pernah sedalam ini tenggelam dalam netra manusia sebelum dirinya.

“I... simply wanna be yours.”

Masih belum ada jawaban. Kedua mata yang bertatap itu beradu entah sampai ke mana pikiran mereka saat ini.

Helga lantas mengalihkan tatapannya ke arah lain dan menggigit bibir atasnya. Jemari dari kedua tangannya tak berhenti mengusap, juga karena gugup. Jantungnya? Tak usah ditanya berdebar sekencang apa.

Cello benar-benar mengungkapkan perasaannya.

Kalau boleh jujur, Helga juga sudah menjatuhkan hatinya. Sangat dalam bahkan. Namun rasa takut dalam dirinya masih belum hilang. Ia benar-benar menganggap dan menebak, jika mereka memiliki hubungan lebih dari ini, dalam waktu ini, maka *ending*-nya tidak mungkin baik.

Keduanya bahkan masih belum mengenal dirinya masing-masing dengan baik.

Setelah kurang lebih 5 menit diam tak bersuara, akhirnya Helga angkat bicara.

“Cello.” Ia memanggil tanpa melihat ke arah yang dipanggil. Menatapi apa saja yang ada di depan mobil yang terkena pancaran sinar lampu mobil.

Cello menoleh.

“Dua orang yang belum berdamai sama dirinya sendiri, nggak bisa bersatu sebelum hubungannya sama diri sendiri membaik,” jawabnya.

“Karena, nomor-satuin orang lain di atas diri sendiri cuma nyambut cikal bakal luka. Gue yang belum bisa sayang sama diri gue sendiri, selalu maklumin laki-laki yang nyakitin gue dan menganggap itu karma, selalu pasrah jadi pihak yang tersakiti, selalu merasa pantas ditinggal. Gue yang sekarang, kalau maksain diri gue untuk mulai hubungan baru, cuma bakal ngehancurin rasa yang udah lama dibangun. Sama kayak lo yang masih belum bisa jadi diri lo sendiri karena dengerin omongan orang, yang masih sering bercandain hubungan lo sama orang lain, yang masih belum percaya sama diri lo kalo lo bisa beneran cinta sama seseorang. Dua orang kayak gitu, kalau bersatu, *ending-nya* cuma bakal hancur berantakan. Entah nantinya gue yang *trust-issue* ke lo, atau lo yang ternyata belum serius jalin komitmen. Nggak ada yang tau.” Cello mengangguk pelan. Sedikit banyak setuju dengan ucapannya.

“Gue pun bingung apa yang lo liat dari gue. Jangankan satu abad ke depan, satu minggu kita nggak komunikasi aja mungkin lo bisa lupa sama gue.” Helga tertawa.

Cello melirik dan menggeleng. “Gua bahkan nggak bisa tahan satu minggu tanpa komunikasi sama lo.” Helga terkekeh. Menarik napasnya dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan.

“Nggak perlu bersatu, Hel, cukup jaga hubungan kayak gini aja sampe kita bisa berdamai sama diri kita masing-masing.”

“Nggak bisa. Sekarang gue udah tau perasaan lo ke gue, dan perasaan gue ke lo udah jelas. Nggak mungkin ada orang yang tahan punya hubungan kayak gini sampai bertahun-tahun ke depan,” ucap Helga.

“Makanya orang bilang, jangan berdiri di depan pintu. Kalau mau masuk, ya masuk. Kalau mau keluar, ya keluar. Jangan halangin orang lain mau masuk atau keluar. Kalau kita bertahan di hubungan kayak gini entah sampai kapan, malah bikin hubungan kita jadi retak dan ngerugiin banyak orang. Termasuk diri kita sendiri.” Cello mendengar tanpa memotong ucapannya sama sekali.

“Lo satu-satunya orang yang nggak mau gue jadiin sekadar *part of good memories*. Gue nggak mau suatu saat hubungan lo sama gue jadi titik cuma karena kita gegabah maksain diri bersatu di waktu yang nggak tepat. Kita butuh waktu buat *progress* jadi diri kita yang lebih baik supaya punya hubungan yang sehat.”

“Jadi?”

“Kita jeda, gimana?”

“Jeda gimana?”

“Pisah dalam jangka waktu tertentu, fokus sama diri sendiri, fokus cintain diri sendiri, dan kalau sampe jangka waktu itu habis dan perasaan kita masih sama, *that means we're meant for each other*.” Cello menghela napas kasar dan mengacak pelan rambutnya setelah mendengar kata pisah keluar dari mulut Helga.

“Nggak ada cara lain, Hel? Emang nggak bisa berprogress bareng-bareng tanpa harus pisah?”

“Nggak bisa. Itu cuma bikin gue makin suka sama lo. Lo tau gue yang sekarang masih kayak gimana.” Ia terkekeh.

“Gue mau, pas jangka waktu itu habis, kita ketemu sama diri kita yang baru. Gue yang udah nggak takut ditingal siapapun karena sadar gue punya value dan gue sayang sama diri gue sendiri, dan lo yang... udah jadi diri lo yang sebenarnya. Bukan *womanizer* terpaksa cuma karena capek dengerin labelling dari orang lain. Lo yang... jadi laki-laki baik yang cuma kelihatan di mata gue untuk saat ini, yang bisa berhenti dari kebiasaan buruknya yang sempet dipaksa untuk terbiasa.”

“But what if we failed?”

“Then we won’t meet again. As simple as that. It won’t be as painful as if we broke up after a deep fall one day. This idea is the best option for us.” Cello menyandarkan keeningnya pada bantalan setir. Berusaha menimbang segala kemungkinan yang terjadi. Membayangkan apa jadinya jika dia harus menjalani hari-hari yang sudah terbiasa dengan Helga, menjadi tanpa Helga. Frustasi. Berat. Hanya dengan membayangkannya.

“Jadi gua harus berubah demi lo?” tanya Cello masih menyandarkan keeningnya di setir mobil.

“Demi diri lo sendiri. Demi berdamai diri lo sendiri. Kalau lo sama gue udah bisa berdamai sama diri sendiri, jatuh cinta ke satu sama lain nggak bakal jadi sesuatu yang berat.”

Cello mengangguk pasrah. *“Oke.”*

Sembari menghela napas dan duduk tegak menghadap depan. Ia lantas menoleh dengan siap—yang dipaksakan.

“Berapa lama jangka waktunya? 6 bulan? 12 bulan? Berapa?” Helga tertawa.

“12 bulan? 4, lah.”

“4 bulan? Oke, bisa.”

“4 tahun.”

Cello sontak mematung mendengarnya. 4 tahun-tanpa-Helga? 4 tahun-tanpa-berbicara dengannya? 4 tahun-menyimpan rasa? 4 tahun-ditinggalkan? Sangat menyiksa.

“4 tahun, Hel?” Cello memastikan tak percaya.

“Iya. 4 tahun. Kalau dalam 4 tahun kita bisa jadi diri kita yang lebih baik *without any issues with our inner self*, dan kalau dalam 4 tahun perasaan kita masih sama, mungkin kita emang jodoh.”

“4 tahun kela—”

“Bakal lebih baik kalau dalam 4 tahun lo bisa sepenuhnya hapusin label *womanizer* lo dari mata gue.” Helga tertawa lagi—dipalsukan, tentunya.

“Gue nggak mau bersaing sama siapapun cuma buat bahagia sama lo. Gue nggak mau jadi pihak yang berjuang sendirian lagi. *I don't want to be the-old-fragile-me anymore. I want to love you without feeling small, that's why.*” Cello belum pernah sefrustasi ini dalam melihat dampak dari keputusannya.

Jika menolak, tak ada gunanya.

Benar kata Helga. Jika dipaksakan sekarang, hubungan mereka bisa hancur dalam jangka dekat. Entah karena Cello tak sengaja menyakiti hati Helga yang sekarang, atau Helga yang tak kunjung percaya dengan Cello.

Jika dipikir lagi, memang benar, hubungan yang fondasi masing-masing pribadinya belum kokoh pasti akan ambruk jika dipaksakan.

Terlebih, berubah dari dirinya yang sekarang menjadi pribadi baru (yang tak memedulikan label *womanizer* yang melekat dalam dirinya dan berusaha menjadi dirinya sendiri) itu tidak akan memakan waktu yang singkat. 4 tahun adalah jangka waktu yang tepat—walau kemungkinan akan menyiksa.

Dengan ragu, Cello mengangguk pelan. “Oke. 4 tahun.” Helga meraih punggung Cello yang masih menunduk di depan setir dan mengusapnya.

“*I trust you. We’ll meet again,*” ujarnya, dengan mata yang berkaca-kaca.

Walau Helga yang mencetuskan ide tak berkomunikasi selama 4 tahun, bukan berarti ia tak merasa sesak saat mengatakannya. Berpisah dengan orang yang membuat dirinya bahagia dan merasa lebih baik selama satu tahun ke belakang tentu bukan hal yang mudah. Tak dia sangka ia bisa mengatakan itu kepada orang yang ia takuti hilang dari matanya.

Demi dirinya sendiri. Ia harus berubah.

Menaruh dirinya menjadi prioritas adalah prioritas untuk saat ini. Mengajak orang yang dicintainya juga untuk menjadikan diri mereka sebagai prioritas mereka juga dilakukan agar tak ada yang terluka di kemudian hari.

Helga ingin, keduanya membangun fondasi yang kokoh di diri masing-masing sebelum hubungan itu dibangun.

Dan ini adalah salah satu upayanya.

“*Can i get the last hug before April 2025?*” pinta Cello dengan mata sayu.

Helga mengangguk dan mendekatkan dirinya perlahan. Ia lantas merengkuh tubuh pria di hadapannya, dan dibalas dengan dekapan yang lebih erat. Sangat erat sampai Helga meyakini belum pernah dipeluk seerat ini oleh siapapun sebelumnya.

Cello menenggelamkan kepalanya dalam ceruk leher Helga dan bernapas berat di sana. Seperti, juga menahan sesak.

Dua orang yang dadanya terasa berat sedang berpagut satu sama lain. Berusaha menenangkan diri masing-masing karena harus berpisah demi kebaikan bersama. Memastikan rasa yang mereka miliki bukan hanya bermalam, namun bermukim. Memastikan diri mereka berprogres bersama walau dari kejauhan. Dan membiasakan diri untuk menjadikan diri mereka sendiri sebagai prioritas di atas segalanya.

“Janji gua masih berlaku,” ucap Cello, perlahan melepas pagutannya.

“I will never leave you first. And i won’t stop loving you until you find the right man to love and treat you better than me. But i promise you if that man ever dare to break your heart, i’ll break theirs into pieces. I keep my eyes on you.” Helga tertawa mendengarnya. Bukan karena terdengar lucu, tapi karena ia tersentuh. Ternyata ada orang selain Una, Leo, dan Kezia yang mau mengatakan itu untuknya.

“I still can kill you if you break that promise, right?” canda Helga, bertanya. Berusaha mencairkan suasana yang sedang membeku.

Cello mengangguk. “Iya.” Berucap juga sambil tertawa.

"I trust you. See you in 4 years?" Helga membuka pintu mobil dan melangkahhkan satu kakinya keluar.

"See you in 4 years." Dengan diri mereka yang lebih baik. Demi menjalin hubungan yang lebih baik. Sebab memomorsatukan rasa cinta untuk orang lain di atas diri sendiri hanya akan menghancurkan rasa yang telah tumbuh.

Membangun hubungan baru sebelum memperbaiki hubungan dengan diri sendiri juga hanya akan menghancurkan hubungan yang telah terjalin.

Diri, adalah yang utama.

Sampai jumpa, 4 tahun lagi.

Dengan hubungan yang benar-benar akan berlanjut seperti keinginannya.

Kini, kisah mereka mendapat jeda koma dalam sesaat, sebagai bentuk pencegahan hadirnya titik di dalam mereka.



25. KEHIDUPAN SETELAHNYA (2022)

Menjalani hari-hari baru tanpa satu sama lain tentu tidak mudah karena harus membiasakan diri dengan rasa hampa. Bagaimanapun, baik Helga maupun Cello harus bisa melanjutkan kehidupannya senormal mungkin agar bisa kembali bertemu di kemudian hari.

Helga akhirnya menyerahkan naskahnya ke Velia untuk diterbitkan. Setelah waktu itu ia berkata akan menuliskan buku yang bercerita tentang Reza, berkat kehadiran seseorang lain setelahnya, Helga menuliskan buku tentang seseorang itu.

Judulnya, *A Book of Hello*. Hello adalah singkatan dari nama keduanya.

Berita tentang Hael G.A yang akan merilis buku setelah sekian lama bertebaran di media sosial. Semua penggemar karyanya tak sabar menunggu karya selanjutnya yang akan dibawa oleh penulis yang tak mereka ketahui wajahnya itu.

Berita tentang itu juga tak luput dari telinga Cello. Setelah ia tahu Helga akan merilis buku baru, tugasnya sebagai *support system* tidak pernah ditinggalkan. Bahkan setelah berpisah tahun ini.

Ia menitipkan 2000 buku untuk dipesan ke Una yang lebih mengerti cara membeli buku yang belum rilis.

Dalam situasi seperti ini, Cello mengandalkan Una dalam setiap rencana yang berhubungan dengan Helga. Dan Una dengan senang hati membantu.

Berbagai macam pujian Helga dapatkan dari orang-orang yang telah membaca naskahnya lebih dulu bahkan sebelum buku itu rilis. Mereka bilang, Helga menemukan gaya menulis baru dengan cerita yang lebih *fresh*. Namun tidak melepaskan ciri khas tulisan Hael G.A yang selalu memberikan akhir menggantung agar pembaca bisa berdiskusi mengenai *ending* mana yang lebih pantas dalam pikirannya masing-masing.

Dan perilisan buku ini, benar-benar sebuah pengalaman baru bagi Helga yang mencoba keluar dari zona nyamannya dan mendapatkan respons positif dari orang-orang. Terlebih, bukunya langsung terjual hingga 7000 eksemplar dalam 24 jam pertama—yang tentu, pembeli 2000 bukunya adalah Cello.



Sejak mereka duduk bersama, Cello tak henti-hentinya berpikir sambil memegang ponsel, membacakan segala berita di internet yang mengabarkan tentang perilisan buku terbaru Hael G.A, sebab tak mungkin ia bertanya langsung ke penulisnya.

“Gimana cara ngucapin selamat tanpa ketahuan?” tanya Cello kepada dua temannya yang sedang bertengkar membahas siapa yang paling unggul antara Marvel dan DC.

Pertengkarannya terhenti seketika dan beralih fokus ke temannya yang sedang bertanya.

“Kenapa emang gak mau ucapin lewat *chat*?” tanya Hilmy.

“Gak bisa, lah!”

“Oh, gak bisa. Ya udah bentar gue mikir.”

Rifan si paling merasa punya banyak ide malah menyaranakan, “Kenapa gak dikirim pake ekspedisi merpati kayak di film-film zaman perang dunia?”

Berkat ucapannya barusan, Rifan berhasil menerima serbuan bantal sofa dari teman-temannya. “Lo ngotak dikit, dong.”

“Heh, bisa, ya! Lo tuh, jangan *underestimate* gue!”

“Gini, deh, Cel. Ini buat Helga, kan? Helga kan penulis, penulis tuh biasanya punya email khusus untuk terima apresiasi atau kritik saran dari pembaca. Karena Helga penulis, dia harusnya punya juga. Coba aja lo kirim lewat situ.” Hilmy menghiraukan Rifan dan memberi saran yang lebih masuk akal.

“Lah, ketauan dong, kalo itu gue?”

“Ya lo bikin email baru lah. Pake nama apa kek, yang penggemar banget. Helgmania kek, Helgalovers kek.”

Cello manggut-manggut sambil berpikir dan menimbang-nimbang. Ia lantas mengikuti saran Hilmy untuk mengirimkan ucapan selamat ke Helga dari email:

Helga Supporter<pasukan.helga@gmail.com

Halo Hael.

Selamat atas pencapaiannya setelah buku terakhir! Lo keren banget asli. Gua mau kasih tau ke seluruh Eropa kalo lo keren bangeeeeeet. Indonesia gak perlu, orang-orang udah pada tau soalnya.

Lo jangan takut kalo mau ngerasa seneng. Loncat-loncat di depan rumah sampe tetangga pada keluar semua gapapa. Ketawa sehari-an sesuka hati juga gapapa. Order gofood terus-terusan sampe mas drivernya bosen juga gapapa. Gak usah takut dibilang aneh kalo lo lagi bahagia, oke?

Selamat loncat-loncat.

Jangan sampe ke luar angkasa

Cello percaya diri bahwa ia tak mungkin ketahuan mengirim pesan itu ke Helga. Sementara, seketika membaca pesan itu, Helga langsung menyadari siapa pengirimnya.

Ini Cello gak, sih? Batinnya sambil tertawa.

Cello memang tak pandai berpura-pura.



Milan masuk ke dalam rumah disambut dengan tumpukan 2000 buku di halaman rumah yang tak bertuan. Rumah mereka memang tak ada siapa-siapa sejak pagi kecuali para pekerja rumah. Tak hanya Cello yang sedang di luar, namun juga Mamanya dan Kakak laki-lakinya.

“Pak, ini buku apa?” Milan bertanya ke satpam rumah sambil menunjuk ribuan buku yang terlihat seperti stok toko buku.

“Itu katanya pesanan atas nama Marcello.”

“Marcello? Ngapain dia beli buku sebanyak ini.” Milan lantas membuka ponselnya dan buru-buru menelepon Cello.

Ponsel berdering selama beberapa detik sebelum akhirnya yang ditelepon mengangkat.

“Halo?” Suara serak Cello terdengar dari ujung sana.

“LO ORDER APA?” Milan langsung berteriak. “Kenapa banyak banget buku di sini?”

“Suruh taruh di *basement* aja, Mil.”

“Buat apa dulu? Lo ngapain beli buku Hael G.A sebanyak ini padahal gue bakal beli juga nanti.”

“Mil,” panggil Cello agar Milan tidak lanjut mengoceh. “Lo tau gak Hael G.A itu siapa?”

“Siapa?”

“Helga.”

Milan terkesiap. “Helga yang bikin lo galau itu? Yang bikin dramatis nontonin langit di *backyard*? Helga yang waktu itu kan?”

“Gak usah diperjelas gitu, sih.”

“Oh...” Terdengar suara tawa Milan yang ditutup dengan telapak tangan. “Jadi selama ini gue baca buku Helga ya... keren... pantas aja lo segalau itu sam—”

Cello tak mau mendengar ejekan Milan lebih lanjut dan langsung mematikan ponselnya begitu saja.

Buku-buku itu tak diam di dalam Gudang, Cello bagikan buku itu kepada orang-orang di sekitarnya secara gratis dan menitipkan pesan untuk mengirimkan dukungan ke alamat email penulisnya.

Sejak saat itu, Helga banjir pujian dari banyak email yang jarang ia lihat namanya karena menjadi pembaca baru. Bahkan,

Rifan yang jarang baca buku saja, ikut membaca ceritanya karena dipaksa.

Awalnya, Rifan bilang, “Gue? Baca *romance*? Yang bener aja lo.” Sampai akhirnya setelah selesai membaca bukunya, ia tak henti-hentinya mengeluh, “Kenapa mereka pisah? Kenapa *ending*-nya gantung gini? Kok, sedih? Padahal cocok.” Dan ngedumel sepanjang hari setelahnya.



Agar tetap mengirimkan semangat ke Helga, selama 4 tahun walau tanpa berkomunikasi satu sama lain, Cello tetap setia memberikan semangat melalui pesan email yang ia kirimkan waktu itu.

Dengan alamat email pasukan.helga@gmail.com, Cello mengirimkan pesan semangat 3 bulan sekali—yang artinya hanya 4x dalam setahun agar tak mengganggu Helga dan mengotori isi emailnya yang kemungkinan besar penting.

Di tahun 2022, selain email pertama yang Cello kirimkan di atas, Cello juga mengirimkan 3 email lainnya.

Juli 2022

Helga Supporter<pasukan.helga@gmail.com

Halo Hael.

How's everything?

Today's TMI, gua abis dengerin podcast DFH di spotify pas lo jadi speaker minggu lalu. I watched the kdrama you recommend and it was EFFING GOOD. Enjoy that a lot cause i know you got tasteeee.

By the way, saw you several times di live Sehun commenting "SEEHUUUUUNNNNN" 100x dan gak pernah absen HAHAHAHA gua udah join 3 live sehun beberapa bulan belakangan dan lo selalu ada di situ. Bet you still a big fan of him huh? How lucky.

Semoga Sehun live 1000 kali dalam sehari biar lo bahagia terus hahaha

Have a good day though

September 2022

Helga Supporter<pasukan.helga@gmail.com

Malam Hael

Jangan lupa istirahat yang cukup. Kalo capek jangan dipaksaian. Kalo lagi males, males-malesan aja dulu sampe energi lo balik lagi. Kalo lagi stuck mikir, yaudah gausah dipikirin.

Pelan-pelan aja, gak usah lari buru-buru kejar semua hal di waktu bersamaan. What's meant for you will come to you.

Good luck for your next project

December 2022

Helga Supporter<pasukan.helga@gmail.com

Gua gatau di Indonesia Pagi, Siang, atau Malem sekarang.

Gatau juga mau bilang apa sebenarnya, tapi kayaknya jadwal lo lagi padet banget? Gua tau lo capek banget but we all know work is work, yang penting, kalo mau istirahat jangan gaenak hati buat izin ke siapapun yang bersangkutan ya.

Oiya, saw your pic on snapgram and just think u look pretty for today's... what? Meeting? Interview? Atau cuma main aja? Your new hair suits you very well. And that coat is lit asf.

You want any new year gift? I'm in Paris now just tell me what u want/need. I will send you as a fan gift(?) LOL.

Anyway, happy new year!



26. **DUA RIBU DUA TIGA (2023)**

Di tahun ini, Helga mendapat berita baik. Seperti yang dikatakan di awal, Helga adalah orang yang sangat pemilih dalam menitipkan karyanya ke suatu rumah produksi. Itu artinya, Helga memiliki satu acuan yang ia percaya untuk bisa mengadaptasi ceritanya dalam bentuk audio visual. Beruntungnya, orang dan perusahaan yang sudah sejak lama ia inginkan untuk bekerja sama mengadaptasi ceritanya, akhirnya menghubunginya untuk project kali ini.

Sutradara Adam Hakim, dan penulis skenario Ravika Rizal.

Berita tentang pengadaptasian pertama dari novel Hael G.A tersebar luas ke seluruh penjuru negeri. Semua penggemar karyanya terkejut karena mereka tahu Hael G.A tidak mungkin sembarang mempercayakan karyanya kepada pihak produksi film.

Berita baik itu, ia terima tepat saat ulang tahunnya.

Setiap Helga berulang tahun, Helga tak pernah merasa sepi. Alasannya? Cello selalu hadir walau dalam bentuk titipan. Cello

sudah berusaha semaksimal mungkin agar tak ketahuan, tapi tetap saja, Cello tak pandai berpura-pura.

Jika orang lain merayakan ulang tahun selama satu hari, Helga merayakan ulang tahunnya sebulan penuh. Sebab, Cello tak akan berhenti mengirimkannya hadiah dari tanggal pertama di bulan itu, sampai tanggal terakhir di bulan kelahirannya.

Seperti biasa, seperti tahun-tahun sebelumnya, Cello tak pernah absen juga dalam mengirimkannya pesan email.

Di tahun 2023, ini adalah rangkuman dari email yang Cello kirimkan.

Maret 2023

Helga Supporter<pasukan.helga@gmail.com>

Halo Hael ini gua lagi HAHAHAHA

Hari ini gua abis meeting sama client, terus dia jelasin SWOT of his product to me and that somehow remind me of you(?) IDK WHY

Wondering if you tell me SWOT of yourself kayaknya it would be like :

- Strenght : Your existence
- Weakness : Too many strenght to handle
- Opportunity : You have a lot of potential
- Threat : Your own negative mind

Beat them. You rock!

Juni 2023

Helga Supporter<pasukan.helga@gmail.com

WOW WAIT

A BOOK OF HELLO WILL BE ADAPTED AS MOVIE?! CONGRATS!

Kira-kira siapa aktris yang cocok peranin the cheerful, happy virus, and pretty Agia? Kayaknya cuma lo doang yang bisa hahahaha

Ps : please choose the male lead actor carefully it represents someone's face

Will surely watch the upcoming movie of your amazing work

September 2023

Helga Supporter<pasukan.helga@gmail.com

Siang Hael

Another congratulation email karena buku lo bakal terbit in english version! Semoga beberapa bulan ke depan terbit dalam bahasa korea biar Sehun dan temen-temennya bisa baca HAHAHA

Ngomong-ngomong korea, gua nonton kdrama yang lo rekomendasiin di instagram lo, dan gua jadi jago bahasa

korea. Kalo butuh jasa terjemah bahasa indonesia ke korea,
hubungi pasukan.helga@gmail.com

Kamsahamnida
Shibal Isekkiya

December 2023

Helga Supporter<pasukan.helga@gmail.com>

Sorry if this looks pathetic, ternyata se-frustrating ini missing someone. I learnend a lot. Gue slowly reaching out some girls from the past to deeply apologize for what i've done. I didn't know it would feel this frustrating.

Lo mungkin tau gue siapa by this email tapi yaudah bodoamaaaat.
Gue kangen banget Helga.

Gak liat ketawa 'wrwrwr' for almost 3 years? WHAT

Lo tau sekarang apa yang lebih cantik dari lo di mata gue? Mobil.
Gua gak bisa lirik siapa-siapa lagi selain naksir mobil. Kayaknya gue udah agak hilang kewarasan, tapi gapapa, menyeimbangkan lo HAHAHA

2025 gak begitu lama ig(?)
SEE YOU THENNNNNN
and happy new year



Benar, Cello tidak berbohong tentang dirinya yang mendatangi semua perempuan yang pernah berhubungan dengannya satu per satu untuk meminta maaf karena pernah menghilang tanpa kepastian.

Bila perempuan itu sudah tak berkontak dengannya, ia cari sampai meminta bantuan kepada siapapun yang bisa menolongnya. Walau tak semuanya memaafkan, setidaknya Cello sudah mengucapkan kalimat maaf yang tulus dari dalam dirinya tanpa paksaan siapapun.

Sebab ia sudah merasakan rasanya berpisah dengan seseorang yang sejak awal ia harapkan bisa bersama.



27.

DUA RIBU DUA EMPAT (2024)

Pengumuman tentang tanggal penayangan film *A Book Of Hello The Movie* sudah disebar. Tanggal resmi penayangan adalah 26 April 2025.

Banyak sekali yang berubah di tahun ini.

Helga sibuk dengan karier menulisnya, tapi ia memiliki jadwal tidak begitu padat karena ia adalah orang yang santai. Una kini sudah menjadi ibu rumah tangga seutuhnya dan sering mengikuti sosialisasi *parenting* di mana-mana. Kezia sudah bekerja di Marketing Agency impiannya. Dan Leo yang baru saja berhasil menjadi karyawan tetap di salah satu Accounting Agency Big4 setelah menjalani masa percobaan yang cukup lama.

Tak hanya pertemanan Helga, pertemanan Cello juga banyak berubahnya.

Kini Cello sibuk dengan kariernya yang sesuai dengan hobi, yaitu menjadi kolektor mobil—mobilnya tidak hanya dijadikan koleksi, tapi juga dijadikan asset untuk jual beli. Dan itulah pekerjaannya kini. Ia tak bekerja kantoran seperti saudaranya

yang lain atau temannya yang lain, tapi ia bisa mendapatkan penghasilan puluhan kali lipat hanya dalam sekali jabat tangan. Hilmy masih merintis *start-up* yang sudah ia rintis sejak 4,5 tahun yang lalu, dan dia sudah berhasil menarik banyak investor untuk berinvestasi di perusahaan rintisannya. Walau ukuran perusahaan belum jadi unicorn atau decacorn, ia prediksikan dalam 10 tahun itu akan terjadi. Sedangkan Rifan, ia tetaplah orang yang santai seperti sedia kala. Ia bekerja di kantor keluarganya dan berlaku santai sebab atasannya adalah kakaknya sendiri.

Dunia berbalik keadaannya.

Rifan yang biasanya tak banyak bergaul dan hanya bergantung pada dua temannya, kini malah jadi yang paling gaul di antara yang lain. Sebab, dia yang paling tidak sibuk. Cello dan Hilmy jarang bisa meluangkan waktunya untuk nongkrong-nongkrong seperti zaman mereka kuliah.

Saking sibuknya, di tahun ini, Cello hanya mengirimkan dua email kepada Helga.

Juni 2024

Helga Supporter<pasukan.helga@gmail.com

Lo mungkin tau gue siapa by this email tapi yaudah who tf cares. Gue kangen lo banget Helga demi tuhan.

But i thank u karena ngajarin gue banyak hal bahkan sebelum kita saling kenal. Lo inget kan gue pernah bilang tulisan lo yang bikin

gue berhenti coba-coba ngelakuin hal bodoh? Dan sekarang lo juga yang bikin gue berhenti ngelakuin tindakan bodoh.

Gue slowly reaching out some girls from the past to deeply apologize for what i've done. I didn't know it would feel this frustrating

Gak kerasa udah gak liat ketawa 'wrrwr' for almost 4 years?
WHAT

Lo tau sekarang apa yang lebih cantik dari lo di mata gue? Mobil. Gue gak bisa lirik siapa-siapa lagi selain naksir mobil. Kayaknya gue udah agak hilang kewarasan, tapi gapapa, menyeimbangkan lo HAAAAHA

2025 gak begitu lama ig(?)
SEE YOU THENNNNN

September 2024

Helga Supporter<pasukan.helga@gmail.com>

Pagi Helgaaaaa

Sorry gue udah jarang kirim email lagi, kerjaan gue lagi hectic parah sampe lupa tanggal kadang.

I hope you're okay and happy and feel amazing and love yourself and love whoever loves you. And me? HAHA i love you though (telling u not to hear it back just to make sure you know i still love you in september 2024)

Gue mungkin bakal jarang kirim email lagi but i'll do my best.
See you next freaking year



28.

DUA RIBU DUA LIMA (2025)

Final Year!

Akhirnya, tahun yang ditunggu-tunggu tiba juga. 2025. Bulan April nanti, tepat 4 tahun sejak mereka berpisah. Dan di bulan April nanti pula, mereka akan kembali bertemu untuk pertama kalinya setelah 4 tahun.

Biasanya, Cello akan mengirimkan pesan di bulan Maret untuk kuartal awal di tahun-tahun sebelumnya. Namun, hingga Maret ini, Helga masih belum mendapatkan kabar apa pun dari Cello.

Email Helga yang mengirimkan undangan Gala Premier film *A Book Of Hello* yang menceritakan tentang hubungannya dengan Cello saja, tidak mendapat respons.

Mengingat tahun lalu Cello memang sedang sibuk, Helga merasa, mungkin memang Cello benar-benar sibuk.

Helga mengirimkan satu undangan lagi melalui Hilmy sebab emailnya tidak kunjung mendapat balasan, tapi jawaban Hilmy juga mengatakan bahwa Cello akhir-akhir ini sedang sulit dihubungi, dan ia meminta Helga agar tak begitu banyak berharap.

Satu hari sebelum Gala Premiere, tiba-tiba Cello mengirimkan pesan yang sangat disayangkan.

Matahari Gang Reborn 10x

Cello

Fan, lo suka cerita Helga kan?

Rifan

Ya

Kenapa?

Cello

Mau ikut gala premiere-nya gak besok?

Rifan

HAH

Gue diajak?

Cello

Gue harusnya

Tapi buat lo aja

Nanti gue anterin undangannya

Hilmy

Lah

Rifan

Lo gak dateng?

Benar kata Hilmy, ada baiknya Helga tidak berharap.



Kilatan cahaya kamera menyilap mata penuh ruang.

Tempat ramai dipenuhi manusia yang membawa kamera benar-benar terasa menyesakkan. Sesak karena ramai. Juga sesak karena sepi—sebab yang ditunggu tak hadir.

Para pemain film adaptasi bukunya memakai pakaian formal dan serba rapi, sedang penulis bukunya berpakaian seperti dia yang biasanya agar tak tersorot.

Ia berdiri di penghujung keramaian, menyaksikan berbagai rangkaian acara yang disusun sedemikian rupa sebelum akhirnya masuk ke acara inti—penayangan film untuk pertama kalinya.

Netranya tak henti menyapu kerumunan, mencari seseorang yang terus dicarinya sejak tadi.

Suara bising di sekitarnya terdengar kedap dan samar, orang ramai di sekitarnya memburam. Sosok yang Helga harapkan untuk hadir, yang dijadikannya inspirasi pemeran pria dalam cerita yang difilmkan ini, tidak terlihat batang hidungnya. Bahkan sejak Januari, awal tahun 2025.

4 tahun. Hari ini tepat 4 tahun, seharusnya.

Helga menghela napasnya dalam, berusaha meyakinkan dirinya bahwa Cello akan datang. Dia akan datang. Adegan

seperti ini sering ada di drama Korea yang ditontonnya waktu lalu.

Pasti! batinnya walau tak yakin.

“Helgaaaaa!” Suara dua perempuan berteriak menghampiri Helga dari kejauhan.

Helga menoleh. Kezia dan Una berlari kecil menghampirinya, diikuti Leo yang berjalan santai di belakang sambil tersenyum ke arahnya.

Kezia dan Una mendekap Helga erat-erat. Bangga. Leo hanya menyaksikan dan tak ikut berpelukan, alasannya, ada hati perempuan yang harus dijaga—pacarnya, walau tak datang.

Mana pernah mereka menyangka bisa datang ke Gala Premiere film yang diangkat dari novel teman penulis kesayangannya? Sangat amat membanggakan.

“Udah *press conference*, ya? *Sorry* kita telat.” Kezia merangkul lengan Helga dan mengarahkan pandangannya menuju panggung kecil yang tersorot lampu besar dan kilatan cahaya kamera. Di sana, berdiri aktor dan aktris ternama yang memerankan karakter dalam filmnya.

Helga mengangguk. “Gapapa! Film-nya belum mulai, kok.” Ia tertawa.

“Pemeran utama cowoknya mirip Cello,” ucap Kezia serius sambil menonton aktor itu berbincang dengan awak media.

Helga menoleh dan tersenyum miring. Lantas mengangguk pelan, menunduk.

Una yang menyadari kalau Kezia salah bicara, langsung menyenggol lengannya agar bungkam. Kezia menutup mulutnya rapat-rapat dan berlagak seakan tak berkata apa pun tadi.

“Ekhem...” Kezia berdeham.

“Film-nya mulai jam berapa, Hel?”

“Jam...7. Dikit lagi.”

“Oh, oke...”

Helga, Una, Kezia, dan Leo duduk sejajar di bangku bagian tengah.

Sebab Helga masih menunggu kehadiran orang yang kemungkinan besar tidak akan hadir malam ini, ia tetap mengosongkan 2 bangku di sebelah kirinya. Memohon pada Tuhan dan mengharapkan kehadiran orang yang diharapkan di tengah acara.

Lampu teater perlahan dimatikan, layar besar di hadapan mereka mulai menampilkan logo rumah produksi yang menandakan film akan dimulai dalam waktu dekat.

Dalam gelap, Helga melihat bayangan laki-laki dengan perawakan dan cara jalan yang tak asing hadir terlambat dan berjalan mendekat.

Ia menahan keinginannya untuk tersenyum. “Cello?” tebaknya.

Kala laki-laki itu mendekat dan wajahnya nampak keseluruhan, tubuh Helga yang semula tegang menunggu kedatanganannya langsung meregang.

Helga tersenyum masam dan menyambut. “Oh, Rifan?”

“*Congrats, by the way.*” Ia berbasa-basi.

“Gue suka banget sama ceritanya.”

“*Thanks...* haha. Kok, lo...?”

“Oh, ini tiketnya dikasih Cello waktu itu.” Rifan menunjukkan tiket yang dikirim Helga untuk Cello beberapa waktu lalu.

“Dia tau gue suka sama ceritanya, jadi dia kasih ke gue.”

“Cello-nya ke mana?”

“Lagi sibuk urusan sama dealer gitu, deh. Nggak ngerti juga.”

“Oh...” Helga mengangguk dengan rasa kecewa yang tersembunyi rapi di balik wajah cerianya.

“Ya udah, duduk, Fan.” Ia menepuk kursi kosong di sebelahnya agar Rifan segera duduk di sana.

Rifan segera duduk dan memperhatikan film yang penayangannya sudah dimulai sejak 5 lima menit yang lalu.

Semua penonton, tak terkecuali Helga, tenggelam dalam permainan peran di dalam tayangan.

Adegan demi adegan ia cocokkan dengan segala yang pernah ia tulis dalam bukunya. Beberapa mirip, beberapa ditambahkan. Toh, penulis skenario dan penulis buku yang diadaptasi adalah orang yang berbeda, jadi wajar jika ada perbedaan. Untungnya, penulis skenario untuk film ini adalah Ravika Rizal, penulis skenario yang Helga berikan perhatian sejak lama dengan *track record* film yang sesuai dengan seleranya.

40 menit berlalu, Helga semakin seperti menonton kehidupannya 4 tahun yang lalu. Dadanya terasa sesak sesaat mengingat akhir tak bahagia yang ia buat dalam bukunya. Jadi, segala adegan manis yang ia saksikan di layar lebar ini, dalam ingatannya tak berujung demikian.

Namun entahlah. Tim pembuat film mengatakan bahwa mungkin akan ada banyak perubahan dalam proses pengadaptasian. Tak terkecuali akhir dari ceritanya. Dan mereka sudah meminta persetujuan Helga waktu lalu.

Helga menikmati tayangan dan alur cerita seakan-akan bukan ia penciptanya.

“Saya bawa bola basket,” ucap karakter Hann, sang pemeran utama laki-laki dalam cerita ini.

Kamera mengarah ke arah bola basket di tangan Hann, kemudian menyorot Agia, pemeran utama perempuannya. Gadis yang diperankan oleh aktris muda berbakat itu tertawa dan menaruh pandang pada bola.

“Terus, saya harus lawan kamu main bola basket? Saya jarang olahraga,” jawabnya sambil melengos.

“Gak perlu ngelawan saya. Nih, pegang...” Hann menyodorkan benda persegi berwarna kuning. Kertas tempel.

“Saya tulis sesuatu di sini, terus saya lempar sampai masuk ke dalam *ring*.” Kamera lagi-lagi menyorot bola basket yang memantul selepas Hann lempar. Tulisan di atas kertas itu sukar terbaca karena gerakan bola yang cukup cepat. Lalu kamera kembali menyorot Agia.

Agia tertawa. “Gunanya?”

“Sugesti. Saya selalu merasa lebih baik kalau taruh keinginan atau masalah yang lagi saya rasain di kertas ini. Nantinya, kalau saya lempar ke ring basket dan bola ini masuk, saya jadi merasa lebih baik. Saya anggap itu jawaban dari Tuhan kalau keinginan saya bisa terwujud atau masalah yang saya laluin bisa selesai dengan baik.”

“Kalau gak masuk?”

“Dicoba terus, sampai masuk,” jawab Hann.

“Cara ini ngajarin saya buat percaya sama diri saya sendiri kalau keinginan saya bisa terwujud, dan masalah saya bisa saya

selesaikan dengan baik. Mau coba?” Kamera menyorot Hann yang diam-diam menarik kertas tempel itu dari bolanya, lalu memberikan bolanya pada Agia.

Adegan beralih fokus ke Agia yang tengah menulis berlembar-lembar keinginan dan masalah yang ia rasakan untuk ditempel dan dilempar. Kemudian, layar kembali menaruh fokusnya pada Hann.

Ia tersenyum, lalu menatap kertas tempel yang ada di tangannya.

Tulisannya, “Saya harap saya selalu bisa buat Agia bahagia. Buat tawanya bukan dusta, dan air matanya tak takut dihakimi.”

Tanpa sadar air mata Helga menetes tanpa mengedipkan matanya sedikitpun. Semua ingatan itu terekam jelas dalam kepalanya. Bahkan, bola basket di tangannya pun—bola basket di tangannya benar-benar terlihat mirip!

Bola berwarna hitam biru dengan tanda tangan sebesar titik dengan tinta emas. Benar-benar-mirip!

Ravika Rizal benar-benar penulis skenario yang berbakat. Bahkan tambahan tulisan dalam kertas tempel Hann pun dibuat mirip seperti kalimat yang sering Helga dengar dari mulut Cello sebagai pengharapan.

Harapan Cello yang selalu ingin Helga bahagia.

Helga kemudian terkekeh dalam air matanya yang kian deras menonton adegan yang seharusnya tak menyedihkan bagi yang tak tahu. Mengingat adegan itu hanyalah kenangan, sedikit banyak membuatnya sesak.

Rifan menoleh beberapa kali. Seperti khawatir melihat Helga yang terus-terusan menaruh jemarinya di depan kelopak mata.

“*You good?*” tanya Rifan memastikan.

Helga tertawa dan mengangguk tanpa menoleh. “*Iya. This just too good*, makanya gue terharu,” dustanya.

Rifan ragu dengan kejujuran jawaban itu, tapi tak dia hiraukan sebab bingung harus bereaksi apa. Kemudian ia kembali menonton.

Di sampingnya, Una menyandarkan kepalanya di lengan Helga untuk menenangkan. Ia tahu betul yang temannya itu rasakan sekarang.

Puluhan menit selanjutnya berlalu. Beberapa adegan persis dengan ingatannya, beberapa persis dengan karangan dalam bukunya, dan beberapa tambahan dari pihak produksi yang tak ada campur tangan Helga di dalamnya.

Semuanya terangkai rapi dan indah. Melebihi ekspektasinya.

Terlebih, aktor yang memerankan karakter Hann, seperti ucapan Kezia, mirip dengan Cello.

Menit ke-140. Sampailah mereka ke adegan yang Helga tulis berurai air mata.

Perpisahan yang menggantung selama 4 tahun. Yang membuat laki-laki di sampingnya—Rifan—marah-marah karena ia mengharap kapal yang ditumpangnya berlayar.

Tidak hanya Helga yang harap-harap cemas menunggu adegan ini, rupanya Rifan tak kalah tegang.

Wajahnya seperti menahan buang air besar. Padahal kalau dilihat lebih dekat, ia menahan agar tak ikut menangis.

Malu, pikirnya. Menangis di depan penciptanya. Malu seribu tahun.

Helga tak berharap eksekusi dalam film ini disamakan dengan bukunya. Tak salah juga jika diubah. Hak tim pembuat film.

Helga tak sama sekali berpikir. Lagi, ia menonton seakan cerita itu bukan ia penciptanya.

Di dalam buku, Helga menulis kisah mereka berakhir bersebab ketidakpastian. Agia pergi lebih dulu sebab tahu Hann akan merantau ke perbatasan.

Benar, perbatasan.

Cerita ini memang mengisahkan tentang dua mahasiswa kedokteran dalam latar tahun 2000 yang memiliki tujuan yang berbeda. Agia yang ingin menjadi dokter saraf di rumah sakit keluarganya (sebab keluarganya turun temurun dihormati di kalangan dokter), dan Hann yang ingin mengabdikan menjadi dokter relawan di perbatasan.

Kisah mereka dipisahkan oleh cita-cita. Seperti kisah nyatanya.

Namun bedanya, kisah nyatanya dipisahkan oleh cita-cita untuk menjadi diri yang lebih baik, bukan tentang profesi.

Kisah itu berakhir setelah Agia melangkah pergi meninggalkan Hann di atas mobil Jeep yang mengarah ke bandara tanpa kalimat perpisahan. Ia pergi begitu saja. Meninggalkan pembaca (dan sekarang penonton) memiliki dua keberpihakan.

Beberapa menganggap Agia yang salah karena tak berusaha mengerti. Beberapa menganggap Hann menyebarkan karena enggan berkorban walau Agia menawarkan 1001 jalan keluar agar mereka tak dipisah oleh jarak.

Begitulah seharusnya kisah itu berakhir. Di dalam novel yang Helga tulis, kisah itu benar-benar berakhir di situ.

Namun, setelah adegan itu selesai, muncul adegan baru dengan keterangan:

Jakarta, 2004

Agia yang selepas menangani pasien terakhir mendapat secarik kertas dengan nama pengirim yang tertera jelas di sisinya.

Untuk Yang Terhormat, Dr. Agia. Suara Hann terdengar menarasikan layar yang dipenuhi tulisan di atas kertas. Diikuti oleh wajah Agia yang kerap kali tersorot saat membaca.

Maaf kalau lancang mengirim surat. Saya Johann Sebastian, kalau kamu lupa. Biasanya kamu panggil Hann atau Jo. Saya pribadi lebih senang dipanggil Hann karena cuma kamu yang panggil saya itu, Hann tertawa renyah. Kamera menyorot wajah Agia yang ikut tertawa.

4 tahun yang lalu, saya melakukan kesalahan yang gak sepenuhnya saya anggap salah. Saya gak bisa korbanin cita-cita saya untuk kamu, begitu juga sebaliknya. Tapi, sejak 4 tahun yang lalu sampai detik kamu baca surat ini, saya selalu hadir di kehidupan kamu tanpa kamu sadarin. Pasien aneh yang telepon kamu terus-terusan pas kamu jaga malam di tahun pertama koas, itu saya. Saya tau kamu takut kalau harus jaga malam

sendirian, jadi saya bantu kamu selalu terjaga dan tetap sibuk supaya gak takut dan kaget kalau tiba-tiba ada pasien yang butuh kamu tengah malam.

Agia mengernyitkan dahinya berusaha mengingat.

Di hari lainnya, saya gak berhenti minta tolong Anggi untuk kirim nasi kuning dengan lauk berbeda selama satu minggu penuh pas kamu ulang tahun. Saya tahu kamu lebih suka makan nasi kuning dibanding harus tiup lilin di kue ulang tahun bertingkat dan penuh krim yang membosankan. Kamu bilang, nasi kuning lebih enak asal lauknya bervariasi, kan? Saya rayakan ulang tahun kamu selama seminggu penuh setiap tahunnya dengan bantuan Anggi.

Helga terkejut dan mulai menyadari sesuatu. Cerita ini...

Kalau saya ceritain semua, mungkin jatuhnya seperti lembar pengesahan daripada surat cinta. Saya cukupkan ceritanya sampai di sini. Tapi yang saya ingin kamu tau...

Itu, bukan suara aktor yang memerankan karakter Hann. Suaranya berbeda dan terdengar lebih berat. Helga benar-benar diam terpaku menatap layar tanpa berkedip.

Seribu empat ratus enam puluh hari sejak tahun 2000, saya dedikasikan untuk tiga hal. Hidup saya, keluarga saya, dan kamu. Kamu nomor tiga, karena saya doakan supaya suatu saat bisa bergabung ke nomor dua. Kalau kamu pikir perasaan saya ke kamu berangsur-angsur memudar selama 1460 hari saya gak ketemu kamu, untuk pertama kalinya saya bilang, kamu salah besar. Kalau boleh diibaratkan, dalam satu hari rasa cinta saya dipangkat dua. Dalam 1460 hari, silakan dipangkat sendiri ada

berapa. Intinya, rasa itu semakin bertumbuh dan menguasai saya. Kalau saya bilang saya cinta kamu, saya gak perlu dengar kalimat itu balik dari kamu. Cuma ingin mengutarakan supaya kamu tahu dan gak ragu kalau saya benar-benar serius kali ini. Kalau disuruh pilih antara kamu dan matahari, bisa saya pastikan besok saya cuma melihat gelap. Karena matahari marah, saya pilih kamu.

Satu bioskop tertawa kecil mendengar gombalan Hann yang menggelikan di tengah keseriusan isi surat cintanya.

Terima kasih karena kamu jadi perantara Tuhan untuk kabulin doa yang saya tulis di bola pengharapan waktu itu. Ketawa kamu gak dusta kalau lagi sama saya, air mata kamu juga mengalir seakan gak takut saya hakimi.

Helga membeku. Sejak tadi, seharusnya ia sadar kalau suara yang menaraskan bukan aktor yang memerankan tokoh Hann. Melainkan,

Sebagai penutup, sila diingat. Di manapun kamu berada, saya akan selalu hadir. Kalau diminta tunggu sepuluh tahun buat kamu, saya sanggupi tunggu sampai 100 tahun ke depan kalau kamu mau.

Kini suara itu tak terdengar sendirian. Di sebelah kirinya terdengar suara yang sama, mengucapkan kalimat yang sama. Dengan intonasi suara yang mirip, warna suara yang mirip, bahkan keseluruhan suaranya mirip.

Helga menoleh.

Ia dapati kursi yang semula diduduki Rifan sudah tak berpenghuni. Di kursi kosong sebelahny, laki-laki yang

sejak tadi ia tunggu kehadirannya duduk menatap layar. Ikut membaca surat yang ada di sana. Dengan suara yang sama. Persis.

Laki-laki itu melirik sekilas, tapi masih terus mengikuti suara 'karakter Hann' yang menarasikan isi suratnya hingga kalimat terakhir.

I keep my promise because i love you. Dua suara dari tempat yang berbeda mengucapkan hal yang sama.

Cello menatap mata Helga dalam kegelapan ruang teater yang hanya dihiasi cahaya layar.

Waktu bagi keduanya seakan berhenti. Orang lain di dalam teater seakan hanya figuran yang tak hidup.

Mereka menghentikan waktu untuk beberapa saat mata mereka bertemu.

Keduanya tersenyum gugup menatap satu sama lain, sebelum akhirnya Helga beranjak dan mengisi kursi kosong yang semula diduduki Rifan untuk mendekapnya erat.

Tak perlu menunggu lama, Cello tertawa kecil sambil mengusap punggung Helga yang melingkarkan tangannya kuat-kuat di kerah. Ia tenggelamkan kepalanya di ceruk leher Helga dan tersenyum puas dalam persembunyiannya.

"You didn't leave," bisik Helga dengan suara yang terdengar serak. Entah karena habis menangis atau sedang menahan tangis.

"Buat lo? Gak mungkin, Helga." Suara Cello ikut berbisik supaya tak mengganggu dan terdengar menenangkan.

"I'm so proud of you." Ia mendorong pelan tubuh Helga agar bisa melihat wajahnya yang tenggelam dalam dadanya.

Namun Helga menolak. “Jelek. Abis nangis.”

“Coba liat.” Cello berbisik dan menundukkan wajahnya agar wajah ‘jelek’ yang Helga bilang bisa terlihat olehnya.

Pendapatnya masih sama. Walau dalam gelap-pun, sesuatu yang menarik tentang Helga tak memudar sedikitpun dari matanya. Sebab sesuatu yang menarik tentang Helga ada banyak, dan walaupun wajahnya tersengat tawon sekarang, tak berpengaruh banyak atas sisinya yang menarik di mata Cello.

Helga menunduk, berusaha tak memperlihatkan wajah sembabnya.

“Udah 4 tahun, masih belum sayang sama diri sendiri?” ejek Cello. Membuat Helga perlahan mengangkat kepalanya dan menatapnya.

“Nah gitu. Kan, sekarang gue jadi punya saingan.” Ia tersenyum miring mengejek Helga yang sedang berusaha menahan malu.

Lagu penutup mulai terdengar dan lampu bioskop mulai dinyalakan.

Terdengar suara penonton yang semula hening tak bersuara menjadi penuh dengan obrolan. Entah mereka sedang berpendapat apa tentang filmnya, Helga tak begitu peduli. Sesuatu yang lebih penting ada di hadapannya kini.

Bahkan sampai ketiga temannya memanggil pun, Helga masih tak sadar karena terlalu fokus.

“Hel!” Helga langsung memutus pandangan dua menitnya dengan Cello dan menoleh ke teman-temannya. “Hm?”

“Itu.” Kezia mengedikkan dagunya menuju seseorang di belakang Cello.

Rifan. Sudah berdiri di situ menyaksikan dua orang yang empat tahun tak bertemu bertegur sapa tanpa menginterupsi. Memegang bunga sebesar parabola yang Cello titip untuk diambilkan karena ini bagian dari rencananya.

“Oh, *thank you*.” Helga berdiri sedikit dan mengambil alih bunga itu dari tangannya. “Dari lo, Fan?”

“Dari gue, lah. Enak aja Rifan ngasih-ngasih bunga.” Cello langsung terdengar sewot tak terima.

Rifan memajukan bibirnya tak kalah gusar. “Masih bagus lo gue tolongin, ya, Marcello. Gue orang paling sabar lo repotin selama bucin diem-diem 4 tahun lo kira gue—”

“Apa?” Cello menaikkan kedua alisnya menantang Rifan agar melanjutkan kalimatnya supaya Cello tak membantunya lagi di kemudian hari.

“Lo kira gue ikhlas? IKHLAS!”

Cello tertawa kecil dan mengganggu malas, tak menghiraukan Rifan setelahnya.

Tak ada hal lain yang bisa Helga lakukan selain tertawa. Terlalu bahagia rasanya bertemu lagi dengan seseorang yang tak pernah pergi dari hadapannya walau sempat berpisah.

Dengan Cello yang baru, bersama rasa yang lama.



29.

SUDIRMAN SAKSI BISU

"Tidak perlu memikirkan 1001 cara menjadi orang lain agar dicintai. Tidak perlu juga memikirkan 1001 cara mengubah seseorang agar mencintai. Kalau sudah cinta, pasti berjuang sendiri. "

Walau sudah pukul 10 malam sekarang, mustahil jika Cello dan Helga mengiyakan untuk pulang ke rumah masing-masing.

Setelah 4 tahun? Pulang? Pantang! Pantang pulang sebelum *quality time*.

Una yang sudah tahu kalau Cello akan datang memang merencanakan agar Helga tidak bawa mobil sendiri. Dia tahu Cello akan mengajaknya pulang bersama.

Kini keduanya sudah di dalam mobil dan berjalan tanpa tujuan.

"*Rooftop apart* lo, masih bisa didatengin, Cel?" tanya Helga.

"Enggak. Sering dikunci sekarang. Kayaknya mau dibuat *helipad* di sana."

"Oh..." Helga mengangguk menyayangkan. Padahal ia ingin mengobrol lagi di atas atap menatap langit kosong walau tak berbintang.

Bukannya memberi solusi tujuan mereka hari ini, Cello malah berulang kali mencuri pandang dengan sengaja ke arah Helga sambil tersenyum sampai yang dilirik salah tingkah.

Ia tertawa.

“Apa?”

“Mau bawa mobil gue nggak?” Cello malah tiba-tiba menawarkan.

“Lo gila? Gue? Bawa *McLaren*?” Helga memutar bola matanya meremehkan dirinya sendiri. Pasalnya, bawa mobil biasa saja dia langganan di bahu jalan. Apa kabar kalau bawa McLaren?

“Gapapa, sekalian belajar bawa mobil gue.” Cello melipirkan mobilnya ke tepi jalan dan membuka *seat belt*-nya.

“Mau?”

Helga tak mengangguk pun menggeleng. Ia menggigit bibir bawahnya ragu, kemudian menatap jalan raya sekitar yang jarang dilewati kendaraan lain selain mereka karena jalan ini baru dibangun.

“Bisa, Helga. Ayo pelan-pelan, gua liatin.”

“Nanti nabrak gimana?”

“Belom dibawa udah mikirin nabrak. Ayo tukeran tempat dulu.” Cello membuka pintu mobilnya dan keluar menghampiri pintu Helga untuk bertukar tempat duduk.

Dengan ragu, Helga keluar dan berpindah tempat. Kini, ia sudah di bangku kemudi dengan kedua tangannya memegang setir erat sambil meyakinkan dirinya.

“Hel, ini bukan truk. Gak usah panik.” Cello tertawa sambil memasang *seat belt*-nya.

“Pasang dulu *seat belt* lo, ayo jalan lagi.”

Helga tak menjawab, masih terlalu fokus mempelajari semua tombol dan fitur yang ada di mobil ini supaya bisa dia manfaatkan dengan baik.

Sebab terlalu lama menunggu, Cello akhirnya mendekat dan menarik *seat belt* di kursi kemudi untuk memasangkannya ke Helga. “Ayo, Bos. Mau sampe pagi belajarnya?” Helga terkekeh dan memajukan posisi duduknya. Bersiap membawa mobil Cello yang jika dibayangkan mobil itu tergores saja sudah mengerikan.

“Oke. Oke oke. Oke.” Helga meyakinkan dirinya sendiri dan mulai menekan pedal agar melaju.

Jalanan malam itu benar-benar sepi. Hanya beberapa pengendara motor dan mobil yang lewat sesaat, kemudian mereka berjalan sendiri lagi.

Helga yang semula takut karena baru kali pertama mengemudikan mobil Cello, seketika terpana saat menyadari bahwa mobil ini tak jauh dengan mobil yang biasa ia gunakan.

Bahkan jauh lebih nyaman untuk dikendarai.

Terlebih, bentuk mobilnya kecil dan pendek, jadi tidak terlalu sulit untuk melihat ke depan.

Helga sudah mulai rileks membawanya kini.

“Bisa, kan?” Cello bersandar lega setelah Helga berhenti meneriakinya agar mengawasi. Takut kalau-kalau ia salah menginjak pedal, atau salah memencet tombol. Dipaksanya Cello untuk mengawasi.

Helga terkekeh dan membawa mobil dengan santai.

Di sampingnya, Cello menyandarkan kepalanya hingga kedua lututnya menyentuh *dashboard*. Ia melingkarkan kedua tangannya dan memejam beberapa saat.

“Enak disopirin.” Ia tersenyum jahil sambil melirik sepersekian detik sebelum akhirnya kembali memejam.

“Ha ha, selamat istirahat, Tuan Muda,” ucap Helga tertawa sarkas.

Cello kemudian membuka matanya dan menoleh ke arah Helga sepenuhnya—beserta tubuhnya yang masih melipat kedua tangan di depan dada. Ia menyandarkan kepalanya di sandaran kursi dan menaruh pandangannya ke satu titik.

Ditatapnya seluruh inci wajah Helga yang dapat ditatap tanpa berkedip, membuat yang ditatap salah tingkah dan berusaha membuang muka agar tak ditatap.

Ini tujuan Cello mengajak Helga bertukar posisi.

Ia senang begini. Maksudnya, senang dengan posisi Helga fokus memperhatikan jalanan karena mengemudi, sedang Cello fokus memperhatikan yang mengemudi karena terpana.

Helga tak berubah sedikitpun. Selain fakta bahwa rambutnya diwarnai coklat.

Bahkan poninya yang kadang ada kadang tidak pun masih sama. Kalau tidak ditata, poni itu tak akan ada. Begitu juga model rambutnya kini.

Percikan api yang ia rasakan tiap menatap gadis ajaib itu masih sama seperti 4 tahun lalu. Bahkan, lebih meriah kali ini sebab ia sudah memantapkan hatinya—bukan sebagai Cello yang labil dan tersesat.

Kalau ada upaya yang bisa membuat mata manusia tak berkedip dalam satu jam tanpa rasa perih, mungkin Cello akan membayar lebih untuk itu. Ia tak mau sedetikpun melewatkan pandangannya dari perempuan yang tak pernah pergi dari kepalanya selama 4 tahun belakangan walau raganya tak muncul di hadapan.

Helga jadi sulit fokus. Sudut gelap matanya berusaha melirik. Padahal seharusnya ia fokus menatap depan.

Gadis itu berdeham dan menoleh canggung. “Lo mau makan apa?” Dengan suara dan gaya yang menirukan Cello saat menawarkan makan.

Cello tertawa seketika sadar gayanya ditiru. Ia lantas menyamakan energinya dan menirukan Helga tiap kali ditawari makan. “*Sate unicorn*,” jawabnya dengan gaya PERSIS seperti Helga yang selalu berucap asal dengan wajah tak berdosa.

Helga menahan tawa melihat Cello lebih pandai menirunya daripada ia menirukan Cello. “*Your wish is my command!*” Helga menaruh satu tangannya bersandar pada kaca mobil dan menopang kepalanya. Mirip seperti Cello kalau sedang menuruti keinginannya.

Cello yang sedang menyandarkan kepalanya di sandaran kursi, mengacak pelan rambut Helga tanpa memajukan tubuhnya. Ia tertawa renyah dengan suara rendah. Kemudian mengarahkan tangannya mengusap bagian belakang kepala Helga dengan ibu jarinya. Membuat Helga menahan senyum salah tingkah dan mengedipkan matanya mengikuti degup jantung yang tak beraturan.

Ia menoleh sebentar hanya untuk tersenyum, tapi Cello langsung mengedikkan dagunya ke arah jalanan agar Helga kembali fokus supaya mereka terhindar dari terjun bebas ke jurang.

Ia mengangguk dan menaruh fokusnya mengemudi dengan hati-hati sambil mendengarkan musik.



“Udah? Mau tukeran nggak?” Cello menawarkan bertukar posisi lagi sesaat pegawai restoran cepat saji memberikan es krim yang Helga pesan di layanan *drive-thru*.

Helga mengangguk sambil menjilati es krim di tangannya yang datang lebih dulu.

“Ya udah, sini, lo langkahn aja. Gue yang turun.”

Laki-laki itu kemudian berjalan keluar dan kembali di kursi tempatnya semula dan kembali menyetir tanpa tuju yang jelas malam ini.

“Jadi, kita mau ke mana?” tanya Cello.

“Ke mana aja,” jawab Helga cepat. Tak ada destinasi yang terlintas dalam otaknya kini sebab tahu atap gedung apartemen Cello sudah tidak dibuka.

Cello mengetukkan jemarinya di atas setir dengan kecepatan sedang, berpikir, ke mana tuju mereka hari ini. “Hmm, *dinner?*”

“Kita baru makan, Cello. Masih kenyang. Makanannya aja belum turun, masa udah makan lagi. Mending olahraga biar bakar kalori habis makan es krim malem-malem,” candanya.

Elemen lampu muncul di samping kepala Cello jika mereka adalah tokoh animasi. Seketika mendengar Helga menyebut kata ‘olahraga’, Cello langsung mendapat ide. “Mau jalan kaki nggak? Gak usah *jogging*, jalan aja dari ujung ke ujung biar gak begitu kenyang.”

Helga mengernyitkan dahinya dan tertawa. “Jam segini?”

“Belum pernah jalan di Sudirman jam segini, ya? Bagus banget, Hel, sumpah. Sepi.”

“Emang iya?”

“Ayo, kita buktiin aja, gimana?” Helga mengangguk sedikit ragu. Bukan karena ragu untuk berjalan kaki di jam segini, namun lebih kepada, apakah daerah Sudirman benar-benar sepi pukul segini.

Hingga sampailah mobil oranye campur hitam itu ke jalan yang dituju.

Benar kata Cello. Pukul 11 lewat 5 menit, di hari kerja, jalan raya besar Sudirman memang tak seramai akhir pekan.

Bus yang beroperasi pun sudah tak banyak, tapi beberapa pekerja kantor yang pulang malam masih nampak di sisi-sisi jalan raya.

Cello memarkirkan mobilnya di salah satu gedung yang hanya butuh 10 langkah untuk berjalan ke luar menuju jalan raya.

“Emang boleh parkir di sini?” Helga memastikan sekali lagi, terlalu banyak ragunya.

Cello terkekeh sedikit dan mengangkat kartu yang terbalut dalam *lanyard* hitam dengan tangan kirinya, sedang tangan

kanannya masih sibuk menyetir menuju parkir. “Ini kantor Bang Bio, abang gua.”

Helga terperangah dan menutup mulutnya terkejut. Untuk melebih-lebihkan suasana saja.

“Waaah...” Ia menangguk sambil menatap jalan.

Setelah mobil terparkir rapi sempurna, keduanya berjalan keluar dari *basement* menuju jalan raya.

Awalnya, mereka berjalan sejajar. Namun, Cello jadi selangkah lebih depan karena langkahnya yang lebar-lebar.

“Cel, pelan-pelan.” Helga protes karena kesulitan menyelaraskan langkah Cello yang selalu berjalan lebih cepat tanpa dia sadari.

Cello berhenti dan menoleh, tertawa. Tangan kanannya yang semula dimasukkan ke dalam kantung celananya, kini diarahkan ke Helga untuk memanggilnya. “Sini.” Helga berjalan menghampiri tangan yang mengarah kepadanya. Laki-laki itu langsung merangkul dan membawanya berjalan agar menjaga tetap sejajar.

Untuk keduanya kalinya Helga mengakui, bahwa Cello benar lagi kali ini. Jalan kaki di sisi jalan raya Sudirman pada malam hari benar-benar bagus. Pemandangannya sangat memanjakan mata.

Bahkan, langit malam yang seharusnya gulap gelita malah terang benderang oleh cahaya gedung pencakar langit yang masih menyala. Mungkin kantor-kantor memang sering lembur mengingat ini adalah hari kerja. Orang-orang di sekitar mereka jugalah orang-orang berpakaian rapi dengan tas setebal iman, sudah pasti mereka bekerja di sekitar sini.

“Kita jalan sampe Senayan aja, abis itu balik lagi ke SCBD ambil mobil, terus pulang,” jelas Cello, dibalas anggukan oleh Helga.

“Kalo mau apa-apa bilang, ya. Atau sekarang? Mau apa?”

“Mau dinosaurus.”

“Ye.” Cello mengeratkan rangkulannya—gemas—sebab perempuan di sampingnya sulit diajak serius. Helga tertawa cekikikan.

Langkah mereka perlahan melambat sesampainya di jalan yang sama sekali tak ada pejalan kaki lain selain mereka. Jalan layang menuju halte juga sudah hampir sepi, menyisakan mereka dan beberapa orang yang sedang duduk santai di fasilitas umum yang disediakan.

Rangkulan Cello masih belum dilepas. Malah semakin dekat sampai Helga bisa bersandar di pundaknya kalau mau—tapi tidak.

“Tadi beneran suara lo?” tanya Helga mendongak menatap Cello.

“Apa? Yang di film?” balasnya.

Helga mengangguk.

“Suara gua bukan?” Cello malah bertanya balik, menyuruh Helga memastikan sendiri apakah suara tadi mirip dengan suaranya dengan mengulang sebatik kalimat yang sebelumnya dinarasikan.

“Kalau diminta tunggu sepuluh tahun buat kamu, saya sanggupi tunggu sampai 100 tahun ke depan kalau kamu mau.” Ia berkata sambil membalas tatapan lekat Helga di sampingnya.

Bukannya fokus menyamakan suara Cello dengan suara yang didengarnya saat membaca narasi di akhir film tadi, degup jantung Helga malah semakin tak beraturan. Sudah tak beraturan, semakin tak beraturan. Salah tingkah mendengar kata itu keluar langsung dari mulut manusia yang... memang... versi manusia dari karakter Hann.

Ia yang semula bertanya sambil mendongak, langsung menunduk malu, mengembungkan pipinya menahan senyum.

Jangankan Helga yang mendengar, Cello yang mengucapkan saja langsung membuang muka menahan senyum karena terlalu malu—juga salah tingkah—selepas mengucapkan itu.

“Sama gak?” tanyanya lagi sambil menahan tawa.

Untungnya, Helga masih menatap sepatunya sambil berjalan. Kalau saja ia mendongak, mungkin akan kelihatan wajah Cello yang memerah seperti tomat karena ucapannya sendiri.

Helga mengangguk. Masih belum sanggup melihat kembali ke wajah Cello. Takut jantungnya meledak. “Kok, bisa?”

“Ya, bisa. Ravika Rizal mantan abang gue.” Helga spontan tersedak dan menghetik langkahnya. Terkejut setengah mati.

“Mantan abang lo? Serius?”

“Mantan klien, maksudnya. Tapi dia kakak sepupunya pacar abang gua.”

“Oh, astaga...” Cello tertawa.

“Abang gua kan, sering jadi sponsor, makanya lumayan kenal beberapa crew film.”

“Terus? Kok, bisa lo masuk-masuk?”

“Hel, mereka bilang lo sendiri yang cerita ke mereka kalo inspirasi karakter Hann itu gua, kan?” Helga menggaruk kepalanya.

“Iya, sih. ADUH.” Lalu menepuk pelan mulutnya karena malu.

“Kebetulan dia inget gue karena kenal. Akhirnya dia ngajak ketemu buat ngobrol, nanya tentang detail lain yang sekiranya bisa ditambah, dan nawarin tambah adegan khusus semacam *post-credit* itu, yang tadi lo liat. Tapi gue bilang jangan bilang ke lo kalau ada itu, makanya Kak Ravika cuma izin tambahkan sesuatu habis ending.”

“Oh... terus bola basketnya itu puny—”

“Iya, itu bola basket gue, hahaha. Sengaja, menguji ingatan lo pas nonton.” Helga tertawa tanpa menampakan giginya.

Merasa bahunya semakin pegal karena keberatan menopang lengan Cello, Ia memegang lengannya dan berusaha menyingkirkan.

“Kenapa?” tanya Cello saat tangannya diangkat.

“Berat.”

“Yaudah gini aja.” Ia menelusupkan jemari lentik Helga ke jemarinya. Menggenggam erat tangannya dan mengangkatnya di depan mata Helga.

“Gini aja.” Sialan, umpat Helga dalam hatinya karena tatapan mata dan senyumnya yang sedekat ini, ditambah tangannya yang berada dalam genggamannya, semakin membuat jantungnya berdisko ria. Deru napasnya menjadi berat, wajahnya kian memerah.

Helga mengangguk menyetujui.

Keduanya berjalan menyusuri sisi jalan Ibu Kota dengan satu tangan masing-masing yang bertaut. Ibu jari Cello kerap kali mengusap tangan halusny yang masih berada dalam genggam, menimbulkan sensasi merinding sebab banyak kupu-kupu berterbangan dalam dirinya.

“*Cel*,” panggilnya. Pria itu menoleh. “*How was it? 4 years without me?*”

Cello mengangguk sambil berpikir. “*Torturing*,” jawabnya singkat.

“Tapi, *reasonable*. Dan gua lebih suka pilihan itu.”

“Kenapa?”

“Hm...” Ia menatap langit malam di mana sabit berdiri sendirian. “Kalo dulu dipaksain, dengan perasaan gua ke lo yang masih penuh ragu, udah pasti hari ini kita gak kayak gini. Mungkin sekarang kita balik jadi orang asing,” jelasnya.

“Bahkan bisa lebih parah dari orang asing.”

“Maksudnya?”

“Musuh?” Dia tertawa.

“Karena gak pisah baik-baik. Mungkin. *Who knows*.” Helga ikut tertawa. Bukan karena lucu, namun karena ngeri membayangkannya.

“Kenapa lo mikir gitu?”

“Karena kalau dulu lo langsung terima gue gitu aja, gue gak bisa buktin apa-apa ke lo. Lama kelamaan lo bakal raguin gue juga sama kayak orang-orang dan label yang mereka kasih ke gue. Tapi karena lo kasih gue kesempatan 4 tahun buat

tunjukkan... janganakan lo, orang di sekitar gue pun udah mulai berhenti manggil gue dengan label yang mereka kasih. *I think i should thank you again* atas *impact* yang lo kasih ke hidup gue.”

“Oh, ya?” Helga terdengar bangga.

“*Glad to hear.*”

“*Glad you here.*” Cello mengulangi kalimat Helga dengan kata yang terdengar mirip dengan makna lain sambil tertawa jahil.

Helga tersenyum dari telinga ke telinga. Cello yang baru ini, bukan main hawanya.

“Kalau lo? *How was it 4 years without me?*” Laki-laki itu balik bertanya.

“*Great. I love myself even more now.* Gue jadi semakin sadar tentang *value* gue karena bisa tahan keinginan buat gak ketemu sama orang yang bermukim di pikiran gue selama 4 tahun. *Learn to self-control? Check.*” Ia menggerakkan telunjuknya seakan mencetang kertas kosong di udara.

“Gue juga belajar kendaliin diri gue untuk mencintai secukupnya, gak perlu terlalu dalam atau terlalu buta kayak yang udah-udah. Gue juga, jadi semakin percaya sama lo. *So... it was... great.*”

“*It is.*” *Brak!*

Percakapan serius mereka tiba-tiba terhenti karena Helga tersandung batu dan jatuh sampai berlutut.

Cello terkejut dan panik, namun yang jatuh—memang dasarnya terlalu receh—malah tertawa kencang sambil terduduk di jalan.

“Sakit gak?”

Ia menggeleng. Masih tertawa.

“Serius?”

“Engga. Lo cobain aja kesandung di batu itu mumpung batunya masih ada.” Helga menunjuk batu itu sambil tertawa-tawa.

Cello dengan wajah bingungnya terkekeh heran. Ia lantas ikut berlesehan di tengah jalan sepi tanpa siapapun berlalu lalang.

Kini, malah Helga yang bingung.

“Eh, ngapain?” tanyanya sambil tertawa.

“Nongkrong, lah. Kita kan nongkrongnya emang begini,” candanya. Padahal maksudnya hanya ingin temani Helga yang tersandung agar tak tergeletak sendiran.

Helga tertawa semakin kencang sampai kedua tangannya bertumpu di belakang tubuhnya. Ia lalu meregangkan kakinya agar lurus, memanfaatkan momen duduk sementara sebelum nanti kembali jalan menuju Senayan.

Cello duduk bersila sambil mengibaskan tangannya. Ia tak mengalihkan pandangannya dari Helga. Sama sekali.

Gedung-gedung di sekitarnya kalah bersinar. Angin malam yang berembus kalah menyejukkan.

Yang ditatap perlahan menghentikkan tawanya. Ada sesuatu dalam pikirannya saat ini. Sesuatu yang ingin ditanyakan namun ragu.

Ia menghirup udara dalam-dalam, memberanikan diri untuk bertanya.

“So...” Helga menoleh ke arah Cello.

Pria yang sejak tadi sudah menatapnya hanya berkedip sekali dan memiringkan kepalanya.

“*What are we, now?*” Helga langsung bertanya langsung ke intinya.

“*What you want?*” Lagi-lagi Cello malah bertanya balik.

Helga membuang pandangannya saat ditanya balik. Menatap jalan raya yang dilalui beberapa kendaraan roda empat dengan kecepatan tinggi sambil berpikir.

“Maunya apa?” Cello bertanya sekali lagi.

“Sebut aja.” Kembali mengeluarkan kata mutiarnya yang sudah 4 tahun tak terdengar.

Dengan ragu bercampur malu, Helga menjawab, “*Pa—*”

“Oke. Pacar.” Belum selesai Helga bicara, Cello langsung menyetujui.

“Kita pacaran sekarang.”

“Gue belum selesai ngomong...”

“Gapapa. Kita tetep pacaran sekarang.” Cello berucap mantap tanpa berpikir.

Helga terkekeh sebal. “Lo bahkan belum nembak gue, Marcello?!”

“Emang harus?”

“Gak harus, sih. Tapi kan, romantis aja kayak... ditembak pake *surprise-surprise* gitu,” ucap Helga. Tidak serius. Dia lebih suka begini sebenarnya.

“Tembak buat jadi pacar mah cuma sekali, kan, romantisnya? Gue bisa tembak lo setiap hari, gak usah pake acara tembak-tembakan.” Helga tertawa dan memutar bola matanya.

“Kita, kan, tentara. Harus tembak-tembak lah.” Perempuan itu mulai mengeluarkan *jokes* garing yang hanya Cello yang mau menanggapi.

“Siap, Komandan.” Benar, kan? Langsung ditanggapi sambil menghormat ke arah Helga seakan mereka satu pasukan.

Sudah terlalu pegal pipinya tersenyum, Helga beranjak lebih dulu. Ia mengibaskan pasir-pasir yang menempel pada celananya, kemudian mengulurkan tangannya untuk mengajak Cello.

“Yuk? Nanti pulangnye kemaleman.” Cello meraih tangannya dan berusaha berdiri dengan bantuan tenaga Helga yang tak seberapa dibanding dirinya. Keduanya sama-sama mengerang kesulitan karena menahan berat masing-masing.

“Kamunya jangan ngandelin, lah. Numpu dulu sama aspalnya!” omel Helga sambil menunjuk jalanan yang semula mereka duduki.

Cello yang tengah berusaha berdiri seketika melepas cengkeraman tangannya dan kembali duduk dengan wajah syok menatap Helga.

Helga menaikkan kedua alisnya bingung.

“Apa?”

“Ngomong apa tadi?”

“Bertumpu sama aspal?”

“Sebelumnya?”

“Jangan ngandelin?”

“Sebelumnya?”

“Oh...” Helga langsung menangkap alasan Cello terkejut.

“Kamu jangan ngandelin?” Wajah Cello semakin syok.

“Kok?”

“Ya, emang kenapa? Katanya udah pacaran, masa gak boleh ngomong gitu,” ledek Helga sambil tertawa.

“Coba lagi,” pinta Cello dengan wajah serius dan napas tersengal seperti habis menyaksikan peristiwa bersejarah.

“Apa?”

“Coba sekali lagi bilang gitu pake kalimat lain.” Ia mulai membangkitkan dirinya dengan berumpu pada lutut.

Helga yang tahu maksudnya malah sengaja mengatakan, “Aku sayang kamu?” Sambil tertawa iseng.

“Arghh...” Cello memegang dadanya dan tergeletak di tengah jalan seperti ada peluru menghujam jantungnya. Seluruh darah di kepalanya seakan mendekat ke kulit wajah, membuat wajahnya sangat merah dan urat nadi di lehernya terlihat.

Ia benar-benar sudah gila.

Helga tertawa kencang sampai memegang perutnya. “Udah, ayo, ah.” Sambil menarik tangan Cello yang terkulai lemas melebihi-lebihkan.

“Gak sanggup jalan,” dustanya. Hanya modus agar dirangkul.

“Ah, payah.” Helga langsung mengambil lengannya (ia juga hanya membalas candaan Cello, tidak benar-benar berpikir Cello tak sanggup berdiri) dan melingkarkan lengan itu di pundaknya. Seakan sedang membawa pasien.

“Jalan yang bener jangan ngandelin!” Helga lagi-lagi mengomel karena Cello menggelayutkan tubuhnya yang lebih besar dua kali lipat ke pundaknya.

Cello tertawa dan langsung berdiri normal. Masih dengan tangan yang terangkul.

Ia lalu menyandarkan kepalanya di bahu Helga untuk kembali memancing amarahnya.

“Jangan bertumpu kayak gitu, BERAT!” protesnya sambil menggerakkan bahunya agar kepala itu menjauh.

Bukannya menjauh, si jahil Marcello malah mengecup cepat pipinya dan kembali berjalan normal tanpa merasa berdosa. Meninggalkan perempuannya membeku di tempat dak berkedip.

Kali ini giliran Helga yang wajahnya memerah.

Kurang ajar, batinnya salah tingkah.

“Tuh, giliran aku udah jalan duluan malah diem.” Cello menoleh ke belakang untuk membalikkan ejekkan Helga saat sengaja membuatnya salah tingkah tadi.

Helga malah semakin membeku kala mendengar Cello memanggil dirinya dengan sebutan ‘Aku’. Padahal dia yang mulai duluan tadi, tapi dia malah ikut salah tingkah.

Helga berjalan mendekat dengan langkah pelan. “Gak jadi aja, yuk?”

“Apanya?”

“Aku-kamunya? Gue gak sanggup.” Cello menggeleng.

“Gak mau. Aku, kamu, aku, kamu, aku, kamu.” Ia menarik tangan Helga agar berjalan sambil meledeknya dengan mengulang ‘Aku-kamu’ sampai dua menit.

Helga tertawa tak henti-hentinya.

Sudirman jadi saksi bisu kebahagiaan mereka hari ini. Rindu yang sudah lama dipendam demi hubungan jangka panjang berbuah manis bagi mereka.

Begitulah seharusnya. Tidak perlu memikirkan 1001 cara menjadi orang lain agar dicintai. Tidak perlu juga memikirkan 1001 cara mengubah seseorang agar mencintai.

Kalau sudah cinta, pasti berjuang sendiri.

Cello dan Helga saksinya.

Sudirman saksinya.



30. THE CAMARRO'S PARTY

Pesta tahunan Keluarga Camarro. Tak lengkap rasanya bila menjadi bagian dari perjalanan hidup anak-anak keturunan Camarro tanpa hadir di pesta tahunan keluarganya. Pesta ini digelar setiap tahun sekali dan mengundang hanya kerabat dekat—atau orang yang memiliki peran penting dalam relasi keluarganya.

Tahun ini, Helga akan datang untuk pertama kalinya, sebagai pasangan Cello.

Sepanjang perjalanan menuju rumah Cello, wajah Helga terlihat gugup. Perasaan seperti, *apakah ia akan cocok berada di sana? Atau topik pembicaraan macam apa yang akan ia bicarakan dengan keluarganya?* Memenuhi pikirannya sebab tahu lingkungan keluarga Cello berbeda jauh dengan lingkungannya.

Terlebih, keluarga Cello berasal dari kalangan terhormat. Ada Milan yang menjadi *Vice President* di salah satu anak perusahaan keluarga, dan pasangannya, Hilmy, yang merupakan seorang *Founder* dari *start-up game* yang baru-baru ini

mendapat dukungan dari badan usaha milik negara. Ada juga dua kakak laki-laki Marcello yang sudah tidak perlu ditanya secemerlang apa karier mereka.

Sedangkan Helga, adalah seorang penulis, yang tidak mengekspos banyak tentang dirinya di media sosial, tidak hidup glamor karena mendambakan ketenangan, dan... tidak memiliki jabatan luar biasa untuk dibanggakan. Ia hanya ada karya. Karya yang dibukukan—yang entah akan dipandang baik atau buruk di mata orang yang berbeda dengannya.

Hilmy pernah melalui fase itu sebelumnya. Dia akhirnya bisa melalui pesta tahunan di tahun-tahun berikutnya dengan baik dan tanpa absen.

Mengetahui perempuan di sampingnya terlihat gugup, Cello yang sedang menyetir menelusupkan jarinya di jemarinya lentik Helga yang sedang terkepal di atas paha. Ia menggenggam satu tangan Helga dengan tangan satunya masih berada pada setir.

Ia menoleh, “Kenapa?” tanyanya dengan nada suara yang lembut dan bersih dari penghakiman.

Helga terkekeh kecil. “Gapapa. Gugup aja.”

“Nanti selama di sana, aku gak bakal jauh, kok. Tenang aja.” Ia mengusap punggung tangan Helga dengan ibu jarinya dan tersenyum menatap bola mata cokelat yang kelopakny dihiiasi celak mata berwarna mirip.

Cello sempat lengah menyetir sebab terlalu terpana melihat penampilan perempuannya malam ini. Sepertinya kata cantik terlalu biasa untuk menggambarkannya.

Cello memicingkan mata menatap Helga dan tersenyum miring. Sesekali ia kembalikan pandangannya menatap depan karena sedang menyetir.

“Apa, sih?” tanya Helga semakin gugup karena dipandang sebegitunya.

“Enggak, aku lagi mikir aja kok, bisa aku nikung Sehun?”

Helga mendecak dan memutar bola matanya sambil tertawa. “Gak ada yang nikung Sehun. Kamu sama Sehun adalah sama dengan.”

Cello memanyunkan bibirnya, berlagak cemberut dan enggan menoleh ke Helga lagi. Ia kini fokus menyetir tanpa sama sekali mencuri pandang seperti sebelumnya. Namun yang membuat Helga tertawa adalah, ketika ia menunduk ia masih melihat kondisi tangan mereka yang bertaut walau Cello dalam keadaan merajuk.

“Ngambek kok, gandeng-gandeng tangan,” sindir Helga. Genggaman tangannya malah semakin erat. “Yah, gepeng deh, tangan gue.”

Cello yang semula sedang cemberut, langsung menoleh sambil tersenyum—sebagai permintaan maaf karena menggenggam terlalu erat. Helga menatapnya sinis dan menahan tawa.

“Sakit, ya?” tanyanya dengan senyuman menyebalkan.

“Maaf, maaf.” Kemudian mengangkat tangan Helga yang masih berada dalam genggamannya mendekat. Ia mengecup singkat punggung tangannya dan menaruh genggaman mereka di atas pahanya. Berpindah tempat.

Helga langsung menunduk menahan malu. Wajahnya bersemu merah.

Mengetahui Helga salah tingkah pasca punggung tangannya dikecup, si jahil Cello malah kembali mengecup berulang kali sampai Helga akhirnya tertawa dan melepaskan tangannya dari genggamannya Cello.

“Udah, ah,” katanya.

“Ya udah, nanti lagi.” Cello tersenyum usil.



Sampailah mereka ke rumah megah keluarga Camarro. Cello memberhentikan mobilnya di lobi pusat, turun dari mobil, dan membukakan pintu Helga agar keluar dari mobil. Lalu ia tinggalkan mobilnya di sana supaya dipindahkan pekerja rumahnya.

Helga melangkah masuk. Netranya langsung disambut oleh gemilang cahaya mewah di tiap sudut langit-langit yang terlihat. Suara musik klasik memenuhi ruangan memanjakan telinga karena tak terlalu bising. Semua orang yang hadir memakai pakaian formal yang elegan. Harum tubuh masing-masing dari mereka berlomba-lomba menjadi yang paling dikenali, sebab segala harum dari parfum kualitas tinggi dipakai di tubuh yang berdekatan.

Helga terkesima dalam hatinya.

Cello sama sekali tak melepaskan genggamannya dari tangan Helga, bahkan usapan di punggung tangannya pun masih terasa sesekali.

Beberapa orang yang mereka lewati menegur Cello dan mengajaknya berjabat tangan, dan setiap kali ada yang mengajaknya berjabat tangan pula, Cello dengan bangganya memperkenalkan perempuannya.

Uniknya, Cello tak perlu menyebut Helga sebagai pacarnya. Saking familiarnya nama Helga di telinga kerabat dekat Cello—karena sering disebut, Cello hanya perlu berkata, “ini yang namanya Helga.” Dan semua orang langsung tahu siapa perempuan yang dimaksud.

Orang pertama yang menyambut Helga secara personal, adalah Sarah, Mama Camarro.

“Ini Helga?” tanyanya dari kejauhan saat Helga dan Cello masih melangkah mendekat. Ia langsung membuka lengannya menyambut Helga dalam dekapannya.

“Akhirnya ketemu juga.”

Helga terkekeh dan tersenyum sopan. “Tante kenal aku?”

“Kenal, lah. Siapa yang gak kenal Helga kalau diceritain terus hampir setiap hari sama orang di samping kamu.” Marcello, maksudnya. Orang yang di samping Helga.

Helga tertawa. “Parah, nih, ngomongin di belakang,” ucapnya menoleh ke Cello.

Cello hanya menaikkan kedua alisnya dan pura-pura tidak dengar.

“Kamu cantik banget, ya, ternyata. Jauh lebih cantik dari fotonya.”

“Haha makasih, Tante...” Helga mengangguk. Senyum yang terlukis di wajahnya tak pudar se-inci-pun.

“Ya udah, sana masuk. Kenalin ke Jo dan Fabio. Kamu kenal Milan juga, kan? Milan ada di dalam.” Sarah mempersilakannya masuk ke ruang keluarga yang hanya bisa didatangi oleh keluarga inti.

“Aku masuk ya, Ma,” pamit Cello membawa Helga perlahan dan sejajar dengannya.

Jonathan, kakak pertama Cello yang sedang berdiri di belakang sofa sambil berbincang dengan Hilmy dan Fabio—Kakak kedua Cello, langsung menghampiri Helga dan Cello kala suara pintu terbuka terdengar dan Helga Cello melangkah masuk.

“Halo, Helga?” sambutnya dengan nada bertanya, takut salah menyebut nama.

Helga mengangguk membenarkan ucapannya.

“Oh, ini Helga.” Tiba-tiba terdengar suara menyahut dari ujung ruangan. Terlihat seseorang dengan wajah mirip Cello versi sedikit lebih dewasa datang dengan wajah bersinar. Ia mengajak Helga berjabat tangan dengan antusias.

“Jadi ini alasan adik gue gak bawa cewek sampai 4 tahun?” Fabio tertawa.

“Oh, ya? Cello gak deket sama siapa-siapa selama 4 tahun?”

Fabio menggeleng sambil tertawa renyah. “Bahkan mau dikenalin ke Miss Indonesia aja gak mau.”

“Wow.” Helga melirik Cello dengan tatapan bangga. “*He really do keep his promise.*”

“*Indeed. He’s a man of his words.*”

Cello langsung terlihat angkuh dan tinggi hati setelah mendengar pujian itu. Namun akhirnya ia tertawa setelah Helga menyenggol lengannya. “Milan sama Hilmy mana?” tanya Cello.

“Pacaran, dong. Kalian ngapain di sini? *Go enjoy the party outside*. Nanti kalau Nathalie datang juga, Bang Jo gue tinggalin sendirian di sini,” usul Fabio.

Jonathan hanya menatapnya dengan tatapan tanpa ekspresi, seperti biasa, dan tak merespons apa-apa.



Cello dan Helga berjalan menuju ruangan lain dengan dua tangan mereka yang enggan lepas dalam tautan.

Ruangan bercahaya remang-remang yang hanya dilengkapi lampu dari lilin itu aromanya harum menenangkan. Penempatan ruangnya juga luar biasa rapi seakan memang sengaja disusun begitu.

Di tengah kegelapan, terlihat akuarium yang menyala sebab ada lampu di dalamnya. Beberapa ikan badut berwarna oranye berenang ke sana kemari dalam jumlah cukup banyak.

“Itu apa?” tanya Helga.

“Itu awalnya akuarium ikannya Hilmy sama Milan.”

“Ikan?” Helga memundurkan kepalanya bingung.

“Ikan apa?”

“Ikan yang mereka jadiin tanda jadian waktu dulu.”

“Oh...” Helga mulai ingat.

“Si siapa... gurami sama...?”

“Sayang.”

Helga yang semula tertawa langsung terdiam seketika mendengar kata itu keluar dari mulut Cello.

Cello tertawa jahil. “Kenapa kaget? Namanya emang ‘Sayang’ Aku gak manggil kamu.”

“Oh...” Ia mengusap tengkuknya malu.

“Terus, ikannya yang mana?”

“Gak tau. Beberapa bulan setelah ikan itu ada di sini, aku iseng masukin ikan yang sama satu plastik biar ikannya berbaur sama yang lain. Terus aku gak tau sekarang ikannya yang mana.”

Helga menggelengkan kepalanya. “Iseng banget.” Kemudian menatap aquarium itu dengan seksama. Terlintas ingatan di masa lalu, Helga ingin melihat ikan ciuman. Permintaan yang konyol dan memalukan. Helga tertawa sendiri saat kembali teringat.

Tiba-tiba Cello mengangkat kembali tangan dalam genggamannya. Ia taruh punggung tangan Helga di pipinya dan bersandar pada tangan itu. Ia benar-benar tak mau lepas. Seakan rasa rindunya selama 4 tahun masih belum terbayar lunas.

Namun, bukan sebab tangannya ditaruh di pipi Cello yang membuat Helga terkejut. Ia baru menyadari ada cincin di jari Cello yang sedang berada dalam genggamannya. Bukan cincin biasa. Cincin itu, adalah cincin kertas yang 4 tahun lalu mereka buat di Taman Dukuh Atas. Saat Cello mengikutinya naik kereta ke arah tanpa tuju dan berakhir duduk berdua di Taman Dukuh Atas.

Sudirman benar-benar jadi saksi. Sejak mereka membuat cincin kertas dari brosur itu kali pertama, sampai mereka

bertemu lagi setelah 4 tahun, Sudirman selalu dijadikan ingatan paling berkesan.

“Cel...” panggil Helga, masih terperangah kala menyadari itu.

“Kamu masih simpen cincin itu?”

Cello membalik tangannya untuk melihat. “Masih.” Sambil tersenyum dan melepaskan genggamannya.

“Aku bahkan udah gak inget cincin itu ada di mana.”

“Aku inget semua yang berhubungan sama kamu. Bahkan cincin kertas yang kamu buat asal, masih aku simpen sampe sekarang.”

Helga tersenyum senang. Ia merasa beruntung bisa sampai di titik ini, titik di mana ada seseorang yang benar-benar tulus mencintainya setelah ia berhasil mencintai dirinya sendiri.

“Kenapa kamu pake cincin itu ke pesta formal kayak gini?”

Suara musik klasik dari luar ruangan terdengar sayup saat mereka berbincang. Alih-alih menjawab pertanyaan Helga, Cello menatap matanya dalam. Ia jelajahi semua warna yang terlihat dalam rona matanya. Ia tenggelamkan dirinya dalam tatapan wanita yang ia cintai dalam-dalam sampai yang terdengar di antara mereka selain sayup suara musik, hanyalah deru napas.

Tak ada satupun dari mereka yang bicara.

Degup jantung keduanya sama-sama tak karuan. Pikiran mereka kosong, hanya menatap dan mengagumi satu sama lain dalam hening.

Tanpa melepas pandangannya, Cello berkata, “*You have no idea how deep I fall for you.*”

Helga tersenyum. Tidak menjawab.

"I'm brutally in love with you, what have you done to me?"

Kali ini, Helga tertawa kecil. *"You're not special,"* jawab Helga santai. Membuat Cello mengernyitkan dahinya bingung.

"Because I'm brutally in love with you too."

Laki-laki itu langsung tertawa lega setelah mendengar kalimat akhirnya. *"You're exactly that person I prayed to God everyday. God gave me you and I want nothing after."*

"Stop saying sweet things, Old Man. Let's go outside and find some air." Helga tertawa dan hendak pergi sambil menarik tangan Cello, namun tangannya ditahan.

Cello mengeluarkan sesuatu dari dalam jasnya. Sebuah kotak kecil. Helga memperhatikannya dengan tatapan santai.

"Apa, tuh?" tanyanya.

"Karena waktu itu kamu hilangin *paper ring* yang kita buat di Sudirman waktu itu, jadi sebagai gantinya..." Ia buka kotak kecil di tangannya perlahan.

"Aku beliin *the diamond vesion*."

Helga membulatkan bibirnya tidak percaya. Lidahnya kelu, tak sanggup berkata-kata.

"Selama 4 tahun gak ada kamu, selama 4 tahun juga pikiran aku isinya cuma kamu. *Losing you was the worst phase I've ever gone through. And I'd never-want to experience it again.* Udah cukup 4 tahun, *no else*," katanya.

Wajahnya serius menatap Helga lambat-lambat. "Maka dari itu, aku putusin buat... memberanikan diri."

"Memberanikan diri untuk?"

"Giving you this ring and ask..." Cello menggantung ucapannya. Ia tiba-tiba berlutut di hadapannya membuat mata Helga membelalak terkejut. Cello menarik napasnya dalam-dalam. *"Will you... be my forever?"*

Suara degupan dalam jantungnya terdengar kencang. Helga tak pernah merasa segugup ini sebelumnya. Ini kali pertama ia mendengar seseorang mengatakan itu padanya.

Cello bukan mengajaknya menikah, bukan pula melamarnya. Ia menawarkan untuk menjadi bersama selamanya. Melamar urusan nanti, menikah urusan belakangan. Cello tahu menikah bukanlah prioritas untuk saat ini.

Cello paham betul apa yang ada dalam pikiran Helga. Menikah tidak mudah. Maka dari itu, mereka butuh waktu mematangkan diri sebelum memutuskan untuk mengikat diri dalam janji suci di depan saksi.

Berjanji untuk diri mereka dulu, sebelum waktu itu terjadi di kemudian hari.

"I...obviously, will be your always." Helga menjawab dengan antusias setelah diam cukup lama. Ia tidak berpikir, hanya diam karena terpana selama beberapa saat.

Cincin itu kini dipakaikan ke jari tengah. Jari tengah, karena jari manis belum boleh terisi sebelum menikah.

Cello beranjak dari posisinya yang semula berlutut dan kembali menatap Helga lambat-lambat. Ia kagumi setiap inci wajahnya tak lepas sedikitpun. Jemarinya yang semula menggenggam tangannya, kini beralih ke pelipisnya. Mengusapnya lembut dan membawanya tenggelam dalam kenyamanan.

Dari sorot matanya, keduanya seakan memikirkan hal yang sama.

"Your one last wish last year, mau lihat ikan ciuman. Kenapa nggak dilakuin sebaliknya?" Cello menggodanya, bercanda. Tak berharap Helga akan setuju.

Helga mengangguk. *"Why not?"*

Kini giliran Cello yang membelalakan matanya. *"Really?"* Tak percaya Helga akan mengiyakan.

Helga mengangguk sekali lagi untuk membuatnya yakin. Laki-laki di hadapannya itu menatap tempat asal kalimat itu keluar, kemudian berucap, *"Shall we?"* Dan mendekatkan dirinya ke maksud yang dituju, membuat ikan-ikan di akuarium menyaksikan sesuatu yang seharusnya mereka lakukan 4 tahun yang lalu. Keduanya bercumbu dalam tenang, menyalurkan segala rindu yang mereka rasakan melalui sentuhan sejak awal mereka bertemu kembali hingga saat ini.

Jika Helga bilang, ia merasa beruntung mendapatkan hati Cello, maka Cello berani bilang ia-lah yang lebih beruntung.

Berawal dari jatuh pada pikiran yang disalurkan lewat tulisan yang sempat mengubah hidupnya tanpa ia sadari, kini sudah lengkap rasanya setelah benar-benar jatuh dengan pemilik dari pikiran itu.

Menurut Cello, wanita itu—Helga, setiap inci dalam dirinya menggambarkan keindahan. Cantik luar dalam, pikiran dan perasaan, bahkan energi yang dibawa kala ia berpijak. Bahkan ia dibuat jatuh cinta pada kekurangannya.



TENTANG PENULIS

Nadia Ristivani atau yang biasa dikenal sebagai Ijo pemilik akun Twitter @ijoscripts, adalah seorang pengangguran ambisius yang sedang mencari masa depan. Anak perempuan pertama dan cucu perempuan pertama di dua keluarga. Lahir satu tahun setelah pergantian abad, di bulan dengan hari paling sedikit sepanjang tahun, dan dua hari sebelum hari kasih sayang yang belum pernah dirayakan karena masih sendiri.

Kesehariannya adalah mengeluh sambil menulis. Mengeluh adalah hobi, menulis adalah *passion*. Kebetulan, sedang meniti karir agar bisa tetap kaya walau tidur seharian.

Hello, Cello adalah buku ketiganya dari semesta yang sama dengan Hilmy Milan.

Kalau ingin mengobrol tentang buku, membaca cerita lainnya, atau berkenalan lebih lanjut, bisa ke :

Twitter : Ijoscripts

Instagram : Ijoscripts





Halo, selamat datang di halaman cara penggantian buku rusak Bukune.

Setiap buku yang kamu terima telah melalui proses *quality control* yang ketat. Kami berusaha yang terbaik untuk menghadirkan buku yang baik dari isi hingga kemasan untukmu. Namun pada hasil akhirnya, beberapa buku mungkin mengalami cacat produksi.

Untuk itu, apabila buku yang kamu terima mengalami cacat produksi: halaman rusak, halaman hilang dan lain-lainnya, kamu dapat meminta buku baru pengganti dari Bukune dengan cara sebagai berikut:

Tulis nama, alamat lengkap, nomor telepon, dan sertakan foto halaman rusak dari buku yang kamu terima.

Kirim pesan tersebut ke:

081585705093

atau DM ke Instagram @bukune

atau e-mail ke redaksi@bukune.com

Kamu tidak perlu mengembalikan buku rusakmu kepada kami. Kami akan mengirim buku penggantinya ke alamatmu.

Terima kasih atas pengertianmu.

Salam.

Jatuh cinta lagi?

Hmm, sepertinya itu tak ada lagi dalam kamus Helga. Kegagalannya dalam cinta dan selalu disakiti cowok, membuatnya merasa cukup! *Untuk apa mengulangi semuanya lagi dari awal?*

Sebagai seorang penulis, Helga selalu mengabadikan hal berkesan di hidupnya dalam bentuk buku. Dan di tengah proses penulisan buku keenamnya, ia dipertemukan dengan 'buaya' tampan—Cello.

Cello yang awalnya ingin mendekati Una—seorang gadis populer di kampusnya, justru terjebak dan makin dekat dengan Helga yang aneh dan ajaib karena sering berpikir dan bersikap terlalu *random*.

Namun siapa sangka, Cello malah makin penasaran dengan gadis yang hatinya membeku itu. Baginya, Helga merupakan sosok yang 'unik' dan belum pernah ia jumpai. Mampukah Cello, menaklukkan hati Helga?



JL. H. MONTONG NO. 57
GIGANJUR - JAGAKARSA
JAKARTA SELATAN 12630
TLP (021) 7886 3030
FMS (021) 727 0996
REDAKSI@BUKUNE.COM
WWW.BUKUNE.COM

